

A close-up, back view of a woman with dark hair tied in a bun. She is wearing a thin, beaded necklace. On her upper back, there is a black ink tattoo of a lotus flower with a stem and leaves. The background is a blurred teal or blue curtain.

Reyna-ta
my Ex Slave

My Ex Slave
By
Reyna-ta

Warning

Dilarang menyebarkan PDF

“My Ex Slave”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

23 September 2023

Edit& layout: Reyna-ta

Blurb

Friska tidak menyangka, anak atasannya yang kini akan menjadi bos barunya adalah orang yang paling tidak ingin ia lihat seumur hidupnya. Pria itu, pria yang sudah menorehkan luka yang sangat dalam pada hati Friska.

Dulu, sewaktu kuliah Friska adalah mahasiswi yang cerdas meskipun penampilannya agak kampungan. Ia bisa masuk ke universitas ternama dengan jalur beasiswa. Friska memang sudah tidak punya orang tua, hanya punya adik laki-laki yang sakit paru-paru bawaan. Jadi, selain harus kuliah dan bekerja, Friska juga harus mengurus adiknya yang terpaut sepuluh tahun darinya itu.

Suatu ketika, Friska dikejutkan dengan pernyataan cinta dari seorang laki-laki yang memang sangat ia idam-idamkan, Rafael Sebastian. Bintang kampus yang banyak dikagumi kaum hawa disana.

Tanpa berpikir lebih jauh, Friska langsung menerima cinta Rafael saat itu juga.

Hubungan mereka terlihat jomplang karena Rafael yang tampan dan Friska yang kampungan. Namun begitu, Rafael sangat manis padanya. Meski sering menyuruh Friska melayani keperluan pria itu selama di kampus, mengerjakan tugas, mengambilkan barang Rafael yang tertinggal di apartemen, Friska dengan senang hati melakukannya.

Hingga suatu saat, keadaan kritis adiknya membuat Friska membutuhkan banyak uang. Dengan berat hati, ia bercerita pada Rafael ketika pria itu menanyakan sikap murungnya. Friska bercerita tentang keadaannya yang sangat membutuhkan uang.

Dari situlah, Rafael mengajukan bantuan dengan syarat yang teramat berat bagi Friska, yaitu tidur dengan pria itu kapanpun Rafael mau. Selama menjalin hubungan, Friska memang selalu menolak

jika Rafael merayunya untuk naik ke atas ranjang pria itu.

Semula, Friska menolak mentah-mentah ide Rafael, namun karena keadaan adiknya yang terus memburuk dan desakan Rafael, akhirnya Friska menerimanya. Ia menyerahkan diri pada Rafael dengan imbalan uang demi kesembuhan adiknya.

Beberapa bulan kemudian, Friska mendapati kenyataan dirinya tengah hamil. Ia takut dan panik. Tanpa pikir panjang, Friska berlari ke rumah Rafael untuk memberi tahu pria itu perihal keadaannya.

Namun, alangkah terkejutnya Friska saat tiba di rumah pria itu, ia mendapati Rafael tengah bertunangan dengan Alisa, seorang bintang kampus di universitas mereka. Friska menyelinap, hendak meminta penjelasan dari Rafael tentang acara itu, namun secara tidak sengaja, ia mendengar candaan

pria itu dan teman-temannya ketika acara pertunangan telah selesai.

“Friska itu bukan pacar. Dia itu Cuma budak gue. Budak gratis selama satu tahun. Dan beberapa bulan lalu, lo semua tahu kan, dia juga udah berubah jadi budak seks gue. Jadi, gue nggak khawatir sama sekali Friska bakalan marah setelah tahu hal ini. Dia bucin parah sama gue. Gue suruh terjun ke sumurpun, si bego itu bakalan nyemplung.”

Suara gelak tawa Rafael dan teman-temannya saat itu terus menggema di telinga Friska. Setelah malam itu, ia berusaha sebaik mungkin agar Rafael tidak tahu keadaannya. Hingga beberapa bulan setelah lulus, Friska pergi keluar kota bersama adik dan anak yang ada di dalam kandungannya.

Tapi, setelah hidupnya mapan dan bahagia, Friska dengan sialnya harus bertemu kembali dengan pria itu, sebagai atasan baru di perusahaannya. Pria

itu nyatanya masih sama bajingannya seperti dulu. Menganggap Friska sebagai budaknya. Friska tidak sudi tentu saja. Tapi, apakah Rafael menerima penolakan Friska?

Simak kisah mereka selanjutnya?

Part 1

Friska tengah bergulat dengan pekerjaannya di depan laptop saat suara deringan ponsel terus berbunyi sedari tadi. Ia berusaha tetap konsentrasi, namun ketika panggilan itu terus berbunyi, Friska mau tidak mau mengangkatnya.

Ternyata video call. Friska tahu betul siapa pelaku yang selalu mengganggunya ketika sedang bekerja. Dengan penuh senyum, Friska akhirnya mengangkat panggilan itu.

Sebuah wajah mungil dan menggemaskan tampak di sana. Raut mukanya bersungut-sungut, seperti sedang marah. Raut yang biasa di



tunjukkan si mungil Zafran ketika tidak mendapatkan keinginannya.

“Ada apa, honey? Kenapa cemberut seperti itu.”

“Mama, Om melarangku beli es krim. Aku sangat menginginkannya. Om sangat jahat. Mama harus memarahinya.”

“Sayang, bukankah beberapa hari yang lalu baru saja terkena radang tenggorokan. Kok sudah mau makan es krim lagi. Nanti badannya panas.”

“Kan sudah sembuh, Mama. Aku sudah tidak apa-apa. Aku mau es krim, Mama.”

“Bisa mama bicara sama Om?”

Dengan muka cemberut, Zafran menyerahkan ponselnya ppada Marcell, adik Friska yang bertugas mengantar jemput Zafran ke sekolah ketika Friska sedang sibuk. Marcell juga yang sudah membantu mengurus Zafran selama ini. Meskipun masih SMA, Marcell tergolong sangat pengertian.

“Kenapa dia rewel begitu?” Tanya Friska begitu wajah Marcell tampak di layar.

“Tadi pas aku jemput dari sekolah, nggak sengaja lewat toko kelontong yang ada es krim-nya di depan. Setelah itu, dramanya dimulai.” Jawab Marcell malas. Pasalnya, jika sudah seperti itu, keponakannya itu biasanya susah untuk dibujuk.

“Jangan dibelikan. Belikan saja cheese cake, biasanya Zafran juga suka.”

“Kalau tetap nggak mau gimana, Kak?”

“Bilang aja nanti dibelikan pas mama sudah pulang.”

“Oke, Kak.”

“Ada lagi.”

“Apa?”

“Hari ini kakak pulang terlambat. Kamu nggak usah kemana-mana. Temenin Zafran aja.”

“Oke.”

Friska menutup panggilannya agar Zafran tidak lagi merengek padanya. Anaknya itu memang agak rewel kalau melihat es krim, membuat Zafran sering terkena radang tenggorokan.

Friska segera melanjutkan pekerjaannya agar cepat selesai. Hari ini ada penyambutan pemimpin baru perusahaan. Pak Rudi, pemilik yang lama, berencana melatih putranya untuk memimpin perusahaan induk. Sebelumnya, putra pak Rudi tinggal di Amerika untuk meneruskan pendidikan dan mengurus anak perusahaan di sana.

Sejak dipindahkan kemari dua tahun lalu, Friska memang belum pernah melihat anak pak Rudi. Kata para rekan dan bawahannya, anak Pak Rudi sangat tampan dan cerdas. Namun, punya reputasi buruk karena kerap mengencani artis dan model papan atas meskipun sudah punya tunangan. Ada-ada saja, benar-benar khas pria kaya raya.

Tapi, itu tidak masalah bagi Friska karena itu bukan urusannya. Ia sangat bersyukur bisa mendapatkan posisi strategis di sini. Tidak mudah memang. Dulu, Friska hanya anak magang di perusahaan Hartono grup. Dengan seleksi yang sangat ketat, Friska diterima sebagai karyawan magang di anak perusahaan yang ada di Tangerang.

Karena kinerjanya yang bagus, dalam waktu singkat Friska bisa diangkat menjadi karyawan tetap. Posisi bagus itu ia jalani selama beberapa tahun dan kinerjanya yang bagus sangat di sukai oleh atasannya. Hingga dua tahun lalu, ia mendapatkan promosi jabatan sebagai kepala divisi keuangan di perusahaan induk.

Bukan posisi yang main-main. Gajinya juga meyakinkan. Semula Friska ragu untuk menerima posisi ini, namun, para atasannya meyakinkan dirinya untuk menerima jabatan ini karena kemampuannya

memang mumpuni. Awal mula, memang Friska sedikit kesulitan, namun semuanya berjalan dengan baik seiring berjalannya waktu.

Kini, Friska sudah bisa mencukupi kebutuhan dirinya, anaknya dan juga adiknya tanpa kekurangan apapun. Friska sangat mensyukurinya. Berkat kerja kerasnya, kini ia bisa menikmati semua hasil usahanya.

Suara ketukan pintu membuat Friska sejenak menghentikan pekerjaannya. Beberapa saat kemudian, seorang bawahannya masuk dan memberikan beberapa berkas yang ia butuhkan. Friska harus meneliti dulu berkas yang akan ia tandatangani. Posisinya sangat riskan, jika tidak teliti, salah sedikit bisa masuk penjara karena dituduh korupsi.

“Ghea,”

“Iya, Bu.”



“Tolong berkas ini nanti setelah saya teliti, berikan pada Pak Malik. Biar Pak Malik bisa menelitinya ulang sebelum dilaporkan ke pusat.”

“Baik, Bu. Ada lagi?”

“Oh ya, acara penyambutan anak Pak direktur jam berapa ya?”

“Mungkin satu jam lagi Bu. Tapi karyawan perempuan sudah heboh berdandan dari sekarang. Bahkan, Bu, kemarin banyak yang ramai-ramai pergi ke salon.”

“Lo, emangnya penyambutannya kayak karnaval? Kok mereka heboh ke salon.”

“Ya, Bu Friska belum tahu. Tiap tahun anak Pak Rudi itu pulang, cari mangsa di kantor ini. Tahun lalu Bu Friska pas cuti sih, jadi nggak tahu gimana hebohnya mereka.”

“Iya juga ya, tahun lalu pas anaknya pak bos pulang, anak saya lagi sakit, jadi saya cuti agak lama. Dulu mereka juga heboh gini?”

“Iya Bu, parah mereka.”

“Kok mereka seneng banget jadi mangsa anaknya Pak bos.”

“Bu Friska nggak tahu aja. Anaknya Pak bos itu royal banget. Jadi ani-aninya selama dua bulan aja udah bisa beli mobil second.”

“Serius?”

“Iya, Bu. Katanya sih gitu. Saya mah Cuma nyimak aja. Nggak kepikiran mau gitu-gitu. Hidup yang wajar-wajar aja.”

“Bener. Nggak usah aneh-aneh. Yang bermanfaat aja yang dilakuin.”

“Iya, Bu, nggak penting banget kayak gitu. Ya sudah Bu, saya permisi dulu.”

Friska mengangguk, Ghea keluar dari ruangan dan Friskapun melanjutkan pekerjaannya. Memeriksa dokumen secara teliti, Friska bahkan lupa jika sudah satu jam berlalu. Untungnya ia tadi menyalakan alarm, jadi tidak ketinggalan menyambut bos barunya.

Menutup laptopnya, Friska segera beranjak dan merapikan riasannya yang sudah agak berantakan. Ia menuju cermin yang ada di tembok ruangan, kemudian merapikan rambut dan lipstiknya yang sudah pudar.

Setelah di rasa selesai, Friska keluar dari ruangnya. Ia sedikit terkejut dengan suasana yang sudah ramai di luar. Para karyawan perempuan terlihat berbeda seperti cerita Ghea, mereka berubah menjadi sangat cantik bak foto model. Friska geleng-geleng sendiri melihatnya.

“Bu Friska nggak dandan, gitu-gitu aja, Bu?”
Tanya Ghea lirik, Friska mengangguk pelan.

Friska memeriksa ponselnya dan mendapati pesan dari atasannya agar segera berkumpul di lobi. Ia segera memberitahu para bawahannya agar ikut menyambut bos baru mereka. Dengan sukacita, pada bawahan Friska mengikuti atasannya itu.

Di lobi, Friska segera bergabung dengan kepala divisi yang lain. Sedangkan para bawahannya menyambut dari kejauhan. Pak Riko, atasannya yang berprofesi sebagai GM, melirik Friska dari atas sampai bawah. Pria tiga puluh lima tahun itu menatap heran padanya.

“Kamu nggak dandan heboh kayak yang lain?”
Tanya Riko lirik, membuat Friska mengernyit heran.

“Memangnya kurang cetar pak?”

“Lihat yang lain, kamu kalah saing sama para bawahan kamu.”

Friska terkekeh geli, keduanya tertawa lirih bersama sambil sesekali berbincang ringan bersama kepala divisi yang lain, menunggu anak owner sekaligus calon direktur perusahaan yang baru tiba.

Beberapa menit kemudian, sebuah mobil Van berhenti di depan kantor. Para dewan direksi dan kepala divisi bersiap menyambut penuh hormat pada calon pemilik perusahaan yang baru. Mereka semua berbaris rapi, menyambut seorang pria tampan yang keluar dari mobil.

Semuanya menunduk, menyambut calon direktur baru yang terkenal karena ketampanannya. Pria itu memasuki lobi diiringi beberapa dewan direksi dan bodyguard di belakangnya.

Friska mendongak sebentar, mencoba melihat secara langsung pria yang menjadi buah bibir pada karyawan wanita di kantornya. Ketika mendongak, mata Friska langsung melotot begitu menyadari siapa



pria yang kini ada dihadapannya. Pria itu juga menatapnya sejenak, membuat Friska segera menunduk kembali.

Pria itu, yang tidak ingin dilihat Friska seumur hidupnya.

Rafael Sebastian, pria bajingan yang dulu pernah membuatnya merasa beruntung bagi Cinderella, namun pria itu juga yang sudah menjatuhkan kepercayaannya hingga ke dasar jurang yang paling dalam hingga Friska mati rasa.



Part 2

6 tahun yang lalu

Suara deringan ponsel membuat gadis berkacamata yang sedang menatap laptop di perpustakaan kampus buyar konsentrasinya. Ia meraih ponsel yang ada di tasnya untuk melihat nama si pemanggil. Menyadari siapa yang menghubunginya, gadis itu seketika tersenyum cerah dan mengangkatnya.

“Hallo.”

“Sayang, kau dimana?”

“Aku di perpustakaan, sedang mengerjakan tugas.”

“Bisakah kau membantuku?”



“Membantu apa?”

“Laptopku tertinggal di apartemen. Bisakah kau naik taksi dan mengambilnya? Aku sedang ada kelas dan laptop itu untuk kelas selanjutnya. Sopirku sedang libur hari ini. Bisakah kau menolongku sekarang?”

“Eeeem, bagaimana ya. Apa tidak bisa pakai laptop milikku?”

“Tidak bisa sayang. Di sana ada file-file penting.”

“Baiklah. Aku akan mengembilkannya sebentar lagi.”

“Terima kasih sayang. Love you.”

Friska menutup panggilanannya. Ia menatap sedih pada layar ponselnya. Sejujurnya ia sangat lelah dan tugasnya masih banyak. Tugasnya sendiri, dan sebagian lagi tugas milik kekasihnya, Rafael. Pria itu sangat sibuk hingga Friska tidak tega mendengarnya.

Ketika Rafael mengeluh tidak mampu, Friska langsung mengambil alih tanpa sungkan.

Tapi, kenapa sekarang harus ketinggalan laptop. Melelahkan sekali harus bolak balik apartemen Rafael. Belum lagi tugasnya dan tugas milik Rafael yang menumpuk. Namun, karena teringat pada Rafael yang begitu mencintainya, dengan langkah berat akhirnya Friska berdiri. Ia menyeka keringatnya kemudian memesan taksi online.

Friska segera menuju apartemen Rafael. Pria itu memang sudah memberikannya kunci cadangan agar sewaktu-waktu Rafael butuh bantuan, Friska bisa sigap membantu. Setelah menaiki lift dan masuk ke dalam apartemen Rafael, Friska segera mengambil laptop milik pria itu dan segera keluar dari apartemen. Friska harus cepat karena setelah ini ia ada kelas.

Namun sungguh sial, lift menuju ke bawah mati. Friska menghembuskan napas berat. Apa ia harus

menuruni tangga dari lantai ini? Pasti melelahkan sekali.

Dengan berat hati karena tidak tahu lift akan mati sampai kapan, Friska terpaksa harus menuruni tangga jika ingin segera sampai di kampus. Ia terpaksa turun dari lantai lima belas. Membayangkannya saja, Friska sudah kelelahan.

Menghembuskan napas berat, Friska akhirnya menuruni tangga demi tangga, lantai demi lantai agar bisa segera sampai ke lantai dasar. Untungnya, di lantai sepuluh, lift bisa berfungsi kembali.

Friska menyandarkan tubuhnya di dinding lift sambil menyeka keringatnya. Sejajurnya ia sangat lelah. Belum lagi setelah ini ia harus berkonsentrasi untuk memberikan les privat pada beberapa siswa SMA. Uangnya lumayan bisa digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-harinya dan juga biaya

pengobatan adiknya yang sedang sakit. Raganya seolah remuk, namun ia tidak boleh mengeluh.

Sesampainya di lantai bawah, Friska segera berlari menuju taksi yang menunggunya. Ia segera naik dan taksipun meluncur menuju kampus. Di dalam taksi, Friska membuka ponsel dan mendapati pesan dari Rafael bahwa pria itu sudah menunggunya di kantin. Friska tersenyum hangat, semoga saja nanti ia tidak terlambat.

Setelah sampai di kampus, Friska segera berlari menuju kantin. Ia mendapati Rafael sudah berkumpul dengan teman-temannya di sana. Mungkin Rafael sedang menunggunya. Pria itu terlihat tampan saat sedang tertawa dan bercanda dengan teman-temannya. Yang membuat Friska risih adalah keberadaan Alisa di samping kekasihnya.

Kata Rafael, ia dan Alisa hanya berteman. Tetapi menurut Friska, tatapan Alisa pada Rafael bukan

tatapan seorang teman pada temannya. Tapi tatapan seorang wanita yang memuja kekasihnya. Friska ingin protes, namun ia mengingatkan dirinya sendiri agar tidak terlalu rewel dan banyak maunya. Ia takut Rafael ilfil pada upik abu seperti itu.

“Hai sayang, kau sudah tiba? Kenapa lama sekali?” Rafael menggeser tempat duduknya. Ia menyuruh teman-temannya menyingkir agar Friska bisa duduk di sampingnya. Friskapun duduk kemudian membenarkan kacamatanya, mengabaikan tatapan tidak bersahabat dari Alisa.

“Maaf lama, tadi lift-nya macet. Untunglah di lantai sepuluh sudah bisa digunakan lagi.” Cicit Friska, membuat Fano dan Devon hampir tersedak karena kaget. Jadi, gadis culun itu sampai menuruni tangga apartemen sampai lima lantai demi Rafael. Gila, benar-benar gila.

“Astagaaaa, jadi tadi kau menuruni tangga lima lantai, pasti lelah sekali. Kau juga harus membawa laptopku dan ransel berisi laptop milikmu sendiri. Kau pasti sangat lelah. Ini, aku sudah memesan jus jeruk untukmu.”

Rafael mengusap keringat dikening Friska menggunakan sapu tangannya, membuat wajah Friska bersemu merah. Teman-teman Rafael kompak menahan tawa, sementara Alisa mendengkus lirih, menahan tangannya agar tidak memukuli wanita kampung halaman tidak tahu diri itu.

“Ini laptopmu. Dan sebagian tugasmu sudah aku kerjakan. Ada sedikit yang perlu di revisi. Mungkin nanti malam selesai. Sore ini aku harus memberikan les privat pada anak-anak. Jadi belum bisa mengerjakannya.” Ucap Friska sambil meminum jus jeruknya, ia memang sangat kelelahan.

“Tidak apa-apa. Nggak udah buru-buru. Itu tugas untuk besok lusa.” Rafael menjawab santai sambil merangkul pundak Friska di hadapan teman-temannya, membuat perempuan itu gugup seketika. Memang begitulah jika Rafael merayunya, ia akan selalu gugup setengah mati.

“Aku, aku harus kembali ke perpustakaan. Tugasku masih banyak.”

“Kenapa terburu-buru, hidupmu kenapa tegang sekali, Sayang. Cobalah santai sejenak. Nikmatilah hidup yang indah ini.”

“Raf, aku sangat sibuk. Maafkan aku, tapi aku harus segera mengerjakan tugas agar semua bisa selesai tepat waktu.”

“Baiklah, baiklah. Aku tidak akan mengganggu lagi. Hubungi aku jika tugasmu sudah selesai. Kita jalan-jalan, oke.” Friska mengangguk sambil tersenyum hangat. Ia kemudian

beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari kantin, mengabaikan tetapan kesal Alisa padanya. Friska dengan percaya diri melewati wanita itu tanpa menyapa. Mereka seperti bersaing tanpa kata-kata. Selalu saling bertemu, tapi tidak pernah saling menyapa.

Sepeninggal Friska, teman-teman Rafael tidak bisa lagi menahan tawanya. Mereka tertgelak karena sandiwara Rafael sangatlah sempurna. Membuat wanita kampung itu bertekuk lutut dan menjadi budak gratisan. Sebenarnya Rafael tidak keberatan membayar asisten, tapi melihat kebodohan Friska entah kenapa menjadi hiburan tersendiri untuknya.

“Gila lo, Raf. Bisa-bisanya lo mainin cewek culun itu. Nggak takut kwalat lo. Dia bucin banget lagi sama lo.” Devon, salah satu teman Rafael akhirnya bersuara setelah Friska sudah tidak terlihat lagi.

“Kualat apaan, percaya banget lo sama hal begituan.”

“Raf, lo nggak jijik apa deketan sama dia terus. Cewek kampungan kayak gitu nggak level banget sama lo. Bisa-bisanya lo mikir mau mainin dia.”
Alisa memberengut, tidak menutupi rasa cemburunya pada Friska.

“Bilang aja lo cemburu, Al.” Fano menyahut sambil tergelak, membuat Alisa menatapnya sewot. Perempuan itu kemudian berdiri lalu meninggalkan Rafael dan kedua temannya.

“Kayaknya Alisa cemburu deh sama lo. Bisa-bisanya lo lebih milih nembak Friska dari pada Alisa. Jauh banget, Man.”

“Alisa terlalu gampang. Dia juga nggak hot-hot banget di ranjang. Kalau si culun ini, gue masih penasaran. Tapi, sampai sekarang dia masih parno dengan pemikiran katroknya. Nggak mau ngewe

kalau belum di nikahin. Zaman gini woy. Pemikiran macam apa itu, hadeeeeh.”

Rafael tergelak sambil menahan kesal, membuat Devon dan Fano tertawa bersamaan. Sudah jadi rahasia umum jika Rafael hanya memanfaatkan Friska. Gadis itu saja yang mengkhayal terlalu tinggi di cintai oleh seorang Rafael Sebastian.

Sementara Rafael sendiri, sebenarnya hanya penasaran dengan Friska. Gadis cerdas dan culun di kampusnya. Ketika menyatakan cintanya pada Friska, Rafael menertawakan perbuatannya sendiri. Hanya karena penasaran ingin meniduri Friska yang lugu, bisa-bisanya ia nekat menyatakan cinta pada wanita itu.

Kepalang basah karena Friska selalu menolak untuk tidur dengannya, Rafael memanfaatkan wanita itu untuk menjadi pesuruhnya. Budak gratis yang selalu ada kapanpun Rafael butuhkan. Rencananya,

ia akan memutuskan Friska ketika sudah bisa meniduri gadis itu. Sekarang, ia harus berjuang lebih keras lagi agar Friska mau naik ke atas ranjangnya. Setelahnya, Rafael bebas membuangnyanya gadis itu kapan saja.



Part 3

Friska memasuki ruangannya dengan tangan gemetar. Ia segera duduk di kursi karena takut tubuhnya ambruk. Friska syok. Bagaimana mungkin ia kembali bertemu dengan pria itu? Bagaimana bisa pria itu adalah anak dari Pak Rudi? Kenapa setelah bertahun-tahun bekerja di perusahaan ini, Friska baru mengetahui fakta ini.

Sekarang bagaimana? Ia tidak mungkin mengundurkan diri karena posisinya yang sudah bagus. Kebutuhannya banyak. Anaknya, adiknya, semua membutuhkannya. Friska tidak mungkin egois dan



mendahulukan ego-nya. Ia butuh pekerjaan ini.

Lalu, apa mungkin ia sanggup jika setiap hari harus bertemu dengan Rafael. Pria bajingan yang sudah mati-matian ia hapus dari kenangan hidupnya. Bagaimana jika Rafael kembali menganggunya? Friska masih ingat, bagaimana senyuman miring yang ia lihat ketika tadi mereka bersalaman. Friska yakin Rafael masih mengingatnya.

Tidak

Friska harus berpikir rasional. Hubungan mereka sudah bertahun-tahun yang lalu. Tidak mungkin Rafael masih tertarik padanya. Friska tidak boleh terlalu GR. Ia harus optimis bisa bekerja dengan baik dan profesional. Itu hanya bagian masa lalu yang tidak penting, tidak boleh menjadi penghalang untuknya bekerja dan memberikan kebahagiaan bagi adik dan anaknya. Rafael juga pasti bisa profesional padanya, meskipun Friska sedikit meragukan hal itu.



Friska membenarkan kacamata yang ia pakai ketika suara alarm mengejutkannya. Rupanya ia ketiduran. Friska melirik wajah pucat Marcell, adiknya yang kini tidur di ranjangnya. Wajah adiknya sangat pucat dan napasnya terdengar berat. Friska sangat iba melihat keadaan adiknya itu.

Sejak kecil, Marcell memang menderita penyakit paru-paru bawaan. Kedua orang tua mereka sudah mengupayakan segala cara agar Marcell sembuh. Namun, semua usaha mereka terbentur masalah biaya. Hingga ibu meninggal karena kecelakaan dan ayah mereka meninggal karena stroke dua tahun yang lalu, praktis semua tanggung jawab seputar pengobatan Marcell di tanggung oleh Friska.

Ia kuliah sambil mengajar les privat dari rumah ke rumah dengan bayaran yang lumayan karena otak cerdasnya. Syukurlah, meski kadang raga dan

otaknya seolah akan remuk, ia bisa menghidupi dirinya sendiri dan dan menanggung biaya pengobatan rawat jalan adiknya.

Namun, dokter yang menangani Marcell sudah mewanti-wanti agar segera menyiapkan biaya untuk operasi. Pasalnya, penyakit Marcell harus segera ditangani dengan tepat dan tidak bisa terus menerus mengandalkan obat jalan. Itu bisa membahayakan nyawa Marcell.

Friska bersusah payah mengumpulkan uang untuk biaya operasi adik kecilnya. Namun, entah sampai kapan uang itu akan terkumpul karena biaya obat jalan Marcell juga tidak sedikit.

Terkadang Friska seperti akan gila memikirkannya, namun ia tetap berusaha waras agar semuanya berjalan lancar. Ditambah kehadiran Rafael dalam hidupnya, sedikit memberinya semangat ditengah kehidupannya yang amburadul.

Friska merasa beruntung Rafael mau melabuhkan hati padanya.

Friska berdiri kemudian mencuci muka di kamar mandi. Ia segera memasak agar adiknya sudah sarapan ketika sekolah nanti. Dan benar saja, Marcell makan seperti orang kelaparan ketika bangun tidur. Setelah kenyang, pria kecil itu segera mandi dan berangkat sekolah.

Marcell tergolong anak yang penurut. Meskipun sakit-sakitan, adiknya itu tidak pernah mengeluh sama sekali. Untung saja ada sekolah negeri yang dekat dengan rumah mereka. Jadi, Friska tidak perlu jauh-jauh mengantarkan Marcell sekolah.

Setelah memastikan rumah bersih, Friska segera berangkat ke kampus. Ia naik bus sambil menyandarkan kepalanya. Rasanya tubuhnya benar-benar tidak bisa istirahat. Ketika matanya memejam,

suara notifikasi pesan membuat Friska kembali membuka matanya.

Rafael

Sayang, ketika lewat kantin nanti tolong belikan aku orange jus dan kentang goreng. Belikan saja yang banyak. Nanti uangnya aku ganti. Teman-temanku juga mau katanya.

Friska menghembuskan napas berat, ia berusaha tersenyum meskipun hatinya mengeluh. Ia menasehati dirinya sendiri, jika Rafael sama lelahnya dengan dirinya. Ia harus jadi pacar yang pengertian. Friska kemudian mengetik balasan untuk Rafael.

Ya, ada lagi yang kau inginkan?

Tidak sayang. Itu saja. Kau pasti kelelahan. Besok weekend, kita jalan-jalan.

Oke.

Friska memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Ia kembali menyandarkan kepalanya ke

kursi bus. Pikirannya melayang tak tentu arah hingga tidak sadar sudah sampai ke kampus. Frika segera keluar dari bus dan berjalan menuju kampus.

Termenung sejenak, Friska segera berjalan ke kantin untuk membelikan pesanan Rafael. Orang jus tiga, dan kentang goreng yang banyak, sesuai pesanan Rafael. Setelah selesai, Friska membenarkan kacamatanya kemudian membawa pesanan Rafael meskipun terlihat kesulitan.

Kentang goreng di tangan Friska nyaris jatuh saat beberapa mahasiswa lain nyaris menyenggolnya. Orang-orang tampak memperhatikannya membawa kentang goreng, jus dan membawa tas ransel di punggungnya. Mungkin mereka semua mengira Friska sangat rakus. Tidak masalah, ini semua demi pria yang sangat mencintai dan ia cintai.

Friska masuk ke dalam kelas Rafael dan langsung menjadi pusat perhatian karena banyaknya

barang bawaannya. Ia melihat Rafael tengah berkumpul dengan teman-temannya sambil bercanda. Tidak ketinggalan, Alisa si wanita gatal selalu menempel di samping kekasihnya itu.

“Sayang, kemarilah. Kenapa bengong?”

Dengan kesusahan karena terlalu banyak cup berisi kentang goreng di tangannya, Friska berjalan menuju Rafael. Ia langsung meletakkan kentang dan jus itu tepat di hadapan kekasihnya itu. Friska tersenyum sambil mengusap keringatnya, mengabaikan tatapan sewot dari Alisa.

“Kau pasti kelelahan. Duduklah.” Pinta Rafael sambil menepuk kursi di sampingnya, Friska menggeleng pelan.

“Tidak usah. Aku ada kelas sepuluh menit lagi. Aku ke kelas dulu.”

“Jangan lupa besok. Aku akan menjemputmu.”

Friska mengangguk senang, tidak meladeni tatapan sinis Alisa padanya. Ia berlalu dari kelas Rafael, tidak tahu jika dibelakangnya, Rafael dan teman-temannya menertawakan kebodohnya.

Ayolaaah, siapa wanita yang mau membawakan jus dan kentang goreng sebanyak ini dari kantin ke kelas. Wanita itu benar-benar sudah diperdaya oleh Rafael hingga tidak bisa membedakan antara cinta dan kebodohan. Friska hanya pintar secara akademik, tapi tentang perasaan pria, wanita itu tololnya minta ampun.

Friska segera duduk dikelasnya saat ia nyaris terlambat. Dosen tiba beberapa detik setelah ia duduk. Friska yang kelelahan menguap keringat dan membenarkan kacamata yang ia pakai. Selelah apapun, ia harus tetap berkonsentrasi. Ingat, ia harus lulus dengan nilai yang baik agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Beberapa jam kuliahnya kemudian setelah kuliahnya selesai, Friska keluar dari kelas dan berjalan menuju kantin. Ia sangat lapar dan ingin segera makan. Namun, di tengah jalan ponselnya berbunyi. Friska segera mengangkatnya karena itu panggilan dari gurunya Marcell.

“Ya, Bu.”

“Nona Friska, adik Anda tadi kami larikan ke puskesmas. Dia pingsan.”

“Apa!! Marcell pingsan!!”

“Benar Nona. Tapi sekarang sudah sadar dan bisa dijemput pulang.”

“Iya Bu, saya akan segera ke sana.”

Mengabaikan rasa laparnya, Friska segera memesan taksi online menuju puskesmas di dekat sekolah adiknya. Friska mengutuk dirinya sendiri karena terlalu abai dengan kesehatan Marcell. Jika terjadi sesuatu pada adiknya, Friska tidak bisa

memaafkan dirinya sendiri karena gagal menjaga amanah dari kedua orang tuanya.



Part 4

Rafael terus tersenyum lebar saat mengingat penyambutan dirinya tadi pagi di lobi kantor. Ia duduk sambil sesekali memutar kursi kebesarannya. Otaknya mengingat wajah si bodoh yang sudah bertahun-tahun tidak ia ketahui keberadaannya. Wanita yang meninggalkannya tanpa sebab, dan



Rafael nyaris melupakannya karena memang tidak pernah menganggap wanita itu berarti dalam hidupnya.

Tapi, melihat tadi, Rafael tidak menyangka jika seorang Friska Aryani begitu banyak berubah. Frika yang dulu culun dan membosankan, kini tampak semakin cantik dan seksi. Kacamata tebal

dan merusak pemandangan itu kini sudah tidak ada, sepertinya sudah diganti dengan softlens.

Tidak heran, posisi wanita itu adalah kepala divisi keuangan di kantor ini. Gajinya tidak main-main tentu saja. Untuk sekedar merubah diri menjadi glowwing pun bukan sesuatu yang sulit. Mengingat, perusahaan ini adalah perusahaan induk. Tentu saja pekerjaannya selaras dengan gajinya.

Suara ketukan pintu membuat senyum Rafael sirna. Ia menegakkan duduknya, dan bersiap menerima laporan dari asistennya. Bukan laporan seputar perusahaan, tapi lebih penting dari itu. Kalau masalah perusahaan saja, ia sudah mempelajarinya jauh-jauh hari.

“Siang, Pak.” Alfred masuk kemudian membungkuk. Ia menegakkan tubuhnya kembali dan menyerahkan laporan yang diminta bosnya itu.

“Ini laporan yang Bapak minta. Menurut saya itu sudah sangat terperinci. Data itu saya ambil dari bagian personalia.”

“Kau yakin ini sudah lengkap?”

“Itu yang berhasil saya dapatkan, Pak. Menurut saya sudah lengkap. Tapi, jika nanti ada yang ingin Bapak ketahui lagi, saya bisa menyelidikinya lebih lanjut.”

Rafael mengangguk, ia memberi instruksi agar Alfred keluar dari ruangnya. Alfred menunduk hormat, kemudian keluar dari ruangan atasannya itu.

Sepeninggal Alfred, Rafael membaca berkas mengenai kepala divisi keuangan perusahaannya, alias si culun Friska. Cukup mengejutkan Rafael, ternyata Friska pernah menikah dan kini memiliki seorang anak laki-laki. Suaminya meninggal setahun setelah mereka menikah. Perempuan itu tinggal bersama anak dan adiknya. Miris memang diusia

yang masih muda sudah menjadi janda, tapi entah kenapa kenyataan itu membuat Rafael tidak suka.

Mantan budaknya itu, ternyata meninggalkannya karena seorang pria. Jadi, perempuan itu mengkhianatnya? Atau mungkin mengenal lelaki lain setelah pergi darinya? Tidak mungkin Friska mengkhianatnya karena perempuan itu dulu begitu mencintainya hingga jadi bodoh. Tapi, kenapa malah pergi darinya dan menikah dengan pria lain?

Tapi, apa itu penting sekarang? Rafael rasa itu sama sekali tidak penting sekarang. Suami wanita itu sudah meninggal, tidak salah jika Rafael sedikit memanfaatkan situasi ini.

Friska Aryani

Wanita itu dulu begitu menggilainya. Sekarang, dengan postur tubuh yang lebih seksi terawat dan wajah yang lebih glowwing, Friska terlihat lebih menarik. Tidak ada salahnya mengulang masa lalu

untuk bersenang-senang. Friska si bodoh mantan budaknya itu, kini akan menjadi budaknya kembali, untuk yang kedua kalinya. Rafael tidak bisa berhenti tersenyum hanya dengan membayangkannya saja.



“Kenapa kamu murung terus sedari tadi? Kamu lapar?” Tanya Rafael saat ia dan Friska tengah duduk di taman kota. Malam ini Rafael sedikit menyenangkan budak bodohnya itu. Tapi, si culun yang biasanya salah tingkah ketika jalan dengannya itu malam ini terlihat murung. Bukannya perhatian, Rafael hanya penasaran saja kenapa si culun murung sedari tadi.

“Nggak apa-apa kok. Maaf, aku nyuekin kamu ya?” Rafael ingin sekali menertawakan ekspresi bingung si culun. Kenapa wanita itu selalu overthinking jika Rafael bertanya sedikit saja.

“Bukan. Tapi, kayaknya kamu memang agak beda hari ini. Biasanya sih nggak murung gini. Sekarang kenapa murung banget? Pasti ada yang kamu pikirin.”

Si culun itu kebingungan sambil menyeruput jus jambunya. Matanya menatap tak tentu arah, seperti bingung harus menjawab apa. Padahal, dijawab apapun, Rafael tidak akan peduli. Ia hanya berbasa-basi.

“Aku, eeeem, aku, sebenarnya Marcell sedang sakit.”

“Sakit? Adik kamu kambuh?” Friska mengangguk lesu sambil kembali meminum jusnya.

“Lalu sekarang gimana, kok udah kamu tinggal. Kamu juga nggak bilang tadi.”

“Sekarang udah mendingan kok, Raf. Dia udah istirahat. Kemarin dia pingsan di sekolah.”

“Pingsan?”

“Iya.”

“Katanya dokter gimana?”

“Katanya harus segera dioperasi. Tapi, kamu tahu sendiri kan, biaya operasi paru-paru itu nggak sedikit.”

Rafael tersenyum miring, nyaris tidak terlihat hingga Friska tidak menyadarinya. Perempuan itu hanya menatap ke depan dengan tatapan kosong yang sangat membosankan menurut Rafael.

“Aku bisa bantu kamu kok, kalau kamu mau.” Friska menatap penuh tanya pada Rafael. Apa maksud pria itu, ia masih bingung.

“Maksud kamu bantu apa, Raf?”

“Ya bantu pengobatan adik kamu. Aku bisa bantu kok.”

“Kamu nggak usah bercanda Raf. Biaya pengobatan Marcell tidak sedikit. Kalaupun kami

jual rumah, tidak akan cukup untuk biaya pengobatannya.”

Friska membenarkan kacamataanya, kemudian kembali meminum jusnya tanpa selera. Rafael tersenyum miring sambil mengelus rambut Friska.

“Tapi, aku serius, aku bisa bantu kamu. Berapapun itu, aku siap bantu.”

“Tapi kamu punya uang sebanyak itu dari mana? Kamu nggak kepikiran buat ngrampok bank kan?” Rafael tergelak mendengar ucapan Friska. Rafael lupa jika si culun itu tidak tahu ia kaya raya. Si culun itu cinta mati padanya, bahkan tanpa tahu ia memiliki segalanya. Rafael benar-benar kagum dan ingin tertawa menyadari si culun itu benar-benar jatuh hati padanya.

“Nggak, aku punya tabungan. Kalau hanya untuk operasi, akan mencukupi. Tidak usah khawatir. Tapi, bagaimanapun juga, kamu nggak tahu kan, aku butuh

jaminan agar kamu tidak meninggalkanku.” Rafael mulai menjalankan aksinya. Ia harap otak si bodoh itu akan tetap bodoh hingga tidak menyadari niatnya yang sesungguhnya.

“Jaminan?”

“Iya, kamu tahu bukan aku sangat mencintaimu. Aku akan memberikan segalanya padamu. Tapi, tentu saja aku butuh jaminan dari semua itu. Aku tidak ingin kamu meninggalkanku setelahnya karena aku bisa gila.”

“Raf, aku tidak mungkin meninggalkanmu. Aku sangat mencintaimu.”

“Aku tahu. Maka dari itu aku butuh jaminan agar kita selalu bersama. Dengan begitu, aku tidak takut kehilanganmu lagi.”

“Maksudnya jaminan seperti apa? Aku bingung, Raf. Aku hanya punya rumah dan Marcell. Jika kamu

mau jaminan rumah itu, aku tidak keberatan. Asalkan Marcell bisa diselamatkan.”

“Aku tidak butuh harta, Sayang. Aku sudah memilikinya. Aku hanya mau kamu. Aku mau kamu sebagai jaminan.”

“Maksudnya?”

“Kamu harus menjadi milikku. Aku ingin memilikimu seutuhnya. Dengan begitu, aku bisa lega karena kamu tidak akan meninggalkanku selamanya.” Rafael ingin muntah mendengar kata-katanya sendiri. Sungguh ia tertawa dalam hati. Kenapa ia sampai segitunya hanya karena ingin menarik si culun itu ke atas ranjangnya. Sungguh, Rafael benar-benar tidak habis pikir.

“Aku milikmu Raf. Aku sangat mencintaimu. Lalu apa lagi yang membuatmu harus percaya hal itu.”

Ya Tuhan, kenapa si culun ini bodoh sekali dan tidak paham maksudnya. Friska salah satu mahasiswa terpintar di kampus ini, tapi kepintaran otaknya itu tidak selaras dengan kepintarannya membaca perasaan. Benar-benar bodoh.

“Begini, jadilah milikku di atas ranjangku. Serahkan dirimu seutuhnya padaku. Dengan begitu, aku tidak khawatir kau akan meninggalkanku. Setelah aku membiayai semua operasi Marcell, hanya itu yang perlu kau lakukan. Menyerahkan diri padaku. Kau tahu, dengan begitu aku tidak perlu lagi khawatir kau pergi dariku. Kita akan terus bersama selamanya.”

Rafael meraih punggung tangan Friska kemudian menciumnya disertai senyuman miring yang tidak dilihat Friska. Membuat wanita itu kebingungan, antara takut, ragu dan bimbang karena

ini semua menyangkut keselamatan adiknya satu-satunya.



Part 5

Tawaran Rafael terus terngiang-ngiang dibenak Friska. Kemarin, ia sudah menolak tawaran itu karena Friska terdengar seperti menjual diri. Friska tidak mau meskipun Rafael bersusah payah meyakinkannya bahwa pria itu hanya butuh kepastian jika Friska tidak akan meninggalkannya.



Friska merasa sangat beruntung dicintai pria sebaik Rafael. Meski dulu kerap beredar kabar pria itu seorang playboy ulung, Friska mulai percaya bahwa semua itu bohong. Rafael sangat baik dan setia, bukan playboy bajingan seperti ucapan banyak orang.

“Kak.” Friska menoleh mendengar suara Marcell dari belakang. Adik kecilnya yang berwajah pucat itu masuk ke dalam kamarnya dan duduk di hadapan Friska yang sedang mengerjakan tugas di depan laptop.

“Ada apa Marcell? Kamu sakit?” Marcell menggeleng, pria kecil itu menghembuskan napas berat, membuat Friska sangat iba karena Marcell kerap terlihat sulit bernapas.

“Nggak Kak. Tapi, eehm, tapi, ada biaya disekolah untuk kegiatan alam besok.”

“Kegiatan alam?”

“Iya, berkemah dibelakang sekolah. Di sana kan ada kebun, kemahnya di situ.”

“Memangnya kamu mau ikut? Nanti kalau pingsan kayak kemarin gimana?”

“Nggak kok Kak. Aku udah sehat. Marcell pengen ikut karena semua teman-teman Marcell juga ikut.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, Kak.”

“Ya udah, hati-hati. Kalau nggak enak badan, cepet-cepet ngomong sama Bu guru, biar kakak segera ke sana.”

“Ya, Kak.”

“Berapa biayanya?”

“Seratus ribu.”

Friska meraih dompetnya dan menarik uang seratus ribu kemudian memberikannya pada Marcell. Adiknya itu langsung tersenyum sumringah dengan wajah pucatnya. Friska mengelus rambut Marcell, merasa iba dengan nasib adiknya itu.

“Makasih, Kak. Aku bayarkan dulu, biar nanti di catat sama Bu guru.”

“Bu guru jam segini masih ada di sekolah.”

“Masih, Kak. Ada beberapa yang masih di sana buat nata kegiatan besok.”

“Ya udah, hati-hati. Nggak usah lari-lari.”

“Oke, Kak.” Marcell berdiri kemudian keluar dari kamar Friska dengan wajah gembira. Sejujurnya Friska merasa khawatir dengan kondisi kesehatan Marcell. Namun, untuk melarangpun Friska tidak tega. Marcell tipe anak yang aktif berkegiatan, sayangnya terbentur dengan kondisi badan. Friska hanya bisa berdoa dalam hati, semoga acara Marcell berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan adik kecilnya itu.



Friska berkutat dengan tugas kuliah yang tak kunjung habis. Kesibukannya sebagai guru private dan asisten dosen membuatnya nyaris tidak bisa istirahat. Kuliahnya di jurusan manajemen keuangan

juga tidak mudah. Friska benar-benar harus menguras tenaga dan pikirannya.

Ia sejenak beristirahat untuk menenangkan otaknya. Friska berjalan menuju kantin untuk makan. Ia takut juga kalau sakit dan tidak bisa mengerjakan semua tugas-tugasnya. Tanggung jawabnya banyak, tidak ada waktu untuk sakit sekarang.

Friska menandakan satu mangkuk soto ayam dan segelas jus jeruk. Perutnya kenyang dan ia bersiap mengerjakan tugas-tugasnya lagi. Semakin ditunda, pasti akan semakin menumpuk dan Friska pasti akan kelelahan.

Ketika ia berdiri dan berniat kembali ke perpustakaan, ponselnya tiba-tiba berdering nyaring. Friska segera mengangkatnya karena panggilan itu dari gurunya Marcell. Firasat Friska tidak baik setiap guru adiknya itu menghubunginya.

“Iya, Bu. Ada apa?”

“Nona, adik Anda pingsan lagi. Kami membawanya ke puskesmas, tapi di sana langsung di rujuk ke rumah sakit kota. Jadi sekarang kami dalam perjalanan ke sana.”

“Astagaaa, kenapa bisa begitu, Bu?”

“Sepertinya adik Anda kelelahan. Kami sudah menegurnya agar tidak terlalu lelah. Tapi sepertinya adik Anda terlalu bersemangat hingga berakhir pingsan.”

“Ya sudah, Bu. Sebelumnya terimakasih. Saya akan segera menuju ke sana sekarang juga.”

Friska segera membereskan laptopnya, membayar makanannya kemudian memesan taksi online. Di dalam taksi, Friska tidak bisa tenang sama sekali. Bayangan wajah pucat Marcell menghantui otaknya. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada adiknya. Friska benar-benar frustrasi membayangkannya.

Sesampainya di rumah sakit, Friska segera berlari menuju ruang unit gawat darurat. Di sana, para guru Marcell tengah berkumpul dengan cemas. Friska dengan langkah gugup menghampiri mereka semua.

“Bagaimana keadaan adik saya, Bu? Apa kata dokter?”

“Dokter belum keluar dari sana Mbak Friska. Sudah lima belas menit ini, kami juga sangat cemas.”

“Bagaimana kejadiannya Bu? Kenapa bisa sampai dirujuk ke rumah sakit?”

“Kemungkinan kelelahan, Mbak. Kamu sudah melarangnya untuk ikut naik gunung, tapi Marcell bersikeras.”

“Naik gunung?”

“Iya, kata Marcell mbak sudah mengizinkan, bahkan sudah memberinya uang untuk ikut.”

“Bukannya Cuma berkemah?”

“Berkemah?”

“Adik saya bilang uang itu untuk kegiatan berkemah.”

“Kegiatan kami hari ini naik gunung, meskipun tidak sampai puncak, tapi kami merasa itu kurang baik untuk kesehatan Marcell. Makanya kami heran kenapa Mbak Friska mengizinkan.”

“Ya Tuhan, Marceeeell.”

Friska duduk di kursi tunggu sambil sesenggukan. Tidak menyangka Marcell akan membohonginya sampai seperti itu. Marcell anak yang aktif ikut kegiatan. Mungkin karena terlalu ingin sampai mengabaikan kesehatannya. Friska terus menangis hingga beberapa guru perempuan menenangkannya.

Beberapa saat kemudian, dokter keluar dari ruang UGD. Dokter Salman, dokter Marcell mengatakan kondisi adiknya susah stabil. Para guru

sontak bernapas lega, kemudian pamit pulang setelah memastikan kondisi Marcell baik-baik saja.

Namun, setelah para guru pulang, dokter Salman mengatakan ingin bicara berdua di ruangnya. Friska mengangguk dan ia mengikuti dokter Salman ke ruangnya. Wajah Friska menegang saat berhadapan langsung dengan wajah pasrah sang dokter.

“Ada apa dengan adik saya, Dok? Dia baik-baik saja kan?”

Dokter Salman menghembuskan napas berat, kemudian menatap penuh rasa iba pada Friska.

“Begini, Nona Friska, saya sudah mengatakan jauh-jauh hari jika suatu saat kondisi Marcell akan drop. Memang sekarang masih bisa ditolong dengan obat jalan. Tapi, untuk selanjutnya saya tidak bisa menjamin. Marcell harus segera dioperasi agar bisa diselamatkan. Semakin ditunda, resiko kegagalan

operasi semakin besar. Jadi, saya sarankan untuk mengambil tindakan sekarang sebelum terlambat.”

“Jadi, adik saya harus segera dioperasi, Dok?”

“Saya sarankan begitu. Kalau sekarang, resikonya belum terlalu fatal. Jika kondisinya semakin drop, operasi juga tidak bisa menjamin keberhasilan karena keadaan tubuhnya sudah memburuk. Saya sarankan, kita segera melakukan operasi.”

Friska merenung sejenak. Napasnya tiba-tiba sesak namun ia berusaha sebaik mungkin agar air matanya tidak keluar. Friska tidak ingin kelihatan lemah di hadapan siapapun.

“Baik, Dok. Akan saya usahakan untuk biayanya. Besok akan segera saya kabari. Terimakasih bantuannya Dok.”

“Sama-sama. Saya harap kamu sabar menghadapinya.”

Friska mengangguk, kemudian berpamitan dengan dokter Salman. Ia keluar dari ruangan dokter dan berjalan lunglai sepanjang koridor rumah sakit. Friska masuk ke dalam ruang inap tempat Marcell dirawat. Adiknya itu belum sadarkan diri, mungkin karena pengaruh obat penenang.

Friska membelai rambut Marcell penuh kasih sayang. Sangat iba dengan nasib adik kecilnya itu. Sejak lahir sudah punya penyakit bawaan yang mengharuskannya membatasi aktifitas fisik. Padahal, Marcell tipe anak yang aktif, baik kegiatan sekolah maupun belajar. Kasihan sekali nasib adik kecilnya ini.

Setelah termenung sejenak, Friska meraih ponselnya dan menghubungi seseorang. Di dering ketiga, orang itu mengangkat panggilannya.

“Hallo sayang. Ada apa? Tumben jam segini kau menghubungiku, kau di perpustakaan?”

“Bisakah kita bertemu sekarang? Aku ingin bicara.”

“Kau dimana?”

“Dirumah sakit Medika. Kau bisa kesini sekarang?”

“Tentu saja. Aku kesana sekarang.”

Friska menutup panggilannya dan mengembuskan napas berat. Mungkin ini jalan yang terbaik. Lagi pula, Rafael sangat mencintainya. Mungkin dengan cara begini, ia juga menunjukkan betapa ia juga mencintai Rafael, sama seperti Rafael yang sangat mencintainya.



Part 6

Rafael yang kini tengah menyetir mobil belum berani menebak apa yang membuat Friska memanggilnya ke rumah sakit. Ia hanya berspekulasi, kemungkinan adik Friska kembali kambuh. Anak kecil sakit-sakitan itu hanya menjadi beban untuk Friska. Dan wanita bodoh itu terus bekerja seperti mesin demi membiayai obat jalan adiknya, sungguh miris.

Sebenarnya Rafael sudah menawarkan jalan pintas untuk mendapatkan uang tanpa bekerja seperti mesin, namun wanita itu terlalu bebal dan tetap menganut prinsip kunonya. Rafael akan melihat, sampai



mana gadis culun itu bisa bertahan dengan semua prinsip kuno itu. Ia yakin, jika anak kecil itu keadaannya semakin parah, prinsip sialan itu pasti akan dilanggar. Dan Rafael hanya tinggal menunggu waktu, gadis culun dan bodoh itu pasti akan dengan sukarela naik ke atas ranjangnya.

Sesampainya di rumah sakit, Rafael segera menghubungi Friska dan menanyakan keberadaan wanita itu. Namun, ketika ia hendak melakukan panggilan, suara pesan masuk dari Friska, wanita rupanya menunggu di restoran yang ada tepat di depan rumah sakit.

Rafael menoleh ke arah restoran, di sana tampak Friska yang melambaikan tangan padanya. Rafael tersenyum miring, kemudian berjalan menghampiri budak bodohnya itu.

“Hai, sayang, kenapa ada disini? Ku pikir ada yang sakit.” Sapa Rafael sambil duduk di kursi

seberang Friska. Perempuan itu tampak salah tingkah, entah karena apa, Rafael malas bertanya.

“Sebenarnya, eeehm, Marcell sakit. Tapi, sekarang udah mendingan.”

“Benarkah? Kalau begitu aku akan mengunjunginya.”

“Nanti saja. Dia sedang istirahat.”

“Begitu? Baiklah. Nanti aku akan menengoknya. Sekarang, aku bertanya, ada apa tiba-tiba kau memanggilku kemari? Apa ada sesuatu yang darurat? Atau yang serius dengan kondisi Marcell?”

“Sebenarnya, aku, eeeeeh, aku, aku tidak tahu harus mulai dari mana, Raf.”

“Maksudnya apa? Mulai apa? Katakan yang jelas, aku tidak paham.”

“Marcell, dia, dia harus segera dioperasi. Aku pikir, mungkin, eeeem, aku akan menerima tawaranmu.” Ucap Friska sambil menunduk malu.

Rafael tersenyum miring, nyaris tidak terlihat. Sudah ia duga, mau tidak mau, si bodoh ini pasti akan sukarela naik ke atas ranjangnya. Dengan iming-iming uang tentu saja. Dasar sok jual mahal, ujung-ujungnya mau juga.

Rafael mendekatkan kursinya ke Friska. Ia meraih tangan wanita itu dan mencium punggung tangannya. Friska mendongak, matanya memerah menahan tangis.

“Tidak usah bersedih. Kau tahu, aku sangat bahagia. Akhirnya kau mau menjadi milikku seutuhnya. Dengan begitu, aku tidak akan takut lagi kehilanganmu. Jangan khawatir, aku akan menanggung semua biaya pengobatan adikmu hingga sembuh.”

“Tapi, Raf, aku ____”

“Tidak usah ragu-ragu, kau sudah mengambil keputusan yang tepat.”

“Tapi aku tidak yakin.”

“Yakinlah, ini yang terbaik untuk kita semua. Adikmu, aku, dan kau sendiri. Sekarang, ayo kita urus administrasinya.”

“Maksudmu, kau akan membayar biaya pengobatan Marcell sekarang?”

“Tentu saja. Semakin cepat dioperasi akan semakin baik bukan?”

Friska mengangguk, ia hanya menurut saat Rafael berdiri lalu menuntunnya ke rumah sakit. Pria itu dengan sigap mengurus semua biaya operasi Marcell, bicara dengan dokter Salman tentang apa saja yang diperlukan oleh Marcell. Friska terheran-heran, dibalik sifatnya yang kadang mengeluh lelah, Rafael sebenarnya adalah pria yang cakap dan cerdas. Pria itu juga punya uang yang sangat banyak. Dari mana Rafael mendapatkannya? Tidak mungkin Rafael berbuat kriminal kan? Friska hanya pernah

mendengar dari temannya jika Rafael anak orang berada. Tapi, sekaya apa, Friska tidak tahu dan enggan mencari tahu.

Setelah menyelesaikan semuanya, dokter Salman mengatakan akan mengoperasi Marcell besok. Adiknya itu harus puasa beberapa jam agar bisa dioperasi. Friska lega mendengarnya. Sekarang, ia tidak lagi dihantui ketakutan karena Marcell tidak dapat tertolong.

Rafael menjenguk Marcell dan memberikan semangat pada pria kecil itu. Setelahnya, pria itu pamit pulang dan berkata akan kembali besok saat Marcell dioperasi. Friska mengantarkan pria itu sampai ke depan pintu ruang rawat inap Marcell yang sudah dipindahkan ke VIP atas permintaan Rafael.

“Raf, makasih ya.” Ucap Friska begitu ia menutup pintu agar Marcell tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Makasih untuk apa?”

“Kamu udah mau nolongin Marcell. Biayanya tidak sedikit. Aku merasa berhutang banget sama kamu.”

“Nggak usah kamu pikirin. Itu uang tabungan aku selama ini yang aku kumpulin buat modal kita hidup bersama. Jadi, nggak ada salahnya sekarang aku gunain buat bantu kamu.”

“Raf, tapi aku_____”

“Huuus, nggak usah kamu pikirin masalah uang. Kamu pikirkan yang happy-happy aja. Besok aku ke sini lagi. Sekarang aku pulang dulu.”

Friska mengangguk, ia menatap punggung Rafael yang berjalan menjauh kemudian kembali masuk ke ruang rawat inap Marcell. Suara deringan ponsel Rafael bahkan Friska tidak sempat mendengarnya. Rafael segera mengangkat panggilan

itu setelah terlebih dahulu memastikan Friska sudah masuk ke ruang rawat.

“Sabar Al, bentar lagi aku ke sana. Aku masih dalam perjalanan. Nggak sabaran banget sih. Kamu ada dikamar hotel nomer berapa.”

“Kamar 386. Cepetaaaaan!!”

“Oke oke.” Rafael menutup panggilannya kemudian segera mengendarai mobilnya menuju hotel dimana ia dan Alisa janji untuk bersenang-senang.



“Gimana operasinya, lancar kan?” Tanya Rafael begitu tiba di ruang inap adiknya Friska. Rupanya jadwal operasi dimajukan, jadi ketika Rafael tiba, operasinya sudah selesai.

“Alhamdulillah, semuanya lancar. Kata dokter Salman tinggal menunggu waktu untuk Marcell sadar saja. Sekarang masih ada pengaruh obat bius.”

“Baguslah, aku khawatir tadi. Ini aku bawakan makan siang. Makanlah, kau terlihat sangat pucat.”

Friska duduk di samping Rafael. Ada sofa di tengah ruangan. Mereka menata makanan kemudian makan siang bersama. Rafael tampak antusias mendengarkan cerita Friska seputar operasi adiknya. Meskipun dalam hatinya, Rafael sama sekali tidak peduli. Yang ada di otaknya saat ini adalah, gaya apa yang akan ia terapkan ketika nanti Friska sudah naik ke atas ranjangnya. Hanya itu saja.

“Raf, sekali lagi aku berterima kasih. Aku nggak bisa ngebayangin gimana paniknya aku jika nggak ada kamu.”

Rafael menertawakan Friska dalam hati. Perempuan itu memperlakukan Rafael seolah Rafael adalah pahlawan. Padahal, tidak ada yang gratis di dunia ini. Termasuk biaya pengobatan Marcell.

Friska harus membayar semua itu, meskipun tidak menggunakan uangnya.

“Kamu nggak usah pikirin hal itu lagi. Dengan begini, sekarang aku lega karena kamu akan sah menjadi milikku.” Rafael memegang tangan Friska, kemudian mencium punggung tangan wanita itu.

“Aku mencintaimu Friska, kamu akan segera menjadi milikku, dan aku tidak akan takut lagi kehilanganmu.” Rafael meraih tengkuk Friska, kemudian menciumnya dengan lembut. Friska mematung, semenjak berpacaran, baru kali ini Rafael menciumnya. Dan Friska tidak tahu harus bagaimana.

“Buka mulutmu. Ini pelajaran pertama dan sebagai tanda, kau akan jadi milikku selamanya.” Rafael kembali mencium Friska sambil tersenyum miring. Akhirnya, gadis bodoh itu sebentar lagi akan menjadi miliknya. Friska Aryani, akan jadi milik

Rafael seutuhnya. Setelahnya, ia bebas menendang pergi wanita itu kapan saja jika dirinya sudah bosan.



Part 7

Friska menyuapi Marcell yang kini sudah mulai punya selera makan. Adiknya itu kini sudah tampak segar dan tidak pucat lagi. Marcell bahkan sudah bertanya kapan bisa sekolah lagi, dan tentu saja masih memerlukan waktu yang agak lama karena masa penyembuhan. Friska tidak mau kecolongan seperti kemarin, kali ini ia akan benar-benar mengawasi Marcell hingga adiknya itu sembuh total.

Dokter Salman mengatakan, Marcell bisa pulih total asalkan mau menuruti semua saran dokter. Termasuk tidak beraktifitas melelahkan dulu sementara waktu. Meskipun terlihat



mengangguk-angguk dan menurut pada dokter Salman, tetap saja Friska tidak bisa percaya sepenuhnya karena Marcell terkadang mencuri-curi kesempatan seperti kemarin.

“Kak, setelah pulang dari rumah sakit apakah aku boleh segera sekolah?” Tanya Marcell penuh semangat, membuat Friska tersenyum hangat sambil mengelus rambut adiknya itu.

“Kamu dengar kata dokter tadi, belum boleh capek.”

“Tapi, Kak. Setelah pulang dari sini aku pasti sudah sehat. Sekarang aja aku sudah sehat banget. Nggak sesak napas kayak kemarin.”

“Iya, tadi kakak tanya dokter lagi. Paling nggak satu minggu kamu harus istirahat total di rumah. Lalu, setelahnya boleh sekolah, tapi belum boleh ikut kegiatan ekstrakurikuler apapun. Kalau udah satu

bulan dan perkembangannya bagus, baru boleh beraktifitas normal.”

“Yaaaaah, kok lama banget.”

“Kalau kamu membandel, nanti malah bakalan lebih lama penyembuhannya. Makanya nurut, biar sembuhnya juga cepat.”

“Iya deh, Kak. Tapi, nanti kalau udah benar-benar sembuh, Marcell bisa main sepak bola kan Kak?”

“Boleh, yang penting sembuh dulu.”

Marcell mengangguk kemudian segera meminum obatnya. Friska mengambilkan air kemudian menyuruh Marcell tidur usai meminum obat. Ia berpamitan pada Marcell karena harus kuliah dan mengajar les privat.

“Jika ada yang kurang nyaman, panggil suster. Mengerti?”

“Mengerti Kak.”

Friska mencium kening Marcell kemudian keluar dari ruang inap adiknya. Ia berdoa dalam hati, mudah-mudahan Marcell sembuh total dan tidak lagi harus kembali ke tempat mengerikan ini.



“Bagaimana keadaan Marcell, sudah baikan?” Tanya Rafael saat ia dan Friska makan siang berdua di restoran mewah.

“Sudah, Raf. Marcell sangat senang karena sudah tidak sesak napas lagi. Ia juga bersemangat ingin segera sekolah. Mudah-mudahan setelah ini Marcell sembuh total.”

“Itu pasti. Jika Marcell menuruti semua perkataan dokter, aku yakin dia bisa sembuh total. Aku sudah memberitahu dokter untuk memberikan pengobatan terbaik. Semua biayanya aku yang menanggung, jadi kau tidak perlu memikirkannya

lagi.” Ucap Rafael sambil mengiris steak-nya. Pria itu menikmati setiap kunyahannya dengan hati senang.

“Sekali lagi makasih, Raf. Aku nggak tahu lagi harus gimana kalau nggak ada kamu. Terimakasih udah peduli sama aku dan Marcell.”

“Sayang, kau ini bicara apa. Aku sangat mencintaimu. Sebentar lagi kamu akan menjadi milikku. Jadi, uang berapapun tidak ada artinya untukku jika menyangkut dirimu dan Marcell.” Rafael benar-benar ingin muntah mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya. Sebenarnya ia bingung, dari mana ia belajar rayuan memuakkan seperti itu.

Friska meletakkan pisaunya. Ia membenarkan kacamataanya kemudian menatap Rafael dengan tatapan bingung. Sebenarnya Friska ingin berkata bahwa ia belum siap, namun mengingat semua

bantuan Rafael untuk Marcell, Friska mengurungkan niatnya untuk bicara seperti itu.

“Kenapa murung? Ada sesuatu yang kau pikirkan?” Tanya Rafael sambil memegang tangan Friska. Membuat wanita itu segera menggeleng pelan, lalu tersenyum lembut pada Rafael.

“Kalau begitu, setelah ini kita ke apartemenku. Aku punya kejutan untukmu.”

“Apa, ke apartemen.”

“Iya, kenapa? Ada masalah? Bukankah kau sudah sering ke sana?”

“Iya, tapi, aku_____”

“Nanti saja. Jangan bicara sekarang. Kita makan, kemudian langsung ke apartemenku.”

Mau tidak mau Friska akhirnya mengangguk. Ia memang sudah berjanji pada Rafael saat pria itu membantunya. Rasanya tidak adil jika Friska mengingkarinya sekarang. Lagi pula, ia sangat

mencintai Rafael dan pria itu juga sangat mencintainya. Jadi, apa lagi yang membuat Friska ragu menyerahkan dirinya? Tidak ada bukan.



Rafael menuntun tangan Friska di sepanjang koridor apartemen. Pria itu bersiul sambil sesekali memainkan kunci mobilnya. Tidak menyadari Friska yang ada di sampingnya sudah panas dingin. Wanita itu ingin lari, tapi tidak bisa, ia takut dituduh tidak menepati janji.

Rafael membuka pintu apartemen dan mereka berdua masuk ke dalamnya. Tidak lupa, pria itu menguncinya lalu menyuruh Friska duduk di sofa. Friska menurut seperti orang bodoh. Tidak membantah apapun perkataan Rafael.

“Aku mandi dulu. Kau boleh melakukan apapun yang kau inginkan. Di dapur juga banyak makanan. Makanlah apapun yang kau sukai.” Friska

mengangguk, ia termenung menatap Rafael yang berjalan menuju kamarnya.

Jantung Friska tidak berhenti berdebar-debar setiap detiknya. Ia menghembuskan napas berat, kemudian mengeluarkannya kembali. Begitu seterusnya hingga ia tidak menyadari Rafael sudah ada di hadapannya dengan hanya memakai bathrobe saja.

“Kenapa melamun?” Rafael duduk di sofa, kemudian mengambil air mineral yang ada di meja dan meminumnya.

“Nggak apa-apa kok. Cuma kepikiran Marcell aja.” Jawab Friska sambil tersenyum kikuk. Rafael tersenyum miring ketika Friska menunduk, gadis itu gugup, tapi berpura-pura tegar. Rafael tidak peduli, sesuai perjanjian mereka, Friska akan menjadi miliknya malam ini, suka atau tidak.

“Kemarilah, ikut denganku.”

“Eeeh, kemana Raf?”

“Ikut saja, kau akan tahu nanti.”

Friska berdiri, kemudian pasrah saat Rafael menuntunnya ke dalam kamar milik lelaki itu. Meskipun Friska kerap wara wiri di apartemen ini, namun membayangkan apa yang akan mereka lakukan nanti, sontak membuatnya gugup sekaligus takut.

Rafael menutup pintu kamarnya kemudian menatap Friska yang menunduk di hadapannya. Pria itu tersenyum miring, kemudian meraih dagu Friska agar wanita itu mendongak.

“Kenapa menunduk? Tidak usah malu, hari ini, aku akan memberikan kejutan untukmu.” Rafael meraih sesuatu dari saku bathrobe-nya. Sebuah cincin, membuat Friska sedikit terkejut.

“Ini bukan cincin pertunangan. Ini cincin pengikat. Dengan memakai cincin ini, kau menjadi

milikku, ini tandanya. Tidak ada yang bisa merebutmu dariku.”

Friska tampak menutup mulutnya dengan tangan. Air mata wanita itu mengalir, terlihat sangat terharu. Rupanya saran Fano boleh juga, wanita itu akan semakin yakin padanya jika memberikannya cincin murahan ini.

Ya Tuhan, konyol sekali. Tapi, tidak ada salahnya seperti ini. Perempuan itu semakin percaya padanya dan tampak terharu saat Rafael memasangkan cincinnya.

“Raf, aku ____”

“Huuuus, jangan mengatakan apapun.” Rafael mencium punggung tangan Friska, kemudian mencium bibir wanita itu.

Friska tampak kaku, namun berusaha rileks agar Rafael tidak jijik padanya. Rafael begitu mencintainya, memberikan cincin pengikat padanya.

Apa yang membuat Friska masih ragu? Tidak ada sama sekali.

Setelah beberapa saat berciuman, Rafael mengangkat tubuh ringan Friska, kemudian membawanya ke atas ranjang. Pria itu terus mencium Friska sambil satu persatu melepaskan pakaian wanita itu.



Part 8

Friska membuka matanya dengan cepat, jantungnya berdebar-debar dan keringat membasahi keningnya. Ia segera terduduk dan mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Entah kenapa, mimpi-mimpi mengerikan itu selalu muncul dan ia selalu menangis menyesali kebodohnya.



Mengalihkan tatapannya, Friska melihat Zafran masih tertidur nyenyak di ranjang kecil yang ada di kamarnya. Zafran masih belajar tidur sendiri, jadi belum berani pisah kamar dengan Friska. Anaknya itu berjanji, akan tidur di kamarnya sendiri satu minggu lagi.

Suara ketukan pintu menyadarkan Friska dari lamunannya. Ia segera berdiri sambil mengusap keringat di keningnya. Friska membuka pintu dan mendapati Marcell ada di depan kamarnya.

“Kak, hari ini weekend, aku mau jalan-jalan sama anak-anak yang lain. Aku sudah memasak sayur lodeh, lauknya kakak tinggal goreng apa saja. Zafran juga pasti suka sayurnya. Aku pergi dulu ya kak.”

“Hati-hati. Jangan aneh-aneh. Masa depanmu masih panjang.”

“Ya, Kak.”

Marcell pergi setelah mencium punggung tangan Friska. Sejenak Friska menatap adiknya yang sedang membuka pintu. Ia bersyukur ada Marcell di sisinya. Menyemangatnya ketika ia tengah terpuruk. Membantunya mengurus Zafran tanpa mengeluh,

dan bonusnya, Marcell juga sangat cerdas. Friska selalu bangga jika mengingatnya.

Friska berjalan ke dapur untuk membuat kopi agar pikirannya rileks. Mimpi mengerikan itu seolah menguras tenaganya. Sudah bertahun-tahun Friska berhenti memimpikan bajingan itu, dan entah kenapa tadi malam mimpi itu kembali menghantuinya. Apa mungkin karena kemarin mereka bertemu kembali setelah sekian tahun tidak bertemu.

Friska mengutuk dirinya sendiri yang terlalu terpengaruh oleh Rafael. Seharusnya ia sadar, kejadian itu sudah enam tahun yang lalu. Mengingat tabiat bajingan Rafael, Friska yakin, pria itu sudah tidak mengingat hubungan mereka. Jikapun ingat, Rafael pasti mengabaikannya karena pria itu sudah resmi bertunangan dan sebentar lagi akan menikah dengan model papan atas, Alisa Bridgesta Darwin.



“Aaaaah.” Suara lenguhan terdengar saat dua anak manusia dengan tubuh telanjang bulat saling menindih. Kepala pria itu berada tepat di antara kedua paha sang wanita. Lidahnya menjulur, menikmati setiap jengkal tubuh si wanita yang kini terbaring pasrah di bawahnya.

Friska mendesah, ia meremas sprei, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, gelisah dengan apa yang di rasakan oleh tubuhnya. Sungguh, baru pertama kali ini ia merasakan sesuatu yang aneh, antara nikmat dan geli saat lidah Rafael terus-menerus bermain-main di bawah sana.

Beberapa saat kemudian, Friska merasakan gelombang yang aneh akan keluar dari tubuhnya. Kedua kakinya menjepit kepala Rafael, ia mendesah keras dan tangannya meremasi rambut Rafael.

Sedetik kemudian, Friska lemas saat merasakan cairan aneh keluar dari miliknya.

Keringat membasahi keningnya, napasnya terengah-engah dan tubuhnya lemas tak berdaya. Friska menatap Rafael yang kini bergerak ke atas, tubuh besar pria itu melingkupi tubuh mungilnya. Pria itu tersenyum hangat kemudian mencium bibir Friska sekilas.

“Aku akan pelan-pelan, katakan jika rasanya sakit. Aku akan berhenti sebentar. Tapi percayalah, ini akan sangat nikmat jika kau sudah terbiasa.”

Rafael menguasap keringat dikening Friska, pria itu tersenyum sejenak, kemudian dengan hati-hati memposisikan diri tepat di tengah tubuh Friska. Dengan pelan, Rafael memasukkan miliknya ke dalam milik Friska, membuat perempuan itu memekik kesakitan. Rafael sedikit memaksa karena kesulitan.

“Sakiiiiit, Raaaf.” Friska mencakar punggung Rafael, namun laki-laki itu bohong ketika mengatakan akan berhenti. Rafael terus mendorong miliknya hingga berhasil menembus pertahanan Friska.

Perempuan itu mengaduh sambil menangis sesenggukan, membuat Rafael berhenti sejenak. Ia mengatur napasnya, kemudian kembali mencium bibir Friska sekilas. Rafael berusaha menenangkan Friska yang terlihat sangat kesakitan.

“Maafkan aku. Jika aku berhenti tadi, rasanya akan semakin sakit.”

Friska masih sesenggukan, membuat Rafael mengumpat dalam hati. Ia tidak bisa berkonsentrasi jika Friska terus menangis seperti ini.

“Sayang, listen me. Rasa sakitnya mungkin hanya sebentar. Aku harus bergerak agar rasa

sakitmu segera hilang. Please, jangan menangis, aku tidak tega jika kau terus menangis seperti ini.”

Akhirnya Friska diam, tidak menangis lagi dan menurut saat Rafael menggerakkan pinggulnya. Pria itu sesekali mencium bibir Friska untuk menenangkan wanita itu. Meskipun tidak menangis lagi, Friska masih meringis menahan sakit.

Mau tidak mau Rafael terus bergerak, hingga lama-lama, bukan ringisan kesakitan lagi yang terdengar dari mulut Friska. Suara desahan seksi wanita itu membuat Rafael semakin bersemangat. Jangan lupa mata Friska yang sudah tidak berkacamata lagi menambah kesan seksi yang selama ini belum pernah Rafael lihat.

Kaki Friska tiba-tiba melingkar ke pinggang Rafael, membuat penyatuan mereka semakin dalam. Friska meremas rambut Rafael yang kini tengah menciumi lehernya. Friska melenguh saat milik

Rafael semakin dalam menusuknya. Ia tidak menyangka, sesuatu yang menyakitkan tadi, berubah menjadi senikmat ini.

Setelah cukup lama keluar masuk tubuhnya, Friska mendengar Rafael menggerung pelan, kemudian bergerak cepat dan menancapkan miliknya sangat dalam ke dalam milik Friska. Friska tidak tahu apa yang terjadi, ia merasakan milik Rafael berkedut dan mengeluarkan cairan dibawah sana. Friska termenung menatap langit-langit kamar saat tubuh Rafael menindih tubuhnya.

Friska menyadari, sekarang masa depannya tidak sama lagi. Ia sekarang sudah menjadi milik Rafael seutuhnya. Namun, Friska tidak khawatir pria itu meninggalkannya. Rafael sangat mencintainya, bahkan sudah memberikan cincin yang sangat mahal sebagai pengikat. Friska menepis segala keraguan

yang bersarang di hatinya tentang sifat playboy kekasihnya itu.

Rafael menggulingkan tubuhnya, napasnya terengah-engah dan matanya menatap Friska sejenak. Mereka saling bertatapan dalam diam, sebelum kemudian Rafael mencium singkat bibir wanita itu. Dalam hati, Rafael puas. Akhirnya gadis sok lugu itu kini tunduk padanya. Setelah bosan, Rafael bisa membuang wanita itu kapan saja.

“Raf.”

“Iya sayang.”

Friska merapatkan tubuhnya pada Rafael. Ia memeluk tubuh pria itu sambil meneteskan air mata. Sejujurnya Friska takut, tapi ia tidak berani mengatakannya pada Rafael.

“Jangan tinggalin aku ya Raf, aku sangat mencintaimu.”

Rafael membalas pelukan Friska, memberikan kehangatan pada wanita itu. Ia mencium puncak kepala Friska sambil tersenyum miring, menertawakan kebodohan perempuan udik ini. Rafael menyelimuti tubuh keduanya dan kembali memeluk Friska.

“Nggak akan, kamu lupa, cincin ini pengikat di antara kita. Jadi, jangan meragukan semua kesungguhanku. Aku juga sangat mencintaimu.” Rafael mencium punggung tangan Friska, kemudian mengeratkan pelukan mereka.

Keduanya saling berpelukan sejenak, mengatur napas dan sesekali Rafael membelai kulit mulus Friska. Rafael mengutuk miliknya yang kembali ereksi saat tangannya secara tidak sengaja menyentuh payudara Friska.

Karena tidak tahan, Rafael membuka selimutnya kemudian kembali menindih Friska. Perempuan itu

terkejut sambil menahan dada Rafael. Mulutnya hendak bertanya namun sebelum itu ciuman Rafael sudah membungkamnya.

“Baby, i’m sorry, aku menginginkannya lagi.”
Ucap Rafael sambil kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Friska, membuat perempuan itu memekik, namun tidak kuasa untuk memberontak. Wanita itu hanya pasrah saat Rafael kembali menggagahnya.



Part 9

Setelah malam itu, hubungan Friska dan Rafael semakin intim. Friska yang semula takut melakukan hubungan seks, kini sudah lebih rileks dan tidak banyak mencari alasan. Wanita itu selalu siap setiap Rafael menginginkannya. Cukup menyenangkan bagi Rafael yang tidak pernah cukup dengan satu wanita. Alisa yang utama, Friska sebagai cadangannya.

Kenapa Alisa jadi yang utama? Alasannya karena wanita itu tidak rewel seperti Friska. Alisa meskipun cemburu, tapi bisa menahan diri karena takut Rafael akan memutuskannya. Sedangkan Friska, perempuan udik itu



sampai sekarang masih merasa jadi satu-satunya bagi Rafael. Setidaknya biarkan seperti itu sampai Rafael benar-benar yang bosan.

Tak lupa, Rafael juga harus berpura-pura perhatian pada adik wanita itu. Menanyakan perkembangannya, membiayai pengobatannya, menjemputnya saat pulang dari rumah sakit. Entah kenapa ribet sekali menjalin hubungan dengan gadis culun itu. Rafael terkadang menggerutu, namun membayangkan betapa nikmatnya saat si culun itu menungging di hadapannya, rasa kesal itu musnah seketika.

Entah kapan Rafael akan bosan pada Friska. Alisa kerap menggerutu karena berbagi ranjang dengan wanita udik itu, namun tidak berani terang-terangan karena Rafael mengancam akan memutuskannya.

Hidup Rafael benar-benar sudah sempurna. Punya gundik murahan seperti Alisa dan budak bodoh seperti Friska. Dan Rafael tidak khawatir akan perkataan orang-orang. Tidak ada juga yang berani membocorkan latar belakangnya pada Friska. Yang mengetahui identitas aslinya, wajib tutup mulut dari Friska jika ingin kuliah dengan tenang.

Tidak ada yang berani mengusik Rafael. Mereka yang mengetahui latar belakangnya, memilih berhati-hati. Pasalnya, orang tua Rafael sangat berkuasa, keluarganya adalah donatur utama kampus. Bagaimanapun tingkah Rafael, tidak ada yang berani mengusiknya secara terang-terangan.

Dan entah kenapa, Friska tidak mengetahui hal itu. Perempuan itu hanya tahu, Rafael populer, tampan dan pintar. Meskipun tahu Rafael anak orang kaya, Friska tidak tahu latar belakangnya. Perempuan itu hanya menyukainya, dan Rafael

memanfaatkannya. Cukup adil bukan. Salah sendiri tidak tahu latar belakangnya. Terlalu banyak belajar dan bekerja, membuat Friska tidak punya begitu banyak teman dan wanita itu selalu kudet. Dan sekali lagi, Rafael memanfaatkan hal itu.

“Sayang.” Rafael mengelus rambut Friska usai mereka bercinta dengan hebat di apartemennya. Wanita itu kini sudah tidak mengerjakan tugas Rafael lagi karena harus melayani Rafael di atas ranjang. Rafael tidak mau Friska kelelahan dan mereka bercinta dengan membosankan karena Friska lelah.

“Kau capek? Kenapa diam saja?” Tanya Rafael karena Friska tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

“Aku ngantuk. Tapi sebentar lagi aku harus pulang karena Marcell sendirian. Kasihan dia.” Jawab Friska sambil mengeratkan pelukannya. Ia

memejamkan matanya karena memang sangat mengantuk.

“Aku akan mengantarmu nanti. Sekarang istirahatlah.”

“Raf.”

“Hmmm.”

“Tiba-tiba aku takut.”

“Apa yang kau takutkan?”

“Aku takut Tuhan marah dan menghukumku. Aku sudah melampaui batas.”

Mendengar itu Rafael bergeser, ia menguraikan pelukannya dan menatap intens pada wanita ribet yang kini ada di sampingnya. Terus terang, Rafael tidak peduli sama sekali dengan suasana hati Friska. Tapi, tidak mungkin Rafael berkata seperti itu. Selain masih belum puas dengan tubuh Friska, mungkin kata-kata itu juga terlalu kejam.

“Apa kau masih tidak percaya padaku?”

“Bukan begitu. Aku hanya merasa bersalah pada Tuhan dan kedua orang tuaku.” Rafael mengumpat dalam hati, Friska pikir ia peduli dengan perasaan wanita itu, tentang rasa bersalahnya. Tidak sama sekali.

Dengan senyum hangatnya yang palsu, Rafael mencium punggung tangan Friska. Pria itu menatap Friska dengan tatapan penuh cinta, cinta yang palsu tentu saja. Rafael menghapus air mata Friska dan mencium keningnya sekilas.

“Percayalah padaku. Aku sangat mencintaimu. Tapi, sekarang aku belum bisa membuktikannya dengan lamaran. Kita harus kuliah dulu agar punya masa depan yang cerah. Percayalah satu hal, bahwa kau satu-satunya wanita yang ada di dalam hidupku dan cintaku hanya untukmu.”

Friska sontak mengangguk dan tersenyum manis, ia segera memeluk Rafael yang saat ini

memutar bola matanya jengah. Untuk meniduri wanita ini, pengorbanannya sangat banyak, bahkan ia harus sekolah menggombal pada teman-temannya agar si culun ini luluh. Sungguh membuat Rafael benar-benar bosan.

Friska sendiri tengah bahagia mendengar janji Rafael. Pasalnya, saat ini pria itu tengah menunjukkan keseriusannya. Rafael pasti akan menikahnya setelah mereka lulus nanti. Friska tidak menyangka, harapannya itu hanya akan menjadi sekedar harapan, karena kenyataan tak seindah angan-angannya.



Suara coretan pulpen terus terdengar sedari tadi. Friska tidak bisa bekerja dengan tenang seperti biasanya. Padahal, setelah weekend biasanya otaknya fresh dan ia bisa bekerja dengan tenang dan fokus. Tapi, kali ini berbeda.

Apa karena saat ini Rafael tengah berada di kantor yang sama dengannya? Apa keberadaan pria itu sangat berpengaruh baginya? Katakan Friska takut. Tapi, sungguh ia tidak siap bertemu dengan pria itu lagi.

Lalu, apa Friska bisa menghindar selamanya? Itu tidak mungkin karena status Rafael sekarang adalah atasannya. Mungkin cara yang terbaik agar ia tidak gugup adalah melupakan semuanya. Anggap saja mereka belum saling mengenal sebelumnya dan baru berkenalan. Mungkin dengan begitu, hubungan kerja mereka tidak akan kaku.

Suara ketukan pintu menyadarkan Friska dari lamunannya, ia melihat Ghea masuk dan tersenyum penuh hormat ke arahnya.

“Ada apa, Ghea?”

“Begini, Bu, saya tadi dapat pesan dari pak Riko, Bu Friska di minta ke ruangan Pak Rafael sekarang juga.”

“Apa! Saya di minta ke sana?”Friska tampak melotot terkejut, ia juga gemetar karena saat-saat mengerikan itu akhirnya datang juga.

“Iya, Bu. Pak Malik dan Pak Riko juga ada di sana. Sepertinya Pak Rafael mengadakan rapat dadakan di ruangnya.”

“Eeeem, baiklah. Aku akan segera ke sana.”

Ghea mengangguk hormat, kemudian keluar dari ruangan atasannya itu. Sepeninggal Ghea, Friska menghembus napas berat, jantungnya tiba-tiba berdebar-debar tak karuan. Bukan karena jatuh cinta atau bagaimana, entah kenapa Friska jadi takut dan parno sendiri.

Kenangan-kenangan menyakitkan itu kembali memenuhi otaknya. Bagaimana pria itu sangat jahat

padanya. Mempermainkannya sesuka hati hingga Friska begitu sakit hati. Namun, apa Friska akan terus berlutut dengan rasa sakit hatinya, tentu tidak bukan. Rafael pasti akan menertawakannya jika tahu Friska masih begitu terpengaruh padanya.

Tidak

Friska tidak boleh seperti ini. Sangat memalukan jika sampai ketahuan. Ingat, Rafael Sebastian adalah anak dari Rudi Bastian Hartono, pemilik Hartono grub. Friska saja yang dulu terlalu bodoh percaya pada mulut manis pria itu.

Sekarang tidak boleh seperti ini. Friska harus profesional. Tidak boleh terlalu lebay dengan masa lalu. Ia menghembuskan napas berat, kemudian berdiri. Friska meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini pertemuan biasa, tidak ada yang berubah. Dengan langkah pelan dan berat, Friska keluar dari

ruangannya, kemudian berjalan menuju ruangan atasan barunya, Rafael Sebastian Hartono.



Part 10

Rafael mengetuk-ngetuk pulpenya di meja. Sese kali ia memutar kursi kebesarannya. Wajahnya tampak berpikir keras, entah penting atau tidak yang sekarang ini ada di dalam pikirannya.

Sudah dua hari ini, Rafael terus saja membaca informasi tentang Friska, si budak culun dan bodoh



yang sayangnya sekarang menjadi cantik. Entah bagaimana perasaannya sekarang, yang jelas, dengan status wanita itu yang sudah tidak bersuami, Rafael pikir tidak salahnya bermain-main lagi dengan si culun.

Namun, ketika mengingat si culun itu dulu meninggalkannya tanpa kabar, entah

kenapa membuat Rafael kesal sendiri. Berani-beraninya si bodoh itu meninggalkannya, benar-benar tidak masuk akal. Seharusnya ia yang meninggalkan si bodoh itu, bukan sebaliknya.

Apa jangan-jangan Friska dulu tahu ia bertunangan dengan Alisa? Tapi, siapa yang berani membocorkan hal itu? Dan lagi, kenapa Friska tidak mengkonfirmasi padanya? Malah pergi diam-diam. Apa mungkin saja alasannya bukan itu. Rafael kesal sendiri pada otaknya yang kurang kerjaan memikirkan Friska, masa lalu itu sama sekali tidak penting sekarang. Yang terpenting, saat ini budak bodoh itu akan menjadi budaknya kembali.

Kemarin, Rafael secara diam-diam memperhatikan wanita itu dari atas sampai bawah. Lumayan berubah drastis. Dan Rafael yakin, wanita itu masih sama menggairahkannya seperti dulu. Ditambah bodi dan seksi dan matang, Rafael yakin,

Friska akan sangat memuaskan ketika terdampar di tempat tidurnya.

Rafael meraih interkom yang ada di mejanya. Pria itu menghubungi Romi, asisten pribadinya.

“Romi, suruh Pak Malik dan Pak Riko ke ruanganku sekarang. Dan jangan lupa, panggil kepala divisi keuangan. Kita akan rapat mendadak jam sebelas siang.”

“Baik, Pak. Ada lagi?”

“Tidak, itu saja.” Rafael menutup interkomnya sambil tersenyum miring. Friska, saatnya bermain-main lagi dengan wanita itu. Pasti sangat menyenangkan bisa reuni dengan wanita itu di atas ranjangnya. Rafael benar-benar tidak sabar menantikannya.



Friska gugup saat hendak mengetuk pintu ruangan Pak Rudi yang kini di tempati oleh anaknya

yang brengsek itu. Sejujurnya ia gugup, beberapa kali menarik napas kemudian membuangnya. Begitu terus sebanyak empat kali, hingga Friskapun akhirnya memberikan diri untuk mengetuk pintu dan masuk.

Di dalam ruangan itu, sudah ada Pak Riko dan Pak Malik yang menunggunya. Tidak ketinggalan bajingan brengsek yang kini tersenyum miring padanya. Entah apa arti senyuman itu, Friska tidak mau berpikir. Ia hanya menunduk hormat pada ketiganya, kemudian bergabung duduk di sofa saat Rafael menyuruhnya.

“Ini yang saya ceritakan tadi Pak Rafael. Friska Aryani, dia kepala divisi keuangan yang sangat handal. Pak Rudi sangat mengandalkannya. Selain cantik, Friska juga sangat pintar, kompeten dan juga cekatan. Jika bapak ingin pembahasan mengenai

keuntungan perusahaan, Friska bisa menjabarkannya dengan sangat baik sekarang.”

Riko memperkenalkan Friska dan menatap wanita itu penuh kekaguman. Sudah jadi rahasia umum jika GM itu menaruh hati pada Friska, namun karena tidak tanggapan darinya, Riko mungkin memilih menahan diri.

“Jadi, Nona Friska adalah kepala divisi keuangan di sini, sudah lama?”

“Baru dua tahun Pak.” Jawab Friska diplomatis sambil tersenyum hangat.

“Oooh, sebelumnya?”

“Di anak perusahaan, Pak.”

“Maaf, soalnya saya baru lihat sekarang. Selama dua tahun ini saya juga terkadang berkunjung kemari meski tidak sering. Tapi, saya baru melihat Anda sekarang. Saya benar-benar ketinggalan informasi jika ada karyawan secantik dan secakap Anda.”

Friska tersenyum kikuk, tidak enak hati pada pujian Rafael. Meskipun Riko dan Malik terlihat santai, entah kenapa Friska jadi gugup sendiri. Ia merasa tatapan Rafael seolah mengulitinya.

“Baiklah, kita mulai rapatnya. Meskipun papaku dan Romi sudah menjelaskan garis besarnya padaku, aku ingin mendengar sendiri dari kepala divisi keuangan kita. Karyawan yang sangat di andalkan oleh papaku, ia terus-terusan memujimu hingga aku sangat penasaran dengan kenerjamu.”

“Papa Anda terlalu berlebihan, Pak. Saya hanya bekerja sesuai tugas saya.”

“Pekerjaan Anda sangat mengagumkan Bu Friska. Saya yakin Pak Rafael akan mengagumi kecakapan Anda.” Malik tak kalah memuji. Laki-laki yang lima tahun lebih tua darinya itu juga menaruh hati padanya. Namun sekali lagi Friska menjaga

jarak, tidak ingin sakit hati untuk yang kesekian kalinya hanya karena seorang pria.

“Heeem, tampaknya saya semakin penasaran dengan kinerja Anda. Presentasikan sekarang. Saya ingin melihat dan mendengarnya langsung.”

Meskipun Rafael juga sangat yakin dengan kemampuan Friska, ia ingin menguji perempuan itu. Apa benar sebegus yang dikatakan oleh papa dan para bawahannya. Perempuan itu memang berotak encer, dan mendengar semua presentasi Friska disertai bukti-bukti yang akurat dari keterangannya, Rafael mengakui bahwa semua yang dikatakan papanya memang adalah fakta.

Setelah selesai, Friska membungkuk hormat kemudian duduk kembali. Rafael bertepuk tangan ringan, membuat Malik maupun Riko ikut kagum dengan kemampuan wanita itu. Cantik, cerdas, mandiri dan cakap dalam segala hal. Ditambah,

berstatus janda. Meskipun sudah memiliki satu anak, tetap saja tidak mampu meredupkan pesona Friska dari lawan jenisnya.

“Bagus sekali. Keterangan Anda sangat mudah di pahami. Pantas saja papa saya memuji Anda setinggi langit. Anda memang sekompeten itu. Saya menyukai cara kerja Anda.” Friska tersenyum hangat dan sopan, membuat Malik dan Riko ikut bangga mendengar pujian bosnya itu pada pujaan hati mereka. Meskipun Friska tidak pernah merespon keduanya, Riko dan Malik sepakat untuk bersaing secara sehat, tidak saling tikung.

“Baiklah, rapat selesai. Saya akui, saya kagum dengan kinerja Anda Bu Friska. Kapasitas Anda melebihi ekspektasi saya. Tapi, nanti setelah ini, bisa kita bicara sebentar. Ada yang ingin saya bahas berdua dengan Anda. Bisakah Pak Malik dan Pak Riko meninggalkan kami berdua.”



Malik dan Riko saling pandang, kemudian mengangguk setuju. Sedikit heran dengan sikap atasan baru mereka. Bukankah tadi sudah dibahas semua seputar keuangan perusahaan, lalu apa lagi yang akan dirapatkan berdua dengan Friska?

Namun, karena itu bukan urusan mereka, Malik dan Riko memilih keluar ruangan sesuai arahan Rafael, bos muda mereka. Sedangkan Friska sendiri, kini gemetar sambil meremasi kedua tangannya. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Rafael. Friska memejamkan matanya, kemudian menatap Rafael sambil tersenyum hangat.

“Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak? Kalau untuk laporan keuangan, semua sudah saya bahas tadi. Untuk kekurangannya, bapak bisa kirim Email tentang apa yang ingin Bapak ketahui nantinya.”

Rafael tersenyum miring, menatap Friska yang seksi dari atas sampai bawah. Membayangkan

membuka rok span wanita itu dan menjilati bagian dalamnya, membayangkan jika payudara yang besar dibalik kemeja dan blazer itu ada di dalam mulutnya.

Shiiitt, milik Rafael menegang seketika.

Sementara Friska yang ditatap terang-terangan dengan tatapan melecehkan seperti itu sontak merapatkan kedua kakinya dan berdehem, berusaha sebaik mungkin agar hubungan mereka profesional sebagai atasan dan bawahan. Sungguh, Friska memohon kepada Tuhan agar Rafael bisa bersikap profesional seperti dirinya, hanya itu keinginannya.

“Friska sayang, bagaimana kabarmu? Kau tidak mungkin melupakan aku kan?” Tanya Rafael sambil menatap Friska penuh minat. Friska melotot, tidak menyangka kata-kata Rafael yang keluar pertama kali adalah kata-kata seperti itu. Friska sontak menelan ludahnya, menetralsir rasa takut yang mulai berkecamuk di hatinya.

Part 11

“Kenapa kau melotot seperti itu? Aku hanya bertanya padamu, bagaimana kabarmu? Sepertinya, kabarmu baik, dan tampaknya semakin baik saja. Banyak sekali perubahan yang terjadi padamu. Dan kau tahu, di mataku kau terlihat semakin menggairahkan.”

Friska menunduk malu mendengar perkataan Rafael. Ia tidak tahu harus berkata apa dan yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana bisa keluar dari ruangan ini secepatnya.

“Kalau sudah tidak ada yang perlu kita bahas, saya permisi dulu, Pak.”



“Siapa yang mengizinkanmu pergi? Tetap di sini sampai aku yang menyuruhmu pergi. Tidak usah macam-macam.” Ucap Rafael tegas. Sepertinya kesal karena Friska mengabaikannya.

“Maaf, Pak. Kalau begitu bapak katakan saja apa yang bapak ingin ketahui, biar saya menjelaskannya.” Ucap Friska sesopan mungkin, khas seorang bawahan pada atasannya.

“Bukankah aku sudah mengatakan tadi, aku ingin tahu kabarmu. Kenapa mengalihkan pembicaraan.”

“Bukankah bapak sudah melihatnya sendiri. Tapi baiklah, saya akan menjawab. Saya baik-baik saja. Sangat baik malahan.”

“Hmmm, baguslah. Aku turut senang mendengarnya. Kita sudah sangat lama tidak bertemu, tidak ada salahnya sedikit bernostalgia.”

Friska mengernyit bingung menatap Rafael. Pria itu terkekeh geli, mengambil rokok kemudian mengisapnya perlahan.

“Maksudnya apa? Saya tidak mengerti. Dan sepertinya urusan kita sudah selesai, Pak.” Ucap Friska sambil bersiap-siap berdiri, membuat Rafael kesal melihatnya.

“Sudah kubilang jangan berani beranjak jika aku tidak menyuruhmu. Tetap duduk dengan tenang, jangan banyak membantah!”

“Maaf.”

Rafael tersenyum miring sambil mengisap rokoknya. Ia geli melihat Friska yang terlihat ketakutan padanya. Ayolah, apa yang perempuan itu takutkan. Mereka sudah pernah telanjang bersama, buat apa takut atau malu.

“Kau sudah pernah menikah?”

“Maaf?”

“Kemarin aku tidak sengaja mendengar obrolan orang-orang tentangmu. Juga dari papaku. Mereka bilang kau sudah pernah menikah. Kau janda satu anak, benarkah seperti itu? Aku ingin jawaban langsung dari mulutmu.”

“Benar, Pak. Tapi, apa masalahnya?”

“Tidak ada sebenarnya. Hanya saja, itu benar-benar melukai harga diriku. Kau masih ingat bukan, kau meninggalkanku tanpa sebab. Meskipun itu tidak begitu berpengaruh bagiku karena kau memang hanya budakku, tapi tetap saja aku tidak terima. Dulu, statusmu saat pergi adalah wanitaku. Jadi, itu berlaku hingga sekarang karena tidak pernah keluar kata putus atau pergi dari mulutku.”

Friska tersenyum miring, meskipun takut, ia menertawakan semua perkataan Rafael. Jadi, memang benar dulu Rafael hanya menganggapnya budak yang bodoh. Dan memang Friska seabodoh itu

sampai tidak menyadari ia hanya dipermainkan. Tapi, itu dulu. Sekarang tidak lagi. Friska tidak sudi.

“Maaf. Saya tidak mengerti Anda bicara apa. Kalau tidak ada yang penting saya permisi.”

Friska berdiri, kemudian beranjak menuju pintu keluar. Ia muak mendengar semua omongan tidak berguna Rafael. Pria itu sepertinya sudah mulai bicara ngawur dan Friska tidak mau mendengarnya.

“Berhenti.” Friska tetap berjalan keluar, mengabaikan peringatan Rafael.

“Kubilang berhenti atau aku akan memecatmu dan terus mengusikmu!”

Friska memejamkan matanya, ia berhenti sejenak. Friska takut, ia memang takut. Pekerjaan ini adalah penghasilan utamanya. Meskipun sangat cakap dan cerdas, semua itu akan sia-sia jika Rafael memecatnya. Pria itu berkuasa sepenuhnya di perusahaan ini.

Rafael tersenyum miring, ia mematikan rokoknya di asbak, kemudian berjalan menuju tempat dimana Friska berdiri. Perempuan itu memungginginya, tidak mau menatapnya. Sekarang Rafael berpikir, mungkin saat pergi, Friska tahu sesuatu yang membuat wanita itu membencinya. Karena Friska yang sekarang, sangat berbeda dengan Friska dulu yang gampang ia bodohi.

Rafael mengitari tubuh Friska yang kini mematung di tengah ruangan. Wanita itu tampak menatapnya dengan tatapan datar, tidak menunjukkan ekspresi apapun. Tatapan yang kurang hormat dari bawahan pada atasannya. Menyadari itu, Rafael berdecih lirih, perempuan itu hanya jual mahal saja seperti dulu, ujung-ujungnya juga pasti takluk padanya.

“Kau tidak menanyakan kabarku sedari tadi, apa kau tidak merindukanku sayang?” Tanya Rafael

begitu ia berdiri di hadapan Friska. Mereka saling berpandangan, Rafael dengan tatapan mesumnya, sementara Friska dengan tatapan datarnya.

“Sepertinya Anda baik-baik saja. Jadi tidak perlu ditanyakan.”

“Kau tidak merindukanku?”

“Tidak.”

“Kenapa kau berubah?”

“Semakin dewasa, orang bisa berubah kapan saja.”

“Alasannya?”

“Tidak ada alasan. Anggap saja kita tidak saling mengenal. Mari bekerja secara profesional Pak Rafael.”

Rafael tergelak, menertawakan tawaran Friska. Bagian tubuh bawahnya sudah mengeras dan Friska memintanya untuk profesional, tidak bisa. Tidak akan ada kata profesional untuk wanita yang sudah ia

inginkan. Budak bodoh ini, akan naik ke atas ranjangnya, suka atau tidak.

“Dengar Friska, kau sudah bersikap lancang dengan meninggalkanku dulu. Andai aku yang meninggalkanku, aku tidak akan mempermasalahkannya. Tapi, kau menghinaku dengan meninggalkanku begitu saja. Meskipun aku tidak mencintaimu, itu tidak bisa dimaafkan.”

“Saya juga tidak berniat meminta maaf.”

“Oooh, kau mulai berani rupanya. Kemana Friska si budak bodoh dan dungu dulu. Kenapa jadi hilang, siapa yang sudah mengajarimu seperti ini, benar-benar harus diberi pelajaran orang itu.”

“Maaf, jika tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, saya permisi.”

Friska berniat meneruskan langkahnya sebelum Rafael mencekal lengannya erat, membuat Friska meringis kesakitan.

“Lepaskan saya!! Atau saya akan teriak.”

“Dengarkan aku. Pikirkan baik-baik tawaranku. Kau bisa tetap bekerja dengan tenang di sini, asalkan kau mau kembali menjadi budakku. Budak seks. Aku jamin, hidupmu akan lebih terjamin dan aku akan menaikkan gajimu. Sangat gampang bukan, kau hanya tinggal membuka kedua pahamu lebar-lebar ketika aku menginginkannya. Dan aku jamin, semua urusanmu akan lancar.”

“Dengar Rafael, lupakan semua keinginanmu itu, aku sama sekali tidak tertarik. Aku bekerja pada ayahmu, jadi jangan pikir kau bisa semena-mena padaku. Lupakan saja tawaranmu itu, aku tidak tertarik.”

“Kau benar-benar sudah berubah rupanya. Boleh aku tahu alasannya? Aku agak terkejut. Kau tahu bukan, dulu kau tidak pernah menolakku.”

“Sudah kubilang berulang kali, semua sudah berubah. Kau tidak perlu tahu apa alasannya. Terkadang tidak tahu itu lebih baik.”

“Sayangnya aku tidak menerima penolakan, Friska. Kau tahu benar hal itu.”

“Dan sayangnnya aku tidak peduli, Raf. Menerima atau tidak, itu bukan urusanku. Permisi.”

Friska mengibaskan cekalan Rafael kemudian keluar dari ruangan tanpa mempedulikan raut wajah pria itu yang mengeras. Tidak terima dengan penolakan Friska yang menurutnya terlalu lancang. Wanita miskin itu berani menolaknya mentah-mentah, padahal Friska tahu benar Rafael anti penolakan.

Apa Friska pikir Rafael kali ini menerima begitu saja penolakannya? Tentu saja tidak. Friska pikir bisa bermain-main dengan tawarannya, lihat saja nanti. Friska pasti akan menyesali semua kata-kata tajam

yang keluar dari mulutnya. Wanita angkuh itu akan bertekuk lutut di hadapannya, suka atau tidak suka.



Part 12

“Hoeek, hoeek.”

Friska terus saja memuntahkan semua makanan yang masuk ke dalam perutnya. Ia duduk di lantai kamar mandi karena lemas. Marcell yang khawatir, terus memijat tengkuknya. Adiknya itu menangis karena takut terjadi sesuatu padanya. Friska juga heran, belum pernah ia menderita masuk angin separah ini hingga makanan yang masuk ke dalam mulutnya terus mental keluar.

“Sudah, jangan menangis. Kakak tidak apa-apa. Hanya masuk angin biasa.”



“Tapi, Kak. Beberapa hari ini kakak terus muntah. Aku takut kakak meninggalkanku seperti ayah dan ibu.”

“Kakak tidak apa-apa, tolong bantu kakak berdiri.”

Marcell membantu Friska berdiri, kemudian menuntun kakaknya berbaring di ranjang. Marcell juga menyiapkan air jahe hangat untuk Friska. Setidaknya kemarin air itu yang sedikit meredakan mual-mual yang diderita oleh kakaknya.

“Kak, apa kakak akan ke dokter?” Tanya Marcell sambil memijat kaki Friska.

“Iya, tapi nanti saja. Kakak ingin istirahat. Biasanya kalau sore agak baikan.”

“Apa sebaiknya kita panggil Bu bidan saja, supaya kakak bisa segera di obati.”

“Tidak usah. Nanti biar kakak ke dokter saja. Kakak ingin istirahat sekarang, kau juga istirahatlah.”

“Baik kak, kalau butuh sesuatu, kakak bangunkan saja aku. Aku tidur di kamar.”

“Baiklah. Sana istirahat.” Marcell mengangguk kemudian keluar dari kamar kakaknya.

Sepeninggal Marcell, Friska menatap langit-langit kamarnya. Badannya benar-benar tidak bisa diajak bekerjasama akhir-akhir ini. Friska bahkan harus dari kegiatan magang maupun mengajar les privat. Badannya lemas dan tidak selera makan. Mungkin saja ini bukan masuk angin, tapi asam lambungnya naik karena kelelahan dan stres.

Memang sebaiknya Friska sedikit mengurangi aktifitasnya. Mungkin karena magang juga melelahkan, jadi fisiknya lama-lama tidak kuat. Lagi pula sekarang Marcell sudah sembuh, hanya perlu obat jalan yang biayanya tidak terlalu besar seperti sebelumnya. Jadi, Friska tidak perlu bekerja seperti mesin lagi.

Semuanya berkat Rafael. Pria itu benar-benar membantunya secara materi hingga sangat meringankannya. Friska tidak perlu banting tulang lagi. Uang dari Rafael, lebih dari cukup untuk pengobatan Marcell. Meskipun terkesan menjual diri, tapi Friska menekankan pada dirinya sendiri bahwa ini yang terbaik.

Ngomong-ngomong soal Rafael, pria itu entah kenapa beberapa hari ini tidak ada kabarnya. Pesan chat Friska juga belum dibalas meskipun sudah centang biru. Ia sudah mengabari jika dirinya sakit, tapi kenapa tidak direspon. Apa jangan-jangan terjadi sesuatu pada kekasihnya itu?

Tapi, tidak mungkin jika seperti itu. Grub kampus pasti heboh jika bintang kampus mereka itu kenapa-napa. Meskipun sudah banyak yang tahu ia kekasih Rafael, namun sebagian dari mereka hanya menganggapnya mainan pria itu. Tidak apa-apa,

suatu saat mereka semua pasti akan tercengang jika Rafael menikahinya.

Friska akhirnya tertidur setelah melamun tak tentu arah. Ia bangun ketika jam empat sore dan mendapati Marcell sudah mau berangkat ke masjid untuk mengaji. Friska sekalian mengatakan pada adiknya itu bahwa ia akan ke rumah sakit.

Setelah mandi dan bersiap, Friska berangkat ke rumah sakit dengan taksi online. Suasana jalan ramai karena bersamaan dengan orang-orang pulang bekerja. Mengurai kemacetan, Friska akhirnya tiba di rumah sakit setengah jam kemudian. Ia segera bergegas ke dokter spesialis penyakit dalam untuk memastikan sakit lambungnya.

Setelah menunggu beberapa saat, Friska dipersilahkan masuk. Ia menjalani pemeriksaan ringan, dan beberapa kali dokter memeriksa perut dan nadinya. Setelah memastikan, Friska turun dari

ranjang periksa dan duduk berhadapan dengan dokter.

“Bagaimana keadaan saya, Dok? Apa asam lambung saya naik lagi. Soalnya beberapa hari ini setiap pagi saya selalu muntah-muntah hingga lemas.”

Dokter itu tersenyum, kemudian menatap Friska dengan tatapan cerah, seperti ada kabar gembira yang hendak disampaikan.

“Begini Bu Friska. Keadaan Anda baik-baik saja. Asam lambung Anda sedikit naik karena efek muntah-muntah. Tapi, yang jadi masalahnya bukan itu. Anda hamil, dan muntah di pagi hari adalah hal yang wajar bagi wanita yang hamil muda.”

Deg

Ucapan dokter itu bagaikan petir di siang bolong bagi Friska. Ia mematung beberapa saat, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi. Ia

hamil, bagaimana itu bisa terjadi padahal ia mengkonsumsi pil KB selama ini.

“Ha, hamil, Dok. Tapi, bagaimana bisa, saya minum pil kontrasepsi.”

“Iya Bu Friska, Anda hamil. Usianya kehamilannya lima minggu, masih sangat rentan. Dan masalah pil kontrasepsi, mungkin Anda tidak rutin meminumnya. Makanya bisa terjadi kebobolan seperti sekarang.”

Ya, Friska ingat. Ia memang beberapa kali lupa minum pil KB-nya. Karena kesibukan dan pikirannya yang terkadang stres karena pekerjaan, Friska kadang lupa minum pil. Dan Rafael selalu mengajaknya setiap ada waktu senggang, mengingatkan hal itu kemungkinan hamil memang sangatlah besar. Friska merutuki kecerobohannya sendiri.

“Saya akan meresepkan obat penguat kandungan. Saya harap Bu Friska meminumnya

dengan rutin agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”

Friska bahkan tidak mampu menjawab ucapan sang dokter. Ia hanya mengangguk dan pikirannya melayang tak tentu arah. Ia hamil. Bagaimana ini? Kenapa bisa jadi seperti ini?

Friska keluar dari ruangan dokter dengan langkah lunglai. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Ia masih harus menyelesaikan magangnya beberapa bulan lagi baru dinyatakan lulus.

Tapi, Friska tidak mungkin memendam masalah ini sendirian. Rafael juga harus tahu. Ini anak mereka, tidak mungkin Friska menyembunyikan fakta itu. Akhirnya, Friska memutuskan duduk di ruang tunggu dan menghubungi Rafael.

Beberapa kali Friska mencoba, namun tidak diangkat. Panggilan berdering dan chatnya juga centang biru. Namun Rafael tidak meresponnya sama

sekali. Pikiran-pikiran buruk mulai bersarang dibenak Friska. Jangan-jangan Rafael kecelakaan atau terjadi sesuatu yang lain.

Friska berdiri, dengan langkah gontai, ia mencari alamat rumah Rafael yang pernah diberikan pria itu beberapa bulan yang lalu di dalam tasnya. Saat itu Friska tidak begitu menanggapi karena mereka sering bertemu di apartemen. Tapi, kali ini Friska ingin memastikan dimana ia mencari Rafael jika nanti di apartemen tidak ada.

Setelah ketemu, Friska segera mencari taksi online kemudian menuju apartemen Rafael. Di sana, ia harus kecewa karena mendapati Rafael tidak ada. Hari sudah semakin gelap dan Friska memutuskan langsung akan ke rumah Rafael. Ia segera turun dari gedung apartemen dan masuk ke dalam taksi.

Jantung Friska berdebar-debar di sepanjang perjalanan. Ia bingung dan tidak tahu lagi harus

bagaimana menghadapi hal yang tak terduga ini. Dan hal pertama yang akan ia lakukan adalah memberitahu Rafael. Hanya itu pilihan satu-satunya.

Friska terkejut saat taksi yang membawanya masuk ke dalam kompleks perumahan elite. Rumah-rumah di sana berjejer megah-megah. Mungkin semua pemiliknya adalah milyuner. Tidak mungkin orang kaya dikalangan kaya yang biasa punya rumah sebagus ini. Pasti para pemiliknya adalah bos-bos di perkantoran.

Sopir taksi menghentikan mobilnya saat sampai disebuah rumah yang luar biasa bagus dengan arsitektur khas Eropa. Rumah itu tampak ramai, seperti ada acara, semacam pernikahan atau entahlah. Yang jelas didepan rumah sudah ada gerbang dekor penyambutan yang luar biasa indah.

Friska keluar dari taksi dan menyuruh sopirnya menunggu. Ia menatap rumah itu dengan tatapan

datar. Rafael sangat kaya, pantas saja pria itu dengan mudah menyanggupi biaya operasi Marcell. Mungkin saja uang segitu tidak ada artinya bagi pria itu.

Friska menatap tulisan besar yang ada di depan rumah. Matanya seketika melotot mendapati nama Rafael dan Alisa di sana. Mereka akan mengadakan pesta pertunangan. Jadi, ini alasan Rafael tidak mengangkat panggilannya. Tapi, kenapa bisa jadi seperti ini? Kenapa Alisa?

Tidak. Rafael tidak mungkin mengkhianatnya. Friska harus mencari Rafael di dalam dan memastikan jika Rafael tidak membohonginya. Pria itu sangat mencintainya, Friska percaya, Rafael pasti punya alasan yang logis dibalik semua ini.



Part 13

Friska berjalan menuju halaman depan rumah mewah yang ia duga adalah rumah milik orang tua Rafael. Beberapa menit setelah ia masuk, penjagaan diperketat. Acara ini sepertinya acara yang bersifat privat dan mewah, melihat bagaimana dekorasi tamannya yang sangat indah.



Beberapa kali ia nyaris menabrak pelayan yang berlalu lalang, dan karena bingung, Friska nekat berjalan masuk ke dalam rumah. Ia berjalan sambil memperhatikan dekorasi rumah yang indah bak pernikahan. Sungguh, ini benar-benar konsep pernikahan idamannya.

Friska terus berjalan mencari Rafael. Orang yang berlalu lalang tidak memperhatikannya, mungkin mengira Friska salah satu anggota team dekorasi atau salah satu pelayan cathering. Jadi, Friska sedikit leluasa mencari keberadaan Rafael.

Rumah yang begitu luas sedikit menyulitkan Friska. Ia terus berjalan di tengah suasana yang semakin ramai. Para tamu mulai berdatangan dan ia belum menemukan keberadaan Rafael. Bahkan Friska mulai putus asa saat ia justru tersesat di taman belakang rumah.

Suara MC terdengar dari ruang belakang tempatnya berdiri saat ini. Sepertinya acara tengah dimulai. Friska merenung sebentar, ia duduk di bangku yang ada di tepian kolam. Untuk apa masuk ke dalam sekarang. Friska tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dengan mengacaukan acara pertunangan Rafael. Pasti Rafael

punya alasan tersendiri, dan Friska akan mendengarnya nanti setelah acara selesai.

Beberapa menit kemudian, Friska tidak tahan mendengar semua tepuk tangan meriah dari dalam rumah. Ia berdiri, kemudian menyelinap masuk diantara para tamu. Suasana sangat ramai hingga para tamu penting itu tidak menyadari kehadirannya. Friska terus berjalan, hingga tiba di pojok ruangan yang memperlihatkan dimana Alisa tengah berdandan cantik. Di depan wanita itu, tampak Rafael yang memakai stelan jas mewah, tampak sangat tampan dan menawan.

Friska hanya mematung saat acara tukar cincin dimulai. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana pria yang sangat ia cintai itu melingkarkan cincin pada jari manis Alisa. Wanita gatal itu tampak berseri-seri wajahnya, sedangkan Rafael tampak santai, ekspresinya tidak

menunjukkan kesedihan, tapi juga tidak terlihat tertekan. Rafael bahkan dengan santainya mencium bibir Alisa sesuai arahan pembawa acara.

Air mata Friska menetes tanpa ia sadari. Namun, didalam hatinya yang paling dalam, Friska masih yakin Rafael punya alasan tersendiri untuk hal ini. Sebelum mendengarnya sendiri dari mulut rafael, Friska tidak akan menyimpulkan apapun terlebih dahulu.

Acara tukar cincin dan sambutan-sambutan yang tidak penting telah selesai. Acara ramah tamah berlangsung dan acara ini yang ditunggu oleh Friska. Ia menyelinap, mencari keberadaan Rafael dan berniat meminta penjelasan dari pria itu.

Friska sedikit kesulitan, ia harus berjalan menjauhi dari kerumunan agar keberadaannya tidak di sadari. Friska terus mencari hingga menemukan Rafael sedang berbincang dengan kedua temannya

sambil menyantap dessert dan minum wine. Jadi, Fano dan Devon tahu acara ini.

Friska berjalan cepat menuju tempat dimana Rafael dan kedua temannya tampak berbincang santai. Friska bahkan hampir saja menabrak pelayan yang membawa minuman karena ia tidak konsentrasi. Friska segera menunduk dan meminta maaf, setelahnya ia kembali berjalan menuju Rafael.

Ketika ia sampai di samping pilar besar yang berada di pinggir ruangan, suara kekehan Rafael dan ketiga temannya menghentikan langkah Friska. Ia berhenti melangkah dan mematung di belakang pilar, mendengarkan dengan seksama obrolan yang sepertinya membahas tentang dirinya.

“Gila lo, Raf. Lo ngangep pertunangan kayak mainan aja. Gimana kalau Alisa atau Friska sampai dengar.” Fano tampak meminum wine, menatap

tidak percaya pada cassanova yang kini berdiri dihadapannya.

“Salahnya Alisa sendiri. Ngebet banget pengen tunangan. Sampai ngadu ke nyokap kalau kita udah sering ML bareng. Ya hebohlah nyokap. Lo semua tahu sendiri kan, nyokap gue itu pemikirannya masih kayak orang jaman dulu. Kolot kayak si Friska.” Kekeh Rafael sambil meletakkan dissertnya. Kemudian mengambil wine dan menyesapnya.

“Alisa nekat banget buat dapetin lo. Padahal dia tahu Cuma lo jadiin gundik. Apa nggak takut sakit hati tu cewek? Nggak habis pikir gue.” Devon ikut menimbrung sambil duduk di bar mini, Fano dan Rafael mengikutinya.

“Udah resiko. Gue nggak janjiin apapun sama dia. Cuma tunangan dan ya, pokoknya gue masih pengen bebas. Dia nggak berhak ngekang gue masalah apapun.”

“Terus Friska gimana, lo nggak takut dia tahu. Gimana pun juga kan dia statusnya cewek lo.”

“Friska itu bukan pacar. Dia itu Cuma budak gue. Budak gratis selama satu tahun. Dan beberapa bulan lalu, lo semua tahu kan, dia juga udah berubah jadi budak seks gue. Jadi, gue nggak khawatir sama sekali Friska bakalan marah setelah tahu hal ini. Dia bucin parah sama gue. Gue suruh terjun ke sumur pun, si bego itu bakalan nyemplung.”

“Terus kalau dia nanya gimana?” Tanya Fano penasaran.

“Dia nggak bakalan tahu kalau lo berdua tutup mulut. Alisa juga nggak akan berani bicara banyak atau gue mutusin pertunangan ini. Jadi, semua ini bakalan aman selama gue belum bosan sama dia.”

“Gila, Raf. Lo mainin cewek yang salah kali ini. Friska itu cewek baik-baik, lo nggak kasihan kalau ternyata dia udah bucin parah sama lo.”

“Cewek baik-baik itu ujung-ujungnya juga merangkak ke atas ranjang gue. Demi uang kalau lo berdua lupa. Jadi, kami sama-sama diuntungkan bukan? Dia jual diri, ya gue terima. Nominalnya juga nggak sedikit kok.”

Air mata Friska sontak menetes tanpa ia sadari. Jadi, hanya segitu arti dirinya dimata Rafael, perempuan bodoh yang menjual dirinya demi uang. Demi Tuhan, Friska benar-benar tidak menyangka Rafael berpikiran seperti itu.

“Bro, lo nggak mikir kalau nanti salah satu dari mereka hamil. Apa nggak ribet? Lo masih muda.”

“Von, kenapa lo mikirnya kok ribet amat. Gue juga nggak bego kali. Lo berdua kayak orang suci aja nggak tahu cara mainnya. Alisa, jelas aman karena gue selalu pake pengaman tiap main sama dia atau cewek-cewek lain. Kalau Friska, dia udah pake pil, walaupun hamil, ya tinggal kasih uang, gugurin,

beres. Budak bodoh itu pasti luluh dengan sedikit rayuan. Oh My God, gue bener-bener nggak nyangka sebenarnya ada orang pinter otaknya, tapi bodoh perasannya kayak Friska. Benar-benar satu paket yang aneh.”

“Lo ngomong gugurin kayak itu anak ikan aja. Itu anak lo.”

“Ya gimana lagi. Gue masih muda. Ya kali gue langsung ngurusin anak, apalagi sama wanita bodoh kayak Friska. Bisa stres seumur hidup gue.”

Ketiganya tergelak, tidak menyadari keberadaan Friska di balik pilar yang sedari tadi dengan jelas mendengar pembicaraan mereka. Friska mematung syok, tidak menyangka dirinya dimanfaatkan habis-habisan oleh Rafael. Rupanya benar kata orang-orang, dirinya hanya salah satu gundik Rafael. Pria itu memang bajingan, dan Friska terlalu berekspektasi tinggi.

Menyadari tempatnya sekarang, Friska segera menghapus air matanya. Ia tidak boleh ketahuan. Ia sendiri maupun anaknya dalam bahaya. Jika Rafael tahu ia hamil, pria itu pasti akan memaksanya aborsi. Dan sedikitpun Friska tidak pernah berpikir akan membunuh darah dagingnya sendiri.

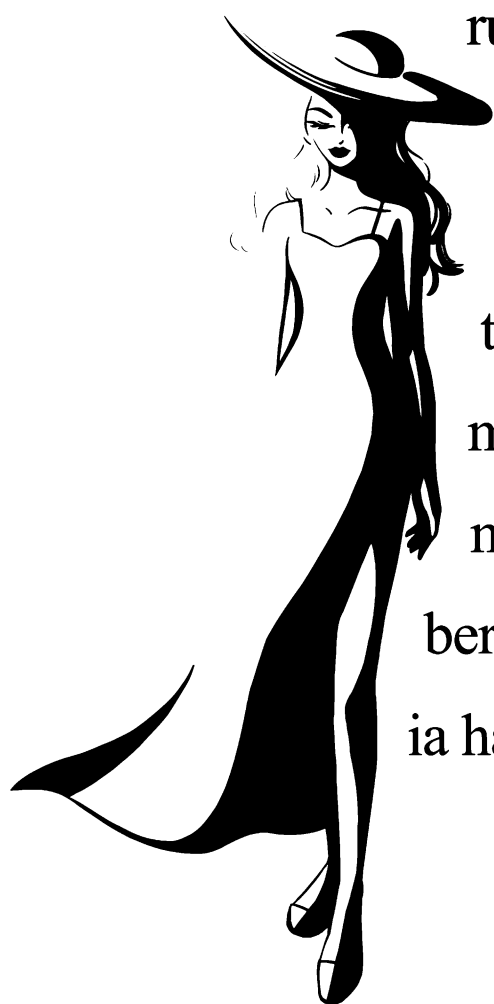
Friska segera mengendap-endap pergi dari tempat itu. Untungnya ia bisa keluar meskipun keamanan lumayan ketat. Friska keluar dari gerbang dengan membawa sampah, berpura-pura menjadi pelayan cathering.

Setelah keluar, ia segera memasuki taksi dan pulang. Friska harus memulihkan diri agar terlihat baik-baik saja. Rafael tidak boleh tahu kehamilannya. Friska akan menyimpannya rapat-rapat hingga suatu saat nanti ia pergi jauh dari Rafael demi anak yang ada di dalam perutnya.

Part 14

Friska terus meneteskan air mata sepanjang perjalanan pulang. Sopir taksi hanya memperhatikan dengan heran, namun tidak mengatakan apapun. Hingga sampai di rumah, Friska tetap menangis. Untung saja Marcell sudah tidur, jadi tidak melihatnya menangis ketika tadi masuk ke dalam rumah.

Ya Tuhan, Friska benar-benar masih syok dengan apa yang ia dengar tadi. Rafael, pria yang ia pikir begitu mencintainya, ternyata hanya memanfaatkannya. Pria itu bahkan berpikiran akan membunuh anaknya jika ia hamil.



Dan sekarang Friska memang hamil. Dan dapat Friska pastikan, Rafael akan membujuknya menggugurkan bayi ini jika sampai pria itu tahu. Sedikitpun Friska tidak pernah berniat menjadi pembunuh. Meskipun anak ini hadir secara tidak disengaja, tetap saja ini darah dagingnya. Friska akan tetap mempertahankannya.

Lalu, sekarang bagaimana. Ia tidak mungkin pergi sebelum masa magangnya selesai. Tinggal satu bulan lagi. Setelah dinyatakan lulus, Friska harus segera kabur sebelum Rafael mengetahui kehamilannya. Ia akan merawat anaknya, apapun yang terjadi.

Friska tidak boleh putus asa. Ia harus berpura-pura tetap bodoh di hadapan Rafael. Pria itu tidak boleh curiga bahwa Friska sudah tahu. Rafael juga tidak boleh mengetahui kehamilannya. Tetap tenang, itulah kuncinya.

Friska berdiri, kemudian menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Ia berjalan menuju kamar mandi kemudian mencuci wajahnya. Friska menatap bayangan wajahnya di cermin. Ia harus kuat. Sekarang bukan saatnya menyerah. Ada adik dan anak yang harus ia pikirkan masa depannya. Dan lagi, selama beberapa bulan ini, ia harus bersikap sebaik mungkin agar Rafael tidak curiga padanya.



“Sayang, bagaimana magangmu, sudah hampir selesai?”

Tanya Rafael ketika ia dan Friska tengah janji makan siang berdua. Belakangan ini sejak bertunangan dan melalui masa-masa magang, ia jadi jarang memperhatikan Friska. Mereka hanya bercinta sesekali saat Rafael senggang, dan anehnya, perempuan itu tidak protes sama sekali.

“Aku baik. Seperti yang kau lihat.” Jawab Friska sambil memakan steak-nya. Sedikit mengabaikan Rafael. Ia lapar, dan steak ini adalah makanan favoritnya selama satu bulan ini.

“Kau tampak semakin chubby dan menggemaskan.”

Rafael mencubit pipi Friska, membuat perempuan itu tersenyum hangat. Namun, senyum itu sedikit berbeda. Mungkin karena pengaruh intensitas pertemuan mereka, jadi interaksinya dan Friska tidak sehangat dulu.

“Bagaimana keadaan Marcell? Dia tidak kambuh lagi kan?”

“Tidak, keadaan Marcell sangat baik. Dia sudah bersekolah seperti anak-anak pada umumnya.”

“Bagus. Kau sudah banyak berkorban untuknya. Syukurlah pengorbananmu tidak sia-sia.”

“Iya. Aku juga sangat senang melihatnya bisa beraktifitas seperti sediakala.”

“Sayang.”

“Hmmm.”

“Hari ini kau ada waktu luang?” Tanya Rafael sambil memegang tangan Friska, membuat perempuan itu sedikit terkejut.

“Aku, aku___, Raf, maaf, tapi aku harus lembur malam ini.” Jawab Friska dengan raut pura-pura sedih. Sedangkan Rafael langsung mendengus kesal.

“Bosmu itu sebenarnya ada masalah apa, kenapa kau sering kali lembur. Padahal kau hanya anak magang.”

“Nggak apa-apa Raf. Lagi pula memang itu resiko anak magang.”

“Ayolah sayang, kita jadi jarang bertemu. Aku merindukanmu. Belakangan ini kita sama-sama

sibuk. Aku ingin kau meluangkan waktu juga untukku.”

Friska berdecih dalam hati. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya, tapi bersikap seolah begitu mencintainya. Selama ini Friska benar-benar dibutakan oleh cinta.

“Begini saja, karena aku dan kau terus sibuk, maka kita sementara waktu jangan saling mengganggu. Aku janji, dua hari setelah wisuda, aku akan meluangkan satu hari penuh bersamamu. Kita akan jalan-jalan kemanapun kau mau.”

Rafael mengumpat, ia butuh tubuh Friska sekarang. Kenapa menunggu wisuda. Apa-apaan ini. Rafael ingin sekali menghajar Friska saking kesalnya. Tapi, ia tidak boleh egois agar Friska tidak curiga. Hanya tinggal sebentar saja. Dan sementara itu, ia bisa meniduri Alisa.

“Baiklah. Jika itu keinginanmu. Aku tahu kau sangat lelah. Pesanku, jangan memaksakan tubuhmu.”

Friska mengangguk, kemudian tersenyum hangat pada Rafael. Senyum palsu tentu saja. Friska tidak mau menunjukkan apapun ekspresi yang membuat Rafael curiga. Sampai saatnya nanti tiba, ia harus tetap bersikap baik hingga bisa pergi sejauh mungkin dari pria bajingan yang sayangnya sangat ia cintai itu.



“Aaaaah.”

“Ouuugh.”

Friska dan Rafael melenguh bersamaan saat mencapai puncak bersama. Mereka terengah-engah dengan keringat membasahi kening masing-masing. Rafael menatap Friska yang kini terbaring di

bawahnya. Bagian bawah tubuh mereka masih menyatu dan Rafael belum berniat menariknya.

Akhirnya setelah keduanya sama-sama lulus, Friska menepati janjinya untuk menghabiskan waktu bersama. Sebelum Friska bekerja, dan Rafael pindah ke luar negeri untuk kuliah. Dalam kesepakatan mereka, hubungan mereka akan terus berlanjut meski Rafael kuliah di luar negeri. Meskipun dalam hati, Friska tidak sudi menurutinya.

“Bagaimana? Apa perlu ronde ketiga?” Tanya Rafael dengan senyum menggoda. Friska tersenyum tipis sambil merapikan anak rambut Rafael.

“Aku lelah. Kita berhenti sebentar. Setelah ini bukannya kita akan jalan-jalan. Sore aku harus pulang. Marcell menunggu.”

“Baiklah, Ayo kita mandi.” Rafael menarik tubuhnya kemudian duduk, ia memakai boxer

kemudian berjalan menuju ke kamar mandi. Friska menyusul.

Mereka mandi bersama, kemudian setelahnya jalan-jalan mengelilingi kota. Rafael membelikan apapun yang Friska mau karena satu minggu lagi ia harus berangkat ke Amerika. Setidaknya kenangan mereka akan terasa manis sebelum berpisah.

Rafael menertawakan pikirannya sendiri. Untuk apa ia menyuruh si culun ini untuk menunggunya. Kenapa ia kurang kerjaan sekali. Tapi tak apa, setidaknya si culun budaknya ini sedikit bahagia sebelum nanti benar-benar ia buang.

Mereka jalan-jalan ke wahana permainan, mall, hingga menonton film di bioskop. Jam 8 malam, Rafael mengantarkan Friska pulang karena perempuan itu terlihat kelelahan. Friska tersenyum, kemudian turun dari mobil Rafael. Wanita itu

melambaikan tangan pada Rafael sambil tersenyum manis sebelum masuk ke dalam rumah.

Rafael tidak menyangka, itu terakhir kalinya ia melihat Friska, si budak bodohnya. Wanita itu pergi sehari setelahnya. Rafael berusaha menghubungi, namun tidak tersambung. Rumahnya di sewakan, dan penyewa tidak tahu kemana sang pemilik pergi. Ketika Rafael hendak mencari, ia harus konsentrasi untuk keberangkatannya ke Amerika.

Dalam hati Rafael mengumpat. Berani sekali wanita itu pergi darinya. Apa yang membuat Friska tiba-tiba pergi setelah mereka seharian menghabiskan hari-hari yang menyenangkan dan penuh gairah.

Meskipun tidak merasa mencintai Friska, tetap saja Rafael syok dengan kepergian wanita itu. Ia sempat meminta bantuan Fano dan Devon saat ia sudah di Amerika, namun hasilnya nihil. Menurut

informasi, pertunangannya dengan Alisa juga tidak bocor, lalu apa yang membuat Friska pergi darinya?

Namun, karena tempatnya berada di luar negeri, akhirnya Rafael mengubur dalam-dalam niatnya untuk mencari Friska. Ia harus berkonsentrasi kuliah agar kakak perempuannya yang cerewet dan ibunya yang kuno itu tidak terus mengomelinya.



Seorang wanita muda dan anak kecil terjebak di jalanan tengah malam ketika cuaca hujan deras. Taksi mereka macet hingga si sopir taksi dan kedua orang itu kebingungan. Mereka akhirnya berteduh di teras warga agar tidak kehujanan.

Beberapa menit kemudian, bantuan datang dari rekan sopir taksi itu. Kedua orang penumpang itu terlihat kelelahan. Hingga si sopir taksi merasa iba. Tapi, mereka juga terpaksa menunggu hingga taksi

bisa jalan kembali karena tidak mungkin mencari taksi lain.

Ciiit

Suara decitan mobil berhenti tepat didepan mereka. Anak kecil itu gembira saat si pengemudi mobil membuka kaca mobilnya. Sedangkan si wanita, tampak kedinginan dengan wajah pucatnya.

“Masuklah. Aku akan mengantar kalian kemanapun tujuan kalian.” Ucap pria yang ada di dalam mobil, membuat anak kecil yang tadinya ketakutan dan kelelahan langsung bersorak seketika.



Part 15

Rafael duduk di kursi kebesarannya sambil menjilati bibir. Sese kali ia terkekeh menatap loptop yang ada di hadapannya. Wanita sok jual mahal itu kini terlihat kewalahan dengan segala tugas baru yang ia berikan.

Ya, memang seperti itulah sekarang. Wanita itu tidak sadar ada kamera tersembunyi di ruangannya. Kemarin, Rafael menyuruh asistennya untuk memasang kamera tersembunyi di ruangan Friska agar Rafael bisa memantau kegiatan wanita itu.

Katakan itu kejahatan. Tapi, Friska harus tahu Rafael bukan tipe-tipe orang



yang menerima penolakan. Sekali Rafael menginginkan, ia akan mendapatkannya. Dan Friska, perempuan itu adalah targetnya sekarang. Mau tidak mau, perempuan itu harus kembali merangkak ke atas ranjangnya kalau tetap mau hidup tenang.

Penolakan Friska kemarin atas tawarannya tidak berpengaruh sama sekali. Perempuan itu terlalu percaya diri menentangnya. Friska mungkin lupa, Rafael bahkan bisa berbuat selicik mungkin untuk mendapatkan keinginannya. Dan malam ini, Rafael akan menunjukkan pada Friska, bagaimana harusnya wanita itu bersikap baik pada atasannya.



Friska menyeka keringat yang membasahi keningnya. Sudah jam 10 malam dan pekerjaannya masih belum selesai. Friska belum pernah mendapatkan pekerjaan sebanyak ini sebelumnya, bahkan lembur hingga jam segini. Zafran bahkan

sudah berhenti menghubunginya, mungkin karena sudah ketiduran. Sialan Rafael, pria itu pasti sengaja mengerjainya.

Sepuluh menit kemudian, setumpuk laporan yang diinginkan Rafael sudah selesai. Friska melihat jam dinding, sudah menunjukkan jam sepuluh lebih seperempat. Tidak terasa sudah sangat malam. Friska bergidik ngeri, membayangkan hanya tinggal ia seorang yang ada di kantor ini.

Tapi, bukankah Rafael menginginkan laporan yang ia kerjakan malam ini juga. Bisa jadi Rafael masih ada di sini. Menyadari itu, hati Friska sedikit lega. Setidaknya, ia tidak sendirian dan tidak dikelilingi hantu-hantu yang bergentayangan di kantor.

Friska berdiri, ia merapikan tumpukan dokumen itu kemudian bersiap memberikannya pada atasan barunya yang syirik itu. Bagaimana tidak syirik,

beberapa hari bekerja saja, Friska sudah disuguhi pekerjaan yang banyaknya minta ampun. Jika begini setiap hari, bisa-bisa Friska mabuk kerja, ia pasti akan muntah setiap kali melihat dokumen bertumpuk.

Friaka berjalan keluar dari ruangnya, ia sedikit berdidik menyadari seluruh lantai di ruangnya telah kosong. Bahkan mungkin office boy saja sudah pulang. Bagaimana jika Rafael juga sudah pulang? Bagaimana jika pria itu sengaja mengerjainya? Friska bisa mati berdiri membayangkan sendirian digedung perkantoran sebesar ini.

Sambil berjalan menuju ruangan Rafael, Friska mendumel dalam hati. Kenapa dokumen sebanyak ini hanya dibebankan padanya. Lagi pula, ini bukan laporan darurat yang harus jadi malam ini juga. Ini laporan untuk satu minggu lagi. Si brengsek itu sepertinya memang sengaja mengerjainya.

Melihat lampu yang masih menyala di ruangan Rafael, Friska menghembuskan napas lega. Setidaknya pria itu tidak pulang seperti dugaannya. Rafael mungkin masih menunggu laporannya. Benar-benar rajin yang kelewat batas. Untuk apa pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan satu minggu lagi di kerjakan sekarang. Friska manusia, bukan mesin.

Friska mengetuk pintu ruangan Rafael, kemudian membukanya perlahan setelah kunci otomatisnya terbuka. Friska segera masuk. Keinginannya adalah menyerahkan berkas laporan itu, kemudian segera pulang dan istirahat. Demi Tuhan, Friska sangat amat lelah.

“Permisi, Pak. Ini berkas yang Anda minta. Semuanya sudah saya kerjakan hari ini juga. Sesuai permintaan Anda.”

Friska membungkuk, kemudian menyerahkan setumpuk laporan ke meja pria bajingan yang saat ini tengah berkonsentrasi menatap laptopnya. Entah apa yang dikerjakannya di jam segini, apa pria itu tidak mengantuk.

“Bagus. Kau menyelesaikannya tepat waktu. Kau benar-benar sangat kompeten. Aku menyukai cara kerjamu.”

“Terima kasih atas pujiannya, Pak. Kalau begitu saya pulang dulu.” Friska membungkuk, kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu.

Friska mengernyit saat kesulitan membuka pintu. Perasaan tadi baik-baik saja saat ia masuk. Kenapa mendadak susah dibuka. Beberapa kali ia mencoba dan tetap saja gagal. Hingga karena bingung, Friska menoleh ke arah Rafael yang kini tengah duduk di kursi kebesarannya dan tengah tersenyum miring menatapnya.

Perasaan Friska mulai tidak enak. Pikiran-pikiran buruk mulai memenuhi otaknya. Melihat senyum Rafael, Friska yakin pria itu sengaja mengunci pintunya. Tapi untuk apa? Kenapa Rafael harus repot-repot mengunci pintu?

“Pak, kenapa pintunya terkunci? Saya mau keluar. Bisa bapak tolong saya, jangan-jangan pintu ini rusak.” Friska berusaha realistis. Tidak ingin buru-buru menuduh tanpa bukti.

Rafael tersenyum miring kemudian melipat kedua tangannya di dada. Ia memperhatikan intens pada Friska yang kini tampak kebingungan di hadapannya.

“Kenapa terburu-buru. Kau bahkan belum menatap wajahku. Apa wajahku begitu buruk hingga kau ingin terburu-buru keluar dari sini?”

“Pak, Anda ini bicara apa. Ini sudah sangat malam. Saya ingin segera pulang dan istirahat.

Sepanjang hari saya sudah bekerja seperti mesin. Saya lelah Pak. Saya ingin istirahat.” Friska tampak menahan rasa kesalnya. Sepertinya Rafael benar-benar ingin mencari masalah dengannya. Tapi kenapa harus sekarang, Friska benar-benar lelah.

Rafael yang melihat wajah kesal Friska sontak terkekeh geli. Ia berdiri, kemudian menghampiri Friska yang menatapnya berang. Perempuan itu tampak sangat seksi dengan rambut berantakan akibat kelelahan. Sungguh, Rafael benar-benar tidak sabar ingin memakan wanita itu di atas ranjangnya.

“Kau, ingin pulang sekarang?” Friska memejamkan matanya kesal, mengembuskan napas panjang, kemudian menatap Rafael dengan tatapan berang.

“Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja saya ingin pulang. Jangan menguji kesabaran saya sekarang, Pak. Demi Tuhan saya benar-benar lelah.”

Friska tampak putus asa, wajahnya yang tadi terlihat berang, kini melunak dan memelas. Rafael yang melihat itu berdecih pelan. Wanita ini meskipun angkuh, ujung-ujungnya tetap akan tunduk padanya.

“Aku akan membukakan pintu. Tapi, tentu saja ada syaratnya.”

“Syarat? Kenapa membuka pintu saja ada syaratnya? Pekerjaan saya sudah selesai hari ini. Jadi, harus ada syarat apalagi? Saya lelah, Pak.”

Rafael meraih anak rambut Friska, dan langsung ditepis oleh wanita itu, membuat Rafael tersenyum miring sambil menatap Friska dengan tatapan melecehkan.

“Aku akan membukakan pintunya. Tapi, kau harus melayaniku dulu. Aku tidak menerima penolakanmu Friska. Jika kau mau keluar dari ruangan ini, layani aku dulu.”

Plaaaak

“Jaga mulut kotormu itu Rafael!! Sudah kubilang aku tidak sudi! Aku bukan budakmu lagi, aku karyawanmu. Jadi sebaiknya kau jaga sikapmu itu. Jangan kurang ajar!”

Rafael memegang pipinya yang baru saja ditampar oleh Friska. Lelaki itu menatap Friska dengan tatapan meremehkan, membuat Friska yang fisiknya sudah sangat lelah sontak meradang. Ia tidak menyangka Rafael masih membahas tawaran menjijikkan itu.

“Kau pikir kau bisa menentangku Friska. Kita lihat, sampai mana kau bisa bertahan.”

Rafael meraih pinggang Friska hingga tubuh perempuan itu menubruk dadanya. Friska hendak memberontak, sebelum kemudian Rafael menghimpitkan tubuh perempuan itu ke tembok, kemudian bibirnya membungkam bibir Friska hingga perempuan itu mematung seketika.

Part 16

Friska memukul-mukul dada Rafael agar tubuh pria itu menjauh dari tubuhnya. Namun seolah percuma, tenaga Friska tentu saja tidak seimbang dengan tenaga pria dengan tubuh tinggi besar seperti Rafael. Pria itu menghimpit tubuhnya dan menciumi bibir Friska dengan rakus hingga Friska kesulitan bernapas.

Setelah beberapa saat, Rafael melepaskan ciumannya, namun kedua tangan pria itu masih memegang lengan Friska dengan erat, membuat Friska nyaris tidak bisa bergerak.



“Apa yang kau lakukan! Lepaskan aku! Jika kau macam-macam, aku akan teriak!”

Rafael terkekeh, kemudian tanpa mengatakan apapun, ia mengangkat tubuh Friska seperti karung beras. Wanita itu berteriak keras sambil memukul-mukul punggung Rafael, namun tidak berpengaruh sama sekali karena tubuh pria itu sangatlah kokoh.

Friska menangis, berteriak meminta tolong sekuat tenaga, namun sepertinya sia-sia. Di jam segini, office boy juga sudah tidak ada. Mungkin hanya ada satpam yang berjaga di basemant dan tidak mungkin suara teriakannya terdengar hingga lantai bawah.

Rafael membanting tubuh Friska di ranjang yang ada di ruang istirahatnya. Friska mengamuk, ia hendak berdiri dan berlari, namun dengan sigap Rafael memegang pergelangan kaki wanita itu,

membuat Friska menjerit saat Rafael menyeret kakinya hingga ke ujung ranjang.

“Menurutlah, kau tidak akan bisa melawanku.”

“Aku tidak sudi. Aku benci padamu. Kau dulu hanya memanfaatkan aku. Sekarang aku bukan Friska yang bodoh seperti dulu. Aku tidak sudi menjadi budakmu lagi.”

Rafael termenung sesaat, ia heran dari mana Friska tahu bahwa dulu ia hanya memanfaatkan wanita itu. Siapa yang sudah berani memberitahu Friska? Alisa? Devon atau Fano, tapi itu tidak mungkin. Kedua sahabatnya dan Alisa tidak mungkin berani buka mulut.

Saat Rafael terdiam, Friska mendudukkan tubuhnya dan hendak berlari. Namun Rafael yang menyadari hal itu segera membuang rasa terkejutnya. Itu sudah tidak penting. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana kembali memiliki wanita itu.

Rafael kembali memegang kaki Friska. Ia merangkak ke atas ranjang dan memegang tubuh wanita yang saat ini terus meronta. Karena kesal, Rafael meraih dasi yang ada di atas nakas dan dasi yang ia pakai. Rafael mengikat kedua tangan Friska ke pinggiran ranjang agar wanita itu tidak memberontak lagi.

“Mau apa kau!! Lepaskan aku!! Kau bajingan kurang ajar! Jika kau macam-macam padaku, aku akan melaporkanmu pada polisi!!”

Rafael tidak menanggapi perkataan kasar dan histeris wanita itu. Ia hanya tersenyum miring sambil melepaskan jasanya. Setelahnya, Rafael melepaskan kemejanya dan membuangnya sembarangan.

“Hentikan!! Kumohon hentikan Raf. Aku tidak mau. Jangan melakukan apapun padaku. Kumohon Raf, jangan apa-apakan aku. Aku takuuuut.”

“Bukankah kau mau melaporkan aku pada polisi, kenapa sekarang jadi takut? Kemana Friska yang angkuh beberapa hari yang lalu. Kenapa kau jadi lembek seperti ini.”

Friska yang tangannya terikat dan tidak bisa bergerak menangis sesenggukan. Membayangkan Rafael kembali menyentuh dan memasukinya membuat Friska ketakutan. Ia tidak ingin berhubungan lagi dengan pria itu. Rafael sering meniduri wanita sembarangan. Friska jijik sekali membayangkannya.

“Raf, aku mohon. Jangan seperti ini, aku takuuuut.”

Friska terbelalak saat Rafael mengambil gunting yang ada di meja nakas. Lelaki itu tersenyum miring menatapnya, kemudian merangkak melingkupi tubuh wanita itu. Friska histeris saat Rafael menggunting kemeja dan rok span yang ia pakai.

Kaki Friska menendang-nendang, namun dengan sigap Rafael menekan dengan kedua pahanya hingga Friska tidak bisa bergerak sama sekali.

Rafael tersenyum miring sambil menjilati bibirnya, menatap lapar pada payudara Friska yang membusung indah. Mungkin karena usianya sudah semakin matang, tubuh setengah telanjang Friska jauh lebih menggoda sekarang dari pada dulu waktu mereka masih kuliah.

Friska histeris, ia memejamkan matanya saat Rafael melepaskan bra-nya dan meremas payudaranya. Pria itu seolah menertawakan tangisannya dengan menjilat sebelah payudaranya yang lain.

“Raaaf, jangan begini Raf, kumohon lepaskan aku, aaaah.” Friska mendesah saat tangan Rafael bermain-main di pangkal pahanya. Pria itu

menusukkan jarinya ke bagian inti milik Friska hingga perempuan itu menggelinjang.

Rafael mencabut tangannya, kemudian menggantinya dengan lidah. Friska menjerit menahan kenikmatan saat lidah pria itu membelai miliknya. Tangan besar Rafael meremas kasar kedua payudaranya Friska, membuat tubuh Friska semakin menggelinjang hebat.

Saat gelombang kenikmatan itu tiba, Friska menjepit kepala Rafael yang ada di pangkal pahanya, ia menjerit saat merasakan orgasme untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Friska lemas, membuat Rafael terkekeh sambil menjilati cairan milik Friska yang ada di ujung bibirnya.

“Nikmat bukan? Kau selalu munafik Friska. Dulu kau berpura-pura polos dengan menolak berhubungan sebelum menikah. Nyatanya, kau sendiri yang merangkak ke atas ranjangku.” Ucap

Rafael sambil melepaskan celana dan boxernya, membuat pria itu telanjang bulat.

Friska melotot, ia semakin takut melihat tubuh telanjang Rafael. Apa pria itu benar-benar berniat memperkosanya? Friska jijik membayangkan pria itu kembali memasuki tubuhnya seperti dulu.

“Kau menipuku bajingan! Kau jahat.”

“Oh ya. Tapi jangan lupa, bajingan ini yang berbulan-bulan memberikan kenikmatan padamu. Aku yakin, suamimu yang sudah mati itu tidak bisa memuaskanmu seperti aku. Jadi, jangan sok jual mahal lagi. Pasrahlah seperti dulu, dan hidupmu akan baik-baik saja selama aku menginginkanmu.”

“Kau bedebah sialan! Lepaskan!!”

Rafael kembali merangkak ke atas ranjang kemudian membuka kedua kaki Friska, lalu tanpa mengatakan apapun, ia memasukkan miliknya ke dalam milik Friska, membuat perempuan itu

memekik seketika. Friska berusaha memberontak, namun gagal karena kedua tangannya terikat.

Friska menangis saat Rafael menggeram penuh kenikmatan. Pria itu semakin perkasa menghujam keluar masuk tubuh Friska. Perempuan itu hanya menangis, tidak berdaya dan tidak bisa melawan karena tangannya terikat.

Rafael mencabut miliknya, kemudian merangkak menuju kepala Friska. Pria itu menjambak rambut Friska kemudian memaksa Friska mengulum bagian inti tubuhnya. Air mata Friska terus mengalir tidak karuan, namun tetap patuh karena ancaman terus keluar dari mulut Rafael hingga pria itu mendapatkan pelepasan di dalam mulutnya.

Saat Rafael melepaskan ikatan tangannya, Friska hendak memberontak, tapi dengan sigap pria itu menelungkupkan tubuh Friska kemudian kembali

mengikat kedua tangan Friska menjadi satu ke kepala ranjang.

Friska memekik kembali saat Rafael kembali memasukinya dari belakang. Pria itu sama sekali tidak lelah meskipun baru saja mendapatkan pelepasan di dalam mulut Friska. Kenapa cara bercinta Rafael jadi kasar seperti ini. Tubuh Friska sudah lemas dan tidak berdaya.

Saat menyadari Friska sudah tidak memberontak, Rafael memukul bokong Friska lalu membuka ikatan tangannya. Ia kembali membalikkan tubuh Friska hingga terlentang dan kembali memasukinya.

Friska pasrah. Tubuhnya sudah lelah. Ia hanya diam saat Rafael terus bergerak keluar masuk tubuhnya sambil sesekali menciumi bibirnya. Meskipun jijik, Friska tidak melawan sama sekali karena percuma. Tenaganya juga sudah habis.

Rafael terus bergerak mencari kenikmatannya sendiri setelah membuat Friska orgasme berkali-kali. Ia meremasi payudara Friska, membuat perempuan itu mendesah lirih. Beberapa saat kemudian, Rafael mendapatkan pelepasannya, memasukkan cairan miliknya ke dalam milik Friska cukup dalam.

Mata Friska sudah kabur. Air mata dan rasa kantuk bercampur menjadi satu. Ia lemas, tidak bergerak sama sekali ketika Rafael mencabut miliknya dan berguling. Ia hanya mengerjap sesaat, sebelum kegelapan melingkupinya.



Part 17

Friska menangis sesenggukan saat terbangun dari tidurnya. Ia memiringkan tubuhnya sambil meremas selimut. Sudah jam 12 malam dan ia tidak mungkin pulang karena tidak memiliki pakaian. Menyuruh Marcell kemari di jam segini, ia juga tidak tega.



Suara gemericik air terdengar dari kamar mandi. Beberapa saat kemudian, suara pintu kamar mandi terbuka. Friska enggan menoleh, ia tidak ingin melihat wajah bajingan itu lagi. Besok Friska akan mengundurkan diri, terlalu beresiko bekerja di kantor ini.

Sewaktu-waktu ia bisa jadi korban pelecehan lagi.

“Pakaianmu sebentar lagi diantar oleh Alfred. Ini sudah jam 12 malam, sebaiknya kita tidur di sini. Makan malam kita juga sebentar lagi di antar oleh Alfred.”

Dari nada bicaranya, pria itu tidak merasa bersalah sama sekali. Friska yakin, Rafael sudah merencanakan ini semua. Pria itu sengaja membuatnya lembur agar bisa memperkosanya. Sungguh benar-benar tindakan yang keji. Friska akan melaporkan hal ini ke kantor polisi.

Friska sama sekali tidak menoleh saat terdengar pria itu membuka lemari, mungkin untuk mengambil pakaian dan memakainya. Pria itu kemudian keluar dari ruangan, entah kemana, Friska tidak peduli. Saat ini, ia hanya ingin menangis, itu saja.

Beberapa saat kemudian, suara pintu yang terbuka kembali terdengar. Rafael kembali. Pria itu

sudah memakai kaos oblong dan celana pendek, meletakkan paper bag di atas nakas, menatap Friska yang menangis dengan tatapan biasa. Tidak ada tatapan bersalah sama sekali.

“Ini pakaian barumu. Mandi dan pakailah. Setelahnya kita makan malam. Tadi makan malammu pasti tertunda karena lembur. Aku tunggu lima belas menit lagi. Sebaiknya jangan membantah atau kau ingin yang terjadi tadi terulang kembali.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Rafael berjalan menuju balkon. Pria itu duduk di balkon sambil merokok. Friska yang ketakutan kemudian beranjak ke kamar mandi dengan selimut yang dililitkan ke dada. Wajahnya masih sembab dan Friska juga tidak selera makan. Namun, karena takut dengan ancaman Rafael tadi, ia memilih menurut.

Friska mandi sedikit lama. Ia ingin Rafael makan terlebih dahulu kemudian ia makan sendiri. Friska

masih canggung dan takut jika berhadapan dengan pria itu secara langsung. Mengingat apa yang dilakukan Rafael tadi, masih membekas di benak Friska.

Namun, alangkah apesnya Friska. Setelah keluar dari kamar mandi, ia melihat Rafael duduk di kursi yang ada di ruangan itu. Di hadapan pria itu tersaji dua piring steak Wagyu kesukaannya dan dua gelas orange jus. Friska heran, dari mana jam segini Rafael mendapatkan makanan seperti itu.

“Pakai pakaianmu dan kemarilah. Jangan bengong seperti orang bodoh.”

Mendengar perkataan ketus Rafael, Friska segera tersadar dari lamunannya. Ia menggeleng cepat kemudian berjalan menuju nakas, mengambil pakaian ganti yang dibeli oleh Rafael.

“Pakai saja di situ. Tidak usah ribet ke kamar mandi.”

Friska memejamkan matanya, merasa terhina dengan semua ucapan Rafael. Namun begitu, ia menuruti perkataan lelaki itu untuk ganti baju di kamar, tidak ke kamar mandi. Setelahnya, ia membuka ponsel dan mengirim pesan pada Marcell bahwa ia lembur agar adiknya itu tidak mencemaskannya.

Setelah selesai, Friska yang pucat seperti mayat hidup duduk di hadapan Rafael. Wanita itu tampak tidak memiliki tenaga dan malas bicara, membuat Rafael kesal sendiri melihatnya.

“Ayo makan. Setelah itu tidurlah. Kita tidak usah pulang malam ini, tidur di sini saja.”

Friska tidak menjawab. Ia memakan steak-nya tanpa minat. Berusaha menikmati setiap gigitan meskipun daging empuk itu entah kenapa jadi terasa alot. Namun begitu, Friska tetap memakannya tanpa bicara sama sekali.

“Besok kau boleh istirahat. Pekerjaanmu tidak banyak. Kalau kau ingin cuti, cutilah. Jika kau selalu menurut begini, aku jamin hidupmu akan baik-baik saja. Seperti dulu. Kau bisa mendapatkan apapun asal menurut padaku.” Friska tidak menjawab. Ia terus makan dan minum, mengabaikan semua ucapan Rafael.

Mereka makan dalam diam. Rafael terlihat sangat menikmati, sedangkan Friska seperti zombie yang makan. Wajahnya pucat dan tidak ada ekspresi sama sekali.

Setelah selesai, Friska berdiri kemudian berjalan menuju ranjang. Ia merebahkan tubuhnya. Tidak mempedulikan keberadaan Rafael. Friska ingin pulang, namun mengingat sudah tengah malam, ia takut menjadi korban kejahatan lagi. Jangan sampai ia malah dua kali jadi korban kejahatan. Mengerikan.

Rafael sendiri memilih kembali merokok. Bingung dan kesal dengan sikap dingin Friska. Mungkin perempuan itu syok dengan apa yang terjadi. Namun, jika terus diam seperti ini, entah kenapa Rafael juga kesal sendiri.

Rafael berjalan menuju ranjang dimana Friska sedang berbaring. Ia menatap kesal pada wanita angkuh yang kini tidur memunggingnya. Rafael bercak pinggang, kemudian menghembuskan napas kasar.

“Berhenti bersikap seperti itu. Aku tahu kau marah. Tapi aku ingatkan, kau wanitaku sekarang, kau juga bekerja di perusahaanku. Jadi, belajarlah patuh seperti dulu. Selain memudahkanmu bekerja, posisimu di kantor juga akan semakin kuat.”

Mendengar perkataan Rafael, amarah Friska menggelegak seketika. Ia bangun dari tidurnya kemudian berdiri, menatap Rafael dengan tatapan

berang. Apa Rafael lupa, ia di sini karyawan, bukan pelacur.

“Dengar Rafael, aku bukan budak bodohmu seperti dulu. Aku juga bukan pelacur, aku karyawanmu. Setidaknya hormati aku. Jika kau berani macam-macam padaku lagi, aku akan melaporkanmu pada polisi, camkan itu!!”

“Jangan menunjukkan jarimu ke wajahku wanita sialan!! Patuhlah agar mudah bagi kita berdua!!”

“Aku tidak sudi!!”

Keduanya saling bertatapan sengit, membuat amarah Rafael memuncak. Friska yang sekarang memang sudah berbeda dengan dulu. Tapi, apapun itu, perempuan itu harus tahu bahwa dirinya berada di bawah kekuasaan Rafael.

“Kau harus diberi pelajaran sekali lagi, agar mulut besarmu itu bungkam.”

Rafael meraih tubuh Friska kemudian membantingnya ke ranjang. Friska melotot, ia hendak melawan dan berteriak namun semuanya percuma. Malam itu, ia kembali menerima pelecehan untuk yang kesekian kalinya.



Marcell melihat jam sudah melewati tengah malam. Ia belum bisa tidur karena kakaknya belum pulang. Tidak biasanya kakaknya itu lembur. Dan walaupun lembur, harusnya sudah pulang dari tadi.

Berulang kali ia menghubungi kakaknya, namun tidak di angkat. Zafran bahkan sudah tidur karena kelelahan menunggu mamanya. Sebenarnya kakaknya kemana? Marcell tidak bisa tidur sebelum mendapatkan kepastian dari kakaknya itu.

Mengingat apa yang sudah terjadi beberapa tahun ini, Marcell selalu mencemaskan kakaknya. Ia tidak tahu siapa yang menghamili kakaknya hingga

terpaksa membesarkan Zafran seorang diri. Dulu, ia masih sangat kecil untuk mengerti masalah ini. Marcell hanya bingung dan tidak berani bertanya.

Kakaknya hanya mengatakan agar berterima kasih pada dokter Salman yang sudah banyak membantu mereka. Malam itu, saat mereka terjebak hujan lebat, dokter Salman lah yang membantu mereka, bahkan memberikan tempat tinggal sementara karena iba dengan nasib mereka berdua. Bahkan dokter Salman membantu membuat pernikahan fiktif agar Zafran bisa di akui negara.

Sekarang Marcell bertanya-tanya, siapa yang menghamili kakaknya jika bukan dokter Salman. Wajah Zafran juga tidak mirip dokter Salman. Apa kakaknya dulu korban kejahatan atau apa, Marcell masih menyelidikinya meskipun tidak berani bertanya pada Friska.

Suara pesan masuk membuyarkan Marcell dari lamunannya. Ia menegakkan tubuhnya yang tadi bersandar di sofa. Pesan dari kakaknya. Syukurlah, Marcell bisa menghembuskan napas lega.

Kakak lembur dan tidur di kantor dengan teman-teman kakak. Tidurlah terlebih dahulu, jaga Zafran.

Pesan singkat itu membuat Marcell sedikit lega. Setidaknya kakaknya baik-baik saja. Ia berdiri, kemudian berjalan menuju kamarnya. Sudah tengah malam dan Marcell tidak mau bangun kesiangkan karena ia besok juga harus mengurus Zafran.



Part 18

Tangan Friska gemetar sembari memegang amplop coklat yang cukup besar. Matanya menatap kantor polisi yang ada di depannya. Sese kali ia meremas amplop itu, berusaha memikirkan kembali niatnya.

Tadi pagi jam 6, ia kabur dari kantor Rafael.

Pintu terbuka cukup mudah karena sepertinya pria itu memang sudah membukanya. Tanpa pikir panjang, Friska naik taksi ke rumah sakit untuk melakukan visum. Setelahnya, ia memutuskan akan lapor polisi tentang tindak kejahatan seksual yang tadi malam dilakukan oleh Rafael padanya.



Friska masuk ke dalam kantor polisi dengan langkah tertatih. Rafael semalam benar-benar memperkosanya dengan kasar. Ia benar-benar diperlakukan seperti binatang. Friska benar-benar tidak bisa menerima perlakuan itu. Jika ia diam, bukan tidak mungkin Rafael akan mengulangi perbuatan itu lagi.

Sesampainya di dalam kantor, Friska segera membuat laporan dan menyerahkan bukti visumnya. Ia sesekali menangis saat polisi melakukan interogasi. Hingga satu jam kemudian, ia keluar dari kantor polisi setelah semuanya selesai.

Friska sedikit lega. Pria itu sebentar lagi akan masuk penjara. Persetan dengan anggapan rekan-rekannya nanti. Setelah ini, ia akan mengundurkan diri dari perusahaan itu.

Sambil berjalan, Friska mengeluarkan ponselnya untuk memesan taksi online. Hari sudah mulai panas,

ia ingin segera pulang dan mandi. Zafran pasti sudah bersekolah di antar Marcell. Rumahnya pasti dalam keadaan kosong.

Saat Friska duduk di halte bus menunggu taksi pesanannya, sebuah mobil Van besar berhenti di hadapannya, membuat Friska mengernyit heran. Namun, saat pintu Van terbuka, mata Friska melotot seketika. Ia nyaris lari sebelum suara pria yang ada di dalam Van menghentikan langkahnya.

“Masuk.” Ucap Rafael datar, seperti menahan kesal.

“Aku tidak mau. Mau apa kau kemari? Jika kau berani macam-macam, aku akan teriak. Di sini dekat kantor polisi. Jangan berani macam-macam padaku!!” Friska akan beranjak, namun kedua bodyguard Rafael menghentikan langkahnya.

Friska menoleh ke arah Rafael yang kini tersenyum miring menatapnya. Laki-laki itu tampak santai duduk di dalam Van dengan pintu terbuka.

“Apa-apaan ini. Lepaskan aku!! Sebenarnya apa maumu bajingan!”

Rafael meraih tab-nya kemudian mengutak-atik sekilas. Setelah beberapa saat, Rafael menunjukkan sebuah foto di dalam tab. Foto itu membuat mata Friska kembali melotot. Zafran bersama seseorang yang tidak dikenal makan es krim bersama di pinggir jalan.

Ya Tuhan, ada apa ini sebenarnya. Apa yang pria itu lakukan pada putranya.

“Beraninya kau mendekati anakku. Lepaskan dia!! Jangan berani menyakitinya atau kau akan menyesal!”

“Dengar Friska, nasib anakmu saat ini, tergantung pada keputusanmu. Kau sudah berani

macam-macam padaku. Tidak patuh bahkan melaporkanku pada polisi. Kau sudah melewati batas.”

“Lalu aku harus diam saja saat kau perlakukan seperti itu! Dengar Rafael, aku tidak sudi. Kau harus mempertanggungjawabkan sebuah perbuatan bejatmu di kantor polisi.”

“Oh ya, dan sekarang lihat apa yang akan aku lakukan pada anak dan adikmu.”

“Apa maksudmu bajingan? Jangan pernah libatkan mereka dalam rencana konyolmu!!”

“Dengarkan aku sekali lagi Friska. Ini penawaran terakhir untukmu. Jika kau setuju dengan penawaranku tempo hari, aku bisa memberikan apapun yang kau mau dan tidak akan mengusik adik dan anakmu. Jika kau masih melawanku, jangan salahkan aku jika aku mengambil anakmu dan kau tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Dan

adikmu, aku pastikan masa depannya akan sulit. Itu baru permulaan. Aku bisa berbuat lebih jauh lagi jika kau masih membangkang.”

Friska mematung sejenak, tidak percaya Rafael setega itu mengusiknya. Bagaimana mungkin hanya karena ingin menaklukkannya, Rafael melakukan cara-cara keji seperti itu. Benar-benar bajingan.

“Masuklah sekarang. Maka aku akan melepaskan putramu. Jangan terlalu banyak berpikir karena aku tidak suka menunggu dan juga tidak memberikanmu pilihan. Suka tidak suka, itu pilihanmu.”

Air mata Friska menetes seketika. Tidak menyangka beberapa hari bertemu dengan Rafael menjadi hari yang sangat sial baginya. Kenapa pria itu kembali mengusiknya saat hidupnya sudah baik-baik saja. Dan sekarang, pria itu tidak memberikan Friska pilihan sama sekali.

“Cepat!! Aku tidak suka menunggu. Masalah laporanmu, pengacaraku akan mengurusnya. Jangan kebanyakan tingkah.”

Friska menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Perempuan itu kemudian beranjak dan naik ke dalam Van milik Rafael. Mereka duduk bersebelahan dengan Rafael yang tersenyum penuh kemenangan. Ia menyuruh sopirnya menjalankan mobil kemudian meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Lepaskan anak itu. Kembalikan ke sekolahnya.”

Friska memejamkan matanya, menghapus air matanya yang terus mengalir. Ia tidak mengira, Rafael tega berbuat sekejam ini padanya.

“Mudah bukan jika menurut. Dari sekarang belajarlah untuk tidak menentangku. Maka hidupmu akan tetap baik-baik saja.” Friska mematung di

tempatnyanya, tidak menanggapi perkataan Rafael. Saat ini ia tidak bisa berbuat banyak karena masa depan anak dan adiknya terancam. Satu-satunya cara agar bisa terlepas dari belenggu Rafael, adalah menunggu pria itu bosan padanya.



Marcell mengajak Zafran berbelanja ketika selesai menjemput keponakannya itu sepulang sekolah. Ia menghubungi kakaknya untuk menanyakan kabar, kakaknya mengatakan sedang baik-baik saja dan akan pulang nanti sore. Jadi, Marcell kembali bertugas menjemput Zafran.

“Om, Zafran mau jajan yang itu.”

Zafran berlari ke bagian rak snack, membuat Marcell segera berlari, takut jika Zafran membeli chiki-chiki yang mengandung banyak MSG, dan ujung-ujungnya pasti nanti radangnya kambuh, membuat ia dan kakaknya kerepotan.

“Hai, Zafran, jangan mengambil yang itu. Nanti mamamu marah.”

“Cuma ini kok Om.”

Zafran menyengir manja, Marcell mengacak-acak rambut keponakannya itu. Saat Marcell sibuk memilih sabun yang akan ia gunakan untuk piknik, tiba-tiba Zafran kembali berlarian. Marcell menghembuskan napas berat, pasti Zafran melihat es krim atau snack kesukaannya lagi.

Saat Marcell hendak mengejar, ia terkejut ketika Zafran menabrak tubuh seorang wanita. Marcell segera berlari, pasti Zafran ceroboh lagi hingga tidak melihat di hadapannya ada orang. Seperti biasanya.

“Aaaaww, aduuuh, kukuku. Ya Tuhan, anak siapa ini. Kenapa dibiarkan berlarian sendiri.” Perempuan itu bersungut-sungut, Zafran tampak ketakutan. Bahkan tidak sadar snack yang dipegangnya berjatuhan.

Marcell yang melihat itu segera menggedong Zafran, mengusap kepala anak itu agar tidak ketakutan.

“Maafkan keponakan saya. Saya yang salah karena lalai menjaganya.” Marcell membungkuk meminta maaf, membuat perempuan seusai kakaknya itu kembali memberengut kesal.

“Lain kali kalau bawa anak dijaga. Kalau begini, saya rugi karena baru keluar dari salon. Kuku saya berantakan lagi. Huh, dasar anak kecil.”

Ucap perempuan itu ketus sambil berlalu meninggalkan Marcell dan Zafran. Marcell mematung sambil menggendong Zafran, menatap kepergian perempuan yang baru saja bicara kasar padanya.

Meski sudah bertahun-tahun dan waktu itu ia masih kecil, Marcell masih ingat dengan jelas wajah perempuan muda tadi. Meskipun samar-samar,

Marcell tidak pernah lupa pada wajah dua perempuan yang menghancurkan hidupnya dan ibu kandungnya.

Alisa Mariella dan ibu wanita itu. Dua perempuan tidak tahu diri yang sudah merenggut kehidupan bahagia keluarga kandungnya. Meskipun setelah ia dibuang justru mendapatkan keluarga baru yang begitu menyayanginya, tetap saja rasa sakit karena dibuang itu tidak akan hilang sampai kapanpun.



Part 19

“Aaaaahh.” Friska mendesah, memejamkan matanya erat saat Rafael terus menghujam tubuh lemasnya. Setelah dari kantor polisi, pria itu membawanya ke apartemen kemudian kembali menyetubuhinya.

Friska hanya pasrah. Ia tidak bisa melawan karena masa depan Marcell dan Zafran menjadi taruhannya. Sekarang Friska tidak tahu bagaimana caranya agar bisa lepas dari jeratan Rafael, sementara waktu ini ia tidak bisa berpikir.

“Ayo bergeraklah seperti dulu. Jangan pasif begini.” Ucap Rafael sambil menghujam Friska penuh semangat.



Bosan dengan posisi biasanya saja, Rafael bangkit, melepaskan penyatuan mereka. Ia meraih tubuh Friska kemudian menggedongnya seperti koala. Friska hanya pasrah, ia menyandarkan kepalanya di bahu Rafael.

Setelah sampai di jendela yang menunjukkan pemandangan kota jakarta, Rafael menurunkan tubuh Friska. Ia membalikkan tubuh Friska, menekannya ke jendela kaca besar itu kemudian kembali memasuki Friska dari belakang.

Rafael menggeram penuh kenikmatan, sedangkan Friska hanya diam saja. Ia juga tidak menangis karena air matanya sepertinya sudah habis. Di tengah hujaman Rafael yang semakin cepat, Friska mengigit bibirnya, menahan desahan kenikmatan yang beberapa kali lolos dari mulutnya.

Rafael meremas payudara Friska, mengigit kecil cuping telinga wanita itu hingga Friska menggeliat,

sese kali tanpa sadar, Friska membalas gerakan Rafael, membuat pria itu tersenyum penuh kemenangan.

Rafael membalikkan tubuh Friska, mengangkat tungkai wanita itu, kemudian kembali memasukinya. Tubuh Friska terlonjak, ia menyandarkan kepalanya pada bahu Rafael sambil memeluk leher pria itu. Tubuhnya berkhianat, ia menikmati setiap gerakan Rafael yang bersemangat memasuki tubuhnya.

Hingga beberapa saat kemudian, gerakan Rafael semakin cepat. Pria itu menggeram, bergerak cepat mengejar pelepasannya. Cairan itu masuk sempurna ke dalam tubuh Friska, membuat napas keduanya terengah-engah.

“Kau masih hebat seperti dulu. Benar-benar jackpot menemukanmu bekerja di kantorku.” Ucap Rafael sambil membawa tubuh Friska ke atas ranjang.

Pria itu membaringkan tubuh Friska, menatap tubuh lemah tak berdaya yang entah kenapa membuatnya kembali ereksi. Rafael kembali merangkak ke atas ranjang, pria itu melingkupi tubuh Friska yang kini sudah memejamkan matanya karena kelelahan.

“Ja, jangan, Raf. Aku tidak kuat.”

Dan Rafael tidak peduli. Pria itu kembali merenggangkan kedua kaki Friska, kemudian kembali memasuki wanita itu penuh gairah. Rafael menggeram berkali-kali, menikmati saat-saat dimana milik Friska menjepit miliknya dengan hangat.

Hari itu, Rafael terus menahan Friska di apartemennya seharian. Memasuki wanita itu dengan berbagai gaya di sudut apartemennya. Hingga sore hari, Rafael membangunkan Friska yang nyaris pingsan kemudian mengantarkan wanita itu pulang.

Jangan sampai adik wanita itu tahu dan membuat ribet semuanya. Saat ini, hanya anak dan adiknya yang menjadi kelemahan Friska. Selama dua orang itu aman, Rafael akan mengendalikan wanita itu hingga ia bosan dan akan membuangnya dengan mudah, seperti niatnya dulu.



“Bagaimana pekerjaanmu di kantor? Lancarkan?” tanya Rudi pada putranya saat mereka sekeluarga makan malam bersama. Malam ini ia mengundang anak-anaknya untuk makan malam karena rindu berkumpul bersama anak dan cucunya.

“Lancar, Pa. Nggak ada yang sulit.”

“Rafael nggak sulit kalau kerja, Pa. Dia itu sulitnya kalau di suruh nikah.” Erika, kakak perempuan Rafael menyahut, menatap jahil pada adiknya. Rafael tidak menanggapi, ia tetap fokus

makan sambil sesekali berbincang dengan kakak iparnya.

“Mama juga heran. Tunangan sejak zaman kuliah sampai sekarang udah lulus S2 dan kerja mapan. Kok Alisa nggak dinikahi, mama tu kadang sampai malu sama mas Rendi dan mbak Vena. Mereka kayaknya juga butuh kepastian. Tapi malu juga karena keseringan nanya.”

“Aku belum siap kalau sekarang, Ma. Alisa sendiri juga nyaman-nyaman aja karena kami sudah ada perjanjian. Jadi, aku nikah sama dia kalau emang bener-bener udah siap.”

“Raf, umur kamu udah 28 tahun. Udah mapan juga. Kakak kamu anaknya sudah dua. Kamu masih mau nunggu, yang kamu tungguin itu apa sih?” Sarah, mamanya Rafael tampak menahan kesal. Jika membahas masalah pernikahan, entah kenapa Rafael tidak bersemangat sama sekali.

“Nggak nungguin apa-apa, Ma. Nunggu siap aja.”

“Terus kapan siapnya? Jangan bikin mama sama Papa malu dong.”

“Udah, Ma, udah. Kita makan malam, jangan bahas tentang sesuatu yang bikin dagingnya jadi alot dong. Ganti topik.”

“Tapi, Pa.”

“Papa bener, Ma. Ganti topik.”

“Dasar kamu, Raf.”

“Kakak ipar sedari tadi diam saja. Nggak lagi berantem sama Kak Erika kan?” Rafael mengalihkan pembicaraan. Sangat bosan dengan topik seputar pernikahan.

“Kamu ini ngomong apa sih Raf. Ya nggak lah. Kami meskipun jarang ketemu, tapi selalu punya quality time kok. Iya kan sayang.” Suami Erika hanya

mengangguk sambil tersenyum hangat, sesekali ia mengelus rambut Syafa, putri sulungnya.

“Kerjaan kamu di rumah sakit lancar kan?”

“Alhamdulillah lancar Pa.”

“Hati-hati Kak. Kak Salman ganteng banget. Dokter sukses lagi. Kalau ada pasien yang ganjen, kakak siap-siap aja.” Ucap Rafael sambil mengedipkan mata, menatap jenaka pada dokter Salman, kakak iparnya. Erika cemberut, namun sang suami segera memegang tangannya, menenangkan istrinya yang emosian.

“Kamu nggak usah kompor deh, Raf. Bilang aja kamu iri. Kakak udah punya dua anak, suami kakak ganteng dan tajir. Dari pada kamu, sebentar lagi jadi bujang lapuk.”

“Yeeh, nggak akan. Aku jentikin jari, yang antri bejibun.”

“Mana buktinya? Dari kuliah udah tunangan tapi nggak nikah-nikah.”

“Udah udah udah. Makan-makan kok berantem. Lihat Syafa sama Ega jadi nggak enak makannya.”

“Iya, kek. Om sama Mama tiap kita kemari berantem mulu.” Protes Syafa yang langsung di angguki oleh Ega yang sedang menjilati tangannya yang terkena saos barbeque.

“Halah. Kayak kamu sama Ega nggak pernah berantem aja.”

“Sayang, udah dong. Makan yang enak. Papa bener, kamu sama Rafael kayak kucing sama tikus. Berantem mulu. Padahal kalau salah satunya nggak ada nyariin terus.”

“Nggak!! Protes Rafael dan Erika bersamaan. Membuat semua orang menghembuskan napas berat.

“Oh ya, Raf. Gimana kinerja Friska, kepala divisi keuangan andalan papa. Bagus kan?” Rafael

langsung terdiam mendengar pertanyaan papanya. Di detik selanjutnya, ia tersenyum menatap papanya.

“Bagus, Pa. Kemarin aku udah tes. Semua sesuai dengan omongan Papa. Kinerja yang lainnya juga bagus. Ada beberapa kendala di bagian pemasaran menurut Malik. Tapi, Rafael bisa mengatasinya.”

“Bagus. Oh ya, pesan papa, jangan cari masalah sama Friska. Dia karyawan andalan papa. Selama ini papa diam saja setiap kamu buat skandal sama karyawan-karyawan papa. Papa nggak mau ikut campur selama masih wajar. Namun pesan papa, jangan Friska. Selain karena dia janda satu anak dan merupakan tulang punggung keluarga, Papa juga tidak mau kehilangan karyawan secakap dan seprofesional Friska. Dia juga bukan tipe-tipe yang bisa kamu jadikan mainan. Kamu ngerti?”

“Ngerti, Pa.” Jawab Rafael sambil menyantap spaghetti bolognese kesukaannya.

“Lagi pula, udah mau nikah masih juga main-main. Jangan bikin mama pusing dong Raf. Mama malu.”

Protes Sarah dan langsung diangguki oleh Erika. Namun sekali lagi, Rafael tampak tidak peduli. Pria itu tetap meneruskan makannya, tidak menyadari tatapan penuh arti yang dilayangkan dokter Salman padanya.



Part 20

“Kopi.”

Rafael yang sedang duduk di bangku dekat kolam renang sambil mengetik pesan balasan di tabnya, sontak menoleh mendengar suara orang dari sampingnya. Dokter Salman, kakak iparnya memberikan secangkir kopi dan Rafael segera menerimanya.

“Kita baru dua kali bertemu setelah kau pulang dari Amerika.”
Salman duduk di samping Rafael, kemudian menyeruput kopinya, tatapannya lurus ke depan, menatap kolam renang.



“Kakak terlalu sibuk. Aku segan untuk mengganggu.”

“Kau terlihat baik. Juga menyesuaikan diri dengan cepat di perusahaan.”

“Keadaan perusahaan baik-baik saja. Jadi aku tidak begitu kesulitan.” Rafael ikut menyeruput kopinya, ia meletakkan tab-nya, tidak mau dianggap tak sopan karena mengabaikan kakak iparnya.

“Baguslah. Aku turut senang.”

Keduanya terdiam sejenak, meminum kopi masing-masing sambil menatap kolam renang.

“Oh ya, kenapa melihatmu aku jadi teringat temanmu yang dulu. Kau benar-benar baik hati, hingga kakak ipar sendiri malu di akui.”

“Ah, yang itu. Bukan begitu Kak. Aku hanya tidak mau dia merasa berhutang budi pada kakak. Dan aku juga tidak mau dia berpikiran macam-

macam jika tahu kau itu kakak iparku. Itu saja. Dia sangat kesusahan waktu itu.” Ucapnya bohong.

Tentu saja Rafael bohong. Ia harus merahasiakan hal itu karena tidak mau Friska meminta tolong pada kakak iparnya dan semua rencananya gagal total. Saat itu, Salman sudah berencana menolong Friska, tapi Rafael mencegah dan mengatakan pada Salman bahwa ia akan menolong Friska, asal Salman tidak berterus terang jika pria itu adalah kakak iparnya. Rafael harus terlihat seperti pahlawan sejati saat itu.

Salman yang menyadari kebohongan Rafael hanya tersenyum miring. Bisa-bisanya adik istrinya itu berbuat begitu bejat pada seorang gadis lugu yang kesusahan. Jika mertua perempuannya tahu, Rafael pasti akan digantung di Monas saat ini juga.

“Kamu udah putus sama perempuan itu?” Rafael mengangguk, kemudian kembali menyeruput kopinya.

“Friska yang dibicarakan Papa, itu bukan Friska yang sama kan? Kakak ingat dulu teman yang kamu tolong itu namanya juga Friska.”

Rafael terdiam dengan kopi di depan bibirnya. Pria itu terkejut Salman masih mengingat nama Friska. Jangan-jangan laki-laki itu juga masih mengingat wajah Friska. Untuk jaga-jaga saja, Rafael memilih tidak berbohong.

“Dia Friska yang sama. Dan entah kenapa, dia jadi karyawan kepercayaan Papa.” Rafael kembali meminum kopinya, menutupi rasa gugupnya dari pertanyaan Salman.

“Kau berpikir untuk CLBK?”

“Kakak ini bicara apa? Ya nggak lah.”

“Baguslah. Kau sebentar lagi menikah dengan Alisa. Jangan terus bermain-main. Kasihan Mama setiap hari memikirkan kau belum juga menikah dengan Alisa.”

“Ayolah kak. Itu salah mama sendiri karena sudah memaksaku untuk bertunangan dengan Alisa.” Rafael terlihat kesal, Salman tergelak mendengar protes adik iparnya itu.

“Perempuan itu bilang sudah sering tidur denganku. Saat itu Mama langsung kebakaran jenggot dan memaksaku bertunangan. Akal-akalan Alisa benar-benar memuakkan.”

“Wanita itu ingin pengakuan.”

“Oh, come on. Dia bukan satu-satunya wanita yang ku tiduri.”

“Nyatanya, dia yang paling sepadan denganmu menurut keluarga kita.”

“Itu menurut mereka, bukan menurutku.” Keduanya terkekeh bersamaan sambil kembali menyeruput kopinya.

“Lalu, siapa yang menurutmu cocok denganmu? Kepala divisi keuangan perusahaan Papa.”

“Ya Tuhan, kak. Pemikiran macam apa itu, dia hanya mantan, tidak lebih. Dan aku juga sudah tidak tertarik padanya. Itu hanya masa lalu.”

“Semoga saja. Jangan sampai kau menciptakan skandal baru dengan para karyawanmu dan membuat papa malu. Aku yakin mama pasti akan menggantungmu jika kau kedengaran macam-macam lagi.”

Keduanya tergelak, Rafael sendiri tidak pernah mengambil hati omongan Salman. Sebagai kakak ipar, Salman tergolong sangat baik. Tidak pernah mencampuri urusannya, dan selalu siap untuk membantunya kapanpun Rafael membutuhkan.

“Baiklah, aku naik dulu. Kakakmu dan anak-anaknya pasti menungguku. Ega selalu kesulitan tidur jika tidak di rumahnya. Pumpung belum malam, dia harus di tidurkan agar tidak rewel.”

“Kau memberinya obat tidur agar kau bebas bermain dengan ibunya.”

“Dasar, bicara apa kau ini.” Salman memukul kecil kepala Rafael, membuat lelaki itu mengaduh sambil tertawa.

“Sana, masuklah. Urus si rewel itu dan anak-anaknya agar tidak terus merecokiku.”

Salman hanya tertawa sambil berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Rafael sendirian di tepi kolam. Ia merenung, memikirkan nasib hubungannya dengan Alisa. Sudah bertahun-tahun mereka bertunangan, namun Rafael sama sekali tidak ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan. Entah bagaimana nanti nasib hubungan mereka, Rafael tidak ingin memikirkannya karena hanya membuat pusing saja.



Alisa dan kedua orang tuanya tengah makan malam bersama. Suasana selalu hangat meskipun ayahnya yang sekarang bukan ayah kandungnya. Pria itu sangat menyayanginya karena Alisa hanya anak satu-satunya. Anak asli papanya, meninggal saat berusia 6 tahun karena kecelakaan bersama istri tua papanya. Sejak saat itu, Alisa dan mamanya menjadi penguasa di rumah besar Rendi Baskara.

“Pa, yang mama bahas kemarin sudah papa bicarakan sama papanya Rafael?” Tanya Vena, mamanya Alisa.

“Udah, Ma.”

“Terus gimana?” Wajah Vena tampak menegang, pun Alisa yang ikut mendengarkan dengan seksama.

“Seperti biasa. Katanya Rafael belum siap. Dan jika kita mendesak, mas Rudi bilang Alisa sendiri

yang harus membujuk Rafael. Mas Rudi dan mbak Sarah tidak enak terus memaksa putranya.”

“Kok gitu terus sih Pa jawabannya.”

“Ya gimana lagi, Ma. Papa nggak enak maksa-maksa. Kesannya kayak Alisa nggak ada harga dirinya gitu.”

“Papa bener, Ma. Kita nggak usah maksa-maksa. Biar Alisa nanti bicara sendiri sama Rafael.”

“Rafael itu kayak nggak ada niat buat nikah deh. Masak bertahun-tahun statusnya Cuma tunangan aja. Kita harus tegas dong sayang.”

“Iya, Ma. Mama yang sabar. Nanti biar Alisa yang bicara sama Rafael. Sekarang Alisa berangkat dulu, Ma, Pa.”

Alisa berdiri, kemudian mencium pipi papa dan mamanya. Meskipun anak tiri, Rendi memang sudah menganggap Alisa seperti putrinya sendiri. Untungnya dulu Vena berhasil menyingkirkan

Sandra dan putranya. Statusnya yang semula hanya selingkuhan, kini menjadi istri sah Rendi Baskara, salah satu pengusaha ternama di Indonesia.

Vena berdiri, kemudian memasangkan dasi karena Rendi akan berangkat bekerja. Ia sedikit menggoda suaminya, membuat pria itu gemas dan mencium bibir Vena.

“Pa.”

“Ada apa, Ma?”

“Yang kemarin kita bahas. Sudah Papa urus. Mengenai seluruh aset kita.”

“Oh itu. Sudah. Papa sudah mengurus semuanya. Beberapa hari mungkin sudah jadi.”

“Baguslah, Pa. Aku nggak suka sama mantan adik ipar mas yang selalu merecoki kita. Anak dan istri mas sudah meninggal. Jadi nggak ada salahnya kan menyerahkan semuanya pada Alisa. Alisa kan putri kita.”

“Mama nggak usah khawatir. Nanti papa bicara sama Hanung agar tidak terus merecoki kita.”

“Nggak bisa ya Hanung di usir saja dari perusahaan?”

“Nggak bisa, Ma. Saham Sandra sangat besar di sana. Hanung menguasai semuanya dan mengamankan aset itu untuk Revan. Dia yakin Revan masih hidup. Entahlah, aku juga nggak bisa berbuat banyak.”

“Yang penting semua saham Papa nanti dialihkan ke Alisa. Biar Hanung nggak berani macam-macam lagi.”

“Gampang. Papa berangkat dulu.” Rendi mencium kening istrinya kemudian berangkat ke kantornya.

Dalam perjalanan ke kantor, Rendi membuka dompetnya. Melihat foto yang terlipat rapi di sana. Foto Sandra, istrinya dan putra kecil mereka, Revan.

Air mata Rendi menetes melihatnya. Andai waktu itu ia tidak mengusir keduanya, pasti sekarang Revan sudah dewasa. Andai waktu itu perselingkuhannya tidak terbongkar, sekarang pasti ia masih bahagia bersama Sandra dan Revan.

Tidak ada yang tahu, dalam hati Rendi yang paling dalam, ia sangat menyesali perselingkuhannya. Tidak hanya kehilangan kepercayaan keluarganya, Rendi juga harus kehilangan anak dan istri yang sangat ia cintai.



Part 21

“Kak, kok kakak pucet banget. Lagi sakit ya? Aku perhatiin dua hari ini kakak kayak lemes gitu.” Marcell yang sedang menyuapi Zafran tidak tahan untuk tidak bertanya. Ia perhatikan belakangan ini kakaknya tampak pucat dan lemas, tidak seperti biasanya yang selalu bersemangat.



Friska hanya menatap Marcell dan Zafran sekilas, kemudian menggeleng pelan. Ia meneruskan kembali sarapannya tanpa selera. Menyadari kakaknya tidak baik-baik saja, Marcell tidak bertanya lagi. Ia memilih diam dan fokus menyupi Zafran yang makan sambil berceloteh riang.

Melihat gambar bara api di ponsel Zafran, kepala Marcell mendadak pusing. Keringat dingin mengalir di keningnya, membuat Marcell terlihat pucat dan ketakutan.

“Marcell, kau baik-baik saja?” Menyadari wajah pucat adiknya, Friska segera berdiri dan menyentuh kening adiknya.

“Kau berkeringat dingin.”

“Aku baik-baik saja, Kak. Mungkin kurang istirahat.”

“Kalau begitu istirahatlah. Biar kakak yang menyuapi Zafran. Tidurlah pumpung hari ini kau tidak kuliah.”

“Zafran bagaimana?”

“Biar kakak yang antar nanti.”

“Kakak nggak capek?”

“Nggak kok. Nanti habis nganterin Zafran kakak langsung ke kantor.”

“Kalau gitu aku istirahat dulu ya kak.”

Friska mengangguk, Marcell kemudian berdiri, meninggalkan Zafran yang masih asyik berceloteh riang sambil bermain ponsel. Di dalam kamarnya, Marcell membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan air mata yang mengalir di pipinya. Entah kenapa setiap melihat api, bayangan menakutkan itu kembali hadir dalam ingatannya.

Suara keributan yang Marcell tidak tahu sebabnya. Ia sekarang sedikit memahami jerit tangis ibunya saat itu. Ayahnya berselingkuh. Dulu Marcell tidak faham perselingkuhan itu apa. Sekarang ia memahami, ibunya dulu di khianati oleh ayahnya.

Wanita yang dulu adalah sekretaris ayahnya, kini berkuasa di rumah mereka. Meskipun sedikit demi sedikit ia sudah ingat dan faham apa yang dulu menimpa dirinya dan ibunya, Marcell enggan kembali ke keluarganya. Ia sudah bahagia bersama

Kak Friska dan Zafran, tidak ingin mengingat masa lalunya lagi meskipun beberapa kali ia mengenali ayahnya di televisi dengan keluarga barunya.

Kenangan kecelakaan itu, tidak bisa hilang dari benaknya. Bagaimana ia dan ibunya hampir meledak di dalam mobil. Mereka berdua terlempar ke tepi jurang. Ibunya meninggal di tempat, sedangkan ia berlari kebingungan, sampai kedua orang tua Friska menyelamatkannya.

Sebenarnya waktu itu mereka berniat menyerahkannya ke kantor polisi. Namun Marcell menangis, takut jika kembali pada ayahnya yang begitu kasar pada ibunya. Suara pukulan itu terus menerus membayangi otaknya. Hingga akhirnya kedua orang tua Friska sepakat mengangkatnya sebagai anak dan menanggung biaya pengobatan paru-parunya. Sungguh mereka berdua adalah orang

tua Marcell yang sesungguhnya setelah ibunya meninggal.

Selama ini Friska juga tidak pernah membahas asal usulnya. Mengurusnya dengan ikhlas tanpa pamrih. Bahkan meskipun orang tuanya sudah meninggal dan meninggalkan dirinya yang sakit-sakitan, Friska tidak pernah mengeluh sama sekali. Memberikannya pengobatan terbaik hingga ia bisa sehat seperti sekarang. Marcell berjanji, ia akan menjaga Friska dan Zafran sekuat tenaganya. Dan ayahnya, Marcell tidak mau bertemu pria itu lagi seumur hidupnya.



“Gila. Jadi si Friska mantan lo itu jadi kepala divisi keuangan di perusahaan lo. Gila gila gila. Kok bisa sih.” Fano tidak bisa menutupi rasa terkejutnya saat mereka bertiga berkumpul di club malam, Rafael malah bercerita jika wanita mainan Rafael saat kuliah

dulu malah jadi karyawan lelaki bejat itu. Sungguh apes sekali nasib Friska, batin Fano dalam hati.

“Gue juga nggak tahu. Dia dua tahun ini kerja di perusahaan induk. Di anak cabang prestasinya bagus. Jadi dipindahkan ke perusahaan induk.”

“Ya jelas bagus. Otak dia emang encer banget. Dia dulu lulusan terbaik seangkatan kita. Ngalahin lo Raf.”

“Nggak usah berlebihan deh, Von. Biasa aja lah. Cuma IPK segitu aja.”

“Nyatanya emang dia pinter sih. Eh, terus terus, gimana. Dia ngasih penjelasan nggak kenapa waktu itu ninggalin lo.”

“Nggak jelasin apa-apa dia. Tapi kayaknya intinya dia tahu deh kalau Cuma gue jadiin mainan. Terus dia kabur. Sekarang statusnya udah janda. Berarti selama kabur dari gue, dia nikah sama orang lain. Shiiitt, benar-benar sialan perempuan itu.”

“Seriusan dia udah janda?”

“Yap. Janda satu anak. Gue bener-bener nggak habis pikir.”

“Terus sekarang gimana? Lo masih kesemsem sama dia kayak dulu.”

“Ya nggak lah, Fan. Kurang kerjaan banget. Cewek goblok itu Cuma cocok dijadiin mainan aja. Bukan pasangan.”

“Terus yang cocok siapa? Alisa?”

“Gue nggak tahu. Yang jelas gue belum punya keinginan buat nikah. Males banget hidup dikekang sana sini. Penuh aturan-aturan nggak guna. Apalagi sama Alisa. Heeeeh, males banget gue bayanginnya.” Rafael menyeruput wine-nya sambil memejamkan mata, menikmati setiap tegukan minuman memabukkan itu.

“Terus terus, gue masih penasaran sama si culun. Dia tetap culun kayak dulu atau berubah makin

cantik? Atau jangan-jangan tambah nggak karuan.”
Tanya Fano penuh semangat. Penasaran dengan perubahan wanita udik tapi pintar itu.

“Gue juga heran, kenapa dia bisa jadi cantik kayak gitu. Padahal wajahnya tetap sama. Kok sekarang jadi cantik dan seksi.” Jawab Rafael tanpa sadar, membuat Fano dan Devon saling berpandangan tidak percaya.

“Beneran, Raf. Gue kok jadi penasaran ya.”

“Jangan macem-macem Von. Dia mainan gue.”

“Kata lo tadi nggak minat.”

“Nggak minat jadiin istri. Cuma minat gue jadiin gundik.”

“Gila, Lo. Emang Friska-nya mau lo jadiin gundik?”

“Mau nggak mau dia harus mau, Fan. Dia nggak punya pilihan dan gue nggak ngasih dia pilihan.”

Ketiganya tergelak, kemudian minum wine bersama-sama. Suara musik yang berdentum keras membuat otak ketiganya fresh. Plus, menatap wanita cantik yang berlenggak lenggok membuat mata mereka bening seketika.

“Lo udah ngapain aja sama si Friska?” Tanya Fano sambil tersenyum menyebalkan, Rafael menatapnya jengah.

“Ya udah ngewe lah. Emangnya ngapain lagi.”

“Dianya mau aja?”

“Ya nggak. Gue paksa. Gue iket.”

“Gila lo. Itu kejahatan, Man.”

“Mana gue peduli. Dia sok-sokan mau nolak gue, nggak bisalah. Dan lagi, dia masih legit kayak dulu. Mungkin dulunya suaminya mati muda. Jadi mereka masih bentaran gituannya.”

“Lo kok sempat-sempatnya mikir sampai segitunya Raf.”

“Von, dia masih sempit banget. Padahal udah pernah bunting dan lahiran. Dia kayak masih perawan aja. Kaku banget.”

“Kok gue jadi penasaran. Boleh nyoba nggak Raf.” Fano mengedipkan sebelah matanya, membuat Rafael yang meminum wine-nya hampir saja tersedak.

“Jangan macem-macem. Friska punya gue.”

“Posesif amat. Kayak Cuma lo aja yang nidurin dia. Lo lupa, dia janda, Man.”

“Eh, tunggu tunggu. Jangan berdebat dulu.”

“Ada apa sih, Von. Serius amat.”

“Lo udah lihat anaknya Friska?” Tanya Devon dengan mimik muka yang sangat serius.

“Belum, emang kenapa?” Rafael menggeleng seperti orang bodoh, kemudian kembali meminum wine-nya.

“Lo nggak mikir, Raf. Jangan-jangan itu anak lo.”

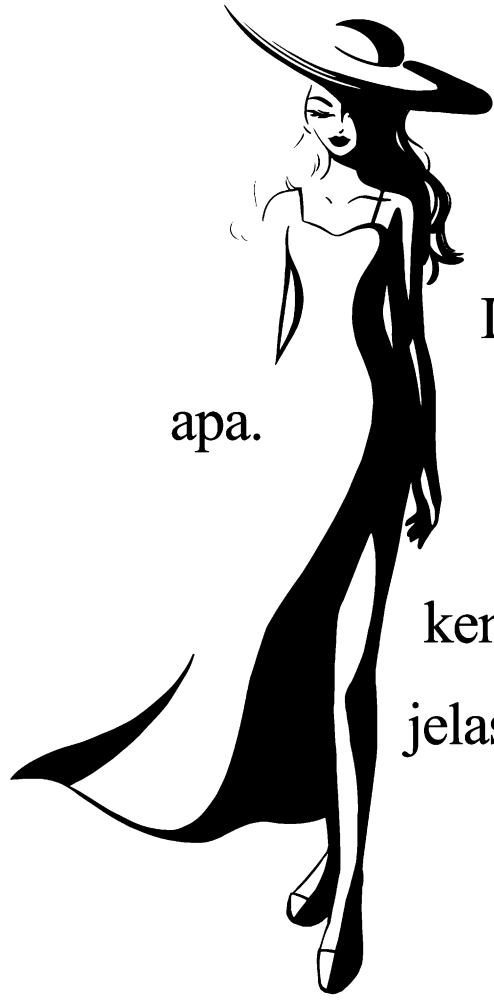
“Uhuk, uhuk!!”

Fano dan Rafael tersedak bersamaan saat mendengar perkataan Devon. Ketiganya saling menatap bingung. Keadaan di sekitar mereka seketika hening meskipun suara musik masih berdentum-dentum dengan kerasnya.



Part 22

Ketiga orang itu saling pandang masing-masing di depan meja bartender. Satu menit, tidak ada yang mengeluarkan suara. Hingga beberapa detik kemudian, Rafael dan Fano tertawa bersamaan. Devon terdiam, kebingungan dengan hal yang ditertawakan oleh kedua temannya itu.



“Ada apa? Memangnya ada yang lucu.” Tanya Devon dengan nada kesal. Menurutnya tidak ada yang lucu. Lalu dua orang gila ini menertawakan apa.

“Dengar Devon, pikiranmu itu kenapa bodoh sekali. Wanita itu janda, ya jelas-jelas itu anak suaminya. Dari mana

pikiran yang menyatakan itu anak Rafael, memangnya Rafael bodoh berhubungan tanpa pengaman.”

“Ya, gue Cuma nebak saja. Bukankah dulu Rafael beberapa kali tidur dengannya dan dia juga tidak tahu wanita itu minum pil atau tidak.”

“Friska nggak seabodoh itu. Gue pernah lihat dia minum pil-nya. Lagi pula, jika dia hamil anak gue, harusnya dia minta pertanggungjawaban dong. Bukannya malah pergi.”

“Iya juga ya.” Devon menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Von Von, pikiran lo itu kadang nggak masuk akal. Otak pintar lo kalau masalah ginian larinya kemana sih?”

Fano tergelak, membuat Devon mendelik kesal pada lelaki itu, namun tidak mengatakan apapun, membuat Rafael menertawakan perdebatan tidak

berguna kedua temannya itu. Ketiganya kemudian meminum alkohol sampai puas, lalu turun ke lantai dansa, meliukkan tubuhnya bersama wanita-wanita seksi di sana.



“Aaaaah.”

“Ough.”

Rafael dan Alisa mendapatkan pelepasannya bersama-sama. Napas keduanya terengah-engah dan keringat mereka bercampur menjadi satu. Rafael kemudian bangkit, melepaskan penyatuan mereka kemudian membuang pengaman yang ia gunakan ke tempat sampah.

Rafael memakai piyamanya, sedangkan Alisa duduk bersandar di kepala ranjang dengan selimut melilit di dadanya. Perempuan itu menatap nanar pada punggung Rafael yang kini tengah menyalakan rokoknya. Dalam hati Alisa menjerit, ia merasa

Rafael memperlakukannya seperti pelacur, bukan tunangan pria itu.

Semua orang tahu ia adalah tunangan Rafael, namun hanya sebatas itu. Pria itu seolah enggan menikahinya. Selama ini Alisa diam karena tidak mau mereka bertengkar setiap kali membahas masalah ini. Namun wanita manapun pasti tidak akan tahan digantung statusnya selama bertahun-tahun. Alisa bahkan sering menanggung malu karena terkadang dijadikan bahan sindiran oleh saingannya di dunia entertainment.

“Raf, aku mau kita bicara.”

“Bicara saja. Tidak ada yang melarang.” Rafael mengisap rokoknya, kemudian berdiri dan duduk di sofa, menatap intens pada Alisa yang menatapnya nanar.

“Kapan kita akan menikah?”

“Pertanyaan yang sama. Kau tidak bosan terus menanyakan hal itu?”

“Raf, ini sudah enam tahun. Sampai kapan kita akan begini.”

“Dengar Alisa. Bertunangan denganmu, bukan keinginanku. Kau yang menghasut mama agar kita bertunangan, padahal saat itu aku masih ingin bersenang-senang. Itu resikoimu karena kau egois. Saat itu kita hanya bersenang-senang. Tapi kau menjadikan hal itu semakin rumit. Aku tegaskan, aku belum siap untuk menikah saat ini. Jika kau tidak terima, putus saja pertunangan kita.”

Air mata Alisa menetes begitu saja. Ia segera beranjak dan memakai pakaiannya. Harga dirinya benar-benar terluka. Selama ini Alisa sudah sabar, tapi semua seolah nihil, tidak ada hasilnya sama sekali.

“Kau kejam Raf. Aku tunanganmu, bukan pelacurmu. Tidakkah kau sedikit saja merasa iba padaku?”

Rafael tidak menjawab. Ia mengisap rokoknya kemudian membuang asapnya ke udara, tidak mempedulikan Alisa yang mengiba di hadapannya. Melihat itu, dada Alisa menggelegak oleh amarah.

“Baiklah, terserah padamu saja.” Ucapnya pasrah kemudian keluar dari apartemen Rafael sambil mengusap air matanya. Hatinya sakit melihat ekspresi Rafael yang datar tanpa rasa bersalah sedikitpun. Alisa hanya ingin kepastian. Sama sekali tidak sulit. Namun entah kenapa Rafael seperti mempersulit hal itu.

Alisa tidak bisa berbuat banyak. Ia hanya menangis, kemudian mengemudikan mobilnya, kembali ke rumah karena hari ini ia tidak bisa bekerja. Pikirannya kacau, Alisa takut pekerjaannya

semakin kacau jika dalam keadaan seperti ini, ia tetap memaksakan tubuhnya.



Friska yang baru saja sampai di kantor terkejut kala Ghea menghampirinya dan mengatakan ia ditunggu di ruangan Presdir. Untuk apa pagi-pagi begini Rafael memanggilnya, sepertinya Friska tidak punya tugas yang darurat dan harus di kerjakan secepatnya.

Karena tidak mau bertanya-tanya, Friska mengabaikan rasa takutnya pada Rafael dan berjalan menuju ruangan pria itu. Friska mengembuskan napas berat beberapa kali sebelum akhirnya mengetuk pintu dan masuk ke dalamnya.

Friska sedikit terkejut kala mendapati Rafael duduk di sofa bersama Pak Rudi, ayah pria itu. Mereka tampak berbincang akrab, dan menyadari

kehadirannya, Pak Rudi langsung tersenyum hangat pada Friska.

“Hai, Friska, lama tidak bertemu, kau tidak merindukanku?.” Sapa Pak Rudi hangat, membuat Friska tersenyum dan mengangguk penuh hormat.

“Selamat pagi, Pak. Senang rasanya melihat Anda dalam keadaan baik-baik saja.” Jawab Friska sopan, sebagaimana biasanya ketika ia berinteraksi dengan atasannya itu.

“Duduklah. Aku ingin mendiskusikan sesuatu denganmu.”

Friska mengangguk, kemudian duduk di sofa sesuai perintah Pak Rudi. Ia mengabaikan tatapan mesum yang dilayangkan Rafael padanya.

“Bagaimana kabarmu? Apa kau ada keluhan tentang atasan barumu?”

“Saya baik-baik saja, Pak. Dan saya tidak ada keluhan tentang Pak Rafael.”

“Baguslah. Kau karyawan andalanku. Aku senang kalian beradaptasi dengan baik. Kalau dia macam-macam, laporkan saja padaku.”

Friska tersenyum kecut, Rafael tergelak. Suasana menghangat ketika Pak Rudi menanyakan seputar keuangan perusahaan. Mereka berdiskusi dengan serius, dan tidak ada masalah yang berarti. Friska bekerja dengan sangat baik.

“Aku lega. Kalian berdua benar-benar kombinasi yang bagus. Dan kau Rafael, meskipun aku hanya sesekali kemari, aku tetap memantaumu. Jangan berulah.”

“Ayolah, Papa. Aku bukan anak kecil lagi.”

“Bagus jika kau menyadarinya. Sekarang aku harus pergi ke perusahaan anak cabang yang ada di Bandung. Kalian diskusikan kerjasama kita dengan PT Friptama Corp. Kerjasama ini punya prospek

yang bagus. Jangan sampai gagal. Kalian mengerti kan?”

“Iya, Pak. Saya akan berusaha semaksimal mungkin.”

“Bagus. Rafael, titip karyawan andalan papa ini.” Rudi menepuk pundak Friska sebelum keluar dari ruangan putranya itu. Friska memperhatikan lekat punggung atasan seniornya itu hingga keluar dari ruangan Rafael.

Friska membalik, ia menunduk, hendak keluar karena takut berduaan dengan Rafael di ruangan pria itu. Namun, tiba-tiba Rafael meraih tangannya kemudian menariknya hingga tubuh Friska menabrak dada pria itu.

“Mau kemana, hmm?” Rafael menatap Friska dengan senyum miringnya, membuat Friska seketika ketakutan.

“Le, lepaskan saya. Saya harus bekerja sekarang.” Friska berusaha menarik tubuhnya dari dekapan Rafael, namun gagal karena tenaga Rafael sangat kuat mendekapnya.

“Dengar Friska. Kau karyawanku, jadi harus menuruti semua perintahku.”

“Raf, kumohon. Aku harus bekerja.”

“Oke, mari kita bekerja bersama-sama. Kita kelelahan bersama, dan kita akan mandi bersama.”

“Raf, jangaaaan.”

Friska menangis ketakutan sambil memberontak, mencoba melepaskan diri dari dekapan Rafael. Namun percuma, usahanya tetap saja gagal.

“Ayo, kita terlalu banyak membuang waktu.”

Tangan Rafael turun ke pantat Friska, kemudian mengangkatnya dan menggendongnya ke dalam kamar, mengabaikan jeritan dan teriakan minta

tolong wanita itu. Percuma. Tidak akan ada yang mendengar karena ruangan ini kedap udara.



Part 23

Friska terus meronta hingga akhirnya Rafael membanting tubuh wanita itu ke atas ranjang. Rafael kesal bukan main karena Friska terus memberontak. Tidak bisakah wanita itu menurut saja? Toh bagaimanapun Friska melawan, ujung-ujungnya wanita itu akan tunduk di bawah kakinya.



“Raf, aku mohon lepaskan aku. Tolong jangan begini. Aku ingin bekerja dengan tenang. Mari kita bekerja seperti atasan dan bawahan pada umumnya. Tolong jangan menyiksaku seperti ini.” Friska menggugu, ia mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Friska benar-benar

putus asa. Kalau boleh memilih, ia ingin mengundurkan diri dari perusahaan ini sekarang juga.

Rafael membuka jasnya, ia mengendurkan dasinya yang terasa melilit di leher. Rafael sebenarnya kesal sendiri. Ia tidak suka bercinta dengan wanita yang menangis. Friska benar-benar mempersulit hubungan mereka. Seharusnya wanita itu menurut seperti dulu agar semua ini mudah bagi keduanya.

“Friska, sebenarnya aku sangat heran padamu. Kenapa kau membuat kita semakin sulit. Menurutlah dan kita nikmati ini bersama-sama.”

“Aku bukan pelacur Rafael!! Aku punya harga diri!!”

“Kau lupa, dulu kau melacur padaku.”

“Aku tidak pernah melacur!! Saat itu ku pikir kau mencintaiku. Kau meyakinkanku hingga aku

percaya. Aku tidak menyangka, saat itu kau hanya mempermainkan aku.”

“Apa saat itu kau punya pilihan kalau aku mengatakan kau hanya mainanku? Apa kau akan menolakku sedangkan kau sangat membutuhkan uang itu untuk adikmu? Kau tidak akan menolakku Friska. Percayalah, memang itu pilihanmu. Melacurkan diri padaku dengan suka rela.”

Friska menatap nanar Rafael yang tersenyum miring. Pria itu kini sudah melepaskan dasinya, kemudian membuka kemeja dan celananya hingga menyisakan boxer saja. Friska masih berharap pria itu kasihan padanya dan melepaskannya meskipun kata-kata Rafael tadi cukup melukai hatinya.

Ya, mungkin Rafael benar. Saat itu Friska tidak punya pilihan. Nyawa Marcell taruhannya dan Friska tidak mau kehilangan adiknya. Perkataan Rafael membuka matanya bahwa dulu ia memang melacur

pada pria yang saat itu berstatus sebagai kekasihnya itu.

Mengingat itu, hari Friska terasa seperti di iris-iris. Memang benar kata orang. Zaman sekarang uang sangatlah berkuasa. Dan orang-orang akan tunduk di bawahnya. Seperti saat ini, ia hanya pasrah saat Rafael naik ke atas ranjang dan mulai mendorong tubuhnya agar terlentang di atas ranjang.

Friska menghapus air matanya, ia tidak bereaksi sama sekali saat Rafael melucuti pakaiannya satu persatu hingga sepenuhnya Friska kini telanjang bulat tak berdaya di atas ranjang.

“Sekali lagi aku katakan, menurutlah. Maka pekerjaanmu akan lancar, adikmu bisa masuk kuliah dengan lancar dan anakmu juga akan baik-baik saja. Seperti dulu, ketika kau menuruti semua keinginanku, hidupmu juga baik-baik saja bukan. Bahkan kau tidak perlu lagi bekerja keras untuk biaya

pengobatan adikmu. Tetaplah seperti itu, dan setelah aku bosan padamu, kau bebas.”

Friska menangis sesenggukan, ia benar-benar seperti pelacur yang menjual diri. Namun teringat ancaman Rafael tentang adik dan anaknya kemarin, Friska sangat ketakutan. Jika terjadi sesuatu pada keduanya, ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Tangisan Friska berubah menjadi erangan saat ia merasakan sesuatu membelai miliknya. Friska melihat ke bawah dan mendapati kepala Rafael sudah ada di sana. Kapan Rafael sampai di sana? Friska terlalu sedih hingga tidak sadar Rafael mulai menyentuh tubuhnya.

“Aaaaaah.” Friska tak kuasa untuk tidak mendesah. Bibir Rafael terus membelai miliknya, memberikan kenikmatan yang membuat Friska seolah lupa diri. Ia menggigit bibir dan memejamkan

matanya, menahan kenikmatan yang luar biasa saat lidah Rafael memanjakan miliknya.

Friska menggelinjang hebat saat merasakan gelombang kenikmatan menghampirinya. Ia tidak menyangka, sebegitu mudahnya Rafael membuatnya orgasme. Benar-benar murahan. Friska sekarang seperti tidak memiliki harga diri lagi.

“Lihat Friska, tubuhmu menikmatinya. Seperti dulu. Kau terlalu munafik untuk menyadarinya.” Ucap Rafael setelah bangkit dan menghapus cairan Friska di sudut bibirnya. Pria itu tersenyum, meraba bagian inti Friska yang basah.

“Sekarang gantian. Puaskan aku dengan mulutmu. Aku sangat menginginkan kehangatan milikku di dalam mulutmu.” Rafael mendudukkan tubuh lemas Friska. Menarik wanita itu dan menyuruhnya bersimpuh.

Rafael tersenyum lebar kemudian berdiri dan melepaskan boxernya. Pria itu kemudian duduk di tepi ranjang, membuka lebar kedua kakinya dan menahan kepala Friska di sana.

“Hisap seperti dulu. Kau harus memuaskan aku sama seperti dulu. Jangan banyak bicara karena itu sangat mengganggu.”

Friska menangis, namun tidak membantah semua perkataan Rafael. Ia meraih bagian inti Rafael kemudian memasukan benda itu ke dalam mulutnya. Friska mengisapnya seperti memakan permen, membuat Rafael mendesis penuh kenikmatan. Ia menengadahkan kepalanya sambil menjambak rambut Friska, menikmati saat-saat dimana mulut perempuan itu memanjakannya.

“Bagus. Mulutmu benar-benar memuaskan.”
Ucap Rafael sambil membelai pipi Friska, melihat

bagaimana wanita itu memanjakan miliknya dengan lihai.

“Aaaah, ya, ya, bagus, aaaah.”

Rafael mendesah nikmat, tangannya menjambak rambut Friska agar wanita itu tidak terus mengulum miliknya. Beberapa menit kemudian, cairan milik Rafael keluar di dalam mulut Friska, membuat wanita itu tersedak dan muntah-muntah.

“Aaaah, *your beautiful baby.*”

Rafael tersenyum puas ketika mendapatkan pelepasan sesuai keinginannya. Pria itu kemudian meraih tubuh Friska dan menelentangkannya. Ia meraih kedua tungkai Friska kemudian meletakkannya di pundak. Ia dengan pelan-pelan Rafael memasukkan miliknya ke dalam milik Friska sambil menggeram penuh kenikmatan.

Rafael bergerak liar dan cepat, keluar masuk tubuh Friska yang kini tidak melakukan perlawanan

sama sekali. Perempuan itu menurut, dan Rafael senang akhirnya bisa bercinta dengan Friska tanpa tangis berisik wanita itu.

Setelah beberapa saat, Rafael membalikkan tubuh Friska hingga perempuan itu tengkurap. Rafael meraih pantat Friska kemudian kembali memasukinya dari belakang. Friska terus mendesah sambil berpegangan ke kepala ranjang saat tubuhnya terpantul penuh kenikmatan. Bahkan ia lupa jika saat ini Rafael tengah memaksanya.

“Yah, bagus, kau sangat nikmat, baby.” Ucap Rafael sambil menampar gemas bokong Friska. Kemudian membelai punggung mulus wanita itu.

Rafael bergerak semakin cepat, ia meremas pantat Friska kemudian memegangnya erat saat pelepasannya tiba. Perempuan itu ambruk menelungkup, lemas tak berdaya di atas ranjang.

Setelah menikmati pelepasan beberapa saat, Rafael turun lalu duduk di tepi ranjang sambil mengenakan boxer dan celananya. Setelahnya, ia berdiri kemudian memakai kemejanya sambil menatap Friska yang kini masih terengah-engah, menikmati pelepasan mereka yang tadi datang secara bersamaan.

“Mandi dan bersiaplah. Jam dua kita ada rapat penting. Jangan sampai terlambat.” Ucap Rafael sambil mengenakan dasinya. Friska diam, tidak merespon sama sekali perintah atasannya itu.

Setelah selesai berpakaian, Rafael keluar dari kamar istirahat miliknya. Meninggalkan Friska yang meneteskan air mata. Sampai kapan seperti ini? Ia mulai lelah dan ketakutan setiap berdekatan dengan Rafael. Sungguh Friska sangat jijik setiap membayangkan pria itu meniduri perempuan lain kemudian menidurinya.

Namun, Friska benar-benar tidak punya pilihan. Ia takut Rafael nekat merealisasikan ancamannya jika sampai Friska melawan atau kabur. Apalagi yang Friska takutkan, jika pria itu tahu siapa ayah kandung Zafran. Dengan sifat egois Rafael, Friska takut jika pria itu akan menyingkirkan Zafran karena di anggap pengganggu.

Tidak bisa begini terus. Friska harus mencari cara agar bisa melepaskan diri dari Rafael. Bagaimanapun caranya, Friska tidak bisa diam saja. Ia harus menyelamatkan harga diri dan putranya. Bukan tidak mungkin jika kenyataan itu terbongkar, Rafael agar menyingkirkan dirinya, Marcell dan juga Zafran dengan dengan berbagai cara. Sebelum itu terjadi, Friska harus segera pergi dari hidup Rafael seperti dulu demi menyelamatkan dirinya dan keluarganya.

Part 24

“Mama, hari ini aku mau es krim.”

Zafran merengek saat hari ini Friska menjemputnya di sekolah. Marcell yang baru saja lulus SMA, disibukkan dengan pendaftaran kampusnya. Friska kasihan melihat adiknya yang lelah otak dan tenaganya. Makanya beberapa hari ini ia yang menjemput Zafran di sekolah. Ia juga terpaksa membawa Zafran ke tempatnya bekerja karena tidak putranya tidak memiliki pengasuh.

“Sayang, bukannya kemarin sudah beli. Nanti kalau kena radang gimana?”



“Nggak kok, Ma. Kata Om yang beberapa hari lalu ngasih es krim ke Zafran, es krim rasa coklat itu aman, nggak bikin radang.”

Friska sontak menepikan mobilnya mendengar perkataan putranya. Ia segera menatap Zafran yang kini asyik memainkan rubik di tangannya. Sama sekali tidak menyadari keterkejutan mamanya.

“Zafran.”

“Iya, Ma.”

“Mama lupa bilang, lain kali, jangan menerima apapun pemberian orang yang tidak kita kenal. Itu berbahaya Sayang. Zafran ngerti?” Zafran menoleh, tangannya berhenti memainkan rubik dan beralih menatap bingung ke arah mamanya.

“Memangnya kenapa Ma? Om yang kemarin Cuma kebetulan berhenti di depan sekolah Zafran. Katanya pamannya teman Zafran, terus ngasih es krim.”

“Sayang, dengerin mama. Kita nggak tahu orang itu punya niat jahat sama kita atau nggak. Kelihatannya baik, belum tentu baik. Memangnya Zafran tahu, orang yang ngasih es krim tempo hari itu pamannya siapa?” Zafran menggeleng polos, membuat Friska menghembuskan napas berat.

“Zafran nggak tahu kan? Makanya lain kali, jangan mudah mau di kasih apapun sama orang asing. Kita nggak tahu, mereka sebenarnya jahat atau nggak. Zafran masih kecil, harus hati-hati sama orang yang jahat. Kemarin mama sudah bicara sama Bu guru dan satpam agar lebih hati-hati. Sekarang Zafran paham kan?”

“Iya Mama. Zafran ngerti.”

“Good. Anak mama memang pintar.”

Friska menghembuskan napas lega, ia mengelus rambut hitam Zafran kemudian kembali melajukan mobilnya menuju kantor. Jam makan siang hampir

selesai, ia harus segera sampai agar tidak dipandang teledor oleh anak buahnya.

Beberapa saat kemudian, Friska sampai di kantor dan berjalan beriringan sambil menggandeng tangan Zafran. Beberapa anak buahnya menyapanya dan Zafran. Terkadang kalau Marcell sibuk, Friska memang mengajak Zafran ke kantor. Putranya itu tidak rewel, hanya bermain puzzle dan game ponsel saat menungguinya bekerja. Ia berdoa dalam hati, agar Rafael tidak melihat Zafran dan menyadari kemiripan mereka.

Begitu sampai di ruangnya, Friska segera memulai pekerjaannya yang sebenarnya tidak begitu banyak. Sese kali ia mengawasi Zafran yang terlihat sedikit mengantuk. Friska tersenyum, kemudian kembali menatap laptop dengan serius agar tidak ada kesalahannya di laporan keuangannya.

Saat Friska sibuk bekerja, suara pintu yang terbuka mengalihkan fokusnya. Matanya melotot saat menyadari Rafael masuk ke ruangnya dan berjalan ke arahnya. Pria itu duduk di kursi yang ada di seberangnya, membuat Friska gugup dan bingung. Sesekali ia melirik Zafran yang tengah fokus bermain ponsel meskipun sedikit mengantuk.

“Berkas yang kemarin aku kirimkan lewat email sudah kau kerjakan?” Tanya Rafael sambil melirik Zafran, mengikuti ekor mata Friska yang terlihat gugup.

“Ehh, sudah, Pak. Ini hampir selesai. Nanti saya kirimkan.”

“Itu anakmu.”

“Apa?”

“Aku tanya, apa itu anakmu?” Tanya Rafael dengan nada sedikit meninggi, membuat Zafran yang

mendengar itu sontak berlari ke arah mamanya dan memeluk perut sang mama.

“Iya, Pak. Ini anak saya.” Jawab Friska gugup, ia lalu mengelus rambut Zafran, lalu mencium keningnya.

“It’s oke, baby. Nggak apa-apa.” Ucap Friska menenangkan, Rafael mengernyit tak suka. Entah kenapa ia sama sekali tidak menyukai kedekatan Friska dan anaknya.

“Apa perusahaan memberi izin kalau karyawannya boleh bekerja sambil mengasuh anak? Ini kantor, bukan taman kanak-kanak.” Ucapan Rafael benar-benar menyiratkan rasa tidak suka. Membuat Friska segan sendiri.

“Maaf, Pak. Tapi adik saya yang biasa mengurusnya sedang sibuk. Zafran juga tidak punya pengasuh, jadi saya membawanya kemari. Lagi pula dia sudah besar dan tidak rewel.”

“Tetap saja, nanti memberi contoh buruk bagi karyawan lain. Ingat jabatanmu, kau harus memberi contoh yang baik pada mereka. Bukan bertindak sesuka hati.”

“Pak, saya rasa ini berlebihan. Anak saya tidak mengganggu sama sekali dan karyawan lain juga tidak mempermasalahkannya.”

Zafran semakin erat memeluk Friska, menatap takut pada Rafael yang melayangkan tatapan tidak suka pada anak kecil itu.

“Itu menurutmu, menurut karyawan lain, kau tidak tahu. Kali ini aku memaklumi, tapi jangan diulangi lagi.”

Friska tampak tidak terima, namun enggan membantah atasannya itu. Mungkin ia harus menitipkan Zafran di penitipan anak jika Marcell dan dirinya sibuk. Friska tidak ingin Zafran ketakutan karena dianggap mengganggu di sini.

“Baiklah. Nanti biar anak saya dijemput oleh adik saya. Mungkin sebentar lagi.” Putusnya kemudian, enggan berdebat.

“Bagus. Jangan terlalu banyak membantah. Satu jam lagi ada rapat dengan PT Friptama. Usahakan dia sudah pulang sebelum rapat.”

“Baik, Pak.”

Friska mengangguk meski hatinya kesal bukan main. Rafael pun tanpa mengatakan apapun lagi, pergi dari ruangnya Friska setelah mendelik tidak suka pada anak wanita itu.

Sepeninggal Rafael, Friska segera menggedong Zafran yang terlihat masih ketakutan. Anak itu memang belum mengerti sepenuhnya tentang pembicaraannya dan Rafael tadi. Namun, Friska yakin, Zafran menyadari tatapan tidak suka yang dilayangkan Rafael padanya.

“Jangan menangis, mama akan menghubungi Om Marcell agar menjemputmu kemari.”

“Zafran takut mama. Orang itu tadi menakutkan. Matanya lebar seperti monster. Zafran takut.” Zafran terisak lirih digendongan Friska, membuat Friska mengelus rambut putranya itu dan menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkan.

“Oke oke. Nggak usah takut. Mama di sini.”

Friska kemudian menghubungi Marcell sambil menggendong Zafran. Ia menyuruh adiknya itu segera menjemput Zafran ketika nanti pulang dari kampus. Friska berjanji pada dirinya sendiri, ini kali terakhir ia membawa Zafran kemari. Kasihan putranya yang tidak tahu apa-apa harus mendengar omongan pahit dari pria bajingan itu.

Sementara di tempat lain, Rafael masih memantau karyawan khususnya itu dari laptop di hadapannya. Tadi saat ia memantau gerak gerik

Friska lewat Cctv, tidak sengaja melihat perempuan itu membawa anak ke kantornya.

Rafael kesal bukan main. Friska pikir kantor ini adalah taman kanak-kanak, mana bisa bekerja sambil seenaknya membawa anak seperti itu. Tanpa pikir panjang, Rafael segera menghampiri Friska dan memperingatkan wanita itu.

Selain tidak ingin kantornya menjadi taman kanak-kanak, entah kenapa Rafael tidak menyukai anak Friska. Membayangkan bagaimana Friska membuat anak itu dengan pria lain membuat Rafael mual dan kesal bukan main.

Memang sih tidak seharusnya seperti itu. Dulu ia hanya mempermainkan Friska, dan sekarangpun perempuan itu masih mainannya. Rasanya tidak adil jika Rafael ikut membenci anak yang tidak tahu apa-apa. Tapi entahlah, perasaan itu muncul begitu saja

tanpa bisa dicegah setiap membayangkan Friska
bahagia bersama anak dan suaminya.



Part 25

“Ma, Om Marcell kok belum dateng. Zafran takut Om galak tadi ke sini lagi.”

“Nggak kok sayang. Nggak usah takut. Bentar lagi Om Marcell tiba kok. Sekarang Zafran bisa main dulu, biar mama kerja.” Friska mengelus rambut Marcell, anak itu mengangguk kemudian berjalan

menuju sofa. Di sana, Zafran kembali bermain ponsel sambil berbaring nyaman.

Friska mengembuskan napas berat, kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya. Saat ia tengah sibuk mengerjakan laporan, pintu ruangnya terbuka dan menampilkan Malik dengan



senyum manisnya. Pria itu tampak tampan dan terlihat lebih muda dari usianya.

“Apa aku mengganggu?” Sapanya hangat sambil menatap Zafran.

“Tidak. Silahkan masuk, Pak.”

“Om Maliiik!!” Zafran berlari dan menubruk kaki Malik, membuat lelaki itu mengaduh, berpura-pura kesakitan.

“Sakit ya Om?” Tanya Zafran kebingungan. Malik tertawa, kemudian menggendong tubuh mungil Zafran.

“Lumayan sakit. Rupanya jagoan mama sekarang sudah besar ya. Udah jarang ikut ke kantor lagi.”

“Sekarang Zafran nggak mau ikut lagi Om. Zafran takut.”

“Lo, kok takut, emangnya di kantor ini ada hantunya?” Malik mengacak-acak rambut Zafran gemas, membuat Zafran tertawa.

“Bukan hantu Om, tapi monster.”

“Monster?” Malik mengernyit bingung, kemudian menatap Friska yang menggidikkan bahunya. Ia kemudian mencium pipi gembul Zafran.

“Tadi Pak Rafael kemari. Ini menegurku karena membawa Zafran ke kantor. Ia tidak mau kantornya berubah menjadi taman kanak-kanak.”

“What!! Kau serius?”

“Ya. Zafran sampai takut. Aku baru saja menghubungi Marcell agar segera menjemputnya saat pendaftarannya selesai.”

“Oh ayolah. Ini hanya masalah sepele. Tidak setiap hari kau membawa Zafran. Kenapa Pak bos keterlaluan sekali.”

“Entahlah. Zafran juga jadi takut kemari. Mungkin sebaiknya aku menitipkannya di tempat penitipan anak jika aku dan Marcell sibuk bersamaan.”

“Cari yang terbaik. Banyak tempat penitipan anak yang tidak bertanggungjawab.”

“Ya, aku sedang memikirkannya.”

“Oh ya, berkas ini perlu tanda tanganmu. Tolong segera baca, aku harus segera menyerahkannya hari ini juga ke Pak Riko.”

“Baiklah, sebentar.”

Friska segera membuka berkas yang diberikan Malik kemudian memeriksanya sebelum tanda tangan. Malik sendiri, memilih menunggu sambil bermain dengan Zafran. Sese kali ia memperhatikan wajah cantik Friska, yang entah kenapa setiap melihatnya, jantung Malik berdebar-debar tak karuan.

Sementara di tempat lain, Rafael yang melihat pemandangan itu dari layar laptopnya geram bukan main. Bagaimana mungkin anak itu bahkan sudah akrab dengan Malik, jangan bilang Malik menyukai Friska. Kalau sampai itu terjadi, Rafael tidak segan-segan memutasi pria itu ke perusahaan anak cabang.

Bukannya ia cemburu, Rafael hanya tidak suka wanitanya dilirik pria lain. Selama Friska tidur dengannya, wanita itu harus mematuhi apapun peraturannya termasuk menjaga jarak dari pria manapun. Jika sampai Friska menentangnya, wanita itu harus diberi pelajaran. Adiknya dan anaknya, jangan harap keduanya bisa tenang jika Friska macam-macam padanya.



Marcell segera naik taksi saat gadis remaja centil itu mencarinya. Ya Tuhan, anak itu bahkan masih berseragam SMP. Kenapa terus saja mengejarnya

hingga Marcell takut. Anak yang bersekolah SMP di dekat SMA nya itu terus mengejarnya dan menyatakan cinta. Sungguh itu memalukan bagi Marcell.

Ia bahkan sudah pindah ke universitas yang agak jauh dari SMA-nya dulu. Tapi kenapa wanita itu tahu dan kembali mengejarnya seperti orang gila, bahkan masih menggunakan seragam SMP. Belum pulang ke rumah.

Astagaaa, Marcell benar-benar tidak habis pikir dengan gadis bernama Syafa itu. Kenapa tidak tahu malu sekali. Apa gadis itu urat malunya sudah putus? Hingga tidak malu saat Marcell berkali-kali menolak pernyataan cintanya.

Marcell mengembuskan napas berat sambil bersandar pada kursi taksi yang ia tumpangi. Memejamkan matanya kelelahan, hingga tidak terasa sampai di tempat yang ia tuju.

Marcell menghentikan taksinya di depan gedung Hartono Corp, perusahaan dimana kakaknya bekerja. Ia segera membayar taksi kemudian berjalan masuk ke dalam gedung.

Hari ini bukan pertama kalinya Marcell ke tempat ini. Beberapa kali ia ke sini ketika mengantarkan Zafran yang rewel. Ia juga menunggu keponakannya itu agar tidak mengganggu pekerjaan mamanya.

Namun hari ini Marcell sedikit heran. Tidak biasanya Friska menyuruhnya cepat-cepat menjemput Zafran. Karena setahu Marcell, keponakannya itu sudah tidak begitu rewel sekarang. Apa terjadi sesuatu yang darurat?

Marcell berjalan cepat, sedikit cemas dengan kondisi keduanya. Ia bahkan beberapa kali hampir menabrak karyawan kantor dan berakhir minta maaf. Sampai ketika keluar dari lift, Marcell menabrak

seseorang dan membuat beberapa buku di tangannya berjatuhan. Marcell segera berjongkok untuk mengambil buku-bukunya sambil meminta maaf.

“Maaf, saya tidak sengaja.”

“Jangan asal menerobos anak muda. Kau terlalu ceroboh.” Hardik seorang pria yang merupakan asisten dari pria yang ditabrak oleh Marcell tadi.

“Tidak apa-apa. Namanya juga tidak sengaja.”

Deg

Suara itu, Marcell tidak asing dengan suara itu. Suara yang dulu pernah membuatnya takut selama bertahun-tahun. Membuatnya trauma dan Marcell berharap tidak pernah mendengarnya lagi.

Marcell segera berdiri dan menunduk. Ia merapikan bukunya kemudian meminta maaf.

“Maaf. Permisi.”

“Hei, kau tidak sopan.” Asisten pria itu tampak tidak terima. Namun, si bos tidak bereaksi apapun, menatap terkejut pada pemuda di hadapannya.

Marcell segera melangkahakan kakinya. Tidak ingin berlama-lama ada di tempat ini bersama pria itu. Namun, ketika Marcell hendak beranjak, suara tidak asing itu menghentikan langkahnya.

“Tunggu, berhenti di situ.”

Marcell menghentikan langkahnya dan memejamkan matanya. Jangan bilang pria itu mengenalinya. Sungguh Marcell tidak ingin lagi berhubungan apapun dengan orang-orang yang telah membuatnya kehilangan ibunya.

Orang itu melangkah menuju Marcell, kemudian berhenti tepat di hadapan pria muda itu. Marcell mendongak, mereka saling menatap dalam diam selama beberapa saat hingga pria yang berusianya setengah baya itu buka suara.

“Siapa namamu?” Tanyanya dengan tatapan yang sulit diartikan. Marcell menatap datar, mencari cara agar pria itu tidak mengenalinya.

“Marcell.” Jawabnya singkat, membuat pria tadi terlihat sedikit kecewa.

“Permisi.” Marcell beranjak menuju ruangan kakaknya, meninggalkan pria setengah baya tadi yang terpaku di tempatnya, menatap nanar pada punggung Marcell yang semakin menjauh.

“Pak, ada masalah.” Tanya asistennya yang sedari tadi hanya memperhatikan bosnya.

“Tidak ada. Aku punya tugas baru untukmu.”

“Apa itu, Pak ?”

“Pemuda tadi, namanya Marcell, selidiki latar belakangnya. Usut sampai tuntas. Dan lagi, batalkan surat wasiat untuk Alisa. Aku tidak ingin gegabah menyerahkan hartaku.”

“Saya juga berpikir seperti itu, Pak. Anda belum terlalu tua, tidak perlu gegabah. Baiklah, saya akan melaksanakan tugas dari bapak secepatnya.” Ucap asisten tadi dan langsung diangguki oleh bosnya.

Mereka berjalan beriringan menuju tempat rapat karena hari ini ada rapat penting dengan pemilik perusahaan Hartono Corp. Setelah ini, Rendi akan menyelidiki sendiri fakta tentang kecelakaan Sandra dan putranya. Ia tidak mungkin salah mengenali orang.

Pemuda tadi, adalah putra kandungnya, Revan Adrian Baskara. Yang dinyatakan meninggal beberapa tahun yang lalu meski jenazahnya tidak ditemukan. Melihat reaksi pemuda tadi, Rendi yakin Revan mengenalinya. Dan entah karena apa, Revan memilih berpura-pura tidak mengenalinya dan seakan menjauh darinya. Apa Revan tahu dulu ia berselingkuh dari ibunya, dan karena itu sekarang

putranya itu tidak mau mengakuinya sebagai ayah
meski mereka tinggal di kota yang sama.



Part 26

“Ooom!” Zafran berlari ke arah Marcell yang baru saja masuk ke ruangan Friska. Keponakannya itu langsung masuk ke dalam gendongannya saat Marcell berjongkok.

“Maaf, Om telat. Tadi ada perlu sebentar.”

“Cell, kakak rapat dulu. Udah mau mulai. Titip Zafran ya.”

“Iya kak. Setelah ini aku langsung pulang kok.”

“Oke, kakak tinggal dulu.”

Friska keluar dari ruangnya setelah mencium pipi Zafran yang ada di gendongan Marcell. Anak itu terlihat



kecewa, entah karena apa, Marcell akan bertanya setelah nanti sampai rumah.

“Ayo pulang.”

“Oke, Om.”

Marcell menggedong Zafran lalu keluar dari ruangan Friska. Ia menyapa beberapa orang bawahan Friska yang duduk di kubikel masing-masing. Karena beberapa kali kemari, sebagian bawahan Friska sudah mengenalinya.

“Om, om, itu ada monster Om.”

Marcell mengernyit mendengar celotehan Zafran yang ada di gendongannya. Iya mengikuti arah pandang yang ditunjuk Zafran, dan menemukan seseorang yang tidak asing baginya. Pria itu, bukankah itu mantan kekasih kakaknya saat kuliah dulu. Laki-laki itu berbicara dengan Friska dan ayah kandungnya, sepertinya mereka akan rapat.

Kenapa pria itu ada di sini? Dan, siapa yang disebut monster oleh Zafran.

“Monster?”

“Iya, Om. Itu, yang ada disebelahnya Mama. Dia tadi matanya melotot gede kayak monster. Lalu marah-marahin Mama. Zafran takut. Makanya Zafran ngajak pulang.”

“Laki-laki itu pelototin kamu.”

“Iya Om. Marah-marah juga sama mama. Zafran takut.”

Marcell mengembuskan napas berat, kemudian mengelus rambut Zafran.

“Nggak usah takut. Sekarang ada Om. Nggak ada yang berani pelototin Zafran lagi.”

Marcell segera mengajak Zafran pergi dari tempat itu. Untuk masalah mantan kekasih kakaknya, Marcell akan bertanya pada Friska nanti jika sudah di rumah jika ada kesempatan. Meskipun hatinya

bertanya-tanya, sekarang bukan saat yang tepat karena Friska kelihatan sangat sibuk. Marcell berspekulasi, mungkin pria itu yang membuat kakaknya murung akhir-akhir ini.

Taksi berhenti tepat di hadapan mereka. Marcell memasukkan Zafran terlebih dahulu kemudian dirinya menyusul masuk ke dalam taksi. Ia menyebutkan alamat pada sopir dan taksi pun melaju membelah jalanan ibukota.

Dalam perjalanan pulang pikiran Marcell berkecamuk tak tentu arah. Mengenai kakaknya dan mantan kekasihnya, juga mengenai ayah kandungnya. Hingga suara cekikikan Zafran yang sedang bermain ponsel mengalihkan fokusnya.

Ia menatap Zafran yang telah tersenyum-senyum, sekilas pikiran buruk singgah di otaknya. Wajah Zafran, wajah itu mirip dengan seseorang. Dan sudah tidak asing lagi. Jangan-jangan Zafran____

Astaga, kenapa Marcell baru menyadarinya sekarang. Wajah Zafran sangat mirip dengan mantan kekasih Friska. Apa jangan-jangan Zafran anak dari pria itu? Jika benar, untuk apa Friska merahasiakannya? Atau setidaknya kakaknya itu meminta pertanggungjawaban.

Pasti ada sesuatu yang Friska sembunyikan darinya hingga memilih bungkam selama ini. Dan ketika menyadari bahwa pria itu tidak menyukai Zafran, besar kemungkinan laki-laki juga tidak tahu kalau Zafran adalah putranya.

Marcell mengembuskan napas berat. Ia menetralsir rasa penasaran yang berkecamuk di hatinya. Jika Friska menyembunyikan Zafran selama ini, pasti ada sebabnya. Dan jika pria itu pria yang baik, tidak mungkin Friska memilih pergi dan bersembunyi dari pria yang seharusnya bertanggung jawab atas kehamilannya.

Pria itu mungkin jahat, akan lebih baik jika pria itu tidak tahu mengenai Zafran. Friska sangat tulus, tidak pantas jika disia-siakan oleh pria yang jahat. Jika keinginan Friska adalah menyembunyikan Zafran dari ayah kandungnya, Marcell akan membantu. Friska dan Zafran adalah segalanya bagi Marcell. Jadi apapun yang terjadi, ia harus melindungi keduanya.

Taksi berhenti tepat di depan rumahnya, Marcell dan Zafran keluar dari taksi setelah membayar. Ia menuntun Zafran yang sibuk berceloteh ini itu, yang ujung-ujungnya nanti pasti minta es krim coklat. Meskipun sering terkena radang, anak itu seperti tidak ada kapok-kapoknya.

“Kak Marceeeell!!” Suara cempreng yang tidak asing membuat Marcell terkejut. Ia segera menoleh dan mendapati si centil Syafa berjalan ke arahnya

sambil tersenyum riang. Gadis itu sudah berganti seragam, dan kini berlari-lari kecil ke arahnya.

“Ya ampun, Kaaaak. Akhirnya ketemu rumahnya. Tau nggak, aku harus nyogok sana sini biar rumah ini ketemu.” Ucap Syafa dengan napas ngos-ngosan. Gadis itu berjongkok kelelahan di hadapan Marcell dan Zafran.

“Menyogok? Maksudnya apa?”

“Tentu saja menyogok uang teman-teman kakak agar mau memberitahuku alamat ini. Tadi waktu aku ke kampus kakak, kak Marcellnya udah pulang. Kita nggak papasan.”

Bukan tidak papasan, tapi Marcell yang bersembunyi dari gadis centil ini. Tapi naas, rupanya gadis ini mempunyai seribu cara untuk menemukannya, bahkan sampai menyuap teman-temannya.

“Ini keponakan kakak. Lucu sekaliii.” Syafa mencubiti pipi gembul Zafran, membuat anak itu risih, namun tidak mengatakan apapun. Hanya tampak risih dengan kehadiran gadis aneh ini.

“Ayo masuk kak, buka pagarnya, kenapa kita bertiga tetap di luar. Aku sudah menyuruh sopirku untuk pulang.”

“Emangnya kamu nggak ikut pulang?”

“Ya nggak lah kak. Aku kan masih pengen main di rumah kakak. Aku juga capek perjalanan. Masak harus pulang lagi. Sekarang ayo buka pintunya.”

Marcell yang kebingungan hanya menurut seperti orang bodoh. Ia membuka pagar dan masuk bersama Zafran, gadis itu dengan tidak tahu malunya mengikuti dari belakang. Saat membuka pintu rumah, bahkan gadis kecil itu masuk terlebih dahulu.

“Waaaah, rumah kakak sangat rapi. Pasti kak Marcell rajin bersih-bersih ya.”

“Tidak juga. Kakakku yang rajin bersih-bersih.”

“Oooh, gitu.”

“Zafran, ayo ganti baju.”

Zafran mengangguk dan masuk ke dalam kamarnya, Marcell mengikuti. Namun sebelum itu, ia menoleh ke arah Safa yang duduk manis di sofa ruang tamu.

“Tetap di situ. Aku akan mengurus Zafran dulu.”

“Oke, Kak.” Jawab Syafa sok manis, membuat Marcell menghembuskan napas berat. Ia masuk ke kamar Zafran dan menguncinya. Takut jika wanita tidak tahu malu itu tiba-tiba masuk nyelonong begitu saja.

“Om, siapa sih itu. Kenapa cerewet sekali?” Keluh Zafran saat mereka berdua ada di kamar. Marcell dengan telaten berjongkok mengganti baju seragam Zafran agar Zafran nyaman.

“Dia temannya Om. Orangnya memang cerewet begitu.”

“Tadi dia mencubit pipiku. Sakit.”

“Jangan lebay. Kau laki-laki, harus kuat.”

“Ya, harus kuat.” Zafran mengepalkan tangannya ke atas, lalu bertos ria dengan Marcell.

“Sudah selesai. Sekarang waktunya makan lalu nonton TV, Oke.”

“Oke, Om.”

Keduanya berjalan keluar kamar. Mereka di sambut dengan senyum manis wanita centil itu yang masih dengan anggunnya duduk di sofa ruang tamu.

“Sudah selesai?” Tanyanya penuh semangat.

“Sudah, kami makan siang dulu.” Jawab Marcell malas, perempuan itu berdiri seketika.

“Ayo, aku juga ikut kalau begitu. Nanti aku yang masak.”

Dan dengan tidak tahu malunya, anak SMP itu menyelonong masuk ke dapur milik Marcell. Zafran dan Marcell saling pandang, mereka tidak mengatakan apapun saat gadis centil itu mulai merusak dapurnya dan menumpahkan apa saja yang berada di depannya.



Part 27

Rendi dan Rafael berjabat tangan saat kesepakatan di antara mereka sudah final. Dengan penuh perhitungan, proyek keduanya di sinyalir akan menghasilkan keuntungan yang besar.

“Sejauh perusahaan kita bekerjasama, tidak pernah mengecewakan. Om harap kali ini kerjasama kita juga sukses.”

Rendi berjalan keluar dari ruang rapat diiringi Rafael di sebelahnya, dan Friska di belakang atasannya itu. Mereka tampak lega poin-poin yang kemarin menjadi hambatan kini bisa diselesaikan dengan baik.



“Semoga saja, Om. Saya juga sangat optimis dengan kerjasama kita kali ini.” Ucap Rafael diplomatis.

“Oh ya, Raf. Kamu punya karyawan baru? Kayak masih muda gitu.”

“Kayaknya nggak, Om. Ada beberapa, tapi di bagian office boy, bukan kantor.”

“Apa ada yang bernama Marcell?” Rafael dan Friska langsung terkejut saat Rendi menyebutkan nama Marcell.

“Tadi ada yang menabrak saya saat keluar dari lift. Saya tanya namanya Marcell, masih muda banget. Saya kira dia karyawan kamu.”

“Oh, itu mungkin Marcell adik saya Pak. Dia kemari untuk menjemput anak saya. Mungkin sekarang sudah pulang.” Sahut Friska dari belakang. Membuat Rendi seketika menghentikan langkahnya.

Ia menatap penuh tanya pada sekretaris calon menantunya itu.

“Adik kamu?”

“Iya, Pak. Marcell yang bapak maksud tadi mengenakan celana jeans dan kemeja biru tua garis-garis kan, itu adik saya.”

“Oooh, begitu.” Rendi meneruskan langkahnya, Rafael dan Friska kembali mengiringi.

“Memangnya kenapa, Om.”

“Nggak apa-apa. Dia cukup sopan. Dan kayaknya lumayan pintar. Saya pikir dia karyawan kamu.”

“Bukan, Om. Tahun ini juga belum ada karyawan magang.”

“Adik kamu umur berapa, Friska?” Friska yang di tanya sedikit terkejut. Ia sempat kebingungan sebelum akhirnya menjawab gugup.

“Dia baru saja masuk kuliah, Pak. Umurnya delapan belas tahun.”

Rendi hampir saja menumpahkan air matanya saat mendengar usia pemuda bernama Marcel itu sama persis dengan usia putranya. Rendi semakin yakin jika Marcell adalah Revan. Putranya itu masih hidup. Mungkin Revan kehilangan ingatan atau membencinya hingga tidak mau lagi bertemu dengannya.

“Dia kuliah dimana?”

“Universitas Adiguna, Pak.”

“Oh, dia pasti pintar.”

Ketiganya tiba di depan lift. Rendi menatap Rafael dan sekretarisnya sebelum kembali ke kantornya.

“Om kembali dulu ke kantor. Masalah kamu sama Alisa, Om harap bisa segera menemukan titik temu. Kasihan dia.”

“Iya Om.”

“Om permisi.”

Rafael dan Friska mengangguk. Kemudian Rendi masuk ke dalam lift bersama Dion, asistennya. Di dalam lift, Dion mencatat semua informasi yang tadi ia dengar dari Friska. Tentang Marcell yang kemungkinan besar adalah anak majikannya yang dulu hilang saat kecelakaan.

“Informasinya cukup akurat. Aku harap kamu bekerja cepat.”

“Siap, Pak.”

Mendengar informasi Friska, entah kenapa dada Rendi tiba-tiba sesak. Membayangkan bagaimana hidup putranya yang punya penyakit paru-paru bawaan. Apakah Revan menderita selama berpisah darinya?

Namun, Rendi sepertinya kekhawatiran Rendi berlebihan. Revan putranya punya kakak angkat yang

bertanggung jawab seperti Friska. Sepertinya Revan juga tidak kekurangan apapun, bahkan bisa kuliah di universitas yang bagus. Badannya juga terlihat sehat dan bugar, tidak sakit-sakitan seperti dulu. Revan juga sangat tampan, sangat mirip dengan Sandra. Rendi mengutuk dirinya sendiri karena tidak serius saat dulu mencari putranya. Ia langsung percaya begitu saja saat Vena mengatakan bahwa Revan sudah meninggal.

Meskipun mungkin setelah ini Revan tetap menolaknya, Rendi akan tetap memberikan hak-hak asli putranya. Kasih sayangnya yang dulu belum sempat ia berikan, hartanya, Rendi akan menyerahkan semuanya pada Revan jika pemuda itu benar-benar terbukti adalah putranya.



“Eh, sebentar. Tadi aku memasukkan gula atau garam ya?”

Zafran dan Marcell hanya saling pandang di meja makan. Mereka sudah lapar sedari tadi dan gadis centil ini menguasai dapur mereka. Katanya ingin masak mie ala mie gacoan. Dan sudah setengah jam, mie tak kunjung matang sementara bumbu-bumbu banyak yang berserakan. Marcell tidak bisa membayangkan bagaimana Friska akan mengomelinya nanti.

“Kau serius bisa memasak?”

“Tentu saja. Aku sudah belajar setengah mati beberapa hari yang lalu. Kemarin aku sudah mencicipi dan rasanya enak. Bi Siti juga bilang enak. Tapi kali ini agak ragu sih karena aku belum hafal wadah bumbu di sini meski ada tulisannya. Tadi aku harap tidak salah memasukkan bumbu. Entahlah, kenapa tiba-tiba aku jadi pusing.”

Syafa menyeka keringatnya sambil mengaduk mie yang sudah hampir matang. Sementara Marcell

bersedekap lalu bersandar di kursi sambil menghembuskan napas berat. Ia benar-benar ingin melemparkan Syafa ke sungai saat ini juga. Bagaimana tidak, selain dapurnya berubah menjadi kapal pecah, ia dan Zafran juga sudah kelaparan sedari tadi dan gadis itu ngeyel untuk tetap memasak.

Jika sampai masakannya tidak bisa di makan, tamatlah riwayatnya dan Zafran karena kelaparan.

“Sudah, akhirnya selesai juga.”

Syafa mengambil piring besar kemudian menuangkan semua mie yang matang dari wajan ke piring besar tadi. Marcell melihat dengan malas, Zafran tak kalah lesu karena penampilan mie itu benar-benar tidak menggugah selera.

“Ayo makan. Kalian berdua sudah lapar kan?”

Syafa mengambil mie lalu menatanya ke piring masing-masing. Mie itu terlihat tidak pedas, mungkin

karena Zafran masih kecil, jadi mie dibuat dengan cabe yang sedikit.

“Ayo. Kenapa kalian berdua hanya menatap mie-nya. Oh, kerupuk pangsitnya kelupaan.”

Syafa mengambil pangsit berisi ayam yang sedikit gosong, meletakkan ke piring Zafran dan Marcell. Kedua orang itu hanya saling menatap, terlihat tidak nafsu dengan masakan Syafa.

“Ayo makan. Kalau dingin tidak enak.”

Marcell dan Zafran akhirnya menyendok mie gacoan abal-abal itu. Meskipun tidak berminat, Marcell tetap memasukkan mie tersebut ke dalam mulutnya. Pun Zafran yang mengikuti tindakan pamannya itu.

“Om, kok enak ya.” Kalimat pertama yang keluar dari mulut Zafran itu membuat Marcell terkejut. Ia segera merasakan mie itu dengan seksama.

Dan ternyata Zafran benar, mie itu lumayan enak meskipun penampilannya kacau. Marcell mencicipinya sekali lagi, membuat Syafa yang melihat itu tersenyum penuh semangat.

“Bagaimana, Kak. Enak?” Tanyanya harap-harap cemas.

Marcell dan Zafran terus makan dengan mimik wajah menilai, membuat Syafa menatapnya senang, hingga lupa ia sendiri bahkan belum memakan mie-nya.

“Kenapa kalian diam saja, enak tidak?” Tanyanya lagi dengan nada kesal karena Marcell dan Zafran tidak mengacuhkannya.

“Enak, Tante.” Jawab Zafran polos, membuat mulut Syafa ternganga.

“Tante?”

Marcell tertawa terbahak-bahak mendengar panggilan Zafran pada Syafa. Gadis itu

menghembuskan napas berat berkali-kali, berusaha menetralsir emosi yang memuncak karena panggilan Zafran tadi.

“Dengar adik kecil, umurku baru 15 tahun. Aku bahkan masih berseragam biru putih, dan kau memanggilku Tante. Astagaaaa, apa aku terlihat setua itu? Mungkin besok aku harus melakukan treatment agar wajahku awet muda.”

“Jadi aku harus memanggilmu apa?” Tanya Zafran polos, terlihat kebingungan.

“Kau harus memanggilku Kak, atau Kakak, atau Kak Syafa. Kau mengerti?”

Zafran mengangguk polos, kemudian ketiganya makan dengan Syafa yang terus cerewet hingga tidak sadar mie-nya sudah habis. Beberapa jam kemudian, gadis itu pamit pulang setelah dijemput oleh sopirnya. Meninggalkan Marcell dengan dapurnya yang berantakan tanpa merasa bersalah sama sekali.

Part 28

“Aaaah, ya, teruskan. Jangan berhenti. Kau sangat hebat Friska.” Rafael tak berhenti meracau ketika saat ini, ia terlentang di atas ranjang dan Friska mengulum hangat bagian bawah tubuhnya. Rasanya sangat nikmat dan Rafael merasa seperti terbang ke awang-awang.



Setelah selesai rapat, Rafael mengajak Friska ke apartemennya. Wanita itu sempat menolak, namun seperti biasa, Rafael tidak memberikan pilihan pada wanita itu. Mereka pulang lebih awal dan kini bercinta diatas ranjangnya. Friska sangat hebat ketika

melakukan blow job, dan Rafael serasa ingin meledak sekarang juga.

Rafael mendudukkan tubuhnya, meremas rambut Friska. Mendorong kepala wanita itu agar miliknya keluar masuk dengan nikmat. Friska menurut meski berkali-kali tersedak. Ia memejamkan matanya, mengulum milik Rafael seperti lolipop dan menjilatinya.

Beberapa saat kemudian, milik pria itu tumpah di dalam mulutnya. Suara geraman Rafael membuat Friska membuka matanya. Irisnya bertatapan dengan iris hitam Rafael, membuat keduanya hening sejenak.

Rafael meraih lengan Friska, membuat tubuh telanjang Friska menubruk tubuhnya yang sudah kembali terlentang. Ia merapikan anak rambut yang menutupi kening Friska, kemudian meraih tengkuk wanita itu dan menciumnya intens.

Keduanya berciuman dengan rakus seperti orang kelaparan. Tangan Rafael meraba punggung telanjang Friska, ia meraih tubuh Friska agar posisi perempuan itu tepat di atasnya.

“Naik, masukkan sekarang.” Ucap Rafael setelah ciuman mereka terlepas. Friska yang terduduk di antara kedua pahanya, memegang dada Rafael. Wanita itu meraih milik Rafael yang sudah ereksi, kemudian dengan pelan memasukkannya ke dalam miliknya.

Rafael menggeram, Friska mendesah. Kepala perempuan itu mendongak ke atas saat milik Rafael masuk sepenuhnya ke dalam miliknya. Rafael meremas kedua payudara Friska, membuat perempuan itu bergairah dan bergerak naik turun dengan liar.

Friska menyisir rambutnya ke belakang sambil bergerak naik turun dan memutar. Tangannya

berpegangan pada dada Rafael, sementara mulutnya mendesah penuh kenikmatan.

Rafael terduduk, ia menikmati gerakan naik turun Friska sambil meremas payudara wanita itu dan mengulum sebelahnyanya. Rafael membenamkan wajahnya pada payudara Friska, menikmati kehangatan saat mulutnya menjilati puting wanita itu yang menegak sempurna.

Gerakan Friska semakin cepat. Sepertinya perempuan itu akan mendapatkan orgasmenya. Rafael mengimbangnya dari bawah, menumbuk milik Friska dengan penuh semangat hingga beberapa saat kemudian, wanita itu lemas.

Kehangatan Friska terasa begitu nikmat. Rafael sangat tergila-gila dengan tubuh sintal wanita itu. Hingga kini ia tidak begitu berselera saat meniduri Alisa atau para model yang tanpa keberatan naik ke atas ranjangnya. Ia hanya ingin tubuh Friska, karena

kehangatan wanita itu berbeda. Entah kenapa, belakangan ini Rafael mulai terbiasa dengan keberadaan wanita itu di kantornya, maupun di atas ranjangnya.

Rafael menggedong tubuh Friska tanpa melepaskan penyatuan mereka. Ia membawa wanita lemas yang kini meletakkan kepalanya di pundaknya itu ke jendela kaca besar di kamar apartemennya. Rafael menurunkan Friska di sana, melepaskan penyatuan mereka dan membalikkan tubuh wanita itu ke depan.

Friska yang lemas hanya menatap keindahan kota jakarta dari kaca tebal ini. Ia kembali mendesah saat Rafael kembali memasukkan miliknya dari belakang. Pria itu meremas kedua payudara Friska dan mencium bibirnya dengan liar.

Rafael terus memompa tubuhnya penuh semangat. Jendela kaca itu bahkan sudah berembun

karena napas dan keringat keduanya. Namun Rafael tidak menunjukkan tanda-tanda akan mendapatkan pelepasannya.

Pria itu melepaskan penyatuan mereka, membalikkan tubuh Friska dan mengangkat kedua tungkainya. Rafael kembali memasuki wanita itu setelah mengangkat tubuh ringannya. Friska mendesah, tubuhnya terlonjak penuh kenikmatan saat milik Rafael memenuhi miliknya.

Mereka terus bergerak bersama, berciuman dengan liar, saling meraba, mengulum dan menyatu dengan sempurna hingga mendapatkan pelepasannya bersama-sama.

Keduanya terengah-engah, saling menatap satu sama lain tanpa mengatakan apapun. Tanpa banyak bicara, Rafael kembali membawa Friska ke atas ranjang. Membaringkan tubuh lemas wanita itu yang kini terlentang tak berdaya.

Rafael belum puas. Ia ereksi kembali saat menatap payudara Friska yang membusung indah. Rafael merangkak ke atas ranjang, menatap Friska yang kini sudah membuka matanya. Wanita itu tidak mengatakan apapun, hanya menatap Rafael dalam diam.

Rafael mengelus milik Friska yang basah oleh spermanya. Perempuan itu kembali mendesah sambil memejamkan matanya, menggigit bibirnya seksi hingga Rafael terus bersemangat mengusapnya.

“Hisap milikku lagi, aku akan melakukan hal yang sama.”

Friska kembali membuka matanya, ia menurut saat Rafael mendudukkan tubuhnya. Pria itu lalu terlentang di atas ranjang, menunggu Friska mengulum miliknya. Friska yang mengerti kemudian naik ke atas tubuh Rafael. Miliknya tepat berada di

wajah Rafael dan milik pria itu tepat berada di bawah wajahnya.

Tanpa mengatakan apapun, Friska kembali melakukan blow job, pun Rafael yang juga mengulum miliknya, membuka lipatan milik Friska dan mengusapnya dengan lidah.

Friska mendesah, ia semakin bersemangat mengulum milik Rafael hingga pria itu menggelinjang penuh kenikmatan. Rafael sendiri begitu menikmati saat memberikan kepuasan pada Friska hingga keduanya kembali mendapatkan pelepasan bersama-sama.

Petang tiba dan keduanya masih melakukan di bawah shower, di dalam bathtub dan hampir di bagian sudut apartemen Rafael hingga Friska lemas dan tertidur ketika keduanya mendapatkan pelepasan bersama-sama di atas ranjang.

Friska tidur seperti orang mati, sementara Rafael, ia tidak bisa tidur dan merokok di balkon sambil menikmati kerlap kerlip keindahan pemandangan malam kota jakarta dari balkon apartemennya.

Pukul delapan malam, perempuan itu terbangun dan hendak pulang. Namun Rafael bersikeras mengantar karena mereka searah. Karena tidak ingin ribut, akhirnya Friska setuju. Rafael mengantarkannya pulang meskipun di sepanjang perjalanan, keduanya tidak bertegur sapa sama sekali.



Friska sampai di rumahnya pukul setengah sembilan. Ia berjalan lunglai keluar dari mobil Rafael, sama sekali tidak menyapa atau berterima kasih pada pria itu. Friska malas. Jujur ia sakit hati dengan perlakuan Rafael padanya.

Sakit hati, Friska tidak yakin sekarang. Lihatlah tadi betapa ia benar-benar seperti pelacur saat

melayani Rafael selama berjam-jam. Friska bahkan mendapatkan kenikmatan dan ia tidak terpaksa melakukannya. Ia berkali-kali orgasme dan menikmati saat-saat dimana pria itu membelai seluruh tubuhnya.

Murahan. Kata itu mungkin cocok untuk dirinya saat ini. Ia berlagak menolak Rafael, nyatanya Friska sama murahannya seperti gundik-gundik pria itu. Menikmati setiap sentuhan Rafael dan tunduk pada kekuasaan pria bajingan itu.

Sambil melamun, Friska membuka pagar rumahnya. Ia segera menguncinya karena hari sudah malam. Friska segera masuk ke dalam rumahnya untuk melihat Zafran. Apakah jam segini putranya itu sudah tidur?

“Itu lagi, Om. Ada bubuk-bubuk. Kotor sekali, Zafran jijik.”

Suara putranya terdengar dari arah dapur. Kenapa jam segini Zafran belum tidur? Apa mereka berdua masih makan malam?

Friska berjalan menuju dapur dan ketika sampai, matanya melotot seketika. Dapurnya seperti kapal pecah dan banyak bumbu-bumbu berserakan. Marcell tampak kepayahan membersihkan dan Zafran tampak menunjuk sana sini, memberi tahu Marcell tempat-tempat yang masih kotor.

Ya Tuhaaan, ada apa ini sebenarnya. Apa di sini baru saja terjadi gempa bumi hingga dapurnya berubah menjadi seperti ini?



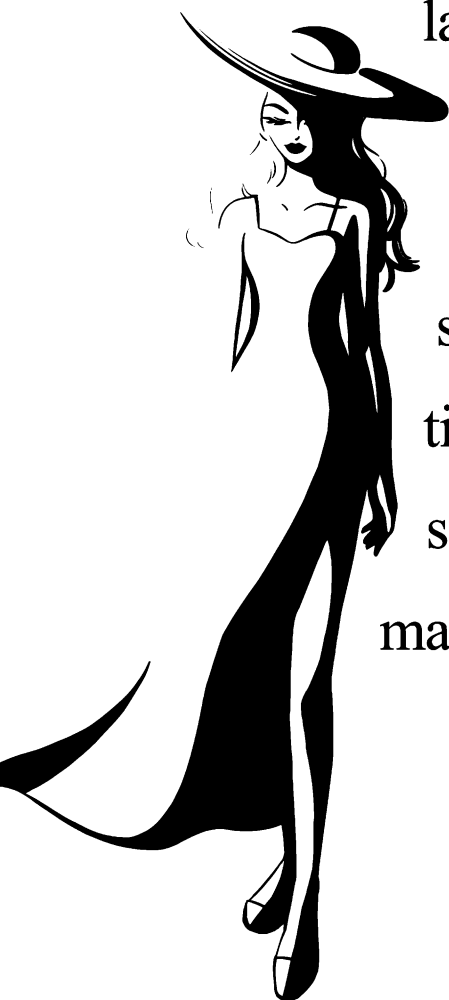
Part 29

“Astagaaaaa, Marcell ada apa ini? Kenapa dapur kita seperti baru terkena gempa bumi?” Friska masuk ke dalam dapur, menatap tak percaya pada dapurnya yang kini benar-benar berantakan.

“Ma, tadi ada kakak centil yang masak disini. Jadi berantakan deh.” Sahut Zafran polos, yang langsung membuat Friska menatap Marcell penuh tanya.

“Temenku kak. Eh, bukan temen sebenarnya. Dia aja yang sok akrab. Tiba-tiba ke sini, pake acara bantuin masak segala. Jadi berantakan gini deh. Nggak mau tanggung jawab lagi.”

“Pacar kamu?”



“Bukan, Kak. Masih SMP dia. Tetangga sekolah. Entah dari siapa dia tahu alamat ini.”

“Kok bisa sih, baru kenal udah bantuin masak gini.”

Friska menaruh tasnya di meja makan, kemudian berjongkok, membantu Marcell membersihkan tepung dan merica yang tumpah.

“Dia kecentilan. Nggak tahulah. Kok ada cewek sepede itu, padahal aku udah nolak berkali-kali.”

“Nolak? Dia nembak kamu?”

“Iya. Udah berkali-kali. Aku tolak. Eeeh, pantang menyerah dianya.”

“Anak jaman sekarang. Ada-ada aja. Kamu kenal dia dimana sih?”

“Waktu aku jadi tamu di sekolahnya kak. Aku kan ketua OSIS. Ada undangan dari sekolah sebelah. Setelah acara itu dia sering nyamperin aku ke sekolah. Pake acara nembak lagi. Malu-maluin.”

Friska tertawa mendengar curhatan Marcell. Ia tidak menyangka, ternyata adik kecilnya sudah remaja. Bahkan sudah ada yang naksir. Marcell memang pintar dan tampan, gadis yang menyukainya punya selera yang tinggi.

“Terus kok dia nekat kemari?” Tanya Friska sambil mencuci piring yang memenuhi wastafel, sementara Marcell mengepel, dan Zafran duduk di atas meja bermain rubik.

“Tadi dia nyari aku ke kampus Kak. Aku nyelinap pulang saat lihat dia. Eeeh, dia malah nyogok temen aku buat ngasih tahu alamat rumah ini.”

“Terus dia nekat kemari?”

“Iya, diantar sopirnya.”

“Sopir? Dia pasti anak orang kaya.”

“Katanya ayahnya dokter, dia bilang tadi mau treatment supaya kelihatan lebih muda.”

“What!! Lebih muda. Ya Tuhaaan, dia bahkan baru SMP. Mau dimudakan berapa tahun? Anak jaman sekarang ada-ada saja.”

Friska tergelak sambil meletakkan kembali alat-alat masaknya ke tempat semula. Entah anak orang kaya mana yang menyukai adiknya, gadis itu punya sisi yang buruk tentang kebersihan.

“Kak, leher kakak kenapa?” Tanya Marcell saat keduanya selesai bersih-bersih.

Friska yang menyadari ada kejanggalan di lehernya, sontak memegangnya. Jangan-jangan ini kismark yang ditinggalkan oleh Rafael tadi. Sialan pria itu. Bagaimana mungkin meninggalkan tanda menjijikkan seperti ini di lehernya.

“Oh, ini, tadi saat kakak lembur banyak nyamuk di kantor. Kakak juga bingung kenapa belakangan ini banyak nyamuk.” Jawab Friska sambil berusaha

menutupi tanda sialan itu, membuat Marcell mengernyit heran.

“Di kantor banyak nyamuk, tumben.”

“Ya nggak tahu. Ya udah, kakak bawa Zafran dulu ke atas biar gosok gigi lalu tidur. Ini sudah kemalaman.” Marcell mengangguk, Friska kemudian menggedong Zafran dan membawanya ke kamar.

Sepeninggal Friska, Marcell merenung di meja makan. Ia bukan remaja bodoh yang tidak bisa membedakan gigitan nyamuk dan gigitan manusia. Apa yang terjadi pada kakaknya? Jangan-jangan kakaknya menjalin kembali hubungan dengan mantan kekasihnya itu?

Jika kembali lagi, kenapa tidak menikah saja dan berterus terang tentang Zafran. Kenapa terus berbuat dosa seperti itu. Apa tidak rugi? Marcell ingin sekali bertanya pada kakaknya. Namun ia masih harus menahannya sebelum menemukan waktu yang tepat.



Rafael pulang ke rumah orang tuanya malam ini. Ia tidak tidur di apartemen karena malas harus bolak-balik. Tadi ia hanya mencari alasan saja untuk mengantarkan Friska. Jadinya ia pulang saja sekalian melepas rindu pada kedua orang tuanya.

Saat tiba di rumah, terdengar suara ribut-ribut dari ruang keluarga. Rafael segera berjalan ke sana untuk memastikan apa yang terjadi. Semakin dekat ia mendengar dengan jelas Erika tengah mengomeli seseorang, mungkin Syafa atau Ega.

“Kamu perempuan lo, umur kamu juga masih 15 tahun. Kok bisa-bisanya kamu melakukan perbuatan seperti itu. Menyatakan cinta pada seorang pria, kamu nggak malu?”

Rafael menatap kedua orang tuanya yang geleng-geleng santai, sementara kakak iparnya hanya duduk sambil menyimak perdebatan istri dan putrinya

sambil membelai rambut Ega yang tidur di pangkuannya.

“Ma, mama ini lahir jaman apa sih? Jaman sekarang lo, emansipasi wanita. Wajar aja kalau suka sama seseorang ya kita kejar. Ngapain malu.”

“Tapi kamu di tolak berkali-kali. Astagaaaaa. Kok kamu nggak malu sih.”

Erika mondar-mandir sambil memegang keningnya. Sepertinya otak wanita itu mulai eror karena kenakalan anak-anaknya yang seratus persen menuruni dirinya sendiri. Sedangkan Syafa tampak santai sambil memakan snack dan bersandar pada pundak neneknya.

“Malam semua.” Suara Rafael membuat semua orang menoleh. Sarah langsung sumringah menyadari kedatangan putranya yang tidak betah di rumah itu.

“Sayang, tumben pulang. Mama kangen banget.” Sarah berdiri, kemudian mencium pipi putra bungsunya itu.

“Lagi pengen aja, Ma. Ini kok tumben keluarga Kak Erika tidur di sini.”

“Ega minta tidur di sini. Kebetulan aku pas libur. Jadi sekalian saja sekeluarga tidur di sini, nemenin Papa sama Mama. Kamu nggak mau nemenin mereka sih.” Sahut dokter Salman sambil mengelus rambut Ega yang masih asyik bermain ponsel.

“Aku sibuk, Mas.”

“Sibuk apa?”

“Sibuk pacaran kayak Syafa ini. Nggak jelas banget paman sama keponakan. Sama-sama nggak bisa di atur.” Sahut Erika ketus, kemudian duduk bersedekap di samping suaminya.

“Kak, aku baru datang. Kenapa kau terus uring-uringan. Kau marah pada Syafa, kenapa aku yang kau jadikan pelampiasan.”

“Pasti kau!! Kau mengajari Syafa aneh-aneh kan?”

“Astagaaaa, kau ini kenapa sih, Kak? Ada apa sih ini, Ma?” Rafael menatap bingung pada ibunya. Wanita setengah baya itu hanya tersenyum, menikmati perdebatan kecil keluarganya.

“Syafa, dia pacaran.”

“Bukan pacaran, Nek. Masih pendekatan. Sebenarnya aku sudah berkali-kali ditolak Om, tapi aku nggak nyerah dong. Pantang buat aku kalau nggak dapetin apa yang aku inginkan.”

Rafael langsung terbatuk-batuk mendengar perkataan enteng keponakannya. Astagaaa, bahkan Syafa baru lulus SMP. Bisa-bisanya sudah sangat pede menyatakan cinta pada lelaki. Kenapa

keponakannya itu tidak punya harga diri sama sekali. Pantas saja wajah Erika seperti habis makan cabe rawit tiga kilogram.

“Kau menyatakan cinta?” Tanya Rafael memastikan.

“Iya Om.” Syafa mengangguk dengan penuh percaya diri sambil memakan snack yang ada di tangannya.

“Berapa kali kau ditolak?” Tanya Rafael sambil menatap jenaka pada keponakannya, membuat Erika mendengkus kesal.

“Eeeem, berapa ya, aku lupa. Satu, dua, tiga.” Syafa tampak menghitung tanpa rasa malu, membuat Erika menatapnya kesal. Rafael tergelak, sementara dokter Salman dan kedua orang tuanya hanya geleng-geleng kepala.

“Mungkin lima kali, Om.” Rafael tertawa sambil bertos ria dengan Syafa, membuat Erika melotot

marah. Rafael benar-benar tidak habis pikir dengan keponakannya yang tidak tahu malu itu. Bagaimana mungkin masih SMP sudah di tolak laki-laki sebanyak lima kali. Dan sepertinya gadis itu tidak menyerah.

“Waaaah, kau benar-benar hebat. Benar-benar perempuan sejati. Ngomong-ngomong, siapa nama pria yang kau sukai itu? Dan seberapa tampan dia, pasti tampan sekali.”

“Tentu saja Om. Dia sangat tampan. Dia gagah dan seksi. Seumur hidupku, dialah pria paling tampan yang aku temui. Namanya Marcell Raditya, bahkan namanya saja setampan orangnya.”

Perkataan Syafa yang diucapkan dengan penuh semangat membuat Rafael dan dokter Salman melotot seketika.



Part 30

Marcell sedang sibuk membersihkan rumah saat Friska dan Zafran tidak ada. Kakaknya itu pagi-pagi sudah berangkat bekerja, sedangkan Zafran sudah berangkat sekolah. Jadi Marcell memutuskan bersih-bersih karena dapurnya masih berantakan karena ulah si centil Syafa. Kasihan juga jika Friska yang harus bersih-bersih.

Setelah membersihkan dapur, ruang tamu dan halaman, Marcell masuk ke dalam kamarnya. Ia bermaksud istirahat karena tubuhnya sangat lelah. Namun, ketika punggungnya hendak menyentuh kasur, suara bel pintu mengurungkan niatnya.



Marcell berdiri, kemudian berjalan menuju ruang tamu. Ia membuka pintunya dan berniat menyemprot siapapun yang mengganggu istirahatnya. Biasanya tukang sayur. Namun, saat melihat siapa yang memencet bel rumahnya tadi, Marcell sentak membantu di tempat.

Mau apa pria itu kemari? Apa kemarin pria itu mengenalinya?

“Anda.” Pria itu tersenyum, membuat Marcell semakin keheranan.

“Ya, aku. Bisa kita bicara?”

“Maaf, ada perlu apa Anda kemari? Sepertinya kemarin saya sudah minta maaf karena tidak sengaja menabrak Anda.”

“Boleh aku masuk? Agar kita bisa bicara dengan baik. Tenang saja, aku bukan orang jahat dan aku yakin kau tahu betul akan hal itu.” Rendi tersenyum hangat penuh arti, membuat Marcell yang tadinya

membantu, secara tidak sadar menggeser tubuhnya, memberi akses pada tamunya itu untuk masuk.

Pria itu berjalan sambil sesekali memperhatikan sudut rumah Marcell kemudian duduk di sofa, Marcell menyusul duduk di seberangnya. Dan, Marcell harus menahan diri mati-matian untuk tidak menghajar pria yang sudah membuat mamanya meninggal itu. Tapi, bagaimanapun juga sekarang mereka tidak saling kenal, hubungan ayah dan anak mereka sudah berakhir saat ayahnya itu berselingkuh dan mengusir ibunya.

“Bagaimana kabarmu? Aku yakin kau masih mengenaliku.” Rendi menatap putranya penuh kerinduan, sedangkan Marcell hanya menatap datar pada ayahnya itu, tidak bergeming sama sekali.

“Maafkan papa baru menemukanmu sekarang. Maafkan papa yang mudah putus asa mencarimu

dulu. Asal kau tahu, papa tidak pernah berhenti memikirkanmu. Papa sangat merindukanmu.”

Keduanya terdiam sejenak. Marcell bersedekap, tidak tersentuh sama sekali oleh ucapan ayahnya barusan. Dari umur enam tahun hingga sekarang, jasadnya tidak ditemukan, bagaimana mungkin seorang ayah menyerah secepat itu. Mungkin satu alasannya, ayahnya memang tidak pernah menginginkannya yang kala itu sakit-sakitan.

“Jika Tuan kemari hanya untuk bicara omong kosong itu, sebaiknya Anda pulang. Saya lelah dan ingin istirahat.”

“Revan, papa masih ingin bicara.”

“Bicara apa? Kalau hanya bicara omong kosong tentang betapa rindunya anda pada putra anda yang sudah meninggal, datang saja ke makamnya. Jangan kemari.”

“Tapi dia belum meninggal. Dia ada di sini dan terlihat sangat baik. Papa sangat bahagia, Van.”

“Tidak usah menipu saya dan diri anda sendiri. Tidak akan ada yang percaya ucapan laki-laki yang menyelingkuhi istrinya. Dan ketika terbongkar malah mengusir anak dan istrinya. Satu hal yang saya sadari, mungkin anak seperti saya merepotkan bagi Anda. Hingga tidak ada sedikitpun rasa kehilangan saat mama meninggal dan saya hilang waktu itu.”

“Tidak seperti itu, Van. Kecelakaan saat itu sangat parah. Papa sudah berusaha keras mencarimu, tapi sama sekali tidak ada hasil. Semua orang mulai menyakinkan papa kalau kau sudah meninggal. Dan dengan bodohnya papa percaya begitu saja.”

“Bukan semua orang. Hanya satu orang dan papa begitu mempercayainya. Bahkan ketika tidak ada bukti saya meninggal, Anda tidak ada niat mencariku sama sekali.”

“Van, papa menyesal. Sungguh, andai waktu bisa diulang, saat itu pasti papa akan menahan kalian agar tidak pergi. Tidak bisakah kita berdamai sekarang dan melupakan semuanya. Kembalilah pada papa. Kau putra papa satu-satunya, semua milik papa adalah milikmu.”

“Sayangnya saya tidak tertarik. Anda berikan saja semuanya pada Alisa dan wanita simpanan Anda itu. Saya tidak mau menerima sepeserpun. Sejak dimana Anda mengusir saya dan mama saat itu, saya sudah bukan putra Anda lagi.”

“Van, tolong jangan seperti ini. Kau anak papa, bukan Alisa atau siapapun. Jadi, semua milik papa adalah milikmu, bukan orang lain.”

“Tolong pergilah. Hentikan semua omong kosong ini. Mungkin mudah bagi Anda menyuruh saya melupakan semuanya. Namun, pernahkah anda berpikir jika anda adalah saya. Saya trauma seumur

hidup karena kecelakaan itu. Saat itu bahkan saya memohon-mohon pada orang yang menolong saya agar tidak dipulangkan. Hingga mereka sepakat mengadopsi saya. Bahkan dengan ekonomi yang pas-pasan, mereka begitu menyayangi saya dan memberikan pengobatan yang terbaik. Kak Friska bahkan harus bekerja siang malam tanpa henti demi membayar biaya operasi saya. Saat itu, Anda dimana. Bersenang-senang dengan selingkuhan Anda dan putri bawaannya?”

“Van, tidak seperti itu!”

“Lalu saya harus berpikir seperti apa? Bahkan mungkin Anda senang saya tidak menjadi beban Anda lagi.”

“Kau bukan bebanku, Van. Kau putraku.”

“Keluarga saya sekarang adalah Kak Friska dan Zafran. Keluarga Anda Alisa dan mamanya. Jadi, kita urus keluarga masing-masing. Anggap saja kita tidak

pernah mengenal sebelumnya. Jika bertemu di suatu tempat, anggap saja kita tidak pernah saling kenal.”

Rendi menghembuskan napas berat, mungkin bukan sekarang saat yang tepat untuk bicara dengan putranya. Revan sedang emosi, mungkin solusi terbaik adalah memberikan putranya itu waktu.

“Baiklah, papa tidak akan memaksamu. Tapi asal kau tahu, semua milik papa akan papa atas namakan menjadi milikmu. Setelah papa meninggal, kau pewaris tunggal papa. Sekarang tidak masalah kau menolak. Tapi, papa harap suatu saat nanti kau mau menerimanya dan juga memaafkan papa. Asal kau tahu, papa sangat menyayangimu. Sekarang papa pulang dulu.”

Rendi berdiri, kemudian keluar dari rumah Marcell tanpa mengatakan apapun lagi. Ia berharap, setelah ini putranya itu mau berpikir untuk menerima semua miliknya dan milik almarhum ibunya.

Bagaimanapun juga, Marcell pewaris sah, bukan Vena atau Alisa. Hanya Marcell pewaris asli dan satu-satunya untuk semua hartanya.



Alisa datang ke kantor Rafael dengan wajah penuh sukacita. Dulu, sewaktu perusahaan ini di pegang oleh papanya Rafael, Alisa jarang sekali berkunjung, hanya sesekali karena ia harus sedikit mencari muka.

Sekarang berbeda. Rafael sudah pulang total dan berkantor di sini. Calon suaminya itu pewaris utama perusahaan ayahnya, jadi Alisa harus menekan egonya agar lebih bisa memahami Rafael. Pria itu kaya raya, jadi Alisa harus sedikit lebih bersabar agar cita-citanya menjadi nyonya kaya raya terkabul.

Hari ini ia dan Rafael janji untuk membahas rencana pernikahan mereka. Kali ini ia harus lebih bersabar membujuk Rafael, itu kata mamanya

kemarin. Entah kenapa papa Rendi belum juga mengesahkannya sebagai pewaris sah. Jadi untuk berjaga-jaga, ia harus segera menundukkan Rafael bagaimanapun caranya agar posisinya aman.

Lift berdenting dan Alisa keluar dari kotak besi itu. Ia berjalan sumringah menuju ruangan Rafael sambil sesekali menyapa karyawan pria itu. Hingga tidak sengaja, ia menabrak seseorang yang keluar dari salah satu pintu.

Alisa hampir saja oleng. Ia mengumpat marah sambil memelototi orang yang baru saja menabraknya. Dan mata Alisa bertambah melotot ketika menyadari siapa yang ia tabrak.

“Kau, mau apa kau kemari!!” Tanya Alisa marah sambil menunjuk perempuan yang tidak lain dan tidak bukan adalah Friska. Perempuan sok lugu yang dulu waktu kuliah berhasil merebut perhatian Rafael darinya.

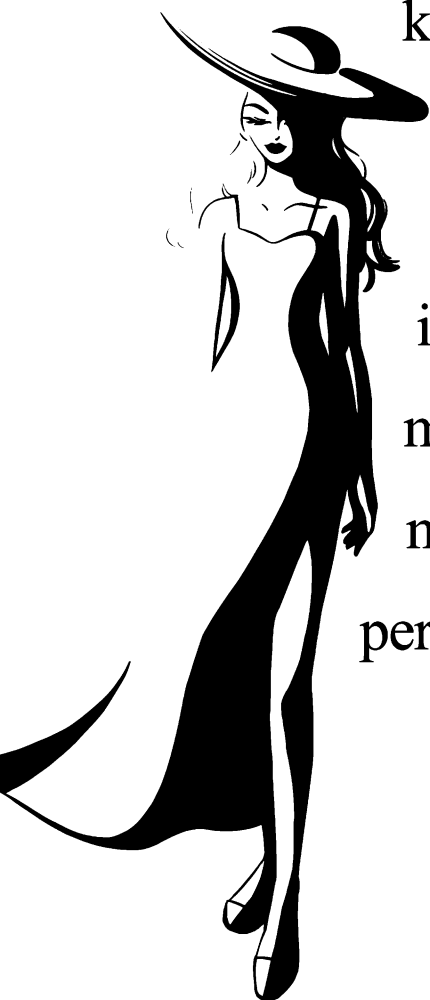
Part 31

Alisa menatap Friska berang, sedangkan Friska hanya menatap datar, tidak terpengaruh sama sekali oleh tatapan intimidasi dari wanita gatal itu. Ia sudah tahu, pasti Alisa akan bereaksi seperti ini jika melihatnya di kantor Rafael.

“Aku bertanya padamu. Ada urusan apa kau di kantor tunanganku? Jawab!”

“Maaf Nona Alisa, saya kepala divisi keuangan di kantor ini. Jika Cuma itu yang ingin Nona tanyakan, saya permissi.” Friska mengangguk, kemudian berniat meninggalkan Alisa sebelum suara perempuan itu menghentikannya.

“Tunggu, aku belum selesai bicara.”



Friska berhenti tanpa menoleh, membuat Alisa kesal bukan main. Ia menghampiri wanita murahan itu dan menatapnya berang. Keduanya saling bertatapan dengan cara berbeda. Alisa penuh kebencian, sementara Friska datar tanpa ekspresi.

“Beraninya kau kemari, kau pikir aku percaya kau menjadi kepala divisi keuangan di kantor sebesar ini? Meskipun itu benar, aku yakin kau melacur pada Rafael seperti yang dulu-dulu. Benar-benar tidak tahu malu. Seharusnya kau sedikit punya harga diri sebagai wanita. Dulu kau dijadikan mainan. Sekarangpun tetap sama. Rafael akan tetap menjadi milikku, dan kau akan menguap seperti embun, sama seperti dulu.”

Friska mengepalkan tangannya. Ia menahan diri untuk tidak mencabik-cabik mulut lancang Alisa. Untungnya tidak ada karyawan berlalu-lalang di

koridor ini, jadi tidak ada yang mendengar makian menjijikkan penuh amarah dari Alisa.

“Saya di sini bekerja. Bukan menggoda tunangan Anda. Saya permisi.” Friska kembali mengangguk kemudian berlalu menjauhi Alisa.

Sepeninggal Friska, Alisa mengepalkan tangannya, menahan rasa kesal yang membuncah di dada. Bagaimana mungkin Rafael bertemu lagi dengan wanita murahan dan miskin itu. Kenapa Rafael tidak memberitahunya. Apa mereka kembali menjalin hubungan tanpa sepengetahuannya?

Tidak tidak

Ia tidak boleh salah paham dulu. Hubungannya dengan Rafael baru saja membaik karena ia mengalah. Dan mungkin Alisa harus kembali menekan egonya, mengesampingkan amarahnya agar bisa tetap berada di sisi Rafael.

Alisa kembali berjalan ke ruangan Rafael dengan wajah muram. Bayangan-bayangan tentang hubungan yang terjadi antara Friska dan Rafael membuatnya benar-benar tidak tenang. Mengingat, di antara para wanitanya, dulu Rafael begitu mengistimewakan Friska. Berpura-pura jadi pria setia hingga wanita itu pergi entah karena apa.

Berulang kali Alisa menghembuskan napas panjang, kemudian berusaha tersenyum dan berjalan menuju ruangan Rafael. Ia harus bertanya dengan pelan agar Rafael tidak marah dan posisinya aman. Mengingat posisinya sebagai putri mahkota Rendi Baskara belum aman, ia harus terus bertahan disamping Rafael. Nanti ketika papa Rendi menyerahkan semua kekuasaan padanya, ia akan menekan Rafael agar segera menikah dengannya.

Alisa mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruangan Rafael. Ia tersenyum hangat, Rafael

membalas ala kadarnya. Alisa dengan penuh kebahagiaan berjalan ke arah Rafael dan mencium pipi kanan kiri tunangannya itu.

“Hai sayang, maaf aku terlambat. Tadi ada syuting dadakan. Jadi aku tidak bisa langsung kemari. Maafkan aku.” Alisa duduk disebelang Rafael, menatap penuh cinta pada tunangannya itu.

“Tidak apa-apa. Lagi pula acara kita hari ini hanya pergi untuk memilih gaun pengantin. Tapi mengingat waktu pernikahannya belum pasti, jadi kita pilih modelnya dulu saja.”

“Baiklah, terserah padamu.”

Setidaknya bagi Alisa, hal itu merupakan sebuah perkembangan. Tidak sia-sia ia terus mempengaruhi Tante Sarah agar mempercepat pernikahan mereka.

“Raf, aku mau tanya?”

“Tanya apa, katakan saja.”

“Eeehm, di depan tadi aku tidak sengaja bertemu dengan Friska. Katanya dia bekerja sebagai kepala divisi keuangan di sini. Benarkah itu?”

Rafael menatap Alisa sejenak, kemudian menghembuskan napas berat. Sebenarnya ia tidak peduli Alisa cemburu atau tidak. Tapi Rafael malas jika wanita itu mengadu pada mamanya dan semua berakhir menjadi perdebatan.

“Dia sudah bekerja di sini selama dua tahun. Tapi, aku baru tahu ketika memegang perusahaan ini. Dulu, aku tidak pernah tahu menahu mengenai siapa saja karyawan papa.”

“Tapi, kenapa harus dia?” Alisa mulai cemburu tidak jelas, dan sebenarnya Rafael mulai jengah menanggapi.

“Dia sangat cekatan, cerdas dan kompeten. Papa sangat mengandalkannya. Aku hanya mewarisi para

karyawan papa. Tapi, aku juga akan memecat yang tidak kompeten dan bermasalah.”

“Eeeem, aku hanya kurang nyaman dia ada di dekatmu.”

“Tidak usah terlalu dipikirkan. Hubungan kami hanya masa lalu dan dia dulu hanya budakku. Sekarangpun dia masih budakku, namun dalam pengertian yang lain. Dia karyawan andalan papa, dan tentu saja gajinya setara dengan beban pekerjaannya.”

“Baiklah.” Suara Alisa melemah. Ia tidak ingin ribut lagi dengan Rafael. Alisa harus bersabar sampai pria itu menikahinya. Setelahnya, Alisa akan benar-benar tutup mata. Rafael berselingkuh seratus kalipun, ia tidak akan peduli. Yang penting, statusnya berubah dari Nona Baskara, menjadi Nyonya Rafael Hartono.

“Aku sudah selesai. Kita bisa berangkat sekarang.”

Alisa mengangguk. Ia ikut berdiri ketika Rafael beranjak. Alisa menggandeng lengan tunangannya itu sepanjang jalan menuju lobi, seolah menunjukkan pada semua orang bahwa ia adalah calon nyonya Hartono. Dan ketika Friska tidak sengaja berpapasan dengan mereka, senyum dibibir Alisa langsung mengembang seketika.



“Kak, kak Marcell tunggu.” Marcell yang sedang berjalan pulang sambil berdiskusi dengan Raya, terkejut saat menyadari gadis yang kini seragamnya berubah menjadi putih abu-abu itu berlari ke arahnya. Raya, teman Marcell tergelak melihat remaja centil itu terus mengejar-ngejar pria dingin seperti Marcell.

“Itu, si centil mengejarmu lagi.”

Marcell menghembus napas berat, berusaha menetralsir rasa kesalnya dan mengabaikan tertawaan Raya. Ia menatap datar gadis centil yang sayangnya mempunyai paras yang sangat cantik itu.

“Hai, Kak. Aku mencarimu sedari tadi. Kenapa kau sulit sekali ditemukan.” Syafa terengah-engah sambil membungkuk di hadapan Marcell, membuat pemuda itu menghembuskan napas berat.

“Memangnya ada apa kau mencariku?” Tanya Marcell tanpa minat, meskipun begitu tidak mempengaruhi semangat Syafa yang tersenyum lebar ke arahnya.

“Eh, sebentar. Kakak ini temannya Kak Marcell kan?” Raya mengangguk sambil tersenyum kikuk, membuat Syafa terlihat senang.

“Begini, Kak. Ada ada perlu sebentar dengan Kak Marcell. Aku pinjam sebentar teman kakak ya.”

Marcell dan Raya saling pandang kebingungan, tidak habis pikir dengan tingkah dan ajakan paksa gadis centil di hadapannya ini.

“Oke, aku anggap setuju. Baiklah, ayo pergi kalau begitu.” Syafa menarik tangan Marcell, membuat pemuda itu kebingungan dan berusaha melepaskan cekalan gadis centil itu.

“Kau ini apa-apaan sih. Main tarik-tarik aja. Aku nggak mau. Aku sibuk.” Tolak Marcell ketus, membuat Syafa menghembuskan napas berat.

“Ayolah Kak, ini hanya sebentar. Apa perlu aku menyewa bodyguard agar kau mau ikut denganku?”

“Tidak mau. Kau benar-benar mengganggu.”

Tanpa menunggu persetujuan Marcell, Syafa menarik paksa lengan pria itu sambil mengomel. Meskipun uring-uringan, Marcell akhirnya ikut karena tidak ingin menjadi bahan tontonan. Keduanya tidak menyadari, sedari tadi Raya menatap

keduanya penuh arti. Gadis itu mematung, menatap punggung Marcell dan Syafa hingga keduanya masuk ke mobil dan tidak terlihat lagi.

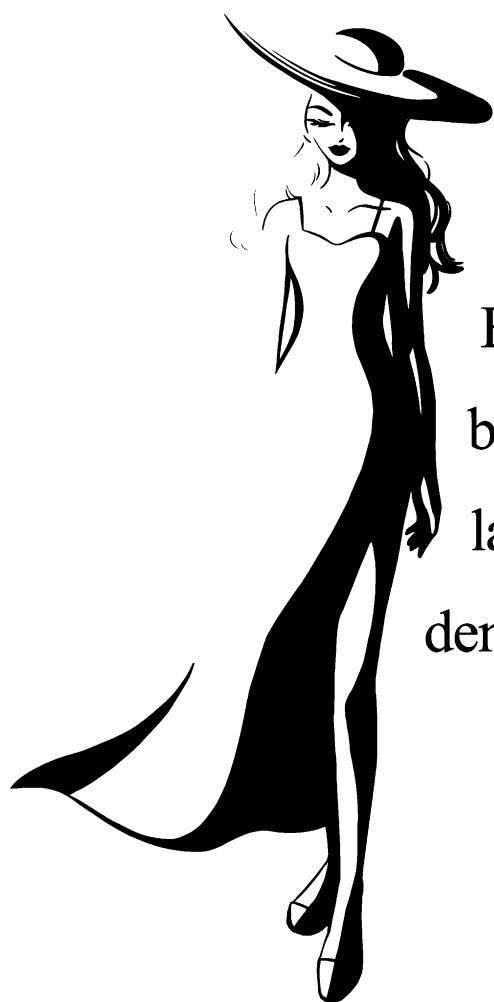


Part 32

Katakan Rafael gila. Beberapa hari ini ia susah tidur di apartemennya. Ia gelisah setiap mengingat saat-saat menyentuh Friska. Ia ingin mendekap wanita itu semalam suntuk dan bercinta sampai pagi. Sayangnya, itu tidak mungkin terjadi karena setiap malam Friska harus pulang untuk adik dan anaknya.

Sialan Friska.

Jangan-jangan budak seksinya itu sudah menggunakan guna-guna. Buktinya sekarang Rafael tidak ingin bermain-main dengan wanita malam lagi. Ia juga semakin jarang berinteraksi dengan Alisa. Setiap hari, yang ada di



otaknya adalah berbagai gaya bercinta yang akan ia praktekkan dengan Friska.

Jangan-jangan Rafael mulai gila. Bahkan ketika mabuk, ia kerap berhalusinasi melihat Friska, menghimpit tubuh wanita itu ke tembok dan menciuminya. Dan ketika tersadar, Rafael justru mendapati kenyataan dirinya menciumi tembok.

Sialan, benar-benar memalukan.

Ia merenggangkan dasinya sambil menyetir. Mengutuk dirinya sendiri yang tidak becus menangani perasaannya. Friska hanya budaknya, kenapa ia sebegitu terpengaruh oleh wanita itu. Benar-benar bukan dirinya sama sekali.

Dan lihatlah sekarang, bahkan ketika sedang menyetirpun, sempat-sempatnya ia berhalusinasi melihat Friska. Perempuan itu tampak sangat cantik dan hendak berangkat ke kantor, sama seperti dirinya.

Tapi, kenapa Rafael juga berhalusinasi melihat anak Friska. Tidak biasanya seperti ini. Dan juga, Friska yang ia lihat ketika mabuk dan berhalusinasi biasanya berpakaian seksi. Kenapa sekarang jadi wanita kantoran yang menuntun anaknya.

Jangan-jangan kali ini bukan halusinasi. Dan lagi, ia sedang sadar, tidak ngantuk atau setengah mabuk. Tapi, kenapa matanya lagi-lagi melihat Friska? Apa Rafael mulai gila?

Karena ingin memastikan, Rafael akhirnya menghentikan mobilnya dan membuka kacanya. Ia berdehem lalu menatap perempuan itu dan anaknya. Berkali-kali Rafael memastikan, dan ternyata itu memang bukan halusinasi.

“Pak, Anda disini.” Sapa Friska memastikan. Rafael mengangguk sambil menutupi senyumnya. Ia senang karena akhirnya tidak berhalusinasi. Rasanya bisa stres jika dimana-mana ia melihat wajah Friska.

“Kenapa kau berdiri di pinggir trotoar?” Tanya Rafael kemudian.

“Saya, eeem, harus mengantarkan Zafran ke sekolah. Tapi mobil saya tiba-tiba mogok jadi harus di derek. Saya menunggu taksi sekarang.”

“Masuklah. Aku antar.”

“Tapi, Pak, nanti bapak terlambat.”

“Tidak usah banyak bicara. Itu menghabiskan waktuku. Cepat naik.”

Tidak ingin berdebat, Friska masuk ke dalam kursi penumpang. Ia memangku Zafran yang sibuk merengek karena takut terlambat dan dimarahi gurunya.

“Ma, ini sudah hampir jam delapan. Nanti kalau Bu guru marah bagaimana?”

“Tidak apa-apa. Nanti biar mama yang jelaskan kalau mobil kita mogok.”

“Nanti di suruh berdiri di depan kelas.”

“Nggak. Kan Zafran nggak salah. Mobilnya mogok kan.”

Rafael diam-diam memperhatikan interaksi Friska dan anaknya. Dalam hati ia merasa tidak nyaman. Friska yang menjadi budaknya dulu, sekarang malah punya anak dari orang lain. Tidak bisa dipungkiri, Rafael sedikit tidak terima wanita itu tidur dengan pria lain.

Ia menggeleng, berusaha berkonsentrasi tetap menyetir. Sese kali ia melirik anak Friska yang berceloteh manja pada ibunya. Mungkin jika dulu ia dan Friska punya anak, umurnya seusia Zafran, atau mungkin lebih.

Sayangnya Rafael belum tertarik memiliki anak. Kalaupun dulu Friska hamil, pilihannya hanya satu, yaitu menggugurkannya. Dan setelahnya statusnya berubah menjadi pembunuh anaknya sendiri. Itu

mengerikan, untungnya hal itu tidak terjadi. Ia dan Friska selalu bermain aman.

Sesekali Zafran memperhatikan takut pada Rafael. Wajah Rafael memang tidak bisa ramah jika menyangkut anak sialan dari budaknya itu. Sesekali tanpa sepengetahuan Friska, Rafael melotot menatap anak itu, membuat Zafran semakin takut.

Sesampainya di sekolah, Rafael harus menunggu terlebih dahulu karena Friska harus memberi penjelasan pada guru anaknya atas keterlambatan Zafran. Rafael merasa konyol, ia seperti seorang ayah yang menunggu anak dan istrinya di sekolah. Sungguh menggelikan, padahal ia tidak berpikir untuk memiliki anak sebelumnya.

Sepuluh menit kemudian, Friska sudah kembali dengan wajah lega. Sepertinya tidak ada hambatan dan Rafaelpun melajukan mobilnya tanpa bertanya apapun. Ia melirik Friska yang tengah

memperhatikan pemandangan luar dari kaca mobil. Perempuan itu tampak cantik dan menarik dengan stelan kemeja, blazer dan rok span sederhana. Aura wanita itu cerdas, membuatnya semakin menarik dan menantang.

Tiba-tiba Rafael menghentikan mobilnya di pinggir persawahan yang sepi, membuat Friska terkejut dan menatapnya penuh tanya. Sebelum Friska mengatakan apapun, Rafael mengangkat tubuh ringan wanita itu, mendudukkannya di pangkuan dan melumat bibirnya penuh gairah.



Marcell benar-benar merasa diculik saat gadis centil itu memasukkan paksa dirinya ke dalam mobil. Kini ia tidak tahu akan dibawa kemana. Ia bersedekap menatap pemandangan luar jendela, malas menatap gadis centil disebelah itu.

Ketika mobil melewati jalan menanjak, Marcell menatap bingung pada Syafa yang menatap penuh cinta padanya. Gadis itu menggandeng lengannya meski berkali-kali Marcell mengibaskannya.

“Kita mau kemana?” Tanya Marcell sambil menahan rasa kesalnya.

“Sebentar lagi sampai. Aku akan memberi kejutan untuk kakak.” Jawab Syafa sambil menyandarkan kepalanya ke pundak Marcell, membuat Marcell menghembuskan napas berat.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sebuah pantai yang sepi. Si centil itu keluar dari mobil dan menarik lengan Marcell hingga membuat pemuda itu mengumpat kesal.

“Sebenarnya apa maumu, ha!! Aku harus kuliah sebentar lagi. Lagi pula apa kau tidak sekolah. Pagi-pagi sudah berulah seperti ini.”

“Aku bolos hari ini. Seumur hidupku baru kali ini aku membolos sekolah. Tapi tidak apa-apa. Semua demi Kak Marcell tercinta. Jangankan bolos, ke Singapura untuk mengantarkan Kak Marcell buang air saja aku bersedia.” Ucap Syafa konyol, membuat Marcell kesal minta ampun.

“Tidak usah banyak drama. Sekarang katakan, mau apa kau membawaku ke tempat ini. Kalau tidak ada kepentingan, aku pergi sekarang juga.”

“Baiklah, untuk mempersingkat waktu, ayo ikut aku.”

Marcell terpaksa menurut saat anak centil itu mulai menuntunnya. Mereka berjalan menyusuri pantai hingga sampai di suatu tempat di pinggir pantai yang di hias indah, seperti dekorasi. Di sana ada bunga-bunga berwarna merah yang di bentuk hati di atas pasirnya, kemudian ada dua kursi yang berhadapan.

Marcell segera menatap Syafa penuh tanya, ia kebingungan sebenarnya ini ada acara apa. Kenapa seperti lamaran kejutan. Tidak mungkin kan Syafa melamarnya, umur mereka masih belia.

“Sebenarnya ini maksudnya apa? Jangan membuatku bingung.”

Syafa menatap Marcell penuh cinta, kemudian meraih tangan lelaki itu.

“Selamat ulang tahun Kak Marcell.” Ucap Syafa sambil menatap Marcell penuh cinta.

“Apa?” Marcell tampak kebingungan dengan ucapan Syafa, namun ia segera menyadari sesuatu, hari ini ulang tahunnya. Tapi, dari mana Syafa mengetahuinya?

“Selamat ulang tahun calon suamiku tercinta. Semoga panjang umur dan mudah-mudahan hari berlalu dengan cepat agar kita bisa segera menikah.”

Ucap gadis itu penuh keceriaan. Dan tanpa Marcell duga, gadis centil itu meraih kedua pipinya, kemudian mendaratkan ciuman mesra yang membuat Marcell mematung seketika.

Meskipun di lakukan dengan kaku, entah kenapa Marcell sedikit terbuai, hingga tanpa sadar, saat Syafa hendak melepaskan ciuman itu, Marcell meraih pinggang Syafa, kemudian membalas ciuman Syafa sama kakunya seperti ciuman gadis ingusan itu.



Part 33

Friska bergerak naik turun di atas pangkuan Rafael. Payudara wanita itu menyembul dari balik kemejanya, blazernya sudah tergeletak di kursi belakang mobil dan roknya sudah terkumpul ke pinggang. Penampilannya yang tadi rapi, rusak seketika karena Rafael.



Pria itu bersemangat meremasi bokong Friska dan mengulum bergantian kedua payudara wanita itu. Tangannya bergerak ke punggung Friska dan melepaskan ikatan bra-nya agar payudara Friska bisa terekspos sempurna. Rafael sangat suka kegiatan

dimana miliknya di jepit dengan erat dan hangat.

Rafael merapikan anak rambut Friska yang berantakan. Ia menikmati saat-saat dimana Friska mendesah sambil memejamkan matanya. Perempuan itu bergerak liar di atasnya mencari kepuasannya sendiri.

Katakan mereka gila. Saat ini mereka bercinta di dalam mobil di area persawahan. Bahkan Rafael yakin, saat ini mobilnya pasti bergoyang akibat gerakan liar Friska di atas pangkuannya. Wanita itu sepertinya kembali seperti dulu, mulai terbiasa melayaninya meskipun tadi sempat memberontak.

Beberapa menit kemudian, Friska mendapatkan orgasmenya. Wanita itu lemas di pelukan Rafael sambil menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Rafael menguasap puncak kepala Friska. Akhirnya setelah beberapa malam mereka tidak melakukannya

karena sibuk, kini Rafael bisa sedikit lega karena hasratnya bisa tersalurkan.

Rafael menekan tombol agar kursinya turun. Ia membalikkan tubuh Friska meskipun agak kesusahan karena kondisi mobilnya yang sempit. Setelah wanita itu terlentang di bawahnya, Rafael kembali memasukinya dengan keras dan dalam hingga ia yakin mobilnya kali ini berdecit keras.

Friska terengah-engah, ia sudah dua kali mendapatkan pelepasannya dan Rafael tampak masih perkasa di atas tubuhnya. Tempat yang sempit membuat suasana semakin tidak nyaman dan tidak leluasa bergerak. Bukan salah tempatnya, katakan keduanya gila karena bercinta bukan pada tempatnya. Owner perusahaan yang benar-benar tidak bermoral dan tidak bermodal.

Rafael terus menghujam cepat sambil menaikkan sebelah kaki Friska. Sedikit kesulitan, namun

sepadan dengan kenikmatan yang ia dapatkan. Setelah beberapa saat, kaki Friska turun, kemudian kedua tungkai wanita itu melingkar di pinggang Rafael, membuat pria itu menggeram sambil memejamkan matanya.

Sesekali mulut pria itu mengulum payudara Friska hingga perempuan menggelinjang penuh kenikmatan. Memberikan tanda kismark di setiap jengkal leher dan kulit dada Friska hingga wanita itu mendesah serak. Hujaman Rafael semakin cepat dan keras hingga beberapa saat kemudian, cairan milik pria itu menyembur ke dalam rahim Friska, membuat keduanya terengah-engah.

Rafael menatap Friska yang tak berdaya dibawahnya. Matanya terpejam dan tubuhnya kelelahan. Napasnya naik turun tidak beraturan. Penampilannya berantakan dan bajunya lusuh tidak

karuan. Membuat Rafael tersenyum miring menatapnya.

Menyadari tatapan Rafael, mata Friska terbuka dan mereka saling bertatapan. Sejenak tidak ada yang bersuara hingga kemudian Rafael tersenyum dan mencium bibir Friska dengan lembut.

“Teruslah bersamaku. Aku mulai terbiasa dengan kehadiranmu.” Ucap Rafael kemudian dan tidak mendapatkan tanggapan apapun dari mulut Friska. Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat, hingga tidak menyadari waktu sudah berlalu dengan cepat.



Syafa seperti orang bodoh setelah perayaan ulang tahun Marcell tadi. Ia termenung di dalam kamarnya sambil memegang bibirnya. Tidak menyangka sama sekali kalau Marcell akan membalas ciumannya.

Astaga, apa tadi Syafa bermimpi? Kalau benar Cuma mimpi sungguh ia tidak ingin bangun. Syafa merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menutupi wajahnya dengan bantal, kemudian kembali menyingkirkan bantal itu.

“Aaaaaaaa!!!”

Syafa berteriak sambil menutupi wajahnya kembali dengan bantal, hatinya sangat bahagia kala mengingat ciumannya bersambut. Ia benar-benar tidak menyangka. Ya Tuhan, ini benar-benar suatu keajaiban dunia.

Syafa terduduk, ia mengingat bagaimana suasana awkwkwk yang tadi mewarnai acara ulang tahun Marcell tadi. Setelah kejadian ciuman itu, mereka saling diam dan kikuk. Makan siang terasa menegangkan dan keduanya tidak bersuara bahkan di perjalanan pulang, tidak ada yang membuka suara sama sekali.

Kini Syafa bertanya-tanya, jika begitu risih dengannya, kenapa tadi Marcell membalas ciumannya. Pria itu bahkan mengeratkan pelukan mereka, membuat Syafa merasa seperti terbang ke awang-awang.

Jangan-jangan, sebenarnya Marcell juga menyukainya.

Ya Tuhan, benarkah itu? Benarkah sebenarnya Marcell menyukainya.

“Aaaaaaa!!”

Syafa kembali berteriak sambil membanting tubuhnya di atas ranjang kemudian menutupi teriakannya dengan bantal. Kakinya dan tangannya bergerak ke sana kemari hingga sprei ranjangnya berantakan tidak karuan. Beginikah rasanya jika cinta kita bersambut? Ya Tuhan, Syafa bahagia sekali rasanya.

Sementara di tempat lain, Marcell merenung sambil merutuki kebodohnya tadi. Bagaimana mungkin ia membalas ciuman konyol gadis ingusan itu. Memalukan. Apa kata dunia jika sampai gadis ingusan itu buka mulut seputar ciuman mereka. Bisa-bisa Marcell mengubur hidup-hidup dirinya sendiri saking malunya.

Dari tadi sepulang kuliah, ia tidak bisa berkonsentrasi sama sekali. Di depan laptopnya, malah terlihat bayangan ketika ia tadi berciuman dengan Syafa. Marcell sampai mengacak-acak rambut saking frustasinya. Jika begini terus, bagaimana ia bisa mengerjakan tugas-tugasnya.

Akhirnya karena pikirannya buntu, Marcell menutup laptopnya dan merebahkan tubuhnya di atas kasur. Merenungi setiap bayangan kebodohnya yang kini menghantui otaknya. Ketakutan-ketakutan jika sampai Syafa buka mulut di hadapan teman-

temannya terus membayangi. Ia berharap, Tuhan segera memberikannya petunjuk agar mulut gadis ember itu bungkam .



Friska hari ini benar-benar bekerja tanpa minat. Ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Mengingat kejadian tadi pagi di persawahan, membuatnya malu bukan main. Bagaimana tadi jika ada yang melihat mobil mereka bergoyang? Jangan-jangan ada yang mencatat nomer plat mobil Rafael dan melaporkannya pada polisi?

Astagaaaaa, sedari tadi ketakutan-ketakutan itu terus menghantui otaknya. Friska mengutuk dirinya sendiri karena mau-mau saja diajak bercinta ditempat terbuka seperti itu. Benar-benar murahan. Setelah ini sepertinya Friska tidak boleh dekat-dekat lagi dengan Rafael ditempat umum atau pria itu akan nekat menyetubuhinya di hadapan banyak orang.

Membayangkan kejadian tadi, entah kenapa rasa mual tiba-tiba menderanya. Ia lari ke toilet dan langsung memuntahkan makan siangnya. Friska lemas, entah kenapa beberapa hari ini ia sering muntah dan lemas. Apa mungkin efek samping pil KB yang ia minum? Bisa jadi. Karena masing-masing orang hormonnya berbeda-beda.

Friska berdiri dan berjalan lunglai ke mejanya. Ia menatap sayu laptopnya sambil meneruskan pekerjaannya. Tidak ada semangat sama sekali karena tubuhnya lemah. Sebaiknya setelah ini ia periksa ke dokter. Mungkin pengaruh stres karena setelah bos-nya berganti Rafael, ia benar-benar bekerja siang malam seperti robot.

Mata Friska tidak sengaja melihat kalender yang ada di atas mejanya. Ia tersentak melihat tanggal yang tertera di sana. Benarkah ini sudah tanggal 25? Friska

benar-benar tidak menyadarinya. Ia langsung mengecek ponsel dan benar saja. Ini tanggal 25.

Ya Tuhan, datang bulannya terlambat satu minggu. Jangan bilang kalau ia ____,

Otak Friska down seketika. Bayangan menakutkan tentang kehamilan mulai mengisi otaknya. Bagaimana jika ia benar-benar hamil? Bagaimana jika Rafael tahu dan kembali berusaha membunuh calon anaknya. Kenapa ia bisa kecolongan lagi padahal sudah berhati-hati.

Astagaaaaa, bagaimana jika ia benar-benar hamil? Membayangkan saja, Friska ingin menangis rasanya.



Part 34

Friska berjalan lunglai keluar dari ruangan dokter kandungan. Otaknya down dan tidak bisa berpikir. Bagaimana bisa ini terjadi? Bagaimana bisa ia hamil lagi padahal rutin mengkonsumsi pil KB.

Friska duduk di kursi taman rumah sakit. Ia menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sekarang ia tidak tahu lagi harus bagaimana.

Meskipun ia bisa lari dari Rafael, ia tidak mungkin bisa lari dari Marcell. Adiknya sekarang sudah dewasa. Bukan anak kecil seperti dulu yang bisa ia bohongi. Marcell pasti akan menanyainya



dan menuntut pertanggungjawaban pada Rafael. Dan itu adalah hal yang mustahil.

Sekarang bagaimana? Ia tidak mungkin menuntut pertanggungjawaban dari Rafael karena pria itu pasti akan memaksanya menggugurkan kandungan. Rafael sangat kejam dan Friska sangat takut pria itu menghalalkan segala cara agar anaknya digugurkan.

Apa Friska pergi saja seperti dulu? Tapi kemana? Ia yakin kali ini Rafael tidak akan melepaskannya begitu saja. Dulu, pria itu belum punya kekuasaan untuk mencari dan menerornya. Tapi kali ini Friska yakin, Rafael akan mencari dan mengikatnya kemanapun ia pergi.

Sekarang yang bisa ia lakukan hanya diam untuk sementara waktu. Memikirkan cara terbaik untuk pergi dari Rafael sebelum pria itu tahu mengenai anak keduanya. Friska harus terlihat baik-baik saja

sampai waktu dimana ia akan lari dan menjauh selamanya dari seorang Rafael Sebastian Hartono.



Seorang anak kecil berlarian di pusat perbelanjaan. Sibuk memilih bermacam-macam snack dan es krim dengan wajah ceria. Sese kali pemuda yang mengajaknya tampak kewalahan karena tidak bisa berbelanja dengan tenang. Anak itu terus berlari dengan riang tanpa mempedulikan panggilan pamannya.

“Zafran, jangan berlarian terus. Kau sudah memilih banyak snack. Nanti mamamu marah.” Marcell tampak berjalan kewalahan, sedangkan anak yang di kejar seperti tidak peduli, tetap fokus berlarian.

“Itu, Om. Ada es krim nanas.” Tanpa mempedulikan larangan pamannya, Zafran berlari menuju kulkas es krim.

Bruuk

Zafran terjatuh karena dari sisi rak yang tidak terlihat, muncul beberapa orang hendak ke arah yang sama. Anak itu kemudian menangis ketakutan, membuat Marcell langsung berlari seketika. Ia langsung menggendong Zafran dan menenangkannya.

“Tu kan, jadi nangis. Tadi udah Om bilang nggak usah lari-larian.” Zafran masih menangis ketakutan. Marcell tampak menenangkannya dan menawari berbagai mainan agar Zafran mau diam.

“Kamu adiknya Friska kan? Waaaah, lama kita nggak ketemu.” Marcell menoleh, dan mendapati Rudi Hartono berdiri di hadapannya dengan beberapa orang. Salah satunya sudah sangat ia kenali.

“Pak Rudi.” Marcell menganggukkan kepalanya, Rudi dan Rendi yang ada di sebelahnya tersenyum bersamaan.

“Lama tidak bertemu, kau semakin dewasa dan tampan. Si kecil ini sekarang juga sudah besar. Pak Rendi, kenalkan, ini adik dan anak dari karyawan saya.”

Rendi mengangguk, kemudian tersenyum hangat pada Marcell dan Zafran. Anak itu sudah berhenti menangis jadi Marcell tidak kesusahan menggendong.

“Si kecil ini siapa namanya, aku lupa.” Tanya Rudi sambil menatap intens pada Zafran.

“Zafran, Pak.” Jawab Marcell sopan, Rendi masih menatap putranya itu penuh arti.

“Pak Rendi ngerasa nggak, kayak udah akrab gitu sama wajah Zafran. Semakin besar kok makin kayak mirip siapa gitu ya. Dulu waktu kecil mirip banget sama ibunya pas sering nyusul ke kantor. Sekarang makin besar makin tampan, dan saya kok ngerasa nggak asing ya.”

Marcell mengumpat dalam hati. Tentu saja tidak asing. Anak ini kemungkinan adalah cucu pria tua itu. Tentu saja kemungkinan mirip bajingan itu saat kecil. Dasar kakek tua tidak peka.

“Kadang anak kecil wajahnya berubah-ubah Pak Rudi. Tapi jujur, saya juga kayak nggak asing sama wajah Zafran ya.”

“Makanya itu. Saya itu sebenarnya gemas banget sama anak kecil. Zafran mau ikut kakek jalan-jalan beli mainan.” Tawar Rudi penuh senyum, Zafran menggeleng ketakutan di gendongan Marcell.

“Zafran kurang terbiasa dengan orang asing Pak. Dia Cuma terbiasa dengan saya dan kakak saya.”

“Tapi ada bagusya begitu. Kalau terlalu akrab takutnya gampang di culik orang.” Rudi mengusap rambut Zafran, membuat anak kecil itu semakin mengeratkan pelukannya pada Marcell.

“Ya sudah. Kita teruskan peninjauannya pak Rendi. Kamu dan Zafran, sesekali main ke kantor. Sekarang di sana ada anaknya Om. Nanti kalau kamu lulus kuliah, bisa magang di sana.”

“Terimakasih, pak.” Rudi berlalu bersama anak buahnya. Rendi mengikuti dari belakang. Di samping Marcell, ia menyempatkan diri mengelus rambut Zafran, kemudian tersenyum hangat pada putranya.

Rendi kemudian berjalan di iringi para anak buahnya. Menyusul Rudi untuk meneruskan peninjauan pasar yang sedang mereka lakukan. Dalam hati sebenarnya ia sangat merindukan putranya, namun rasa rindu itu ia tekan jauh-jauh karena penolakan Marcell tempo hari.

“Om, kakek itu kayak yang ada di kantor mama ya?” Tanya Zafran polos, membuat lamunan Marcell buyar seketika.

“Iya, itu bosnya mama. Tapi sekarang udah ganti.”

“Ganti yang galak dan selalu melotot itu ya Om?”

“Iya, ganti itu.”

“Kasihan mama. Pasti jadi nggak betah kerja di sana.”

Marcell mengacak rambut Zafran sambil tersenyum agar anak itu tidak murung memikirkan mamanya.

“Nggak kok. Mama baik-baik aja. Sekarang kita bayar belanjanya lalu pulang.” Zafran mengangguk semangat. Keduanya kemudian berjalan menuju kasir untuk membayar belanjaan mereka.

Sekilas Marcell menyadari tatapan seseorang dari kejauhan, namun Marcell mengabaikannya. Ia segera membayar belanjanya, kemudian pulang

bersama Zafran yang ceria usai mendapatkan snack-snack kesukaannya.



Friska tidak tahu harus bagaimana sekarang ini. Tubuhnya lemah dan pikirannya stres. Pekerjaannya sering salah dan ia harus mengulangi perhitungannya kembali. Sangat melelahkan dan terkadang tubuhnya seperti akan ambruk.

Berulang kali ia berusaha fokus, namun tetap saja gagal. Hingga ia tidak kuat lagi dan Friska memilih menutup laptopnya. Ia menyandarkan kepalanya ke kursi, berusaha meminimalisir rasa stres yang menderanya.

Beberapa saat kemudian Friska berdiri, sepertinya ia butuh kopi. Karena enggan menyuruh OB, ia akhirnya berjalan ke pantry sendiri. Mungkin kopi susu dengan sedikit gula terasa lebih enak dan

menyegarkan. Usia kandungannya 5 mingguan, mungkin saja ia sudah mulai ngidam.

Setelah menyeduh kopi, Friska segera mencicipinya. Bau dan rasanya sangat pas dan rasa mualnya juga mendadak hilang. Ia menghirup aroma kopi tersebut sambil berjalan keluar dari pantry. Friska menyapa beberapa anak buahnya yang melewatinya sambil mengangguk, hingga sebuah panggilan membuatnya menoleh ke belakang.

“Bu Friska.” Malik tampak berjalan lelah menuju Friska, membuat wanita itu mengernyit heran.

“Pak Malik, ada apa Pak?”

“Bu Friska sudah dengar tentang tugas baru yang diberikan Pak Rafael pada kita. Sepertinya kita bertiga sama Pak Riko harus lembur malam ini.”

“Lembur lagi?”

“Iya Bu. Sama bagian pemasaran. Nadia dan Jena sepertinya juga harus lembur.”

“Kok kita kayak kerja rodi ya.”

Malik tergelak mendengar keluhan Friska. Memang sejak berganti atasan, mereka kerap kerja lembur seperti zaman penjajahan. Benar-benar tidak berprikemanusiaan.

“Kita nggak usah ngeluh. Kalau bos dengar, nanti kita dipecat jadi repot kita.”

“Hah, nasib karyawan. Benar-benar seperti di tindas bersamaan.”

Malik ikut tergelak, mereka kemudian berbincang akrab dan sesekali Malik menghirup kopi buatan Friska sambil sesekali menggoda wanita itu. Friska sempat hampir terjatuh karena lemas, tapi Malik dengan sigap menahan pinggangnya. Ia tidak menyadari, dari kejauhan ada seseorang yang mengintai gerak geriknya. Tangannya terkepal dan emosinya membuncah di dada.

Rupanya Friska mulai berani bersikap murahan. Beraninya wanita itu. Setelah ini, Rafael akan memberikan pelajaran pada wanita itu agar tidak bermain-main dengannya. Friska harus tahu, Rafael tidak suka budaknya bersikap murahan di depan umum seperti yang dilakukan wanita miskin itu sekarang.



Part 35

“Ma, belakangan ini kok aku jadi was-was ya.”
Alisa dan Vena sedang jogging pagi karena hari ini weekend. Alisa juga sedang tidak ada jadwal syuting. Keduanya memutuskan lari pagi bersama menyusuri kompleks perumahan elite yang mereka tinggali.

“Apa yang kamu cemas. Kemarin Rafael sudah nggak marah lagi kan?”

“Iya sih, Ma. Tapi, tetep aja sebelum sah menikah, aku selalu was-was. Apalagi sampai sekarang papa tidak kunjung menyerahkan semua harta warisannya sama aku.”

“Kamu nggak usah khawatir. Masalah papa, biar mama yang atasi. Nanti



malam mama akan mendesaknya agar segera menandatangani surat wasiat itu.”

Vena berhenti sebentar di pinggir jalan, ia mengusap keringat dengan handuk kecil yang di kalungkan ke leher. Vena menatap wajah cemas Alisa. Putrinya itu tidak setegar dirinya. Ada masalah sedikit saja, langsung merengek pada ibunya.

“Masalah Rafael itu gampang. Cukup kamu pepet aja terus. Selama kalian bertunangan, dia tidak akan bisa mengelak dari perijodohan. Jangan lupa, kalian sering tidur bersama. Sarah pasti menepati janjinya agar putranya bertanggungjawab.”

“Tapi Ma, sekarang ada sedikit masalah yang membuatku resah.”

“Masalah?”

“Iya, Ma. Belum lama ini aku lihat, perempuan murahan yang dulu jadi gundik Rafael tiba-tiba ada di kantor Rafael. Wanita itu menempati posisi

strategis di sana. Aku curiga, jangan-jangan wanita murahan itu naik ke atas ranjang Rafael agar mendapatkan posisi itu.”

“Heeem, begitu rupanya. Sejak kapan memangnya perempuan itu bekerja di kantor Rafael?”

“Dua tahun.”

“Dan kau baru tahu sekarang?”

“Aku kan jarang ke sana waktu di pimpin Om Rudi, Ma.”

“Benar juga.”

“Terus gimana, Ma?”

“Kesimpulannya, mungkin saja perempuan itu di rekrut oleh Mas Rudi, bukan Rafael.”

“Katanya emang gitu.”

“Terus apa yang kamu cemas, kenapa ribet sekali. Apa perempuan itu secantik Marilyn Monroe hingga kamu merasa insecure?”

Vena kembali berlari-lari kecil, meninggalkan Alisa yang menurutnya terlalu lembek, tidak bisa menangani masalahnya sendiri. Masalah sepele, tapi dibesar-besarkan seolah tidak ada jalan keluar.

“Ya nggak gitu juga, Ma. Aku hanya was-was kalau mereka tidur bersama lagi.” Alisa menyusul mamanya, ia mengimbangi Vena yang terlihat energik di usia yang tidak lagi muda.

“Lalu apa masalahnya? Bukankah Rafael memang seperti itu, dan kamu juga mati-matian mempertahankannya karena cinta.”

“Jangan gitu dong, Ma. Kasih solusi. Jangan ngeledek.”

Vena menghentikan larinya, ia menatap putrinya seksama, bersiap memberikan argumen yang menurutnya pas untuk situasi sekarang ini.

“Gini aja, kalau memang perempuan itu perlu di singkirkan, singkirkan saja. Tapi, jika perempuan itu

murni bekerja untuk Rafael dan berkontribusi, mungkin hal itu akan sulit. Jalan satu-satunya dan yang terakhir adalah hamil. Kamu harus hamil anak Rafael agar pria itu segera menikahi kamu.”

“Gimana bisa hamil, Ma. Rafael bermain aman. Dia tidak mau punya anak di luar nikah.”

“Kita atur rencana. Jangan pesimis begitu. Kamu dulu melihat sendiri kan, bagaimana perjuangan mama mendapatkan Papa Rendi. Tidak mudah sama sekali. Mama harus menyingkirkan anak dan istrinya. Dan kamu tahu kan, Papa Rendi itu sangat mencintai putranya. Tapi, mama bisa melakukannya. Menghalalkan segala cara agar mereka semua tersingkir. Jadi, kamu juga harus bisa. Kita pikirkan rencananya malam ini. Yang jelas, satu-satunya skenario yang bagus adalah kehamilan kamu. Itu cara paling cepat dan ampuh agar Rafael bisa segera menikahi kamu. Ngerti?”

“Ma, nggak semudah itu.” Alisa tampak putus asa, membuat Vena kesal bukan main dengan tingkah putrinya itu.

“Kamu itu jangan pesimis. Nanti malam, kita atur strategi agar semuanya berjalan lancar. Sekarang kita pulang, mama capek. Mau istirahat dulu.”

Vena kembali berlari-lari kecil, meninggalkan Alisa yang masih termenung sendirian. Beberapa saat kemudian, wanita itu berlari menyusul mamanya setelah menyadari mamanya sudah meninggalkannya sedari tadi.



Pukul empat sore dan Friska sudah bersiap untuk pulang. Kerja lembur masih di mulai besok dan sekarang ia ingin istirahat karena tubuhnya lemas. Ia merapikan barang-barangnya dan bersiap untuk pulang.

Ketika keluar dari ruangnya, ia di sambut oleh Ghea yang tersenyum lebar. Gadis itu mengatakan bahwa Friska sudah di tunggu oleh pak bos di ruang rapat. Ya Tuhan, ada apa lagi sekarang. Friska ingin istirahat dan ia tidak ingin berdebat atau bercinta dengan Rafael. Tubuhnya benar-benar lelah.

Namun, sebagai bawahan, ia tetap melaksanakan perintah Rafael. Friska pergi ke ruangan rapat setelah menutup pintu ruangnya. Langkahnya benar-benar berat karena entah kenapa, mendadak ia sangat malas bertemu dengan Rafael. Apa jangan-jangan ini bawaan bayi? Entahlah. Friska sedang malas memikirkannya.

Sesampainya membuka pintu ruang rapat, Friska terkejut saat seseorang tiba-tiba menarik tangannya dan menghimpit tubuhnya ke tembok. Friska ketakutan, ia tidak dapat melihat dengan jelas karena tubuhnya di himpit dari belakang.

“Siapa ini? Lepaskan.” Friska menoleh ke belakang, dan seketika matanya melebar mendapati Rafael yang tengah menghimpit tubuhnya sambil tersenyum miring, mengunci pergerakan Friska.

“Ini aku. Kau tidak lupa kan?” Rafael kembali mengunci tangan Friska yang hendak memberontak, hingga Friska kesal dan menatap berang pada pria itu.

“Sebenarnya apa maumu? Aku mau pulang. Aku sedang tidak ingin bertemu denganmu.”

“Lalu kau ingin bertemu siapa sekarang? Malik? Oh, aku lupa mungkin bukan hanya Malik saja yang pernah kau ajak bermain-main.”

“Jaga mulutmu!! Aku tidak sekotor itu!”

“Oh ya, lalu tadi apa? Kalian hampir saja minum dari gelas yang sama. Ia memegang pinggangmu. Kalian tertawa bersama, dan aku yakin kau juga pernah tidur dengan pria itu.”

“Jangan pernah menuduhku sembarangan dengan mulut kotormu!! Aku bukan perempuan murahan seperti perempuan-perempuan yang kau tiduri. Kau yang selalu memaksaku!”

“Oh ya, benarkah seperti itu. Mari kita buktikan. Kali ini aku akan benar-benar memaksamu.”

Rafael menarik rok span Friska agar terangkat ke atas, ia merobek celana dalam wanita itu, kemudian membuka resleting celananya sendiri. Tanpa pemanasan terlebih dahulu, Rafael memasuki Friska sambil berdiri dan menghujam keras, membuat perempuan itu memekik kesakitan. Tusukan Rafael dari belakang tubuhnya membuat perut Friska sedikit tertekan, ia takut terjadi sesuatu pada bayinya.

“Hentikan, Raf. Tolong jangan begini, sakiiiiit.”

“Kau bilang aku selalu memaksamu kan? Beginilah rasanya di paksa. Mungkin seperti ini yang

kau inginkan, dasar wanita murahan sok jual mahal, cih.”

Rafael terus bergerak keluar masuk dengan kasar, membuat Friska kesakitan dan takut. Ia takut terjadi sesuatu pada bayi yang ada didalam kandungannya.

“Raaaf, aku mohon hentikaaaaan.”

Rafael mengabaikan teriakan kesakitan Friska. Ia terus bergerak keluar masuk hingga beberapa saat, ia mendapatkan pelepasannya. Rafael melenguh panjang, kemudian melepaskan Friska dan mendorong tubuh perempuan itu hingga membentur meja rapat.

“Aaaah.” Friska menunduk, memegang perutnya yang terasa kram. Rafael berdecih melihatnya, tidak ada rasa iba yang tersirat di matanya.

“Dengarkan aku pelacur, jangan pernah bermain-main denganku kalau kau ingin dirimu dan keluargamu baik-baik saja. Sekali lagi kau macam-macam, aku akan membuat kau, adik dan anakmu menderita dan tidak ingin hidup lagi.”

Friska menatap nanar pada Rafael yang menatapnya bengis. Ia tidak menyangka Rafael sekarang muncul dengan wajah aslinya, kasar dan tanpa belas kasihan. Ia benar-benar takut jika pria itu mengetahui kehamilannya.

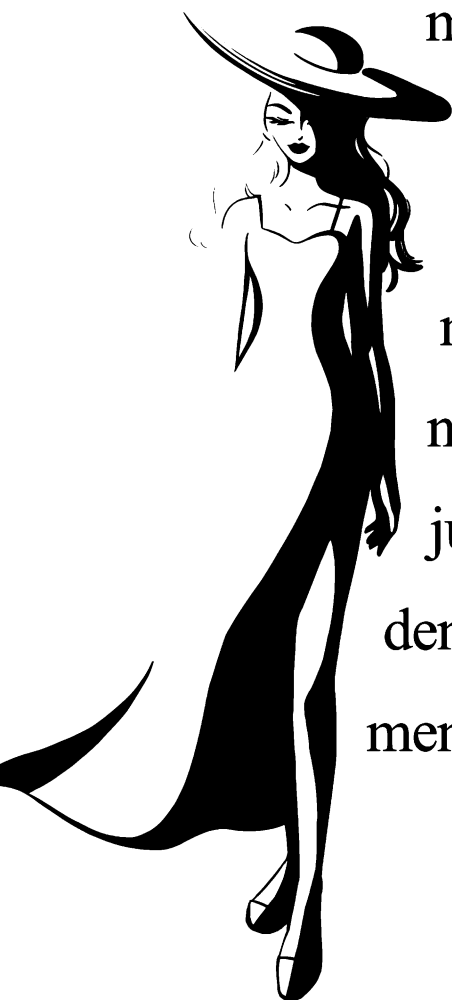
Keduanya saling bertatapan beberapa saat, hingga tidak menyadari ada yang tidak sengaja melihat perseteruan mereka dengan meneteskan air mata di kedua matanya.



Part 36

Setelah pulang berbelanja dan jalan-jalan ke taman kota sebentar, entah kenapa Zafran malah jadi rewel. Anak itu ingin ke kantor mamanya. Padahal Friska sudah mewanti-wanti Zafran agar tidak ke sana. Tapi, gara-gara mantan atasan Friska sekaligus ayah bosnya yang sekarang menawari Zafran mampir ke kantor, anak itu jadi ngebet ingin main ke kantor mamanya.

Marcell sudah berkali-kali membujuknya. Tapi Zafran malah ngambek dan tidak mau makan. Anak itu juga menangis sesenggukan. Akhirnya dengan hati dongkol karena watak menyebalkan Zafran, Marcell tetap



mengantarkan anak itu ke kantor mamanya. Nanti kalau dimarahi, itu dipikir belakangan. Yang penting Zafran tidak rewel dan mau makan.

Marcell menggedong Zafran sambil menyapa beberapa bawahan Friska yang ia kenali. Sese kali ia menanggapi celotehan Zafran yang kegirangan karena keinginannya di turuti. Watak anak ini tidak menuruni Friska sama sekali. Entah menuruni siapa, mungkin ayah kandungnya.

Ketika memasuki ruangan Friska, Marcell tidak mendapati kakaknya itu berada di sana. Ia keluar lagi dan menanyakan keberadaan Friska pada salah satu bawahannya.

“Kak Ghea, kakakku dimana ya?”

Ghea yang terlihat sibuk menatap laptop di kubikelnya sontak mendongak, wanita itu kemudian tersenyum manis kala melihat adik dan anak dari atasannya itu berada di hadapannya.

“Tadi Bu Friska ke ruangan rapat di panggil Pak Rafael. Sebenarnya tidak ada rapat, mungkin ada hal mendadak yang ingin dibicarakan.”

Marcell mengernyit bingung. Tidak ada rapat kenapa ada di ruangan rapat. Entah kenapa mendadak perasannya jadi tidak enak.

“Om, ayo ke tempat Mama.” Zafran mulai merengek. Anak itu sedari tadi terus mencari mamanya tanpa bisa di bujuk dengan apapun.

“Tapi Mama sedang rapat.”

“Kata Mbak Ghea Mama nggak rapat. Nanti jangan-jangan Mama di marahi sama Om galak itu.”

Marcell menatap tidak enak hati pada Ghea. Mendengar Zafran terus mengatai atasan mereka, Marcell cepat-cepat membawa Zafran pergi setelah menanyakan arah ruangan rapat. Dengan terpaksa, Marcell menuruti Zafran untuk mencari Friska di ruangan rapat.

Setelah menyusuri beberapa lorong dan beberapa kali bertanya pada OB yang bertugas, Marcell berhasil menemukan ruangan rapat perusahaan. Ia ragu untuk mengetuk pintu, takutnya nanti Friska dimarahi lagi.

Beberapa saat, Marcell bersusah payah membujuk Zafran agar menunggu Friska di luar. Berkali-kali anak itu merengek dan Marcell harus ekstra keras membujuk Zafran agar tetap diam dan agak menjauh dari pintu ruangan.

Sepuluh menit menunggu dan cukup melelahkan, tiba-tiba terdengar suara seperti erangan orang kesakitan. Perasaan Marcell mulai tidak enak. Ia memberanikan diri mendekati pintu dan suara erangan itu semakin jelas. Itu suara Friska.

Tapi, kenapa terdengar seperti suara erangan kesakitan?

Karena perasaannya semakin tidak enak, Marcell nekat membuka pintu dengan pelan. Mata Marcell seketika melotot kala melihat kakaknya itu tengah di himpit ke tembok depan posisi membelakangi bosnya. Yang membuat Marcell semakin syok adalah ternyata mereka sedang bercinta sambil berdiri.

Bukan bercinta. Itu bukan bercinta karena Friska terlihat menangis dan kesakitan. Tak lama, terlihat bosnya itu melepaskan penyatuan mereka dan mendorong Friska hingga membentur meja rapat. Kakaknya itu tampak lemas dan kesakitan. Sementara pria itu tampak marah menatap Friska yang memegang perutnya.

“Dengarkan aku pelacur, jangan pernah bermain-main denganku kalau kau ingin dirimu dan keluargamu baik-baik saja. Sekali lagi kau macam-macam, aku akan membuat kau, adik dan anakmu menderita dan tidak ingin hidup lagi.”

Perkataan pria bajingan itu sontak membuat Marcell meneteskan air mata. Ia tidak menyangka Friska diperlakukan dengan sangat hina oleh atasannya sendiri. Kenapa Friska sampai mau diperlakukan seperti itu?

Ya Tuhan, tentu saja Friska tidak berkutik. Pria itu bukan hanya mengancam Friska, namun juga dirinya dan Zafran. Mungkin itu yang membuat Friska bertahan. Kakaknya itu takut ia dan Zafran disakiti.

“Ini peringatan terakhir untukmu pelacur. Jika kau macam-macam lagi, aku akan membuatmu sangat menderita. Sebaiknya pelacur rendahan sepertimu tidak usah bertingkah atau kau akan luntang lantung di jalanan.”

“Itu tidak akan pernah terjadi!!” Suara keras dan berat membuat Rafael dan Friska menoleh

bersamaan. Keduanya menatap Marcell yang berlinangan air mata berjalan ke arah mereka.

“Marcell, sedang apa kau disini?” Suara lirih Friska menahan sakit membuat Marcell seketika meraih tubuh kakaknya itu. Friska menatap Marcell dengan tatapan berkaca-kaca. Sungguh ia berharap Marcell tidak mendengar kata-kata makian Rafael tadi.

“Tenanglah Kak. Sekarang ada aku. Kakak tidak perlu bekerja di sini lagi. Kita pulang sekarang.”

“Pulang heh, jangan harap. Dia tidak akan pulang sebelum aku mengizinkannya.”

Marcell menatap Rafael berang, rasanya ingin sekali ia memukuli membabi buta pria bajingan itu hingga tewas. Tapi teringat kemungkinan pria itu ayah Zafran, Marcell mengurungkan niat jahatnya.

“Sekarang tidak lagi. Kakak saya mulai saat ini, resmi berhenti dari perusahaan ini!” Ucap Marcell

tegas, Rafael langsung berdecih mendengarnya. Friska berhenti dari perusahaan ini, jangan harap bisa.

“Marcell, kau ini bicara apa? Keluarlah. Biar kakak yang menyelesaikan masalah ini.”

“Menyelesaikan masalah? Dengan cara seperti tadi. Tidak Kak. Aku tidak akan membiarkannya.”

“Dengar anak muda. Keluarlah dari sini sebelum aku memanggil satpam. Urusanku dan pelacur ini, bukan urusanmu.”

“Dia bukan pelacur!!!” Marcell seketika meraih keras kemeja Rafael dan hendak meninjunya, namun Rafael dengan sigap menangkisnya.

“Bukan pelacur katamu? Tanyakan padanya, dulu, sewaktu kau sakit paru-paru, dari mana ia mendapatkan uang untuk operasimu. Tanyakan.” Rafael tersenyum mencemooh, sedangkan Marcell wajahnya pias seketika. Ia langsung menatap Friska yang menunduk sambil mengusap air matanya.

“Saat itu kakakmu itu melacur padaku. Katakan waktu itu ia adalah kekasihku. Tapi kami tidak pernah tidur bersama. Dan demi uang operasimu, dia suka rela naik ke atas ranjangku. Lalu, apa namanya itu kalau bukan pelacur?”

“Kak,” Friska masih menunduk, ia tidak berani menatap Marcell yang kini menatapnya sambil berlinangan air mata. Sungguh Friska merasa sangat malu pada Marcell.

“Om, Mama, kenapa kalian menangis?” Ketiganya bahkan tidak sadar kalau sedari tadi Zafran menyaksikan perseteruan mereka. Menyadari itu, Marcell segera menghapus air matanya dan menggendong tubuh mungil Zafran.

“Om, apa bos Mama yang galak itu marah sama Mama lagi?” Marcell menggeleng, sementara Rafael tampak tidak terima anak kecil ingusan itu berani mengatainya seperti tadi.

Marcell yang menggedong Zafran meraih tangan Friska dan menatap Rafael penuh tantangan. Ia sudah bertekad akan melindungi Friska dari bajingan itu, apapun resikonya.

“Mulai saat ini, kakakku bukan lagi karyawanmu. Ia resmi mengundurkan diri dari perusahaan Anda saat ini juga.”

“Marcell!! Kau ini bicara apa!!” Friska menatap Marcell syok. Tidak menyangka adiknya mengambil keputusan seperti ini tanpa bicara terlebih dahulu padanya.

Rafael tertawa sumbang mendengar ucapan Marcell. Ia menatap geli pada ketiga orang miskin yang ada di hadapannya sekarang. Berani menantanginya, itu sama saja mencari mati.

“Dia mengundurkan diri? Kau lupa anak muda, kontrak kakakmu masih dua tahun lagi. Jika dia berhenti sekarang, denda yang perlu ia bayar sangat

besar. Dan aku yakin, kalian tidak akan mampu membayarnya.”

“Kali ini kau salah. Berapapun dendanya, aku akan membayarnya. Besok surat pengunduran diri kakakku akan ada di mejamu. Setelah ini, jangan harap kau bisa melihatnya lagi meskipun kau menangis darah sekalipun.”

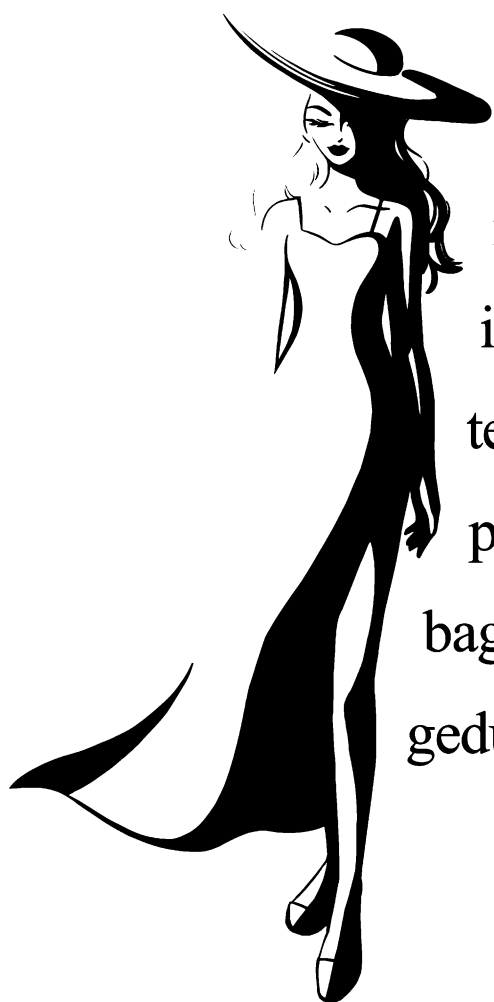
Marcell menuntun Friska sambil menggendong Zafran keluar dari ruangan Rafael. Setelah ini, ia bertekad melindungi Friska seumur hidupnya. Jika pria itu menyadari kenyataan yang sebenarnya tentang Zafran, Marcell tidak akan membiarkan pria itu bertemu dengan keduanya, meskipun pria itu mengemis sambil menangis darah sekalipun.



Part 37

Marcell menatap gedung perusahaan dimana dulu seingatnya ia sering kemari bersama mamanya. Gedung ini sekarang bertambah besar seiring berjalannya waktu. Sebenarnya Marcell tidak mau kemari, tapi untuk suatu hal yang tidak bisa lagi hindari, Marcell terpaksa kemari.

Ia masuk ke lobi perusahaan. Para karyawan tampak berlalu lalang, mengabaikan kehadiran pemuda ingusan sepertinya. Dengan penuh tekad, Marcell berjalan menuju ruangan papanya. Untungnya ingatannya masih bagus, jadi ia masih mengingat seluk-beluk gedung perusahaan ini.



Marcell berjalan menuju lift dan naik menuju lantai dimana papanya tengah bekerja. Ketika lift berhenti, Marcell segera melangkah keluar dan berjalan menuju ruang kerja papanya. Marcell bertanya dulu pada sekretaris papanya. Setelah di hubungi, sang sekretaris mengatakan bahwa ia sudah ditunggu.

Dengan hati yang mantab, Marcell masuk ke dalam ruangan papanya. Di sana, sang papa terlihat sudah berdiri menunggunya. Papanya segera berjalan ke arahnya kemudian memeluknya erat penuh kerinduan.

“Selamat datang di kantor papa. Papa sangat senang mendengar kedatanganmu. Papa sangat merindukanmu.”

Marcell hanya mematung kaku, tidak membalas ucapan papanya. Pria tua itu kemudian melepaskan pelukannya dan menatap intens pada putranya.

“Duduklah. Mari kita bicara.”

Marcell duduk dengan wajah kaku di sofa. Sungguh jika bukan demi Friska, ia tidak sudi lagi menginjakkan kakinya di kantor ini. Namun mengingat hanya ini jalan satu-satunya, Marcell akan tetap melakukannya. Tidak ada pilihan lain.

“Katakan, apa keinginanmu. Papa sangat mengenalmu. Dan percayalah, apapun yang kau butuhkan dan kau inginkan sekarang, papa akan mengabulkannya.” Ucap Rendi penuh kesungguhan, Marcell menatap datar pada ayah kandungnya itu. Dan dengan suara yang lirih, Marcell akhirnya mengungkapkan keinginannya.

“Aku menginginkan semua kekuasaan papa.” Rendi mengernyit heran, Marcell menatap papanya kaku, kemudian kembali berucap.

“Aku menginginkan semua kekuasaan papa untuk melindungi kakakku. Aku membutuhkan itu sekarang. Apa papa bisa memberikannya?”

Tanpa ragu, Rendi mengangguk tegas. Ia menepuk bahu putranya dan tersenyum hangat.

“Apapun keinginanmu, papa akan memberikannya. Kekuasaan pada perusahaan ini, rumah papa, dan semua milik papa. Semuanya akan ada dibawah kendalimu. Kau bisa melindungi apapun dan siapapun yang kau inginkan.” Jawab Rendi tegas, membuat Marcell mengangguk kaku.

“Terimakasih, Pa. Aku membutuhkan itu secepatnya.”

Rendi mengangguk, Marcell hanya menatap datar pada papanya. Meskipun belum bisa memaafkan pria di hadapannya ini, tapi demi Friska dan Zafran, Marcell akan melakukan apapun.

Beberapa saat setelah Marcell mengungkapkan semua keinginannya dan akan pulang, Hanung, sang paman masuk. Pria itu terkejut saat melihat Marcell. Namun ketika memastikan jati diri Marcell, pria itu langsung menghambur memeluk keponakannya itu.

“Paman tahu, firasat paman tidak pernah salah. Dan sekarang benar, kau masih hidup. Terimakasih Tuhaaaan. Maafkan pamanmu ini yang tidak becus mencarimu.”

Rendi menatap penuh senyum pada mantan adik iparnya yang kini menangis memeluk putranya. Ternyata firasat Hanung lebih kuat darinya. Dulu, ia sempat mengira Hanung gila ketika mengatakan putranya masih hidup. Namun kini terbukti, Revan, putra tunggalnya belum meninggal. Anak itu masih berdiri gagah di hadapannya, dan bersiap mewarisi semua aset-aset yang di miliknya.



Rafael berangkat saat salah satu assistennya mengabari jika Friska benar-benar mengundurkan diri. Bahkan ada orang khusus yang mengurus denda yang harus dibayar oleh wanita itu karena melanggar kontrak.

Sialan. Dari mana para orang itu miskin itu mendapatkan uang dalam waktu singkat. Apa pemuda ingusan itu merampok bank? Atau Friska kembali menjual dirinya?

Kemungkinan-kemungkinan buruk itu terus menari-nari di otak Rafael hingga ia tidak bisa bekerja dengan tenang. Apalagi ketika papanya mendengar tentang pengunduran diri Friska, pria tua itu langsung mengomelinya dan menuduhnya tidak bisa menjaga aset perusahaan.

Ya, sebegitulah pengaruh Friska pada

Perusahaan mereka. Perempuan itu sangat cakap dan loyal mengurus keuangan perusahaan hingga kini bagian bagian HR Recruitment kesusahan mencari penggantinya.

Lalu sekarang bagaimana? Selain pusing memikirkan perusahaannya, Rafael juga pusing karena kesulitan mengendus jejak Friska. Perempuan itu menghilang entah kemana bersama anaknya. Kalau adiknya, anak buahnya masih memantau pemuda itu kuliah seperti biasa di kampusnya. Rafael mewanti-wanti agar jejak Marcell tidak hilang dan ia bisa menemukan Friska dan memberi pelajaran pada perempuan lancang itu karena dua kali melarikan diri darinya.

Rafael duduk sambil memijat kepalanya yang terasa pusing. Baru dua hari di tinggal Friska, ia dan perusahaannya seperti kalang kabut. Biasanya wanita itu akan tunduk dengan ancamannya. Kenapa kali ini

berbeda. Bahkan Friska nekat menghilang entah kemana.

Suara panggilan ponsel membuyarkan lamunan Rafael. Ia segera mengangkat panggilan dari anak buahnya yang ia tugasi mencari jejak Friska. Ia berharap, semoga kali ini pencariannya menemukan hasil.

“Bagaimana hasilnya, sudah ketemu?” Tanya Rafael dengan suara berat, seolah ingin mendengar kabar baik saat ini juga.

“Belum Pak. Kami kesulitan mencari jejaknya meskipun memata-matai adiknya 24 jam. Dan kami mendapatkan informasi, jika beberapa hari yang lalu, Bu Friska mendatangi dokter kandungan.”

“Dokter kandungan?”

“Iya, kemungkinan besar Bu Friska hamil, itu keterangan setelah kami menyuap salah satu asisten

dokter. Dan lagi, ada satu informasi penting yang harus Anda dengar.”

“Apa itu?”

“Bu Friska tidak pernah menikah. Pernikahannya fiktif. Ada pengaruh orang yang cukup berkuasa untuk mengatur hal itu agar tidak terendus.”

“Kau yakin dengan informasi yang kau dapatkan?”

“Saya yakin seratus persen, Pak. Kedua informasi tadi sangat akurat.”

“Baiklah. Teruskan pencariannya dan berikan informasi apa saja yang kau dengar. Gajimu ku naikkan karena kau memberiku informasi yang sangat bagus.”

“Terimakasih, Pak. Saya akan bekerja lebih keras lagi.”

“Oke. Aku tutup telponnya.”

Rafael menutup panggilannya. Ia langsung menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, memijat keningnya pelan. Mendengar informasi dari anak buahnya tadi, rasanya kepala Rafael akan meledak saking pusingnya.

Kemungkinan kehamilan Friska dan pernikahan palsu wanita itu. Bagaimana mungkin bisa terjadi seperti itu. Selama ini ia bermain aman bersama Friska. Kenapa bisa kebobolan. Belum lagi, mengenai ayah kandung anak Friska yang bernama Zafran itu, kenapa janggal sekali.

Jangan-jangan, Ya Tuhan. Itu tidak mungkin. Lalu, siapa yang melindungi Friska dan anaknya hingga bisa hidup seperti sekarang?

Rafael mulai menarik benang merah dari masa lalunya dengan Friska. Sedikit demi sedikit otaknya mulai bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Dan satu nama dibenak Rafael yang kemungkinan tahu tentang semua masalah ini.

Rafael membuka ponselnya. Mencari-cari foto ketika dirinya masih kecil. Mata Rafael seolah keluar dari tempatnya saat memastikan penglihatannya. Berkali-kali ia mengamati foto itu dan membayangkan wajah anak Friska.

Kenapa mirip sekali? Kenapa ia baru menyadarinya sekarang? Ya Tuhan, kenapa Rafael bodoh sekali. Jadi, ia hampir punya dua anak dan tidak menyadarinya. Bagaimana mungkin Rafael yang cerdas bisa tiba-tiba menjadi bodoh seperti ini.

Saat pikiran Rafael sedang melayang tak tentu arah, tiba-tiba pintu ruangannya terbuka. Mamanya langsung masuk ke dalam di iringi Alisa di belakangnya. Keduanya wanita itu menatapnya sumringah dan membuat perasaan Rafael bertambah memburuk seketika.

“Raf, mama dan Alisa punya kabar gembira buat kamu.”

“Kabar gembira?”

“Iya, Raf. Sayang, sampaikan sama Rafael kabar gembira yang kita bawa.”

Alisa maju, mendekat ke arah Rafael sambil menatap bahagia pada tunangannya itu. Sedangkan Rafael hanya menatap datar dengan hati was-was akan berita yang akan disampaikan oleh wanita yang selalu menempelinya itu.

“Raf, aku hamil. Aku mengandung calon anak kita.”

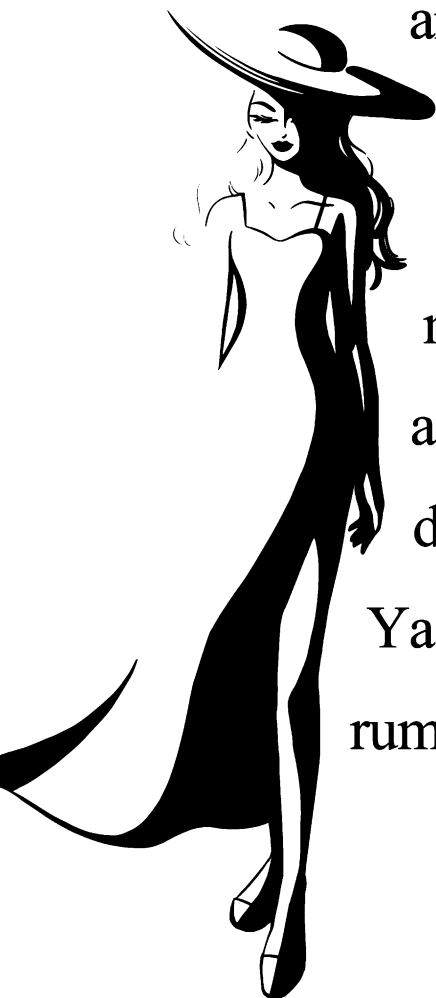
Mendengar itu, kepala Rafael yang tadinya sudah pusing, seperti tertimpa gunung Himalaya hingga rasanya Rafael mau pingsan saat ini juga.



Part 38

Rafael seketika berdiri tegak mendengar kabar yang di sampaikan oleh mamanya dan Alisa. Siapa yang akan percaya jika ia menghamili wanita lagi. Anaknya sudah dua, dan satu lagi belum lahir. Kenapa sekarang bertambah lagi.

Astagaaaaa, bahkan Rafael belum siap memiliki anak. Kenapa tiba-tiba anaknya banyak sekali. Sekali sadar, tiga sekaligus. Rafael seperti akan gila saja membayangkannya. Jangan-jangan nanti ada wanita panggilan yang tiba-tiba hamil dan meminta pertanggungjawaban dirinya. Ya Tuhan, kenapa tiba-tiba hidupnya jadi rumit seperti ini.



“Raf, kok kamu bengong. Peluk dong. Alisa sedang hamil. Kamu seharusnya senang. Bentar lagi kalian akan jadi orang tua. Pernikahan kalian harus dipercepat agar tidak jadi pergunjingan orang.”

Rafael belum tersadar dari rasa terkejutnya saat Alisa memeluknya. Perempuan itu menangis bahagia di pelukannya di iringi tatapan hingar dari mamanya. Dan, mulut Rafael terkunci dan tidak mampu mengatakan apapun.

Bahkan ketika mamanya dan Alisa berencana memajukan tanggal pernikahan mereka, Rafael tidak menyahut saking terkejutnya. Kenyataan tentang Friska dan keduanya anaknya, serta kehamilan dadakan Alisa, membuat pikiran Rafael blank dan jiwanya melayang entah kemana.



Rafael tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya saat mengetahui kenyataan yang

sebenarnya dari kakak iparnya. Ya, ternyata enam tahun yang lalu, Salman lah yang telah membantu Friska melarikan diri darinya. Salman jugalah yang membantu Friska mendapatkan surat pernikahan fiktif agar Zafran bisa di akui secara hukum.

Salman tidak menunjukkan rasa bersalah sama sekali menyembunyikan hal sebesar ini darinya. Menurut keterangan Salman, Friska mendengar jika ia akan membunuh bayi mereka jika seandainya perempuan itu hamil karena hubungan mereka.

Dari mana Friska mengetahui semua itu? Apa ada yang memberi tahu wanita itu? Tapi siapa?

Aaaaaaah, Rafael seperti akan gila memikirkannya. Sedari tadi ia hanya termenung seperti orang gila di dalam mobil yang terparkir di depan rumah sakit tempat kakak iparnya bekerja. Ia belum bisa berkonsentrasi menyetir setelah mengetahui semua kenyataan ini.

Jadi, anak menyebarkan itu adalah anaknya. Dan sekarang Friska sedang mengandung anak kedua mereka. Di tambah, Alisa juga sedang hamil. Jika ayahnya dan ibunya mengetahui semua fakta ini, Rafael yakin, ia pasti akan di gantung hidup-hidup di Monumen Nasional.

“Om, buka pintu mobilnya Om.” Suara regekan tidak asing membuyarkan lamunan Rafael. Pria itu menoleh dan mendapati keponakan centilnya sedang mengetuk-ngetuk kaca mobilnya.

Rafael langsung menurunkan kaca mobilnya. Dan ia langsung disambut dengan senyuman cerah dari gadis centil yang tiba-tiba mengitari mobilnya. Gadis itu membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang. Lalu apa tadi manfaat mengetuk-ngetuk kaca mobilnya jika ujung-ujungnya masuk ke kursi penumpang. Dasar aneh.

“Om, aku numpang ya.” Ucap Syafa sambil memiringkan kaca spion. Gadis itu tampak membenarkan bedak dan lipstiknya yang agak berantakan.

Rafael menatap risih pada keponakannya itu. Namun gadis itu seolah tidak peduli dan terus berdandan di sampingnya.

“Kenapa kau ada disini?” Tanya Rafael kemudian, gadis itu terlalu fokus berdandan hingga tidak menoleh sama sekali ke arah pamannya.

“Tentu saja menemui papaku. Minta uang saku. Mama pelit, sementara kartu kreditku sudah di ambang batas limit.” Jawab Syafa sambil mengerling manja, membuat Rafael mengembuskan napas berat. Kalau sudah seperti ini, mau tidak mau ia harus jadi ojek. Kalau tidak, gadis centil ini tidak akan mau turun dari mobilnya.

“Mau kemana?”

“Turunkan aku di depan supermarket universitas Atmajaya.”

“Mau apa kau ke sana?”

“Tentu saja untuk belanja skincare, Om. Di sana sangat lengkap. Kenapa Om kuper sekali.”

Rafael tidak mood meladeni ocehan tidak penting keponakannya itu. Ia melajukan mobilnya sambil sesekali menjawab jika Syafa bertanya. Jika gadis itu mengoceh tidak penting, Rafael memilih mengabaikannya.

Setelah sampai, gadis itu turun setelah menyalaminya penuh sopan santun. Entah acting apalagi yang diperankan gadis itu, Rafael sudah tidak peduli. Pikirannya melayang entah dimana, dan di perjalanan paska menurunkan Syafa, Rafael memanggil sopir karena takut menabrak sesuatu. Konsentrasinya pecah, dan Rafael tidak bisa berpikir apa-apa lagi.



Marcell baru saja menghubungi anak buah papanya yang ia tugaskan untuk mengurus kakaknya di Singapura. Dari informasi yang ia dapatkan, Friska dan Zafran sudah lebih tenang sekarang. Friska yang ternyata malah hamil lagi, tidak lagi ketakutan Rafael akan membunuh anak yang ada di dalam perutnya.

Kemarin sebelum berangkat ke Singapura, Marcell mendesak kakaknya itu untuk mengaku tentang apa yang terjadi sebenarnya. Setelah memastikan Marcell bisa melindunginya, Friska akhirnya mau berkata jujur.

Bagaimana dulu Rafael hanya mempermainkannya, membujuk Friska untuk tidur dengan pria itu dengan imbalan pengobatan Marcell. Janji-janji Rafael yang ternyata hanya bualan belaka. Juga tentang Rafael yang berniat menggugurkan bayi mereka seandainya Friska tiba-tiba hamil. Ketakutan-

ketakutan itulah dulu yang membuat Friska nekat kabur dari Rafael.

Apesnya, Friska malah bekerja di kantor keluarga pria bajingan itu. Dan singkatnya, pria itu kembali menjerat Friska dan mengancamnya menggunakan dirinya dan Zafran. Sungguh pria itu lebih pantas disebut banci dari pada pria sejati. Marcell geram setiap kali memikirkan nasib kakaknya itu.

Setelah memastikan keadaan Friska dan Zafran di Singapura, Marcell mematikan panggilannya. Ia berdiri dari duduknya kemudian berniat pulang ke rumah papanya. Mulai hari ini, ia akan tinggal di rumah itu karena rumah itu memang haknya. Papanya juga sudah memasrahkan semua miliknya pada Marcell. Untuk masalah pelakor yang tinggal di sana dengan anaknya, Marcell akan membereskannya nanti.

Ketika Marcell akan menaiki taksi yang di pesannya, netranya tidak sengaja melihat sebuah mobil mewah yang berhenti di depan supermarket yang ada di depan kampusnya. Dari mobil itu, keluar gadis yang sudah tidak asing baginya.

Marcell mengamati gadis yang turun dari mobil mewah itu. Kaca pengemudinya terbuka dan Marcell bisa melihat dengan jelas siapa pengemudinya. Gadis itu tampak bersalaman dengan pengemudi mobil, kemudian mobil mewah itu pergi. Gadis itu menatap mobil mewah yang baru saja ia tumpangi hingga berlalu dan tidak kelihatan lagi.

Setelahnya, gadis centil itu berjalan menuju kampusnya. Raut wajahnya yang riang langsung berubah semakin riang kala melihatnya. Dengan penuh semangat, Syafa berlari-lari kecil ke arah Marcell, membuat lelaki itu bibirnya berkedut

membentuk senyum mengerikan yang tidak bisa di lihat oleh Syafa.

“Hai, Kak. Kau sudah pulang.” Sapa Syafa begitu tiba di hadapan Marcell. Gadis itu begitu gembira melihatnya dan tampak berusaha secantik mungkin di hadapannya.

“Kau tadi bersama siapa?” Tanya Marcell to the point, Syafa mengernyit bingung. Namun, beberapa saat kemudian bibirnya tersenyum lebar. Ia menyadari sesuatu, mungkin Marcell cemburu pada Om nya. Pria itu pasti mengira Om nya adalah kekasihnya.

“Oooh, itu tadi Om ku. Aku memintanya mengantarkan aku kemari.”

“Om mu?”

“Iya, dia tampan kan?”

Marcell tidak menjawab. Sebuah ide muncul dari kepalanya yang dipenuhi kebencian pada Rafael.

Senyum miring terbit di bibirnya yang tidak di sadari Syafa, gadis itu sibuk membenarkan pakaiannya yang sudah benar.

“Kau mau ikut denganku?” Tawar Marcell kemudian. Syafa melongo seketika. Tidak menyangka dengan ajakan pemuda kaku itu.

“Kenapa diam? Aku tanya, kau mau ikut denganku?”

Dan menyadari keterkejutannya, Syafa segera tersenyum cerah lalu mengangguk. Ia sontak menggandeng lengan Marcell dan mengikuti pria itu memasuki taksi yang sedari tadi sudah menunggu mereka.



Part 39

“Kak, kenapa rumahmu sepi sekali? Kemana kakakmu dan Zafran?” Syafa tampak memperhatikan rumah Marcell yang sepi. Ia mengamati kamar tamu, tidak ada tanda-tanda keberadaan orang lain selain mereka berdua.

“Kakak ke kantor, Zafran masih di sekolah.”

Jawab Marcell sambil membuka jaketnya. Pemuda itu meletakkan buku dan laptopnya kemudian menghampiri Syafa yang berdiri di tengah ruang tamu.

Syafa terkejut saat tiba-tiba Marcell melingkarkan tangan di perutnya. Ia menoleh ke belakang dan menyadari



tatapan berbeda yang dilayangkan Marcell padanya. Pria yang selalu menatapnya dengan dingin, kini tatapan itu berubah menjadi hangat, tidak seperti biasanya.

“Kak, apa yang kau lakukan?”

“Apa kau mencintaiku?” Tanya Marcell to the point, membuat Syafa gugup seketika. Ia merapikan anak rambutnya yang menjuntai untuk menutupi kegugupannya.

“Bu, bukankah sudah ku katakan berulang kali, kalau aku sangat mencintaimu.”

“Benarkah? Sampai sekarang tidak berubah.” Syafa menggeliat, ia membalikkan tubuhnya menatap Marcell. Tubuh dua remaja itu menempel erat, menciptakan kehangatan yang membuat gairah keduanya bangkit.

“Tidak akan berubah. Bukankah aku sudah berkali-kali mengatakannya. Aku sangat mencintaimu.”

Syafa memberanikan diri mencium bibir Marcell dengan lembut. Kali ini pemuda itu membalasnya dengan intens. Mereka saling berciuman dengan tubuh menempel erat dan tangan Marcell memeluk pinggang Syafa.

Ciuman keduanya terlepas saat mereka kehabisan oksigen. Marcell menatap Syafa yang kini ada dipelukannya. Gadis itu menatapnya intens, membuat tubuh Marcell mendadak diliputi gairah.

“Aku menginginkanmu, apa kau mengerti? Jika kau menolak, pulanglah sekarang.” Ucap Marcell dengan suara berat menahan gairah. Membuat Syafa kebingungan dan tidak mengatakan apapun. Gadis belia itu menatap lekat pada Marcell yang kini memeluknya erat.

“Kita sudah remaja. Tidak salah bukan jika mencobanya.”

“Men____coba.”

“Iya. Kau menyukaiku bukan? Tidak salahnya kita mencobanya.” Marcell mengangkat tubuh ringan Syafa, kemudian membawanya ke dalam kamar.

Syafa yang masih kebingungan hanya menurut saat Marcell merebahkan tubuhnya di atas ranjang kemudian pria itu berdiri dan menatapnya lekat. Tatapan datar itu kini berubah menggelap, dan Syafa masih bingung dengan apa yang dilakukannya sekarang.

“Kau siap? Kita mulai sekarang.”

Belum sempat Syafa mengemukakan penolakannya, Marcell sudah kembali menindihnya. Pria itu kemudian melucuti pakaiannya dan pakaian Syafa, dan merekapun melakukan kegiatan dewasa di usia belia, untuk pertama kalinya bagi keduanya.



Syafa meringkuk gemetar di dalam kamarnya. Seumur hidupnya, ia belum pernah setakut ini. Tadi, ia baru saja kehilangan keperawanannya di usia menginjak 16 tahun. Sungguh ironis. Dan kini ia benar-benar ketakutan.

Bagaimana jika seluruh keluarganya sampai tahu. Bagaimana jika ia hamil? Ketakutan-ketakutan itu seolah terus membayangi otaknya. Penyesalan mulai menggerogoti hatinya akibat perbuatannya tadi. Setelah bangun tidur dan menyadari kesalahannya, Syafa segera berlari pulang, mengabaikan Marcell yang masih tertidur tengkurap di sampingnya.

Sebenarnya tadi Syafa ingin menolak. Namun Marcell sedikit memasaknya dan menuntut Syafa untuk menunjukkan bukti cintanya. Karena pikirannya bingung, Syafa bahkan tidak sadar

Marcell mulai memasuki miliknya. Pria itu memasukinya dan merobek keperawanannya di usia yang belum genap 17 tahun.

Sungguh Syafa sangat menyesal. Sekarang bagaimana? Ia tidak mungkin bercerita pada siapapun mengenai hal ini. Perempuan yang tidak perawan sebelum menikah akan dianggap aib. Dan untuk menyembunyikan aibnya, Syafa harus menutup mulutnya rapat-rapat tentang kejadian tadi.



“Siapa kau?” Tanya Alisa kebingungan saat seorang pemuda yang tidak asing masuk ke dalam rumahnya membawa koper besar. Apa itu sopir baru? Tapi bukankah sopir tidur di belakang. Kenapa yang ini malah seperti tamu.

“Aku bertanya padamu, siapa kau? Berani sekali masuk ke rumah ini. Sopir dan satpam kamarnya di belakang. Bukan di sini.”

Alisa menatap geram pada pemuda yang sedari tadi menyeret koper, mengabaikan kehadirannya seolah-olah tuan rumah di sini. Beraninya pemuda asing ini mengabaikan pertanyaannya.

“Ini rumahku. Jadi jangan berani bicara kasar padaku atau aku akan menendangmu ke jalanan.”

Mulut Alisa sontak ternganga mendengarnya. Berani sekali pemuda itu mengancamnya di rumahnya sendiri. Dasar penyusup sialan.

“Beraninya kau!! Siapa kau ini sebenarnya? Ini rumahku, beraninya penyusup sepertimu masuk ke dalam rumahku dan mengancamku.”

Marcell menatap datar pada Alisa. Ia kemudian mengabaikan wanita itu dan tetap berjalan sambil menyeret kopernya, membuat Alisa sangat geram di buatnya. Perempuan itu melangkah maju, menghalangi Marcell yang akan menaiki tangga.

“Berhenti!! Satpaaaam, pelayaaaaan, kemari semua!!”

Para pelayan berdatangan mendengar teriakan Alisa. Pun Vena yang sedang berdandan segera keluar dari kamarnya mendengar teriakan putrinya itu. Suasana mendadak riuh dan semua orang menatap heran pada Marcell yang tetap tenang di tempatnya.

“Alisa, ada apa teriak-teriak? Dan siapa pemuda ini?” Vena menatap putrinya, kemudian menatap Marcell penuh selidik, membuat pria muda itu berdecih lirih.

“Ma, penyusup ini sudah gila. Aku nggak tahu siapa dia. Tiba-tiba datang membawa koper dan bilang kau rumah ini adalah rumahnya. Apa mungkin dia orang gila?”

Vena menatap Marcell sekali lagi, memastikan penglihatannya. Dan seketika matanya melotot

menyadari kemungkinan-kemungkinan yang berkembang di otaknya. Ya Tuhan, jangan sampai apa yang ada di pikirannya menjadi kenyataan.

“Katakan siapa kau dan apa maumu?” Tanya Vena memastikan. Ia berharap dugaannya salah besar.

“Sudah saya bilang sedari tadi, saya pemilik sah rumah ini. Jadi, saya ingin istirahat di kamar saya.”

“Rumah ini, ini rumah kami. Beraninya kau mengaku-ngaku sebagai pemilik rumah. Satpam, usir orang gila ini.” Vena tidak punya waktu memastikan. Ia harus mengusir pemuda ini sebelum pikiran buruknya menjadi kenyataan.

“Maaf, siapa Anda hingga berani mengusir saya. Anda hanya menumpang di sini.”

Perkataan kurang ajar pemuda itu membuat Vena dan Alisa berang seketika. Vena menatap satpam, memberi isyarat pada penjaga rumah itu agar

segera mengusir pemuda itu sebelum semuanya kacau.

“Tendang dia ke jalanan.” Ucapnya kemudian dan langsung diangguki oleh satpam yang sudah memegang lengan Marcell. Pemuda itu tidak beranjak, hanya tersenyum miring menatap Vena.

“Apa-apaan ini!! Kenapa ribut-ribut.” Kedatangan Rendi membuat suasana bertambah tegang. Vena terlihat ketakutan, sementara Marcell, senyumnya semakin lebar.

“Ini Tuan, ada penyusup.” Jawab satpam sambil memegangi lengan Marcell, membuat Rendi berang seketika.

“Penyusup?”

“Iya Tuan.”

“Dia penyusup gila Pa. Beraninya dia mengancam Alisa di rumah kita sendiri.” Timbrung Alisa kesal, sementara Vena memejamkan matanya,

bersiap mendengar mimpi buruk yang selama ini ia takutkan.

“Dengarkan semuanya! Pemuda ini adalah putraku. Dia pemilik sah rumah ini dan pewaris utamaku satu-satunya. Dia Revan Adrian Baskara, putra tunggalku sekaligus penerusku satu-satunya.”

Pernyataan tegas Rendi membuat Vena memejamkan matanya, sementara Alisa langsung syok dan memelototkan matanya. Bagaimana mungkin orang mati hidup kembali. Para pelayan sontak berbisik-bisik lirih, sementara satpam yang sedari tadi memegangi lengan Marcell, sontak terkejut dan segera melepaskan pegangannya pada lengan anak majikannya itu.



Part 40

Vena yang tersadar dari keterkejutannya segera menghampiri Rendi. Meskipun ia tidak meragukan kenyataan yang ada di hadapannya, namun ia ingin mempengaruhi Rendi sekali lagi agar perkataan Rendi tadi yang menyatakan Marcell sebagai pewaris satu-satunya bisa dibatalkan.



“Pa, jadi pemuda ini putra papa yang dulu dinyatakan meninggal?”

Tanya Vena lembut, berusaha kembali menarik simpati Rendi.

“Iya, Ma. Papa berhasil menemukannya. Dan mulai sekarang, Revan akan tinggal di rumah ini bersama

kita. Van, kamu bisa langsung ke kamar kamu. Bi Siti, antarkan putraku ke kamarnya.”

Bi Siti mengangguk, kemudian minta izin pada Marcell untuk mendorong kopernya. Marcell mengangguk, kemudian menatap Vena dan Alisa sambil tersenyum miring, membuat keduanya geram seketika.

“Kalian semua, perlakukan putraku dengan baik. Dia juga pemilik rumah ini, kalian mengerti?”

“Mengerti Tuan!!” Jawab para pelayan bersamaan, kemudian mereka membubarkan diri, menyisakan Rendi, Alisa dan Vena di ruang tamu.

“Pa, mama senang akhirnya putra papa berhasil ditemukan. Akhirnya keluarga kita lengkap.” Ucap Vena penuh dusta, membuat Rendi tersenyum hangat.

“Tapi Pa, apa harus papa tadi berkata seperti itu. Mengatakan di depan semua orang jika Revan putra

papa satu-satunya. Pewaris papa satu-satunya. Terus mama sama Alisa gimana?”

Rendi mengelus rambut Vena, kemudian menatap Alisa yang berdiri kaku tak jauh dari mereka. Sepertinya perempuan itu masih syok dengan kenyataan yang baru saja menghampirinya.

“Mama sama Alisa nanti akan papa kasih bagian saham di perusahaan. Nggak usah khawatir.”

“Tapi, Pa, apa benar nanti semua milik papa akan papa wariskan ke Revan?” Tanya Vena was-was. Mengutuk keras pemikiran suaminya yang kini mengabaikan ia dan putrinya.

“Semua milik papa akan papa wariskan ke Revan. Itu keputusan mutlak papa dan janji papa ke almarhumah Sandra. Keputusan itu sudah tidak bisa diganggu gugat. Untuk mama dan Alisa, kalian bersikap baiklah pada Revan agar memperkuat

keputusan papa memberikan 5 persen saham papa untuk kalian.”

Rendi mencium kening istrinya dan mengelus pelan rambut Alisa. Pria itu kemudian naik ke tangga menyusul putranya. Rendi sangat bahagia akhirnya Revan mau tinggal dengannya dan mewarisi perusahaan miliknya. Masalah penyebabnya, Rendi tidak peduli, yang penting baginya, pewaris sah-nya kini adalah anak kandungnya sendiri.

Bukan Rendi tidak menyayangi Alisa. Tidak sama sekali. Ia sudah menyayangi Alisa seperti putrinya sendiri. Namun, untuk mewarisi semua miliknya, Rendi hanya ingin darah dagingnya sendiri. Revan putranya, pewaris miliknya dan milik Sandra seutuhnya.

Sementara ditempat lain, Alisa dan Vena tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Pemuda sialan itu tiba-tiba datang kemari dan mengacaukan

semuanya. Bagaimana bisa jadi seperti ini. Padahal Vena sudah merancang semuanya agar Alisa menjadi satu-satunya pewaris Rendi.

“Ma, sekarang gimana? Masak kita disingkirkan begitu saja sama papa. 5 persen saham perusahaan papa aku yakin nggak akan bisa memenuhi kebutuhan kita, Ma. Anak sialan itu pasti akan mengacaukan semuanya.”

“Mama juga bingung. Kenapa tiba-tiba anak sialan itu masih hidup dan muncul di tengah-tengah kita. Tapi tenang dulu, masih ada masalah Rafael. Kita urus anak muda itu setelah kamu menikah dengan Rafael. Hanya ada satu cara untuk menyingkirkan pemuda itu, yaitu menghabisinya. Tapi, bukan sekarang waktu yang tepat.”

“Aku frustasi, Ma. Kenapa semua bisa berantakan seperti ini. Sedangkan selangkah lagi kita akan menguasai semua milik papa.”

“Kita harus tenang Al. Jika kita terburu-buru, semuanya malah akan jadi berantakan. Bisa jadi kita malah tidak akan mendapatkan apapun.”

Alisa mengangguk lesu. Meskipun kurang puas dengan jawaban mamanya, ia tidak bisa berbuat banyak karena tidak ada pilihan. Satu-satunya jalan adalah menikahi Rafael, agar ia bisa menjadi nyonya kaya raya dan menyingkirkan anak kandung sialan itu lalu menguasai seluruh harta dari papa tirinya itu tanpa halangan apapun atau siapapun.



Tiga hari berlalu, Syafa akhirnya memberanikan diri keluar dari rumah. Ia sempat mengurung diri di rumah dan tidak sekolah dengan alasan sakit. Karena terus kebingungan sendiri, ia memutuskan keluar rumah untuk menemui Marcell.

Syafa keluar dari taksi dan menunggu Marcell di emperan supermarket yang ada di depan kampus

pemuda itu. Dengan mata pandanya, Syafa melihat satu persatu anak laki-laki yang keluar dari kampus. Hingga satu jam kemudian, sosok yang ia tunggu-tunggu terlihat berjalan santai keluar dari gerbang kampus bersama perempuan yang tidak asing baginya.

Syafa segera berdiri dan berjalan cepat menuju Marcell. Ia bahkan hampir tertabrak motor karena tidak hati-hati menyeberang jalan. Langkahnya terburu-buru seperti orang kebingungan.

Sesampainya di depan Marcell, ia membungkukkan tubuhnya, napasnya tersengal-sengal dan membuat dua orang di hadapannya menatap keheranan. Syafa kemudian menegakkan tubuhnya dan menatap sayu pada pria yang sangat ia cintai itu.

“Kak, bisa kita bicara?” Tanyanya lirih, Marcell hanya menatap kaku padanya, kemudian menatap perempuan yang ada di sampingnya.

“Aku harus bicara dengan gadis ini. Aku duluan.”

Perempuan itu mengangguk kaku, dan Marcell langsung meraih tangan Syafa lalu menuntunnya ke mobil yang terparkir di halaman kampus. Dalam hati Syafa bertanya-tanya, sejak kapan pujaan hatinya itu memiliki mobil.

Namun, Syafa mengurungkan niatnya untuk bertanya. Ia hanya menurut saat Marcell menyuruhnya masuk ke dalam mobil, pun pria itu juga masuk dan duduk di kursi kemudi. Sejak kapan Marcell bisa menyetir? Syafa kembali bertanya-tanya di dalam hati.

Mobil yang di setir Marcell melaju hingga mereka tiba di tepi pantai dimana Syafa pernah

merayakan ulang tahun Marcell. Tempat dimana mereka berciuman untuk pertama kalinya dan tempat yang menjadi kenangan indah untuk Syafa. Marcell menghentikan mobilnya dan menatap lurus ke depan, tidak menatap Syafa sama sekali.

“Kau ingin bicara apa?” Tanya pria itu dingin, Syafa kebingungan menjawabnya. Ia ketakutan setiap hari dan ingin mengadu pada Marcell.

“Kak, tentang kejadian kemarin, aku, aku, aku_____”

“Lupakan.” Marcell berkata dingin, membuat Syafa menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca.

“Apa?”

“Ku bilang lupakan saja. Kita hanya bersenang-senang, sebatas kesenangan anak muda. Dan lagi, aku hanya memanfaatkanmu.”

“Kak,”

“Aku mengakuinya. Aku berbuat seperti itu karena ingin menghukum keluargamu yang semena-mena. Dengan begitu, kita impas.”

“Maksudnya apa, Kak? Aku tidak mengerti.”

Marcell menoleh, menatap Syafa dengan tatapan dinginnya, membuat wanita belia itu terisak lirih.

“Salah satu keluargamu sudah menyakiti kakakku. Dan kau, harus menerima hukumannya.”

“Tapi aku tidak tahu apa-apa. Apa maksud Kak Marcell sebenarnya?”

“Kau tidak perlu tahu. Anggaplah kita hanya bersenang-senang jika kau tidak ingin menderita. Kau mencintaiku bukan? Tidak ada salahnya bercinta dengan orang kau cintai. Kau tidak rugi sama sekali.”

Plaaaak

Syafa memukul wajah Marcell, pemuda itu memejamkan matanya sekilas. Keduanya saling

bertatapan, Syafa dengan penuh emosi, sementara Marcell dengan tatapan datarnya.

“Seumur hidupku, aku tidak akan pernah sudi melihatmu lagi. Kau ingat ini, aku mengutukmu. Seumur hidupmu, kau tidak akan bisa mencintai wanita lain selain aku. Camkan itu!!”

Syafa keluar dari mobil Marcell dengan air mata mengalir deras. Ia tidak menyangka cintanya hanya dimanfaatkan. Hatinya sangat sakit. Ia berjanji pada dirinya sendiri, setelah ini dimanapun ia melihat Marcell, ia tidak akan sudi mengenal pria itu lagi. Hatinya telah mati, dan kenangan tentang Marcell akan ia kubur hingga tidak bisa di gali lagi.



Part 41

Hari-hari belakangan serasa berat untuk Rafael. Perusahaannya kesulitan mencari pengganti Friska. Anak buahnya juga sama sekali tidak bisa menemukan jejak wanita itu. Ia terancam kehilangan Friska dan kedua anaknya. Sementara tiga hari lagi ia harus menikah dengan Alisa, masih akad nikah karena resepsinya akan dilakukan satu bulan lagi. Pernikahan ini untuk menyetop isu miring jika Alisa hamil duluan.

Rafael tidak mengatakan apapun saat mamanya dan mama Alisa mengambil keputusan itu. Pikirannya blank karena kehilangan Friska. Rafael



tidak menyangka, kepergian wanita itu membawa pengaruh besar dalam hidupnya. Terutama setelah mengetahui tentang anak-anaknya.

Ia juga memikirkan masa depan pernikahannya. Rafael sama sekali tidak mencintai Alisa. Tapi, wanita itu terlanjur hamil dan mau tidak mau ia harus bertanggungjawab. Sial sekali hidupnya. Akibat sering bermain wanita, ia jadi berakhir kebingungan sendiri seperti sekarang.

Suara deringan ponsel menyadarkan lamunan Rafael yang sudah nyaris gila. Ia segera menegaakkan tubuhnya yang tadi bersandar di kursi kebesarannya. Panggilan itu dari salah satu anak buahnya yang ia tugaskan mencari Friska. Ia berharap kali ini anak buahnya memberikan kabar yang bagus.

“Bagaimana, kau sudah menemukan jejaknya?”

“Masih belum, Pak. Tapi, kami menemukan keanehan dengan adiknya. Adik Bu Friska, kini tinggal di rumah Tuan Rendi Baskara.”

“Apa!! Kau tidak salah lihat?”

“Tidak, Pak. Kami sudah menguntitnya beberapa hari ini. Kemungkinan pemuda itu bekerja sebagai sopir karena ketika kuliah, pemuda itu juga naik mobil.”

Rafael mengernyit heran, apa sopir baru bisa begitu di percaya hingga ke kampus saja harus naik mobil?

“Selidiki lebih lanjut, jangan sampai ada yang terlewat sedikitpun. Aku yakin ada hubungan antara tinggalnya pemuda itu di rumah Om Rendi dan hilangnya Friska. Temukan jawabannya secepatnya.”

“Baik, Pak.”

Rafael menutup panggilannya dan kembali menyandarkan kepalanya. Semuanya terasa tidak

beres dan aneh. Hilangnya Friska dan tempat tinggal adiknya yang sialan itu. Rafael harus segera menemukan jawabannya sebelum ia gila sendiri karena memikirkan Friska dan anak-anaknya yang kini entah ada dimana.



Dan benar saja, hari ini akad nikah Rafael dan Alisa akan segera berlangsung. Rafael bahkan tidak sempat menolak karena pikirannya sibuk mencari Friska yang belum diketahui keberadaannya sampai saat ini. Ia hanya terduduk lesu seperti zombie kelaparan di ruang tamu bersama Salman dan ayahnya.

Salman tak kalah lesu karena dua hari yang lalu sang putri dengan tiba-tiba memutuskan pergi ke London dan ingin bersekolah di sana. Entah apa sebabnya, gadis itu hanya mengaku ingin suasana yang baru. Karena tidak pernah menolak permintaan

putrinya, Salmanpun mengantarkan Syafa dan kemarin baru pulang untuk menjadi saksi pernikahan Rafael.

Para tamu dari keluarga dekat sudah mulai tiba. Rafael dan papanya menyalami mereka satu persatu, tidak banyak karena hanya mengundang keluarga inti saja.

Hingga keluarga Alisa tiba, Rafael dibuat ternganga oleh kehadiran sosok yang tidak terduga. Marcell, adik Friska berada di tengah-tengah tamu undangan. Semula Rafael mengira adik Friska adalah sopir baru Rendi. Namun, melihat kedekatan mereka dan raut lesu Alisa, Rafael yakin ada sesuatu yang tidak beres.

“Mas, selamat datang, kami sudah menunggu Anda sedari tadi.” Rudi menyapa Rendi lalu berpelukan. Keduanya terlihat sangat bahagia karena sebentar lagi menjadi besan. Sementara pemuda di

samping Rendi, tersenyum miring menatap Rafael, membuat Rafael mematung seketika.

“Marcell, adiknya Friska kan? Kok sama Mas Rendi?”

“Oh, perkenalkan Mas, Marcell ini sebenarnya putra saya yang hilang karena kecelakaan 12 belas tahun yang lalu. Revan Adrian Baskara. Ternyata dia masih hidup dan di rawat dengan baik oleh Friska dan keluarganya. Sekarang dia kembali pada saya untuk menjadi penerus di perusahaan saya.”

Rendi terlihat bangga memperkenalkan putranya. Sementara Rafael dan Salman melongo seketika, tidak menyangka jika pemuda yang pernah sakit-sakitan itu ternyata anak kandung seorang konglomerat.

“Waaaah, sungguh kebetulan yang tidak pernah terduga. Nanti kita cerita lagi kalau acara ini sudah selesai. Saya penasaran dengan kisahnya. Oh ya

Marcell, kakak kamu dimana sekarang? Kok mengundurkan diri secara tiba-tiba?” Tanya Rudi kemudian. Ia penasaran kenapa Friska mengundurkan diri. Rudi takut kalau alasannya karena Friska di lecehkan oleh putranya.

“Kakak saya pulang kampung Om. Badannya kurang sehat jadi saya sarankan agar istirahat. Di Semarang pedesaan suasananya masih asri, bagus untuk menyegarkan pikiran.”

Dan Rafael tahu Marcell berbohong. Ia sudah melacak ke kampung halaman Friska, dan wanita itu tidak ada di sana.

“Baguslah. Om masih berharap Friska mau kembali jika badannya sudah sehat lagi.”

“Kalau itu tergantung kakak saya Om. Tugas saya menjaganya, jadi apapun keputusannya, saya tinggal mendukung saja.”

“Good, kalian kakak beradik yang sama-sama hebat.”

“Pa, acara mau dimulai, kok ngobrol terus di dekat pintu ruang tamu.”

Sarah tampak menatap kesal pada suaminya. Dari tadi acara sudah siap, malah para tamu di tahan di depan pintu ruang tamu. Bagaimana acara bisa tepat waktu kalau tuan rumahnya saja seperti itu.

“Oh, baiklah, baiklah. Keasyikan ngobrol malah jadi begini.”

Rudi mempersilahkan para tamu untuk masuk. Rafael dan Marcell saling bertatapan dengan datar, tidak ramah sama sekali. Ketika bersalaman dengan dokter Salman, Marcell bertanya-tanya dalam hati, apa hubungan dokter Salman dengan pria bajingan itu. Kenapa dokter Salman hadir di acara ini?

Menepikan semua pertanyaannya, Marcell duduk bersila bersama para tamu untuk menyaksikan

ijab qobul yang sebentar lagi akan dimulai. Karena ayah kandung Alisa tidak tahu berada dimana, maka wali diwakilkan oleh hakim.

Dengan langkah lunglai, Rafael berjalan menuju tempat ijab qobul yang ada di tengah ruang tamu. Alisa sudah berdandan cantik menunggu di sana. Sungguh, Rafael tidak bersemangat sama sekali.

Ketika berjalan menuju tempat akad, Rafael dihentikan oleh anak buahnya yang membawa sebuah amplop coklat besar. Anak buahnya membisikkan sesuatu dan wajah Rafael seketika menegang. Ia segera membuka amplop coklat itu dan melihat isinya.

Mata Rafael melotot melihat keterangan yang ada di dalam surat itu. Ia langsung menatap Alisa yang menatapnya penuh tanya. Rafael geram, bagaimana mungkin Alisa membohonginya sampai sejauh ini.

Rafael segera membisiki anak buahnya untuk mengamankan keadaan. Ia menghela napas berat, kemudian menatap Alisa dan mamanya yang tampak gelisah. Anak buah Rafael membisiki penghulu dan petugas pernikahan itu pun segera beranjak, membuat semua orang keheranan.

“Raf, ada apa ini?” Rudi bertanya lirih, bingung dengan apa yang terjadi sebenarnya. Rafael hanya menatap datar ke depan, tidak menjawab pertanyaan ayahnya.

“Hadirin semuanya, karena suatu alasan, pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan. Maafkan saya, tapi untuk saat ini, langkah terbaik yang saya ambil adalah membatalkannya. Alisa, kita bicara berdua sekarang.”

Alisa yang masih syok dan malu tidak menjawab apapun. Ia menatap Marcell yang tersenyum miring menatapnya. Alisa yakin, Marcell lah biang keladi

dari kegagalan pernikahannya. Jika memang seperti itu, Alisa akan benar-benar membunuh anak kurang ajar itu karena sudah berani mengganggu ketenangannya.



Part 42

“Raf, aku bisa jelasin semuanya.”

Alisa tampak ketakutan saat Rafael menunjukkan bukti bahwa ia tidak hamil. Entah siapa yang melakukan tes darah padanya, Alisa yakin orang itu tinggal satu atap dengannya. Beberapa hari yang lalu ketika bangun tidur, ia merasa seperti ada

suntikan di tangannya. Alisa pikir ia digigit serangga. Ternyata memang ada yang sengaja mengambil darahnya.

“Bukti itu lebih dari cukup.” Jawab Rafael datar. Kini semua orang menatap kesal pada Alisa, seolah menuduhnya pembohong besar. Untung saja semua



tamu sudah pulang, jadi hanya tinggal keluarga inti saja yang mengetahui skandal ini.

“Dari mana kamu tahu itu darah aku Raf. Pasti ada kebohongan di sini. Aku yakin ada seseorang yang berniat merusak pesta pernikahan kita.”

“Benar Raf. Tidak ada jaminan itu darah Alisa. Bisa jadi ada yang sengaja ingin merusak acara kalian.”

“Kalau begitu gunakan tes peck sekarang juga. Aku sudah menyuruh anak buahku membelinya tadi. Gunakan sekarang dan aku ingin tahu hasilnya sekarang juga.”

Alisa dan Vena sontak bungkam. Mereka tidak tahu harus menjawab apa karena tidak bisa mengelak sama sekali dari kebohongan mereka. Rendi menghembuskan napas berat, kemudian menatap seluruh keluarga calon besannya itu dengan tatapan malu.

“Mas Rudi, Mbak Sarah, saya selaku orang tua Alisa meminta maaf atas segala kehebohan ini. Saya sendiri tidak menyangka Alisa bisa berbuat begitu nekat. Sekali lagi saya minta maaf.” Ucap Rendi penuh sesal. Rafael dan keluarganya hanya tertunduk kecewa.

“Kita sudah bertunangan lama Raf. Aku hanya butuh kepastian hingga aku nekat membohongimu. Ku akui aku salah. Tapi semua perbuatanku semata-mata hanya karena aku ingin kepastian.” Alisa menggugu, Vena memeluk putrinya erat, sedangkan Rafael hanya menghembuskan napas berat.

“Kau tahu benar Alisa, aku belum siap berkomitmen. Dan saat itu kau selalu memaksaku. Sebenarnya aku kasihan padamu. Hubungan kita berawal dari kesalahan. Dulu, aku ingin melepaskanmu agar kau bisa bahagia dengan pria yang lebih mencintaimu. Tapi, kau tetap memaksa di

sisiku. Kau tahu sejak awal jika hubungan kita tidak akan berhasil.”

“Tidak bisakah kau mencoba membuka hati untukku Raf? Aku sangat mencintaimu.” Alisa memelas, berharap Rafael masih membuka hati untuknya. Meskipun sepertinya sulit. Rafael dan keluarganya terlanjur kecewa.

“Maafkan aku Al, aku tidak bisa meneruskan hubungan kita. Banyak masalah yang harus aku selesaikan. Sebaiknya hubungan kita cukup sampai di sini.”

Rafael berdiri, kemudian beranjak meninggalkan mereka semua. Sejujurnya ia sangat kecewa dengan tindakan Alisa. Namun masalahnya sudah sangat banyak. Masalah Alisa, tidak perlu diperpanjang. Cukup sampai di sini, dan masalah selanjutnya lebih berat. Ia harus mencari Friska dan anak-anaknya yang entah berada dimana. Rafael yakin, Marcell

menyembunyikan keberadaan mereka. Kini ia di liputi ketakutan atas ucapan Marcell tempo hari. Pemuda itu tidak akan mengizinkannya bertemu Friska dan anak-anaknya, meskipun ia menangis darah sekalipun.



Alisa berjalan cepat dan sedikit kesusahan karena kebayanya usai keluar dari mobil yang berhenti di halaman rumahnya. Dadanya membuncah amarah, tidak bisa menutupi kebenciannya pada anak kandung ayah tirinya itu.

Pasti. Pasti pemuda ingusan itu yang telah mengambil darahnya dan menyerahkan laporan itu pada Rafael. Hanya orang yang serumah dengannya yang mampu melakukan hal itu, mengingat rumah ini pengamanannya cukup ketat.

Sialan. Padahal tadi sebentar lagi ia menjadi nyonya Hartono. Dan bajingan kecil itu dengan

beraninya merusak semuanya. Setelah ini, Alisa akan memberikan pelajaran yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh pemuda ingusan itu.

Sesampainya di ruang tamu, Alisa berbalik, ia berjalan cepat menuju Marcell yang kini berada di samping ayah tirinya. Dengan penuh emosi, Alisa menampar pipi Marcell sekuat tenaga hingga kepala pemuda itu meneleng ke samping.

Plaaaak

“Alisaaa!!” Vena memekik terkejut, pun Rendi yang tak kalah terkejutnya. Sementara Marcell memegang pipinya sambil tersenyum miring, nyaris tidak terlihat.

“Kau, pasti kau yang merusak semuanya!! Sebenarnya apa maumu!! Kau datang ke rumah ini secara tiba-tiba dan mengusik hidupku. Apa tujuanmu sebenarnya, hah!!”

Alisa berteriak histeris, sementara Vena membekap mulutnya, menahan rasa terkejutnya karena emosi putrinya. Marcell menatap datar saudara tirinya itu, tidak menyahut apapun, hanya terdiam.

“Kenapa diam saja, bicaralah!! Kau pasti yang sudah merencanakan semua ini!!”

“Alisa, hentikan!! Apa yang kau bicarakan?” Vena menenangkan putrinya. Mengutuk sifat impulsif anak perempuannya itu yang selalu tidak bisa mengontrol emosinya.

“Pria ini, Ma. Aku yakin dia yang mengambil darahku lalu menggagalkan pernikahanku. Aku yakin dia pelakunya!!”

“Alisa cukup!! Bagaimana bisa kau menuduh Marcell tanpa bukti. Itu tidak dapat dibenarkan.” Rendi menyela, tidak terima putranya di tuduh seperti

itu tanpa bukti, meskipun pelakunya adalah wanita yang sudah ia anggap putri sendiri.

“Pa, sabar. Alisa sedang marah dan syok. Maafkan dia. Mama akan bicara dengannya supaya lebih tenang.” Vena mencoba menengahi, meskipun ia yakin tuduhan Alisa memang benar, mereka tidak punya bukti sama sekali.

“Ma, aku yakin dia pelakunya.”

“Diam Alisa!! Kita bicara berdua sekarang.”

“Sudah cukup berdebatnya?” Marcell menyela ketika Vena hendak membawa Alisa ke kamarnya. Semua orang menatap Marcell yang kini tersenyum miring menatap Alisa dan mamanya, membuat semua orang yakin bahwa memang Marcell pelakunya.

“Aku memang pelakunya. Lalu kau mau apa?” Ucap Marcell dengan suara rendah, membuat Alisa dan Vena seketika meradang mendengarnya.

“Marcell, bagaimanapun juga Alisa kakak tirimu. Kenapa kau tega berbuat hal seperti itu padanya?” Vena berusaha menahan emosinya, tidak ingin terlihat seperti ibu tiri yang jahat di mata Rendi.

“Van, kenapa kau sampai berbuat sejauh itu?” Rendi tampak terkejut menatap putranya. Tidak menyangka putranya yang terlihat pendiam, bisa melakukan hal seberani itu.

“Tidak ada salahnya bukan. Dia tidak hamil dan mengaku hamil. Aku hanya tidak ingin saudara tiriku menjadi penipu.”

“Bohong!! Kau memang ingin menusukku dari belakang.”

“Kau benar. Aku memang ingin menusukmu dari belakang.”

Jawaban Marcell membuat semua orang ternganga, termasuk Rendi, ayahnya sendiri. Pemuda

itu tampak tenang berjalan menuju Alisa, berhadapan langsung dengan wanita yang masih berkebaya itu.

Beberapa saat kemudian mereka saling diam, sampai pintu ruang tamu terbuka. Terlihat di sana, para polisi berpakaian preman memasuki rumah, membuat semua orang kebingungan.

“Van, ada apa ini? Kenapa ada polisi di rumah kita?” Tanya Rendi kebingungan, sedangkan Vena dan Alisa tanpa ketakutan.

Salah satu anak buah Rendi memberikan amplop coklat besar pada pria itu. Rendi segera membukanya, dan seketika matanya melebar mendapati keterangan yang ada di sana.

“Nyonya Vena Armita Baskara, Anda telah di laporkan oleh putra almarhumah Nyonya Sandra Baskara, atas tuduhan pembunuhan berencana terhadap ibunya 12 tahun yang lalu. Anda juga diduga menghilangkan barang bukti dan menyuap

salah satu anggota kepolisian saat itu untuk memalsukan barang bukti. Dengan tuduhan itu, Anda di harapkan ikut kami sekarang juga untuk memberikan keterangan di kantor polisi.”

Vena dan Alisa seketika syok mendengarnya. Keduanya nyaris pingsan hingga beberapa menit kemudian, Vena di gelandang ke kantor polisi, meninggalkan Alisa yang histeris di pelukan Bi Siti.



Epilog

Rendi duduk di pinggir ranjang bersama putranya. Sedari tadi keduanya hanya diam meskipun duduk berdampingan. Rendi tidak mampu mengucapkan sepatah katapun, sangat malu pada putranya karena tidak bisa menjadi ayah yang becus.

“Maafkan, Papa. Papa tidak bisa menjadi suami dan ayah yang baik. Bahkan ketika kalian terancam di bunuh, papa tidak tahu sama sekali, bahkan lebih percaya pada pembunuh itu.”

Marcell tidak menjawab, sejujurnya ia juga sakit hati jika mengingatnya. Seingatnya dulu, ayahnya sangat sibuk bekerja sampai mengabaikan anak dan



istrinya. Ternyata dibalik semua itu, ayahnya berselingkuh, dan ketika ketahuan, ayahnya justru marah dan memukul mamanya.

Mamanya yang emosi akhirnya pergi membawa Marcell yang saat itu sakit-sakitan. Setelahnya terjadilah kecelakaan fatal itu dan Marcell yang saat itu ketakutan dan berjalan tanpa arah sambil menangis kebingungan, ditemukan oleh kedua orang tua Friska. Mereka begitu menyayangi Marcell, bahkan dengan keadaannya yang sakit-sakitan. Karena itulah Marcell berjanji, ia akan melindungi Friska dan anak-anaknya, apapun yang terjadi.

“Van, papa tahu papa tidak pantas dimaafkan atas kejadian yang menimpa kalian. Tapi harus kamu tahu, papa sangat mencintaimu dan mamamu. Papa tidak pernah membenarkan tindakan perselingkuhan papa, tapi sekarang, papa akan melakukan apapun agar kamu memaafkan papa.”

“Semua sudah terjadi, Pa. Tidak ada yang perlu di sesali. Sekarang kita tinggal menatap masa depan. Cukup dukung semua keputusanku, anggap saja itu untuk menebus segala kesalahan papa.”

“Pasti. Papa akan mendukung apapun keputusanmu. Bukan Cuma untuk menebus semua kesalahan papa, tapi memang itu kewajiban orang tua pada anaknya. Papa sangat menyayangimu.”

Rendi menepuk pundak Marcell, keduanya saling bertatapan sejenak. Rendi dengan tatapan hangatnya, sementara Marcell dengan tatapan datarnya. Meskipun sulit memaafkan papanya, setidaknya demi Friska, Marcell akan melakukannya. Apapun itu, yang jelas kini Friska dan anak-anaknya, akan menjadi tanggungjawabnya.



Plaaaak

Suara tamparan menggema keras di ruang tamu keluarga Hartono. Rudi Hartono untuk pertama kali seumur hidupnya, memukul putranya satu-satunya. Bukan tanpa alasan, Rudi syok setelah mengetahui alasan Rafael membatalkan pertunangannya.

Penjelasan Rafael benar-benar membuat Rudi dan Sarah meradang. Bagaimana mungkin putranya bisa berbuat begitu bejat pada seorang wanita yang tidak berdaya. Wanita kesusahan yang seharusnya mendapatkan bantuan, malah dimanfaatkan habis-habisan oleh putranya itu. Tega sekali. Rudi bahkan miris sekali mendengarnya.

Pantas saja Rudi sangat akrab dengan wajah anak Friska. Rupanya wajah itu mewarisi wajah putranya. Alangkah bodohnya sampai ia benar-benar tidak menyadarinya. Apalagi di tambah keterangan Salman yang membongkar otak jahat Rafael yang

akan membunuh anaknya sendiri, Rudi dan Sarah benar-benar geram mendengarnya.

“Selama ini aku tidak pernah menegurmu mengenai kenakalanmu. Namun ternyata itu kesalahan terbesarku. Kau menjadi pria bejat karena aku tidak mengontrolmu. Aku benar-benar menyesal.”

Rafael berdiri mematung di tengah ruangan. Tidak berani menatap sang papa yang kini berdiri gagah di hadapannya. Seluruh keluarganya menatapnya geram, kecuali Salman yang tetap tenang. Tidak ada yang bersuara karena segan dengan Rudi yang kini menunjukkan kemarahannya.

“Setelah mengetahui fakta itu, apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau akan diam saja?”

“Ya nggak bisa gitu dong, Pa. Cucu-cucu kita gimana?”

“Papa tanya sama Rafael, Ma. Biar dia yang jawab sendiri.”

“Aku akan bertanggungjawab, Pa. Pada Friska, dan juga anak-anakku. Aku akan mencari mereka.”

“Kemana? Kemana kau akan mencari mereka? Kau pikir adiknya Friska akan memberitahumu setelah apa yang kau lakukan pada kakaknya? Kau tahu bukan, ia anak Rendi Baskara, dia punya kuasa menyembunyikan Friska hingga kau tidak akan bisa mencarinya.”

“Aku pasti menemukan cara, Pa. Aku pasti akan mencari mereka. Berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya.”

“Jangan katakan itu padaku. Katakan itu pada Friska dan anak-anakmu. Kau sudah berbuat kesalahan yang tak termaafkan pada mereka. Dan jangan lupa ucapkan terimakasih pada kakak iparmu

karena sudah menyelamatkan anakmu dan mencegahmu menjadi seorang pembunuh.”

Rafael mengangguk lesu, kemudian berjalan keluar dari rumah tanpa ada yang bertanya lagi. Seluruh penghuni rumah menatap kesal padanya, kecuali Salman. Erika bahkan sedari tadi tidak menyapanya karena huru hara yang ia ciptakan.

Rafael menyadarkan kepalanya di kursi mobil. Ia memejamkan matanya, mencari cara untuk segera menemukan Friska. Jika terus tidak bisa di temukan, satu-satunya cara adalah bertanya pada Marcell sialan itu. Dan kali ini untuk pertama kali seumur hidupnya, Rafael menyerah pada seorang bocah ingusan yang ternyata anak orang yang sangat berpengaruh.



Marcell duduk sambil bersedekap, menatap tidak ramah pada pria tampan yang kini berdiri gagah di

hadapannya. Rumahnya sedang sepi karena ayahnya sedang di kantor. Jadi, ia hanya seorang diri di rumah karena anak pelakor itu sudah pergi dengan sendirinya semenjak ibunya di tahan polisi.

“Ada perlu apa Anda kemari?” Tanya Marcell dengan nada mengejek, seolah tahu maksud Rafael datang ke rumahnya.

“Aku tidak akan berbasa-basi. Sudah berhari-hari aku mencari kakakmu dan aku tidak bisa menemukannya.”

“Kau mencari kakakku, ada perlu apa? Nanti akan aku sampaikan.”

Rafael menghirup udara dalam-dalam, berusaha menekan emosinya karena sikap menyebalkan Marcell. Sudah ia duga reaksi pemuda itu akan seperti ini.

“Kumohon padamu, beritahu keberadaan Friska dan anak-anakku. Aku perlu bicara dengan mereka. Mereka tanggung jawabku.”

Marcel langsung tergelak mendengar perkataan Rafael. Kenapa baru sekarang pria itu mau bertanggungjawab. Sebelum-sebelumnya apa yang ada di pikiran pria itu? Dan jangan lupa, bagaimana pria itu memperlakukan kakaknya dengan kejam dan sadis.

“Dengar Tuan Rafael, apa Anda lupa kata-kata terakhirku ketika kita bertemu di kantor Anda. Meskipun anda menangis darah sekalipun, Anda tidak akan bertemu dengan Friska dan anak-anak anda. Karena apa? Karena aku sudah berjanji akan melindungi mereka dari bajingan seperti Anda.”

Tanpa di duga oleh Marcell, Rafael tiba-tiba berlutut di lantai, pria itu merendahkan diri di hadapan pria muda sepertinya. Entah apa yang ada di

otak pria itu, Marcell tidak mengerti. Yang jelas, ia tidak akan luluh.

“Aku sangat menyesal telah membuat Friska menderita selama ini. Tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku ingin bersama Friska dan anak-anakku. Tolong pertemukan aku dengan mereka. Aku ingin meminta maaf. Meskipun nanti mereka tidak memaafkan aku, setidaknya mereka tahu aku sudah berubah.”

Marcell terdiam, ia tidak menyahut sama sekali ucapan Rafael. Ia hanya memperhatikan datar pria bajingan itu kemudian berdiri, menatap angkuh pada pria yang sudah berkali-kali menyakiti kakaknya itu.

“Dengarkan aku untuk yang terakhir kalinya. Kata-kataku saat itu tidak akan berubah. Meskipun kau menangis darah sekalipun, kau tidak pernah aku ijinikan bertemu dengan mereka. Sekarang nikmatilah penyesalanmu, dan seumur hidupmu, kau tidak akan

pernah bertemu dengan anak-anakmu lagi. Dan meskipun nanti bertemu, aku tidak akan pernah membiarkan mereka mengetahui jika mereka punya ayah seorang bajingan sepertimu.”

Marcell meninggalkan Rafael yang masih berlutut di ruang tamu. Sudah ia katakan sebelumnya, tidak akan ada kata maaf. Ia tidak akan mengizinkan pria itu menemui Friska maupun anak-anaknya meskipun pria itu menangis darah sekalipun. Marcell terlalu sakit hati.

Rafael sendiri kemudian berdiri. Ia menghapus air matanya dan keluar dari rumah Marcell. Sekarang ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Pemuda itu benar-benar menyembunyikan Friska dan Zafran darinya. Sama sekali tidak memberi peluang pada Rafael untuk mencari jejak wanita itu.

Namun, Rafael tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan tetap berjuang agar bisa terus mencari Friska

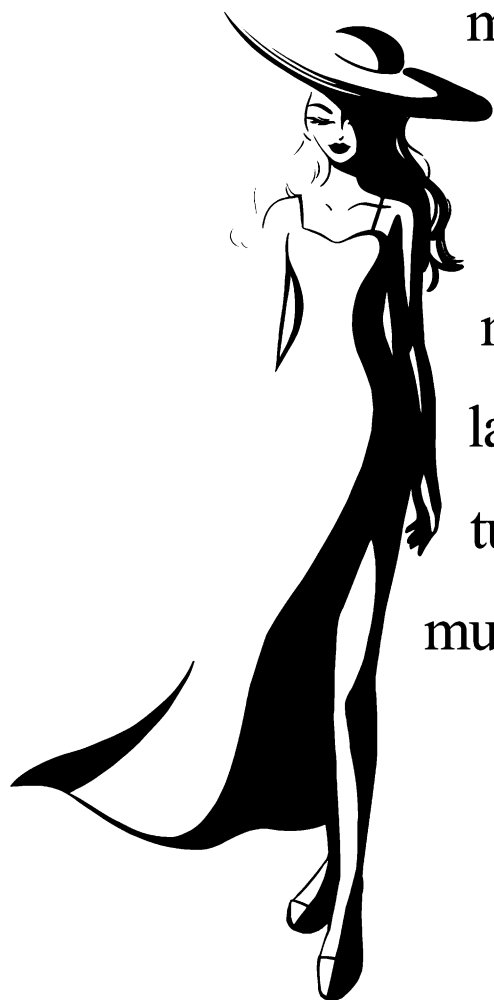
dan anak-anaknya. Ia akan mengatakan pada ketiganya, bahwa ia sangat mencintai mereka semua dan berjanji akan membahagiakan ketiganya di sisa-sisa umurnya.



Extra Part 1

“Hoek, hoek.” Friska terus memuntahkan makanan yang satu jam lalu baru saja memasuki lambungnya. Marcell dengan telaten memijat tengkuk kakaknya itu, dan menyuruh pelayan membuatkan minuman jahe panas.

Ketika pelayan yang ia tugasi mengurus Friska mengabari jika kakaknya itu sudah tiga hari ini muntah setiap pagi, Marcell langsung terbang ke Singapura untuk melihat dan mengurus Friska secara langsung. Dan benar saja, kakaknya itu tubuhnya semakin kurus dan terus muntah. Sangat menyedihkan menurut



Marcell. Demi anak dari pria sialan itu, kakaknya harus menderita seperti ini.

Setelah selesai muntah, Marcell menggedong Friska dan menurunkannya di tempat tidur, Zafran mengikuti dari belakang karena takut dengan kondisi mamanya.

“Om, Mama kenapa muntah terus? Mama sakit apa Om?”

“Mama nggak apa-apa, Cuma masuk angin. Zafran sama Bi Siti aja, biar Om yang ngurus Mama.”

“Sini Den Zafran sama Bi Siti ya.” Bi Siti meraih tubuh mungil Zafran dan menggendongnya. Anak itu terlihat meneteskan air mata, takut terjadi sesuatu pada mamanya.

“Den Revan, air jahenya bibi taruh di atas nakas.”

“Baik Bi, titip Zafran sebentar ya.”

Bi Siti mengangguk, kemudian membawa Zafran keluar dari kamar Friska. Marcell mengambil air jahe yang sudah ada sedotannya, kemudian menyuruh Friska meminumnya.

“Sudah,” ucap Friska lemas, Marcell menaruh gelas itu di atas nakas kemudian tangannya meraba kening Friska yang sedikit hangat.

“Kau terlalu banyak muntah Kak. Tadi aku sudah memanggil dokter agar ke sini dan memberikan infus. Aku takut kakak kekurangan cairan.”

“Kakak baik-baik saja.”

“Tetap saja, kakak butuh cairan tambahan. Sekarang istirahatlah. Aku menunggu di luar. Jika butuh sesuatu, panggil aku atau Bi Siti.”

“Bagaimana kuliahmu? Kenapa kau malah kemari. Aku tidak apa-apa.”

“Kakak tidak usah memikirkan itu. Aku sudah mengurusnya. Sekarang kakak istirahat saja.”

Friska mengangguk kemudian memejamkan matanya. Marcellpun beranjak dan keluar dari kamar kakaknya, membiarkan Friska beristirahat. Dalam hati Marcell kesal bukan main. Gara-gara kembali hamil anak bajingan itu, kakaknya tersiksa dan tubuhnya jadi kurus kering seperti itu.

Namun, Marcell harus menahan rasa kesalnya sendiri. Friska melakukan semua ini demi dirinya dan Zafran. Laki-laki pengecut itu mengancam kakaknya, dan tentu saja Friska sangat takut jika menyangkut ia dan Zafran. Marcell benar-benar mengutuk tingkah keji lelaki bajingan itu.

Saat berjalan menuju ruang tamu di rumah yang ia belikan untuk Friska, Marcell terkejut saat mendapati papanya sudah berada di sana. Pria itu duduk di sofa sambil membaca majalah bisnis dan sudah ada kopi di hadapannya. Menyadari

kehadirannya, sang papa tersenyum hangat menatapnya.

“Bagaimana keadaan kakakmu, sudah mendingan?”

“Belum, Pa. Masih terus muntah. Badannya juga bertambah kurus.” Marcell duduk di seberang papanya. Matanya terpejam karena pusing memikirkan keadaan Friska.

“Itu wajar bagi wanita hamil muda. Dulu mamamu juga begitu saat mengandungmu. Dia yang mandiri jadi manja dan rewel. Badannya juga kurus karena muntah setiap pagi.”

“Terus solusinya gimana, Pa?” Marcell menegakkan tubuhnya, meminum kopi yang tadi mungkin disiapkan oleh Bi Siti.

“Ya nggak ada solusinya. Tiap lemas papa panggil dokter. Gitu terus sampai kamu lahir. Setelah kamu lahir sembuh sendiri.”

“Selama itu, Pa?”

“Iya. Wanita hamil memang bawaannya aneh-aneh dan beda orang beda juga bawaannya.”

“Rasanya aku pengen nonjok bajingan itu. Gara-gara dia kak Friska jadi gini lagi.”

“Emang dulu pas hamil Zafran juga gini?”

“Nggak separah ini sih, Pa. Zafran juga nggak rewel pas lahirnya.”

“Papa kasih tahu kamu, jadi kamu jangan tersinggung dulu.” Marcell menatap papanya, tidak mengatakan apapun karena tidak menjamin ia tidak akan marah.

“Terkadang wanita hamil itu bawaannya aneh-aneh.”

“Aneh gimana Pa maksudnya?”

“Kadang muntahnya itu reda kalau ada suaminya.”

“Maksud Papa?”

“Kadang bayinya itu nyari papanya. Kalau ada papanya, muntahnya bisa reda sendiri.”

“Jadi maksud papa aku harus manggil bajingan itu?”

“Ya itu saran Papa. Terserah kamu sama kakak kamu gimana baiknya.”

“Nggak, Pa. Sampai kapanpun aku nggak akan biarin bajingan itu ketemu kak Friska. Aku nggak rela. Aku nggak bisa maafin dia mengingat semua perlakuannya ke Kak Friska. Aku sangat sakit hati.”

“Papa ngerti. Maaf kalau papa tadi salah ngomong. Papa Cuma memberikan saran. Dan kalau boleh jujur lagi, papa mau cerita sesuatu sama kamu.” Rendi meletakkan majalahnya, kemudian menyeruput kopinya yang mulai mendingin.

“Cerita apa, Pa?” Marcell tampak penasaran, pasalnya, mimik wajah papanya saat ini tampak sangat serius.

“2 hari yang lalu, Rafael datang ke kantor papa. Dia terlihat putus asa dan memohon pada papa agar memberitahu dimana kamu menyembunyikan Friska.”

“Terus papa kasih tahu?”

“Papa nggak berani. Friska tanggung jawab kamu, papa nggak berani ikut campur.” Marcell menghembuskan napas lega, kemudian kembali menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa.

“Rafael mengatakan satu hal lagi.”

“Apa, Pa?”

“Dia bakal lapor polisi jika keberadaan Friska tetap tidak ditemukan. Dia akan melaporkan kamu karena membawa lari calon istri dan anak-anaknya.”

Marcell langsung menegakkan tubuhnya, ia berdecih pelan sambil tertawa sumbang. Rupanya banci itu tidak berubah. Selalu mengancam jika keinginannya tidak terpenuhi.

“Papa harap kalian bisa berdamai. Papa nggak enak juga sama Mas Rudi dan Mbak Sarah. Mereka juga ingin ketemu cucu-cucunya. Mbak Sarah bahkan sampai nangis-nangis ke papa biar bisa ketemu sama Friska dan Zafran.”

“Nggak semudah itu, Pa. Bajingan itu sudah sangat keterlaluhan. Semua kata-katanya melekat di otakku. Enak saja sekarang mau minta maaf sama Kak Friska dan Zafran. Kemarin-kemarin kemana saja. Malah memaksa Kak Friska melacur lalu menyuruh menggugurkan kandungannya. Laki-laki macam apa itu.”

“Papa ngerti dengan kebencian kamu sama Rafael. Tapi, jika Rafael benar-benar melaporkan kamu ke polisi gimana? Mereka bukan orang sembarangan, Van. Cepat atau lambat, Rafael pasti akan bisa menemukan Friska.”

“Gampang kalau masalah itu.”

“Gampang, maksud kamu gimana?”

“Jika bajingan itu terus meneror Kak Friska dan Zafran, maka hanya ada satu cara supaya mereka aman.”

“Cara apa maksud kamu, Van?”

“Aku akan menjadi wali mereka. Dengan kata lain, aku akan menikahi Kak Friska.”

Dan mendengar perkataan Marcell, Rendi yang tengah meminum kopi, sontak langsung menyemburkan minuman tersebut ke atas meja.



Extra Part 2

Van, kamu bercanda kan?” Tanya Rendi setelah tersadar dari keterkejutannya. Ia meletakkan gelas kopinya kemudian mengelap tumpahannya dengan tissue yang ada di atas meja.

“Nggak, Pa. Aku sama sekali nggak bercanda dalam masalah ini. Aku dan Kak Friska nggak ada hubungan darah. Kami orang lain. Tinggal mengganti identitasku saat ini dengan identitas asliku, kami sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Tapi, Van, pernikahan bukan mainan. Papa yakin Friska tidak akan setuju dengan ide kamu ini. Masih banyak



cara untuk menghindari Rafael, tapi bukan dengan menikahi Friska. Itu akan sangat tabu.”

“Jika Rafael terus mengusik Kak Friska, aku tidak akan ragu melakukan hal itu, Pa. Jadi Rafael sebaiknya tidak macam-macam dan tidak mengusik Kak Friska lagi.” Marcell berdiri, kemudian menatap lelah pada papanya.

“Aku mau istirahat dulu Pa. Papa juga istirahat saja kalau capek. Ngomong-ngomong soal Alisa, gimana nasibnya Pa?”

“Papa nggak tahu. Kayaknya sementara waktu ini dia harus sembunyi. Wartawan terus mengejarnya karena kasus yang menjerat mamanya. Setelah mamanya di tangkap polisi, dia pergi dari rumah tanpa pamit. Papa sudah menyuruh orang papa untuk memantaunya. Dia baik-baik saja.”

“Papa nggak berusaha buat bantu mereka?”

“Nggak. Vena sudah memisahkan papa dan kamu selama bertahun-tahun. Dia juga yang menyebabkan kecelakaan yang merenggut nyawa mama kamu. Kenapa papa harus bantu mereka? Papa nggak sudi.”

Marcell mengangguk, meskipun terdengar sangat egois, papanya ada benarnya. Vena sudah sangat jahat, tidak perlu di bantu lagi. Wanita itu dan putrinya bertahun-tahun menikmati apa yang bukan menjadi hak mereka.

“Kalau gitu aku tidur dulu, Pa.” Ucap Marcell sambil beranjak, Rendi mengangguk sambil kembali meminum kopinya. Pikiran pria itu berkecamuk tak tentu arah. Berusaha mencari jalan agar Marcell mau berdamai dengan Rafael.

Jika Marcell nekat menikahi Friska, selain tabu, juga akan timbul gejolak konflik dengan Rafael dan kedua orang tuanya. Mereka terlihat sangat

menginginkan Friska dan anak-anaknya. Rafael pasti tidak akan terima jika Marcell merebut ketiganya dari pria itu.

Satu-satunya cara adalah meluluhkan hati Friska. Jika Marcell tidak ada, Rendi akan mencoba bicara dengan wanita itu. Sepertinya sekarang Friska sangat menurut pada Marcell dan ketakutan pada Rafael. Wanita itu harus tahu jika Rafael sangat menyesali perbuatannya dan sangat ingin memperbaiki hubungan dengan Friska dan anak-anaknya.

Keluarga Rafael juga berharap seperti itu. Mudah-mudahan Friska mau mengerti dan berbesar hati untuk memaafkan Rafael agar masalah ini tidak berlarut-larut dan semua bisa di selesaikan dengan baik. Sehingga tidak ada korban karena keegoisan putranya yang posesif maupun Rafael yang egois.



Marcell terbangun saat hari sudah siang. Ia mengerjap dan bangun dari tempat tidurnya. Beberapa menit, ia berjibaku di kamar mandi, membersihkan tubuhnya dan buang air tentu saja. Ia keluar kamar dan mendapati papanya tengah makan siang di dapur. Bi Siti membuatkan bubur yang sepertinya itu untuk Friska.

Marcell sedang tidak berselera makan di rumah. Ia ingin makan ramen. Mumpung ada papanya, ia ingin jalan-jalan keluar sebentar. Menikmati suasana Singapura yang panas, karena selama keluar masuk negara ini, ia hanya berfokus mengurus kakaknya.

“Pa, aku mau keluar sebentar, titip Kak Friska dan Zafran.” Papanya yang sedang makan mendongak, kemudian mengangguk singkat.

“Kamu mau kemana?”

“Pengen makan ramen, Pa. Nggak tahu kenapa ngebet banget. Masak yang hamil Kak Friska yang ngidam aku.” Rendi dan Bi Siti tergelak bersamaan. Marcell hanya menatap datar keduanya, kemudian keluar dari rumah dan langsung naik taksi. Ia baru saja bisa berkendara, belum punya SIM luar negeri yang bisa digunakan di negeri orang.

Tiba di restoran ramen yang ia tuju, Marcell langsung memesan menu yang diinginkannya. Ia hanya memesan ramen dan es matcha. Air liurnya menetes setiap melihat matcha, ia benar-benar seperti mengidam, dan makanan yang ia idamkan adalah kesukaan gadis centil yang kini entah berada dimana. Rafael tidak habis pikir dengan otak dan perutnya.

Makanan yang ia pesan tiba dan Marcell memakannya hingga lahap. Ia baru menyadari, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di hadapannya.

Marcell sedikit terkejut, namun cepat-cepat berdehem untuk menetralsir keterkejutannya.

“Kau sudah kenyang?” Pertanyaan dari pria angkuh yang kini duduk di hadapannya menggunakan kacamata hitam dan kemeja biru lengan pendek itu membuat Marcell menghentikan minumannya. Melihat Rafael, rasa hausnya hilang seketika.

“Kenapa kau ada di sini?”

Rafael membuka kacamataanya. Ia bersedekap sambil menatap intens bocah remaja sok yang ada di hadapannya ini. Mentang-mentang jadi anak orang kaya, bocah ini berlagak ingin melawannya. Dan bocah itu berpikir Rafael kalah, jangan mimpi.

“Tentu saja ingin menemui Friska dan anak-anakku. Mereka milikku. Tapi, karena selama ini kau yang sudah melindungi mereka, dengan penuh

kesadaran aku ingin meminta ijin secara baik-baik padamu.”

Marcell tertegak. Meminta ijin padanya, kenapa sok sopan sekali. Bilang saja bajingan itu ingin memaksa menemui kakaknya. Dan jangan berharap Marcell akan mengijinkannya.

“Pergi saja dari sini. Jangan harap aku mengijinkannya. Mereka di bawah tanggung jawabku sekarang. Kau sudah tidak berhak atas mereka lagi.”

“Mereka milikku, sekali lagi aku tegaskan itu. Mari kita berbaikan dan akhiri semua ini. Jangan buat semuanya menjadi rumit.”

“Kau sudah menginjak-injak harga diri kakakku. Dan jangan harap aku melupakan semua itu dan menyerahkannya padamu begitu saja. Bermimpilah karena itu tidak akan terjadi.”

“Jadi, kau akan tetap menyembunyikan mereka meskipun aku melaporkanmu pada polisi?”

“Tentu saja. Dan asal kau tahu, jika kau terus seperti itu, aku tidak akan ragu menikahi kakakku agar perwalian mereka berpindah padaku. Ingat itu.”

Marcell beranjak, tidak ingin mendengarkan omong kosong Rafael lagi. Namun, ketika ia hendak beranjak, suara datar Rafael menghentikan langkahnya.

“Ingat. Kau yang memaksaku melakukan hal ini. Kakakmu sekarang sudah ada padaku karena kau tidak bisa di ajak bicara baik-baik. Ku katakan padamu, kau bukan lawanku anak muda.”

Marcell terbelalak seketika, ia langsung menghubungi papanya, namun tidak di angkat. Mengabaikan Rafael yang menatap remeh padanya, Marcell segera berlari menuju taksi dan menyuruh sopir taksi langsung ke rumahnya.

Setelah sampai, Marcell terkejut mendapati papanya tengah duduk di sofa, menatap pasrah padanya. Beberapa anak buahnya terluka dan beberapa di bius. Ia langsung ke kamar Friska dan mendapati kakaknya dan Zafran sudah tidak ada di sana. Marcell mengumpat, ia segera berbalik saat sang papa tepat berada di belakangnya.

“Bagaimana ini bisa terjadi, Pa?”

“Papa nggak tahu, papa sedang di kamar mandi untuk buang air, saat keluar, keadaan sudah seperti ini. Maafkan papa.”

Marcell mengumpat, mengutuk keras bajingan yang kini menculik kakaknya. Berani sekali bajingan itu menggunakan cara licik seperti ini. Awas saja jika Marcell menemukan mereka, ia akan membawa Friska dan anak-anaknya pergi jauh agar bajingan itu tidak bisa melacakinya seperti sekarang.

Extra Part 3

Friska ketakutan setengah mati menyadari dirinya dan Zafran kini di sandera oleh Rafael. Tadi, ia yang baru saja bangun tidur, terkejut karena beberapa orang asing masuk ke dalam rumahnya. Ia tiba-tiba di bius saat keluar dari kamar mandi, dan ternyata Zafran juga di bawa.



Kini Friska menyadari bahwa Rafael-lah yang membawanya. Pria itu kini berdiri di hadapannya sambil menggedong Zafran. Anak itu terlihat ketakutan di gendongan Rafael, menatap Friska seolah meminta pertolongan. Friska yang lemas, hanya

terduduk di atas ranjang, menatap takut pada Rafael sama seperti Zafran.

“Kumohon lepaskan kami. Tolonglah Rafael, kami tidak akan mengusik hidupmu. Kumohon jangan menyakiti kami.” Friska menggugu, menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Zafran yang melihat itu ikut menangis ketakutan, membuat Rafael bingung sendiri melihatnya.

“Zafran ikut Bi Salma ya, nanti Om sama mama nyusul. Di ruang tamu ada banyak mainan dan game kesukaan Zafran.”

“Nggak mau. Zafran mau sama mama dan Om Marcell. Zafran benci sama Om galak.” Keduanya menangis tersedu-sedu bersamaan, membuat kepala Rafael serasa akan pecah mendengarnya. Ia menghembuskan napas berat, berusaha menetralkan emosinya karena kesabarannya hanya setipis tisu yang di bagi menjadi tujuh.

“Diam semua! Aku mau bicara.” Mendengar suara Rafael yang menyiratkan kemarahan, otomatis tangisan Friska dan Zafran terhenti bersamaan. Keduanya sesenggukan lirik dan membuat Rafael memutar bola matanya. Ia terlihat seperti psikopat yang hendak membunuh keduanya. Padahal ia adalah ayah kandung Zafran, kenapa ia tampak seperti penjahat sekarang.

“Bi Salma!!”

Seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh memasuki kamar. Wanita itu menatap bingung pada ketiganya kemudian berjalan mendekati Rafael dan Zafran.

“Bawa Zafran keluar. Aku ingin bicara dengan ibunya. Dan kau anak kecil, jangan rewel. Jika kau rewel dan menangis, kau tidak akan pernah melihat mamamu lagi.”

Perkataan tegas Rafael membuat Zafran benar-benar ketakutan. Anak itu hanya menurut saat Rafael menyerahkannya pada Salma dan membawanya keluar kamar. Rafael menatap hingga keduanya keluar kamar, kemudian beranjak dan menutup pintu kamarnya.

Rafael berbalik, menatap Friska yang meringkuk ketakutan di atas ranjang. Kedua kaki wanita itu ditekuk, tangannya merangkul betisnya seperti orang kedinginan. Friska tampak sangat menyedihkan. Rafael tidak berbuat apapun, kenapa Friska terlihat setakut ini padanya.

“Aku tidak berbuat jahat padamu, kenapa kau setakut ini padaku?” Tanya Rafael sambil berjalan menuju ranjang, kemudian duduk di tepinya. Friska beringsut, menjauhi Rafael seolah pria itu adalah monster.

“Kumohon Raf, jangan mengusik kami lagi. Aku tidak akan menuntut apapun darimu. Tapi kumohon, lepaskan aku dan Zafran. Biarkan kami hidup bahagia. Aku berjanji tidak akan pernah mengusikmu dan keluarga barumu. Anggap saja kami tidak pernah hadir dalam hidupmu.”

Rafael menghela napas berat, berusaha untuk tetap sabar mendengar semua ucapan ngawur Friska. Rafael belum berbuat apapun, tapi Friska berkata seolah ia akan menelan wanita itu hidup-hidup. Jika wanita itu tidak sedang hamil, Rafael akan memperkosanya agar omongan tidak berguna Friska tidak keluar dan mengganggu telinganya.

“Dengarkan aku sekarang. Pasang telingamu baik-baik Friska. Aku membawamu kemari, karena aku ingin minta maaf padamu. Untuk yang terjadi padamu dan Zafran dulu. Aku sangat menyesal. Seharusnya aku bertanggungjawab pada kalian.”

“Iya, aku sudah memaafkanmu. Kau tidak perlu meminta maaf. Tapi tolong, sekarang juga lepaskan kami Raf. Aku dan Zafran tidak akan mengusik hidupmu lagi.” Friska menggugu, ia tidak bertanya darimana Rafael tahu Zafran adalah putranya. Dengan kekuasaan Rafael, sangat mudah bagi pria itu untuk mengorek semua keterangan tentang Friska dan semua masa lalunya.

“Tidak. Aku tidak akan melepaskan kalian.”

“Apa?”

“Ya, kalian bertiga milikku, kenapa aku harus melepaskan kalian.”

“Tidak!! Kami bukan milikmu. Anak-anakku milikku. Kau tidak berhak menyentuh bahkan menyakiti mereka!!” Friska mulai emosi. Perempuan pucat itu beranjak dari ranjang dan menatap berang pada Rafael. Jika laki-laki itu berniat membunuh

anak-anaknya, Rafael harus melangkahi mayatnya dulu.

Kesabaran Rafael yang setipis tisu semakin di uji. Ia bukan orang yang sabar, namun menurut mamanya, kesabaran seorang laki-laki akan di uji jika istrinya sedang hamil. Mungkin ini yang di maksud mamanya. Perempuan hamil akan mendadak jadi bodoh dan sangat menyebalkan.

Rafael berdiri di hadapan Friska yang menatapnya geram. Ia menghembuskan nafas berat kemudian memegang kedua lengan Friska. Perempuan itu hendak memberontak, namun Rafael dengan sigap menahannya.

“Dengarkan aku. Aku mengatakan dengan jelas Friska, aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu dan anak-anak kita. Mulai hari ini, kau dan anak-anak kita adalah tanggung jawabku. Jadi, jangan harap aku

akan melepaskan kalian.” Ucap Rafael tegas, membuat Friska melongo sesaat, sebelum perempuan itu menggeleng dan kembali berusaha memberontak.

“Tidak!! Kau pasti menipuku seperti dulu!! Dulu kau juga berkata seperti itu dan kau berbohong. Kau hanya menganggapku sebagai budakmu. Sekarang kau pasti ingin menyingkirkan anak-anakku. Kau pembual sejati!!”

Rafael bergerak cepat memeluk Friska kemudian menempelkan bibirnya pada bibir wanita itu. Friska yang semula memberontak, lambat laun terbuai dengan ciuman Rafael, membuat pria itu tersenyum samar di tengah ciuman mereka.

Setelah kesusahan bernapas, Rafael melepaskan ciuman mereka. Ia menatap Friska yang kebingungan seperti orang linglung, kemudian mengusap ujung

bibir wanita itu dengan ibu jarinya. Friska tidak bereaksi, hanya terdiam dan tatapan kosong.

“Kumohon sekali ini saja, percayalah padaku. Aku ingin berubah demi kau dan anak-anak kita. Aku baru menyadari jika aku sangat mencintaimu. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu dan anak-anak kita.”

Friska tidak menjawab semua ucapan Rafael, ia hanya terdiam, bingung harus percaya atau tidak dengan ucapan pria pembual itu. Friska takut dan trauma. Dulu, ia pernah sangat mempercayai pria itu dan kepercayaannya dihempaskan begitu saja.

“Aku, aku takut.”

“Kenapa takut? Bukankah seharusnya aku yang takut. Sekarang kau punya Marcell yang kaya raya di belakangmu. Aku yakin dia tidak akan ragu membunuhku jika aku membuatmu dan anak-anak menderita.”

“Raf, tapi aku___” Rafael meletakkan jari telunjuknya ke mulut Friska, memberi isyarat pada perempuan itu agar tidak meneruskan kata-katanya yang bagi Rafael tidak berguna sama sekali. Hanya ketakutan-ketakutan yang nyatanya hanya perasaan Friska saja.

“Mari mulai dari awal lagi. Aku berjanji akan berubah. Demi kau, dan juga anak-anak kita. Kumohon beri aku kesempatan sekali lagi untuk membuktikan semua ucapanku.”

Setelah mengatakan hal itu, Rafael kembali mencium bibir Friska penuh gairah dan langsung di balas oleh wanita itu. Mereka berciuman dengan Rafael sedikit demi sedikit mendorong tubuh Friska ke atas ranjang. Mereka saling menindih dan berciuman hingga Friska tidak sadar Rafael sudah melucuti semua pakaiannya.

Rafael bangkit, kemudian melepaskan pakaiannya sendiri hingga dirinya sama telanjangnya seperti Friska. Perempuan itu tampak menakjubkan ketika berbaring pasrah di atas ranjang dengan rambut terurai. Perutnya tampak sedikit buncit, dan payudaranya mengembang. Mungkin ini perbedaan wanita hamil dengan yang tidak hamil. Sejujurnya, tubuh wanita hamil jauh lebih menggiurkan menurut Rafael.

Friska menggeliat saat tubuh besar Rafael melingkupinya. Ia meraba dada pria yang kini telanjang di atasnya. Mereka saling bertatapan sekilas sebelum Rafael mengulum bibir Friska. Mereka berciuman seperti orang kelaparan, saling memagut, mengisap dan mengigit kecil. Ciuman Rafael turun ke leher Friska, ia menggigit kecil leher wanita itu hingga membekas.

Beberapa saat kemudian, Rafael memasukkan miliknya ke dalam milik Friska. Mulutnya melumat payudara Friska hingga wanita itu menggelinjang penuh kenikmatan. Payudaranya dilumat dan diremas, sementara bagian bawah tubuh mereka menyatu sempurna.



Extra Part 4

Rafael mencium pundak telanjang Friska yang kini memiringkan tubuhnya. Setelah sama-sama mendapatkan pelepasan, keduanya sama-sama terdiam dengan Friska yang sedari tadi hanya memungginginya. Wanita itu terlihat bersedih, mungkin karena masih ragu dengan segala kata-kata

Rafael tadi.

“Kenapa diam saja, apa kau masih meragukan semua kata-kataku?” Tanya Rafael sambil memeluk erat tubuh telanjang Friska.

“Aku takut. Aku trauma. Aku takut kehilangan anak-anakku. Malam itu, aku mendengarnya sendiri. Saat aku



kebingungan karena hamil, aku datang ke rumahmu. Dan aku malah mendapatkan kejutan ternyata kau justru bertunangan bertunangan dengan Alisa. Malam itu, aku mendengar dengan telingaku sendiri, jika kau akan menyingkirkan anakku jika seandainya aku hamil. Dan saat itu aku memang sedang hamil.”

“Jadi karena itu kau pergi dariku?”

“Ya. Aku sudah berbuat kesalahan dengan mempercayaimu dulu. Jadi aku tidak mau membuat kesalahan yang sama dengan membunuh anakku sendiri. Karena itulah aku memutuskan untuk pergi. Dan sekarang aku takut kau berbuat hal yang sama dengan anak keduaku.”

“Tidak akan. Aku menyesali semuanya. Masa lalu kita, dan juga yang aku lakukan padamu di kantor. Aku menyesali semuanya. Ketika kau pergi, aku baru menyadari kalau aku sangat takut kehilanganmu. Aku ingin kau dan anak-anak kita.”

“Keluargamu bagaimana?” Friska menggeliat, kemudian memiringkan tubuhnya agar menghadap ke arah Rafael. Mereka bertatapan cukup lama hingga kemudian Rafael tersenyum sambil mencium punggung tangan Friska.

“Mereka semua mendiamiku setelah tahu apa yang aku lakukan padamu. Terutama mengenai Zafran, mereka semua mengutukku karena menelantarkan kalian berdua. Aku berjanji pada mereka bahwa aku akan bertanggung jawab padamu dan juga anak-anak kita. Kuharap kau mau memberiku kesempatan sekali lagi.”

“Kau memberiku pilihan?”

“Tidak, hanya itu pilihanmu satu-satunya. Bersamaku seumur hidupmu dan juga anak-anak kita.” Friska tersenyum, Rafael kemudian memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya.

Meskipun Friska belum menjawab ajakannya menikah, tapi wanita itu tidak punya pilihan lain. Rafael akan menikahnya, tidak peduli apapun halangan di hadapan mereka. Marcell atau siapapun, tidak akan ada yang bisa mencegahnya memiliki Friska dan anak-anaknya.



Marcell harus menarik napas panjang berulang kali saat ia terduduk di ruang tamu keluarga besar Hartono, menyaksikan ijab qobul yang sebentar lagi akan di gelar. Akhirnya, ia harus menyerah juga dengan keputusan final Friska. Kakaknya itu memutuskan kembali pada Rafael bersama anak-anaknya.

Entah dukun apa yang dipakai bajingan itu hingga kakaknya mantab dengan keputusan seperti itu. Marcell sudah berulang kali membujuk dan akan membawa Friska pergi, namun perempuan itu selalu

menolak dengan alasan anak-anak membutuhkan ayah kandungnya.

Setelah kesal karena Friska terlalu bebal, Marcell harus menurunkan kembali egonya karena bujukan sang ayah. Pria itu berkata jika ia tidak boleh terlalu menekan Friska karena sedang hamil. Jika Rafael sekali lagi membuat kesalahan dan menyakiti Friska, maka ayahnya sendiri yang akan membantunya untuk menyembunyikan Friska dan anak-anaknya.

Sangat menyebalkan. Padahal di otak Marcell masih melekat perkataan pria itu yang menghina Friska seperti pelacur. Sedangkan pria itu tahu, Friska tidak pernah tidur dengan orang lain selain pria bajingan itu.

“Om.” Suara Zafran yang duduk bersila di sampingnya membuat Marcell menoleh.

“Ada apa?”

“Apa benar Om galak itu papanya Zafran dan adik Zafran?”

“Sayangnya iya.” Jawab Marcell lesu.

“Kok dia dulu jahat sama mama dan Zafran ya Om. Jangan-jangan nanti Om galak itu jahat lagi sama mama dan Zafran.” Ekspresi Zafran tampak ketakutan. Meskipun Rafael sudah menghujani Zafran dengan berbagai hadiah dan kasih sayang, sayangnya anak itu terlanjur takut dengan ayahnya sendiri.

“Nggak akan berani. Jika dia jahat sama kamu dan mama kamu, langsung lapor Om aja. Biar Om gebukin nanti.”

Zafran hanya terdiam saat Marcell merangkul bahunya. Kedua orang itu menatap ke tengah ruangan dimana Rafael tengah mengucapkan ijab qobul. Netra Marcell tak sengaja menatap dokter Salman yang duduk sebagai saksi. Mereka bertatapan

sesaat sebelum dokter itu mengalihkan kembali tatapan tidak bersahabatnya dari Marcell.

Baru beberapa hari yang lalu Marcell tahu jika dokter Salman yang sangat berjasa dalam hidupnya ternyata adalah kakak ipar dari bajingan Rafael. Dengan kata lain, pria itu adalah ayah kandung dari Syafa, wanita yang sudah disakitinya.

Ya Tuhan, kenapa Marcell bisa membuat blunder bodoh seperti ini. Melihat tatapan dokter Salman dan tidak adanya Syafa di acara ini, kemungkinan besar pria itu mengetahui tentang hubungannya dengan Syafa. Marcell benar-benar di hantui rasa bersalah memikirkannya. Ia benar-benar tidak punya muka untuk bertemu dengan dokter Salman.

Sementara itu, Rafael menatap penuh senyum saat melingkarkan cincin di jari Friska. Akhirnya dengan bersusah payah, ia bisa membuat wanita itu

kembali padanya. Dan kebahagiaan Rafael semakin lengkap dengan kehadiran anak-anaknya. Orang tuanya dan Erika sangat bersemangat menyambut kehadiran anak-anaknya.

Sayang sekali si centil Syafa tidak ada. Jika gadis itu ada, pasti kebahagiaan Rafael akan semakin lengkap. Tentu saja ia juga harus mengabaikan tatapan tidak bersahabat dari adik Friska. Tapi masa bodoh. Remaja itu akan ia biarkan asal tidak mengganggu rumah tangganya.

Semua prosesi ijab qobul selesai dan acara juga sudah berakhir, menyisakan keluarga dekat saja. Karena hanya acara sederhana tanpa resepsi mewah, acara itu bisa cepat berakhir. Mengingat nanti, ia harus melakukan ijab qobul ulang setelah anak kedua mereka lahir. Jadi acara ini hanya peresmian sementara saja.

Melihat Friska dan Zafran yang sudah kelelahan, Rafael mengajak keduanya menuju kamar. Zafran bahkan sudah ketiduran saat Rafael menggendongnya melewati tangga. Meskipun masih terlihat takut padanya, Zafran terhitung penurut jika ada di samping mamanya. Jadi Rafael tinggal memastikan Friska baik-baik saja agar Zafran tidak ketakutan lagi padanya.

Rafael membaringkan Zafran di atas ranjang kecil yang ada di kamar mereka. Karena ingin lebih dekat dengan putranya, Rafael memutuskan menaruh tempat tidur kecil di samping ranjangnya. Jadi jika Zafran ingin tidur bersama mereka, anaknya itu tinggal turun saja dari ranjangnya.

Rafael melepaskan jas dan kemejanya, kemudian menggantinya dengan kaos oblong putih dan celana pendek. Ia menatap Friska yang menyisir rambutnya di depan jendela setelah mengganti kebaya

dengan piyama kartun yang lucu. Rafael berjalan menuju wanita itu kemudian memeluknya dari belakang.

“Kau lelah?” Tanyanya sambil mencium pundak dan leher Friska, membuat wanita itu menggeliat geli.

“Hentikan Raf, aku lelah.”

“Tenang saja, kita istirahat malam ini. Aku hanya ingin memelukmu saja.”

Rafael memeluk Friska dari belakang. Keduanya menatap kaca jendela besar di hadapan mereka. Mereka terdiam beberapa saat hingga Rafael akhirnya membuka suaranya.

“Terimakasih.”

“Untuk?”

“Sudah mau memaafkanku dan memberiku kesempatan kedua. Aku yakin itu tidak mudah untukmu.”

“Benar, sangat tidak mudah. Tapi aku akan mencoba mempercayaimu demi anak-anak kita.”

Rafael tersenyum, kemudian mengeratkan pelukannya ke tubuh Friska, meraba perut wanita itu yang kini mengandung anak keduanya. Keduanya menatap jendela kaca besar yang menampilkan halaman rumah Rafael yang sangat luas dan jalan raya penuh mobil berlalu lalang di depan rumah Rafael.

Akhirnya setelah drama berliku yang panjang, mereka sepakat untuk mencoba bahagia. Demi Zafran dan anak kedua mereka yang kini ada di dalam perut Friska. Meskipun itu tidak akan mudah, karena pernikahan bukan akhir segalanya, namun awal untuk memulai kehidupan baru yang menentukan masa depan mereka seumur hidup.

TAMAT

Maaf ya, aku sudah berusaha sebisa mungkin untuk bikin ending yang bagus di tengah cobaan yang aku alami sekarang. Percayalah, lebih indah novel dari pada dunia nyata ini, hehe.

Setelah ini, ada sequel dari My ex slave, ceritanya Marcell dan Syafa yang berjudul A Frozen Flower. Ikuti kisah mereka selengkapnya ya.

Trenggalek 23 September 2023

Salam Sayang 🥰

Reyna-ta